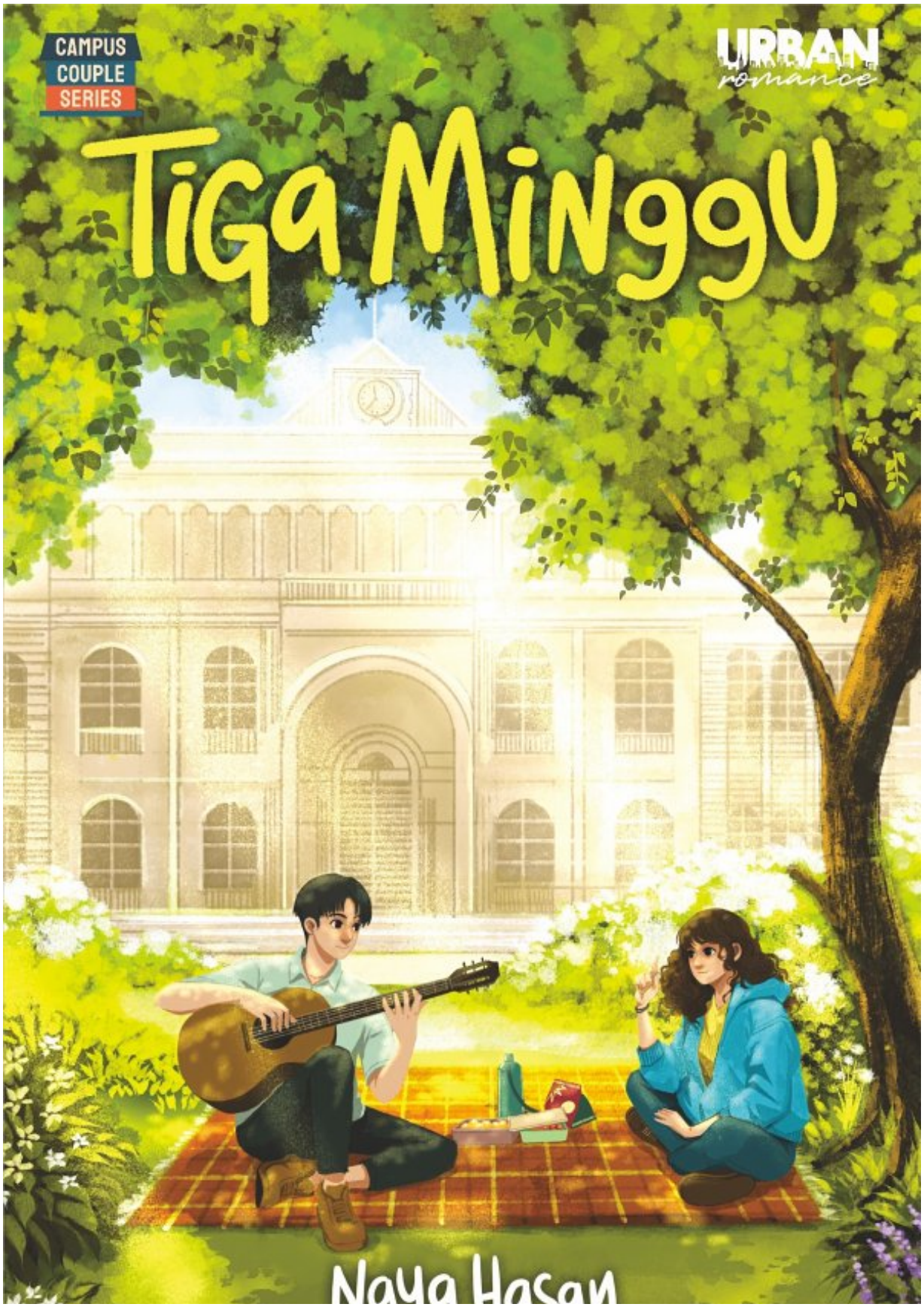
CAMPUS
COUPLE
SERIES
URBAN
romance
Tiga Minggu
Naya Hasan

Hidung kembang kempis. MiNus dipuji manis. Ini ulasan berisi pujian, kenapa Tiga Minggu wajib nongkrong di rak buku kalian!

"Kisah yang manis dan sukses bikin senyum-senyum sendiri. Terasa *real* banget! Apalagi buat yang sedang terjebak *friendzone*. Cerita yang sangat *recommended*!"

—Pit Sansi, penulis *My Ice Girl* dan *My Ice Boy*

"Aku suka semua karakter dalam *Tiga Minggu*. Enggak *mainstream* ala *bad boy* atau Mary Sue gitu. Semua karakter punya kelebihan dan kekurangan yang bikin mereka terasa manusiawi dan enggak berlebihan. Cerita bertema *friendzone* emang udah tersebar di mana-mana, tapi cuma *Tiga Minggu* yang paling membekas di hati."

—@venamerah, pembaca Wattpad

"Sumpah, ya, aku enggak bakal bisa lupain cerita sebagus ini!"

—@fenitaalvian, pembaca Wattpad

"Ceritanya bikin baper banget sampai saya tanpa sadar gigit-gigit bantal atau senyum-senyum enggak jelas saking gemesnya!"

—@ujungjari, pembaca Wattpad

"Cerita ini mungkin terlihat seperti cerita santai dengan konflik yang enggak dibikin *complicated* sampai berlarut-larut, tetapi itulah kelebihannya. Cerita ini

sangat *down to earth*, seolah menceritakan realitas yang ada. Benar-benar di luar ekspektasi!"
—@funnySa, pembaca Wattpad

"Cerita ini punya alur yang ringan dan tokoh-tokoh yang terasa sangat nyata. Cerita ini berhasil bikin aku larut ke dalam alurnya. Kadang dibuat cekikikan, kadang dibuat kesal karena terasa senyata itu."
—@chickenlittlx, pembaca Wattpad

"Kata kebanyakan orang, senyum-senyum pas lagi lihat HP itu tandanya punya pacar. Orang yang ngomong gitu belum tahu aja kalau Kian-lah yang berhasil bikin gue senyum-senyum sendiri. Gila? Iya, gue gila karena Kian."
—@virn_ly, pembaca Wattpad

"Baca cerita ini bikin aku geregetan. Nafsu pengin cakar orang sama gigit guling, cengar-cengir sendirian, kesel sama Laudy yang enggak peka-peka sama perasaan sendiri. Baca cerita ini bikin pengin pacaran sama sahabat cowok juga, walaupun enggak punya. Wkwkwk ...."
—@Wahyunirjata, pembaca Wattpad

"Cerita ini luar biasa bagus menurutku. Berhasil bikin *mood* pembaca serasa diaduk-aduk. Kadang bisa manis banget kayak gulali warna-warni. Kadang pahitnya ngalahin pare. Kadang bisa bikin ketawa sampai perut sakit juga."
—@naziladila, pembaca Wattpad

Tiga Minggu

Naya Hasan

noura

Tiga Minggu

Naya Hasan

Copyrights © 2020, Noura Books

All rights reserved

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelaras aksara: Nuraini S.

Ilustrator sampul: Garisinau

Desainer sampul: Platypo

Penata aksara: Rhay13

Digitalisasi: Lian Kagura

ISBN: 978-623-242-175-2

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No.40 RT 007/RW 04

Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

http://nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Daftar Isi

Prolog
Abis ITu Udahan, Bubar Jalan!
Nyu, Jadi Pacar Gue, Ya?
Jangan JaTuh CinTa.
Malam Ini Sama Gue Aja. Jalan.
Lupa Bilang. Lo CanTik.
Jadi, Dia yang Bikin Lo PaTah HaTi? PanTes.
Two Is BeTTer Than One
SaTunya Ala-Ala Bidadari.
Pacar Saya DisenTuh Sembarangan
Gue ... Berlindung di Belakang Lo, Ya?
Kalian ITu Lagi Main Api. HaTi-HaTi Aja Terbakar.
Kayak ... Salah SaTu Dari KiTa ... JaTuh CinTa?
Laudy ... Naksir Kian?
Udah Jadi Tugas Gue DirepoTin.
Bisa Juga Bikin Panjang Umur
Enggak Suka Sayap. Doyannya Dada.
SahabaT Terbaik Manusia. SahabaT Terbaik Gue.
Sekarang BerarTi Lebih daripada ITu
Makan Malam RomanTis Berakhir Miris
Enggak Ada TempaT BuaT Orang Lain!
Jangan Lupa Sarapan. Jangan Sampai SakiT.
Ya, Kian Cemburu.
Jangan SakiT. Karena Gue Bakal SakiT Juga.
IngeT, Enggak? Ini Hari Terakhir Tiga Minggu KiTa.
Cukup dengan NaTap Kamu.
Yang SuliT ITu JaTuh ke TempaT yang TepaT.
Yang JaTuh CinTa?

Sepuluh Kali LipaT.
Bersedia, Enggak, Jadi Pacar Aku?
Sebaris KalimaT di Halaman Awal Buku
I’m Falling Hardly, Deeply, UnsToppably, IncessanTly ... in Love.
WiTh You.
EPILOG
Bros Before Hoes
Paranoia
Jodoh unTuk Nando
Salah Paham
PlesTer
Pak Bambang dan Efek yang Dia Timbulkan
When You Close Your Eyes, SomeTimes You Can’T See
Begini Aja. Udah CanTik.
Mau Perpanjang KonTrak, Enggak?
Thanks To
TenTang Penulis

COUPLE SERIES

Campus Couple Series bermula dari kompetisi menulis di Wattpad @nourapublishing. Dari ratusan naskah masuk, dipilih 5 naskah terbaik yang kemudian diunggah tiap minggunya secara bergantian di Wattpad.

Yang mengikat semua cerita adalah satu latar yang sama: Universitas Pionir Nusantara (PINUS). *Campus Couple* (CC) adalah istilah yang umum digunakan untuk menyebut pasangan yang berasal dari satu kampus, baik itu dari jurusan dan fakultas yang sama ataupun berbeda. PINUS sendiri merupakan kampus fiktif yang berlokasi di Jakarta Selatan.

Yuk, kita intip dikit premis dari tiap cerita!

Pertama, ada *Love Scenario* yang ditulis oleh Dewi Muliyawan. Bercerita tentang Ares dan Adisti yang pura-pura pacaran demi mendongkrak karier Adisti di dunia hiburan. Ares yang merupakan aktor dan penyanyi terkenal entah mengapa bersedia membantu Adisti yang mendapat tawaran *job* saja jarang.

Lalu, ada *Goodbye and Go* karya satu-satunya penulis cowok dalam seri ini, Ray Hidayata. Ayasa yang berusaha menjauh dari Adriel, sahabatnya yang sangat terkenal, yang membuat cewek itu kerap dirisak di kampus. Ayasa berpacaran dengan Oliver, seorang penulis Wattpad terkenal. Namun, hatinya goyah ketika Adriel mendadak mengaku mencintainya.

Eyenomaly memiliki ide unik tentang Netta yang buta warna parsial dan memalsukan surat kesehatan demi bisa masuk ke Jurusan DKV idamannya. Di sana, dia bertemu Aru dan Ray, dua cowok genius yang malah membuat Netta

tampak sangat menonjol di kelas, padahal dia hanya ingin melewati masa perkuliahannya dengan tenang dan tanpa teman agar rahasianya tidak ketahuan.

Ada lagi *Tiga Minggu*, di mana dua sahabat, Kian dan Laudy, tengah bermain api dengan membuat kesepakatan untuk berpacaran selama tiga minggu demi membantu riset Kian yang hendak menulis novel *romance*, tetapi belum pernah pacaran. Awalnya aman-aman saja, hingga salah satu dari mereka mulai merasakan sesuatu sementara yang lain sibuk mengejar cintanya sendiri.

Terakhir, *Senior from Hell*, yang lucu. Apa yang harus dilakukan Noura ketika mendapati sahabat masa kecilnya, Devan, yang sudah lama tidak dia temui, kini menjadi senior galak sekaligus panitia OSPEK di kampus barunya? Cowok itu bersikap baik kepadanya? Tentu saja tidak! Untung saja Noura tidak suka Devan! Dia naksir cowok lain, cinta pertamanya sejak kecil. Lalu, kenapa Devan malah mepet-mepet Noura mulu?

Setiap cerita bisa dibaca terpisah. Serunya, dalam setiap novel akan ada *special chapters*, dan pada dua bab PINUS GRANDE, yang merupakan festival tahunan di PINUS, tokoh-tokoh dari tiap cerita akan muncul dalam cerita penulis lainnya.

Dan, kamu nyadar enggak kalau kelima sampul dari seri ini nyambung satu sama lain? Berlatar di taman kampus, dengan para karakter yang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dimulai dengan Noura dan Devan yang lagi belajar bareng dan Devan yang mulai jengkel karena Noura yang bloon. Lalu, ada Kian dan Laudy yang lagi asyik-asyiknya nyanyi bareng. Dilanjut Netta yang berusaha ngintipin sketsa yang lagi dibikin Aru, tetapi Ray cemburu dan narik tangan Netta agar pergi dari situ. Ada lagi Ares dan Adisti yang swafoto bareng supaya kelihatan mesra di kamera, padahal aslinya mah canggung. Diakhiri dengan Adriel yang bersandar pada Ayasa karena mereka sudah sangat dekat setelah bersahabat selama tujuh setengah tahun, sementara Ayasa duduk

menghadap Oliver, kekasihnya saat ini. Semuanya dengan latar belakang gedung PINUS yang klasik dan Instagramable.

Kalau kamu mau tahu lebih jauh tentang para karakternya, kamu juga bisa main-main ke Wattpad @nourapublishing. Ada biodata lengkap sampai wawancara seru-seruan bareng para karakter dari tiap cerita!

Pssst, udah kenalan sama MiNus belum? Admin @lambe_pinus yang suka ngebacot dan ganjen kebangetan? Dia dan para copodip (*read*: cowok potensial dipacari) incarannya akan menambah ricuh kehidupan kampusmu!

Enggak sabar pengin baca semua cerita dalam *Campus Couple Series*, 'kan, jadinya?

Tertanda:
Mbak Editor yang berusaha melipir
agar tidak ditaksir Nando

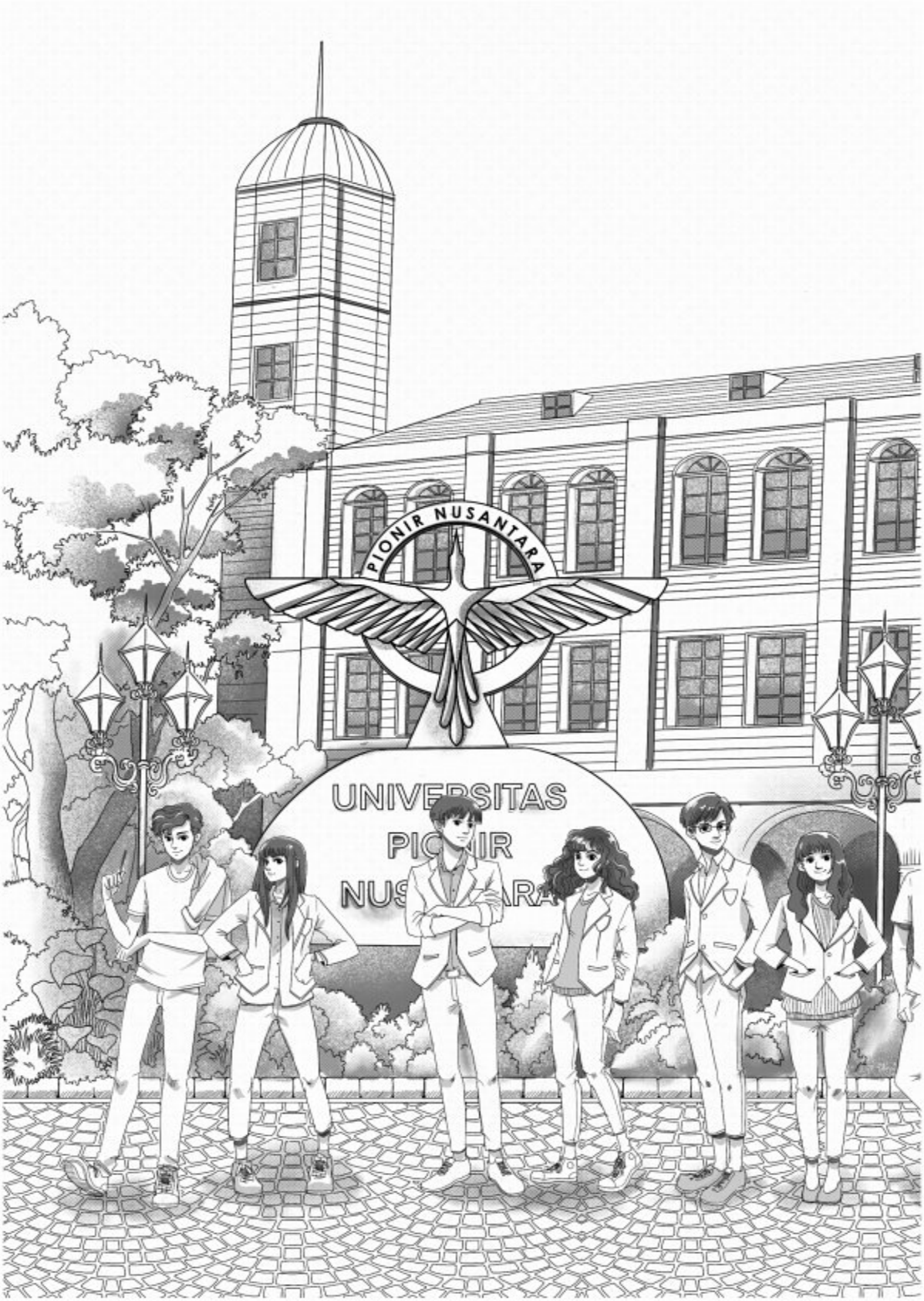
PIONIR NUSANTARA
UNIVERSITAS
PIONIR
NUSANTARA

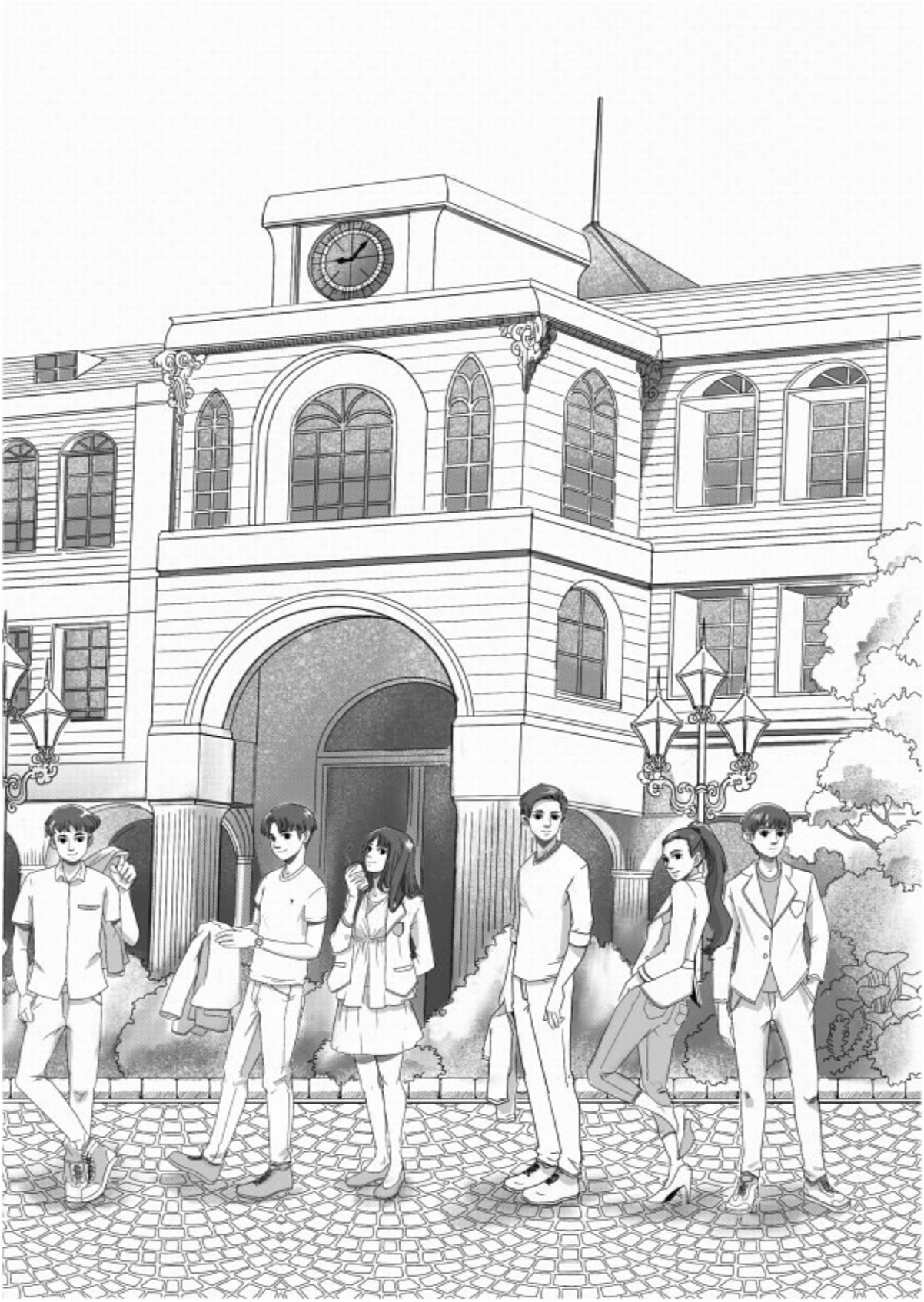

Biar bacanya
makin seru,
scan *playlist*
Spotify-nya dulu!

MiNus News

Kian Oppa, woy, Kian Oppa! Nempel mulu ama Lau-Lau, MiNus dianggurin.
Gimana novel barunya?
*pertanyaan sensitif
*MiNus minta ditabok
Awas aja! MiNus bakal stalking dan cekrek-cekrek pas kalian nge-date! (Jangan tangkap aku, Pak Poleseh!)

Prolog

Peron stasiun lengang selewat pukul sebelas malam. Jejak-jejak hujan tidak hanya tertinggal di aspal jalan, emperan-emperan toko, atau tepi-tepi atap yang masih sesekali meneteskan air, tetapi juga di udara. Sembari menyandar di dinding dekat seorang kakek penjaja rokok—punggung yang sedikit bungkuk mengindikasikan dia berusia setidaknya lima puluh, aku bersedekap, menyimpan kedua tangan di balik jaket kulit yang hangat. Diam-diam kembali meraba keberadaan HS-9 kaliber 9 mm di dalam saku. Masih di sana.

Keretanya seharusnya datang beberapa menit lagi. Kereta yang membawa koper itu. Yang harus kulakukan hanyalah menggagalkan transaksinya, lalu mengamankan informasi yang dibawa Red Cobra.

Meski tentu tidak akan semudah kedengarannya.

Aku menunduk, melirik jam tangan. Hitungan detik. Bunyi kereta datang sudah terdengar. Aku berdiri, coba meraih gagang pistol ketika, tiba-tiba saja, sesuatu yang dingin menyentuh keningku. Menekannya dengan kuat. Pria penjual rokok di sampingku menegakkan tubuh; dia tidak sekecil dugaanku.

"Bergerak. Dan peluru ini akan menembus tengkorakmu," bisiknya.

PAGE 3 OF 4 492 WORDS 96%

Ting!

Satu pesan dari aplikasi obrolan di ponselnya membuyarkan konsentrasi Kian seketika. Dia mengerang, mencopot kacamata, lalu memijat pangkal hidung yang mulai nyeri, sementara sebelah tangan dia julurkan untuk menjangkau benda yang tergeletak di atas tempat tidur itu. Mungkin penting karena tidak banyak orang yang tahu nomor teleponnya. Jadi, pastilah ini keluarganya, atau orang dekat.

Egi, ternyata. Lagi.

EGI - EDITOR

Kian, naskahnya udah bikin?

Yang baru.

Boro-boro, Mbak.

Knp ditolak lagi, sih?

Ya kamu. Nulis teenfic apa berita?

Mbak aja kalau masak g pernah seHAMBAR itu.

Perlu banget ya hambarnya pake capslock?

Biar kamu sadar :p

Lagian jomplang banget, lho!

Naskah kamu yg lain itu selalu, selalu bikin gregetan.

Yang ini tuh g Kian banget.

Aku nyerah aja deh ya, Mbak?

Ga bakat bikin yg cinta-cintaan.

ENGGAK!

EGI - EDITOR

Kamu tuh gantengnya parah, Kian!

Fansmu banyak dan, taruhan, semuanya pengin kamu bikin romance remaja seenggaknya satu!

Kalau kamu bikin, pasti laku berat.

Tapi, aku ga ngerti masalah begituan, Mbak.

Ya riset, dong!

Ya kali. Kalau detektif, thriller, horor, bisa.

Ini romance, riset gimana?

Pacaran.

:')

HAH?

Kamu cari pacar sana.Biar tahu cinta itu gimana.

Terus kamu tulis, deh. Gampang.

EGI - EDITOR

Kamu tuh gantengnya parah, Kian!

Fansmu banyak dan, taruhan, semuanya pengin kamu bikin romance remaja seenggaknya satu!

Kalau kamu bikin, pasti laku berat.

Tapi, aku ga ngerti masalah begituan, Mbak.

Ya riset, dong!

Blokir EGI - EDITOR? Kontak yang diblokir tidak akan lagi dapat menelepon atau mengirimi anda pesan.

BLOKIR

BATALKAN

LAPORKAN DAN BLOKIR

ektif, thriller, horor, bisa.

set gimana?

Pacaran.

:')

HAH?

Kamu cari pacar sana.Biar tahu cinta itu gimana.

Terus kamu tulis, deh. Gampang.

1

Ada yang Bersedia Dipacarin dalam Waktu Tertentu Aja? Abis Itu Udahan, Bubar Jalan!

Jika kamu pembaca novel daring sejati dan tidak mengenal Kian Erlangga, harap angkat tangan. Boleh juga angkat kaki. Pembaca setia aplikasi Wattpad pasti tahu yang namanya Kian Erlangga. Pasti. Haram hukumnya kalau tidak tahu.

Pasalnya, cowok yang Januari lalu genap berusia 21 tahun ini ketenarannya sudah menyaingi deretan selebritas. Ada tempat tersendiri untuknya di hati pembaca, terutama kaum Hawa. Pengikutnya mencapai ratusan ribu di aplikasi menulis itu. Di Instagram? Menembus setengah juta. Ada dua hal yang menjadi alasannya. Satu, orang bilang dia adalah penulis genius, dengan karya-karya yang selalu membuat pembacanya senam jantung dan panas dingin sampai tidak bisa tidur. *Karena belum makan, kayaknya.* Bukan, bukan. Melainkan karena karya-karya yang ditulisnya memang se-*wow* itu. Alasan kedua karena dia ganteng. Pakai *banget*. Bangetnya kuadrat. Jadi, ganteng

pangkat tiga. Di Instagram-nya yang sebagian besar diikuti penggemar perempuan itu, meski dengan jumlah unggahan yang tidak banyak, setiap kali dia membagikan foto dirinya—yang kebanyakan hanya tampak samping atau belakang—sudahlah, anak orang bisa dibuat menggelepar tak berdaya.

Dengan ketenaran sebesar itu, dengan kegeniusan dan kerupawanan yang digabung menjadi satu paket komplet, seharusnya semuanya berjalan semulus pantat bayi. Seharusnya, garis bawah.

Nyatanya, tidak. Tuhan itu adil. Jadi, Kian punya satu masalah.

"Kamu enggak makan?"

Di balik polesan lipstik berwarna *pink* koral, cewek itu tersenyum manis, menampilkan gigi gingsulnya yang tidak terlihat mengganggu sama sekali.

Kian tersenyum balik seraya mengambil satu kentang goreng miliknya dan mencolekkannya ke saus tomat. Mereka sedang berada di sebuah kafe bernuansa pastel di kawasan Kemang yang, meminjam istilah orang-orang, *Instagrammable*. Sore itu, Kian memutuskan hanya memesan kentang goreng dan kopi yang harganya kira-kira paling terjangkau setelah cewek di depannya menyebutkan dua macam keik dengan harga termahal—*banana and carrot cake* dan *Tres Leches*—serta *green tea latte* dengan entengnya. Ini adalah satu dari sekian ribu alasan dia malas berkencan. Benar-benar pemborosan.

Sarah, namanya. Cewek yang duduk manis di hadapannya itu. Cantik, dandanannya rapi dan tidak berlebihan, wangi, secara fisik memiliki nilai tinggi di mata Kian. Namun ....

"Jadi." Sarah menuntaskan kunyahannya, lalu mengelap bibir dengan anggun sebelum kembali bicara. "Jadi, temen kamu selain Nando ada siapa aja?"

"Enggak banyak, sih. Paling si Laudy, tetangga sebelah."

"Laudy?" Alis rapi cewek itu berkerut curiga. "Cewek?"

"Cewek. Jadi-jadian, tapi." Kian menyuap kentang gorengnya lagi, menikmati bunyi *kres-kres* pelan yang dia hasilkan. Kentang gorengnya tidak

buruk, Laudy pasti akan suka kalau diajak ke sini.

"Maksudnya?"

Belum sempat Kian menanggapi, ponselnya berdenting lagi, menandakan ada pesan masuk, dan secara refleks Kian meraih ponsel itu dari sakunya untuk memeriksa.

Duh, si editor alay lagi. Satu-satunya editor secerewet itu yang pernah Kian temui, meski dalam hidupnya dia hanya sempat berurusan dengan tiga editor. Kian heran, Egi itu mamanya atau editornya, sih? Jika mamanya gencar menanyakan kapan dia akan membawa pacar ke rumah, Egi memborbardirnya dengan, "Kapan naskah kamu selesai?" Mereka berdua seharusnya bertemu, lalu bareng-bareng berangkat ke Kutub Utara mencari beruang ekor sembilan, jauh-jauh dari hidup Kian.

Oke, itu jahat.

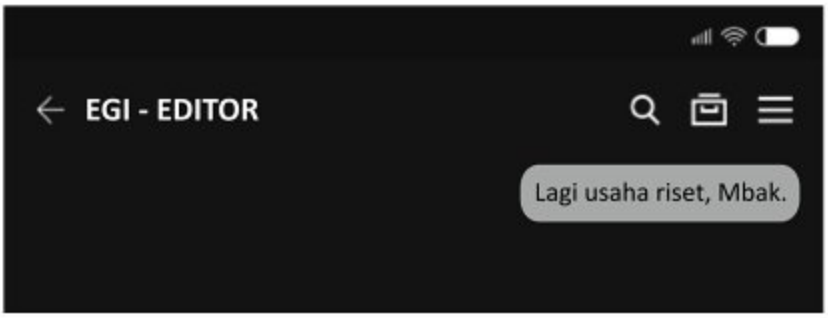

Tidak lama, balasan dari Egi muncul.

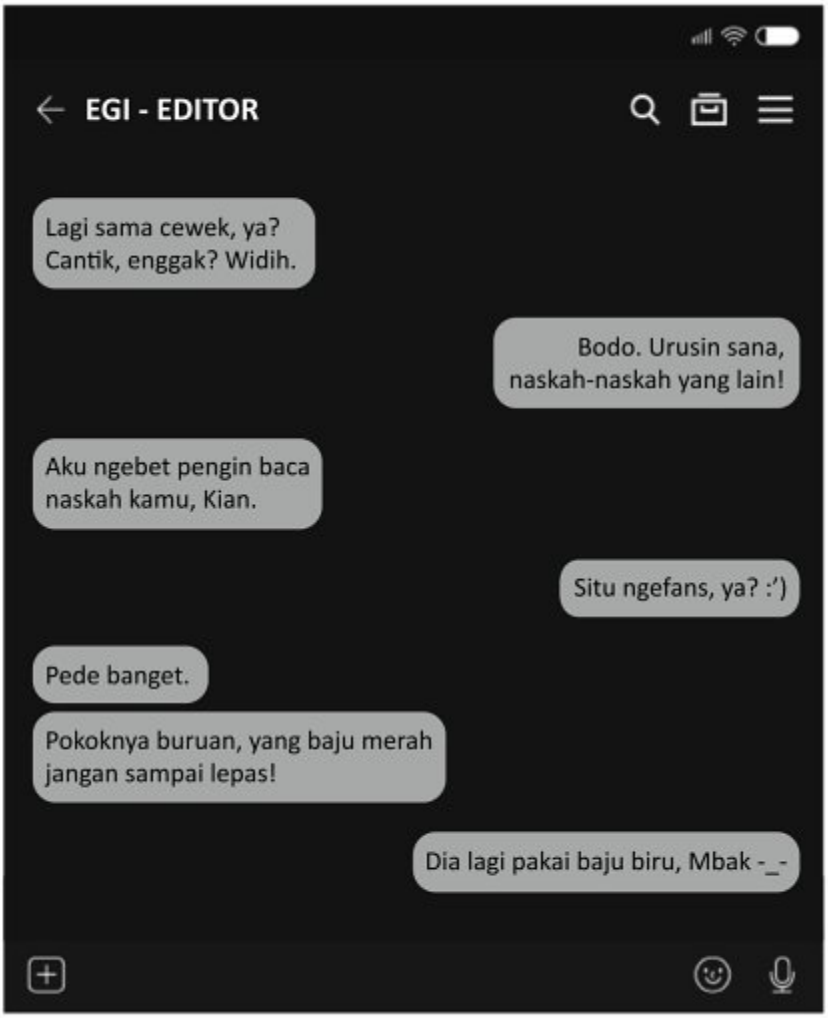

"Kian!"

Yang dipanggil tersentak. Senyum otomatis luntur dari bibir Kian saat menyadari bahwa dia sempat melupakan keberadaan Sarah di hadapannya. Parahnya lagi, Sarah kelihatan sekali tidak terima, kelihatan dari alis bersulam rapinya yang berkerut meruncing dan mata yang menatap Kian tajam.

"SMS-an sama siapa barusan?"

"*Chat*," Kian merasa perlu mengoreksi. Masalahnya, siapa yang hari gini masih SMS-an selain pesan *provider* dan penipuan "Selamat, Anda mendapatkan 100 juta rupiah"?

"Sama aja. Kamu *chat*-an sama siapa barusan?"

"Editor."

"Cewek?"

Kian menghela napas. Firasatnya tentang Sarah memang sudah tidak begitu mengenakkan sejak tadi. Sejak cewek berambut panjang itu bercerita tentang penyebab putusnya dari sang mantan dua bulan lalu: karena doi tidak memberi kabar selama sepuluh jam. Bayangkan! Sepuluh jam doang! Lapor ke RT saja bisa 2 x 24 jam.

Sebenarnya, Sarah sendiri bukan pacar Kian. Hanya calon. Jadi, semingguan ini, Kian rusuh. Naskah *romance*-nya ditolak. Padahal, dia sudah menerbitkan empat buku yang kesemuanya adalah novel misteri, *thriller*, fantasi, dan *action*. Semua keren, menguras otak, dan berdasarkan riset yang tidak main-main. Ya, Kian memang tidak pernah tanggung-tanggung dalam menggarap buku-bukunya. Pernah, dia sampai menyamar dan mengikuti geng motor, geng preman, menginvestigasi pengedar narkoba, bahkan nyaris terlibat tawuran hanya demi riset. Dia paling jago membuat pembaca penasaran dan menebak-nebak *plot twist* macam apa yang akan dia suguhkan.

Namun, soal romansa receh, Kian lemah. Para penggemar terus mendesaknya untuk membuat satu novel *romance*, yang jika terbit dijamin akan langsung menempati rak *bestseller* di toko-toko buku. Kian telah mencoba, tetapi ini adalah kali kedua sang editor langganan mengembalikan naskahnya.

"Naskah ini enggak Kian banget," komentarnya waktu itu.

Egi—sesuai namanya, Editor Gaje Indonesia (begitu menurut Kian), yang dua kali menolak naskah picisannya itu, menyugestinya untuk melakukan riset. Dengan cara ... *pacaran*. Mungkin ini aneh, tetapi Kian, yang gantengnya level langit ketujuh itu, jujur saja belum pernah pacaran.

Jadi, dengan bantuan Fernando Junaedi bin Sumanto, salah satu sahabat Kian paling dekat dan nyaris satu-satunya, dia berhasil mendapatkan kontak beberapa cewek potensial. Dia sudah menemui salah duanya. Dua-duanya

cantik dan dua-duanya gagal. Sepertinya, Sarah akan menjadi kegagalan Kian yang ketiga.

"Kamu selingkuh, ya, dari aku?" Sarah masih mencak-mencak. "Siniin hapenya!"

Ya Tuhan. Mana kamera? Kian ingin melambaikan tangan.

Cewek itu aneh, ribet, mengerikan. Belum jadi pacar, sudah begini posesifnya. Kian tidak bersedia suatu hari dimutilasi hanya karena praduga tak bersalah.

"Pulang, yuk, Sar. Udah gelap."

"Lho, kok pulang? Kamu pengin nemuin cewek itu, ya?!"

Kian berdiri, lalu mengeluarkan dompet, meringis menyadari uang yang dia bawa akan berkurang lebih dari setengahnya hanya karena cewek yang tidak akan pernah mau dia temui untuk kali kedua.

Dia menatap Sarah lagi. "Iya, gue mau ketemuan sama cewek. Cantik banget, keturunan Belanda. Rambutnya panjang, pake baju putih. Namanya Adelaine. Kalau kamu siapin bunga melati, dia bakal datang ke kamarmu."

Adelaine, tokoh dalam naskah horor *thriller* yang sedang setengah jalan dia garap.

"Gue nyerah!" Kian mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi, bahkan sebelum Nando yang menungguinya di depan kos mengajukan pertanyaan. "Mending lo bunuh gue, deh, daripada nyuruh gue kencan sama cewek-cewek itu lagi."

Nando mencoba mengangkat satu alis seperti di drama-drama, tetapi gagal. Ekspresinya malah seperti orang mengejan. "Lho, kenapa? Sarah kan cantik. Temen-temen sekelas gue aja banyak yang nanyain nomornya. Cuma karena elo temen baik gue aja, nih, gue kasih dia ke elo."

Meninggalkan Scoopy merahnya di halaman, Kian melepaskan helm dan melenggang melewati Nando menuju tangga sempit yang membawanya langsung ke lantai dua, lokasi kamarnya berada. Cowok dengan tinggi rata-rata

yang terkesan pendek jika berada dekat-dekat Kian itu hanya bisa mengekori sambil menggerutu tidak jelas.

"Ya udah, deh, sama Vani aja. Anak FEKOM. Cantik banget, gila! Ampe nyusruk-nyusruk gue buat dapetin nomornya."

Tepat di depan pintu kamar, Kian berbalik. Dia menatap Nando lurus-lurus.

"Eh, Junaedi! Lo sebenernya mau nyuruh gue pacaran apa nyuruh gue mati muda, sih?! Enggak ada yang bener, tahu, cewek dari lo!" Dengan kesal, Kian merogoh kunci dari celana jinsnya, lalu membuka pintu yang ditempeli poster My Chemical Romance yang sudah koyak itu.

Nando tidak perlu disuruh. Dia menanggalkan sepatunya begitu saja di depan pintu dan *nyelonong* masuk. Sepertinya, kalimat "anggap saja rumah sendiri" tertanam kuat di otaknya.

"Sori, deh. Tapi, seriusan, si Vani ini cantik banget! Idolanya anak FEKOM! Beuh, lo kalau lihat—"

Kian memotong cepat, "Enggak! Enggak! Enggak tertarik." Sambil mengempaskan pantat ke tempat tidur, dia melepaskan jaket dan melemparnya asal. Helm sudah lebih dulu dia taruh di dekat rak sepatu.

"Gila, ya," tudingnya lagi begitu Nando mengambil tempat di sisi kosong tempat tidur. "Cewek-cewek yang lo kasih itu enggak ada yang beres. Kemaren, Si Metta, cerewetnya enggak ketulungan. Kayaknya, gue mesti periksa ke THT. Masa gue pakai sandal doang diributin. Terus, yang kemarennya lagi, si Flora—"

"Florelia."

"Iya, itu. *Creepy.* Masa dia DM gue tiap jam? Nanyain apa gue udah makan, udah mandi, gue kuliah jam berapa, tidur jam berapa, pakai baju apa. Kalau dalam naskah gue, itu orang psikopat." Kian menghela napas. Ini adalah salah satu kalimat terpanjang dan tercepat yang pernah dia ucapkan. *Terima kasih, Emosi.* "Capek. Cewek itu super ribet."

"Lah, terus gimana urusan riset pacaran lo?"

"Bodo. Gue enggak mau berurusan sama cewek!"

Kian meraih bantal sebelum merebahkan tubuhnya ke kasur. Kakinya dia biarkan menapak di lantai. Dia memejamkan mata dan mengembuskan napas lelah. Dia baru tahu bahwa berkencan saja bisa menguras energinya lahir batin. Bagaimana dengan menikah?

Ketika Kian membuka mata, Nando sudah memandanginya dengan sorot jijik.

"Kalau lo enggak mau sama cewek, berarti lo mau sama ... ng, sesama, gitu?"

Kebetulan, ada novel yang Kian beli dua hari lalu dan belum selesai dia baca. Sebuah seri petualangan *Theodore Boone* terbaru dari John Grisham. Tebal. Berat. *Hard cover.* Dan, Kian dengan sukarela mengeplak sahabat koplaknya itu dengan benda tersebut.

"Ya enggak gitu juga, kali! Gini-gini gue normal, ya!"

"Enggak usah ngegas, kali!" omel Nando sembari mengusap-usap kepalanya yang berdenyut. Jangan sampai IQ-nya yang susah payah bertahan di level rukuk itu turun ke level sujud.

"Gue mau nyerah." Kian menatap langit-langit kamar, dengan tempelan arakan awan-awan yang mulai kusam. "Biarin gue enggak pernah nulis *romance.*"

"Jangan gitu. Ini ladang emas, Bro. Lagian, gue kasihan. Masa sohib gue selama dua puluh satu tahun hidupnya belum pernah pacaran. Gue yang notabene ganteng nomor dua setelah elo aja punya lima mantan. Rupa-rupa mukanya. Walaupun meletus semua." Perlu diingat bahwa jajaran ganteng versi Nando ini hanya melibatkan dua orang, Kian dan dirinya.

Kian menghela napas. Jujur saja, dia sadar sesadar-sadarnya dengan kelebihan parasnya. Dengan mata tajam, alis lebat yang rapi, bulu mata panjang, dan hidung yang seperti pahatan, sulit untuk menghindar dari serbuan pernyataan cinta, baik yang langsung maupun tidak. Namun, tidak

tahu kenapa, dia punya masalah sosialisasi yang buruk. Selain buku-buku dan beberapa sahabat dekat, tidak ada yang membuat Kian nyaman.

"Jujur, gue sebenarnya juga penasaran rasanya kayak apa. Tapi, siapa, sih, emangnya yang bersedia pacaran dalam waktu tertentu aja? Abis itu udah, gue enggak mau diteror."

"Maksud lo pacar kontrak, gitu? Buset! Udah kayak kos aja."

Kian duduk, lalu menatap Nando. "Ada yang kayak gitu?"

Nando *aka* Juned *aka* Fernando Junaedi mengerjap. Mereka bertatapan selama beberapa detik sebelum Nando menunjuk diri sendiri. "G-gue?"

Sebuah bantal melayang detik berikutnya. "Jijik gue!" Kian buru-buru beranjak dari kasur, seolah jika dia terlambat sedikit saja, Nando mungkin telah menyerangnya.

Pintu yang menjeblak terbuka tiba-tiba serentak mengalihkan momen baku hantam keduanya. Seorang cewek berdiri di sana sambil memeluk bantal Doraemon. Rambutnya yang keriting dan megar tampak lebih awut-awutan daripada biasanya. Sepertinya, dia baru saja bangkit dari masa rebahan.

"Laudy?" Nando memberi usulan.[]

2

Nyu, Jadi Pacar Gue, Ya?

"Kian, tolongin!" Laudy memelas, wajahnya ditekuk hingga terlihat sangat, sangat tidak berdaya.

"Kenapa?" Alis Kian sedikit berkerut curiga. Bukan apa-apa, Laudy itu ... sedikit aneh. Cewek pemalas itu hampir tidak pernah melalui masalah apa-apa dalam hidupnya. Hal paling gawat bagi Laudy paling-paling hanya kehabisan kuota saat sedang 90% mengunduh drama kesukaan, atau saat dia galau harus menghabiskan satu episode drama atau mengerjakan makalah terlebih dahulu.

"Gue laper." Cewek itu, tanpa dipersilakan, melepas sandal bulu Doraemon-nya dan melangkah masuk. Dia dengan hati-hati menaruh bonekanya di atas tempat tidur Kian sebelum bergegas menggeledah dapur. "Lo punya makanan, enggak?"

Tuh, kan!

"Laudy," Nando bergumam lagi hingga kali ini menarik perhatian Kian.

"Apaan?"

"Laudy!" ulangnya seraya balik menatap Kian dengan mata berbinar. Kian jadi bergidik. Takutnya perbincangan mereka barusan membuat jiwa *gay* Nando mendadak terbebas atau semacamnya. Namun, untunglah ucapan Nando berikutnya berhasil mengenyahkan semua pikiran suuzan Kian. "Gimana kalau sama Laudy aja?"

"Hah?"

Sebentar, sebentar. Bagaimana? Kian mengorek kupingnya dengan kelingking, takut salah dengar, sebelum menatap Nando lagi, menunggu seruan semacam "*Prank!*" atau "*Happy Birthday!*" Namun, tidak ada yang terjadi. Nando hanya menatapnya bersemangat.

Pada saat bersamaan, Laudy muncul lagi dari arah dapur. Aroma mi instan berkuah telah lebih dulu sampai ke indra penciuman dua cowok itu, bahkan sebelum Laudy datang dengan menenteng satu *cup* mi dan segelas susu kental manis hangat yang pastinya hasil menjarah juga.

Cewek itu duduk di tengah ruangan, di sebuah meja bulat kecil berkaki pendek yang biasanya dipakai Kian sebagai meja makan merangkap meja belajar, atau meja untuk menaruh laptop jika sedang menonton. Meja sekecil dan sebuluk itu ternyata multifungsi.

"Dy!" Nando buru-buru duduk di hadapan cewek itu, membuat Kian, mau tidak mau, mengikutinya.

Laudy buru-buru menarik *cup* minya mendekat. "Cuma ada satu! Jangan minta!"

"Pelit. Padahal juga hasil minta!"

Laudy mengabaikan Nando. Dia mengaduk-aduk bumbu minya dan mulai meniup-niup. Tidak lama. Beberapa detik kemudian, dia sudah mengunyah minya panas-panas. Ya, setidak sabar dan selapar itulah dirinya.

"Etdah, ini anak perawan! Udah berapa hari enggak makan, sih?!" Nando sewot.

"Alhamdulillah, hari ini gue berhasil *survive,*" gumamnya, lalu memberikan cengiran penuh terima kasih kepada Kian, yang hanya balas menatapnya datar.

Masalahnya, Kian tidak lagi memikirkan soal mi terakhirnya dengan rasa soto favorit yang dicuri cewek itu atau kaleng susu kental manisnya yang semakin ringan gara-gara ulah Laudy karena usulan Nando terus terngiang-ngiang di telinganya. Dia memperhatikan Laudy baik-baik.

Cewek itu sama sekali tidak buruk. Sebenarnya, Laudy itu cantik. Wajahnya seperti bayi, mulus bebas jerawat. Bulu matanya lentik, memayungi matanya yang lumayan besar dan cerah. Dan, bibirnya ... mungil, merah muda. Kian buru-buru mengalihkan pandang, merasa tidak semestinya dia menatap Laudy lama-lama.

Intinya, Laudy bisa saja lebih populer daripada Sarah, Metta, Flora, atau si Vani anak FEKOM yang dipuja Nando itu seandainya cewek ini mau berusaha sedikit saja untuk mengendalikan rambutnya yang sudah seperti semak berjalan, atau caranya memadupadankan pakaian yang kelewat asal.

Kian sekarang bertukar pandang dengan Nando, meminta bantuan lewat kontak mata kepada sahabat karibnya sejak SMA itu.

"Eh, Dy. Kian mau ngomong, nih," Nando akhirnya buka suara setelah beberapa saat kedua cowok itu saling dorong.

Sementara Laudy sendiri tidak repot-repot memperhatikan. Dia masih fokus mencomoti potongan wortel dengan garpu plastiknya. "Mau ngomong aja pake izin."

Nando dan Kian kembali bertatapan, lalu lagi-lagi saling dorong. Lama-lama, jika mereka dibiarkan begitu, bisa saja terjadi kerusuhan.

"Lo udah denger, novelnya Kian ditolak?"

Laudy mengangkat satu tangan ke udara, meminta Nando untuk menunggu sementara dia menyeruput kuah minya. Dia akhirnya menjawab sebelum selesai mengunyah, dengan mulut masih setengah penuh. "*Love in XIII IPA* itu? Sudah kuduga." Mengambil jeda untuk meminum susu vanilanya, Laudy

lantas meneruskan, "Ngebosenin banget, sumpah. Gue kalau insom suka baca, tuh. Lima menit langsung tidur."

Kurang ajar. Kian mengepalkan tangan.

"Makanya," sepertinya Laudy kurang peka, karena dia terus saja berceloteh, "udah gue bilangin. Tulis tentang kisah percintaan gue aja."

"Yang isinya penolakan semua itu?" Oke, Kian mendapat kesempatan untuk balas dendam.

Di hadapannya, Laudy memelotot. Baginya, Abim adalah topik sensitif yang tidak seharusnya Kian senggol karena akan terjadi auto bacok. "Belum aja, Tiang! Belum! Lihat aja nanti!"

Dengan kesal, Laudy mengangkat *cup* minya dari atas meja, lalu mulai menyeruput dalam jumlah banyak. Dia tidak peduli ketika Kian memanggilnya lagi.

"Nyu."

Nyu. Unyu. Itu bukan pujian, melainkan panggilan yang tak jarang membuat Laudy gondok. Unyu *as in* unyu *size.* Kecil. Mungil. Dekil.

"Nyu?" panggil Kian lagi.

"Mmm?"

"Jadi pacar gue, ya?"

....

Bisa bayangkan? Lagi enak-enaknya makan, kalimat sesakral itu malah diucapkan tanpa diduga-duga! Dengan entengnya!

Laudy tersedak. Hebat.

Wajah Laudy otomatis memerah karena pasokan oksigen yang terhambat. Namun, tidak penting untuk meraih air minum sekarang. Dia menatap Kian horor dengan mata yang membulat sempurna. Sebelum Laudy bertanya, Nando sudah lebih dulu menjawab.

"Kian perlu riset buat bikin kisah *romance* yang nge-*feel*. Dia perlu pacaran."

"Terus, kenapa gue?" Kali ini, Laudy meraih sisa susunya dan menenggaknya hingga tandas.

"Karena cewek-cewek yang gue kenalin enggak ada yang cocok sama dia. Kian cuma mau pacaran sebentar doang, buat riset. Abis itu, selesai perkara."

"Dan, lo pikir gue bakalan mau?"

"Gue kasih setengah dari royalti gue kalau berhasil."

Sesaat, Laudy menggigit bagian dalam bibirnya. Namun, dengan segera dia menggeleng keras. "Ogah! Gue udah punya gebetan, kali. Kalau Kak Abim cemburu, gimana?"

"Cuma sebulan—enggak, tiga minggu cukup!"

"Enggak."

Sambil terus menggeleng hingga rambutnya ke mana-mana, bahkan nyaris menampar wajah Nando dan Kian, Laudy meraih sisa minya untuk dilenyapkan ke dalam perut. Sayangnya, Kian menahan *cup* itu untuk tetap berada di atas meja. Matanya yang gelap menatap Laudy tajam.

"Balikin mi gue! Muntahin!"

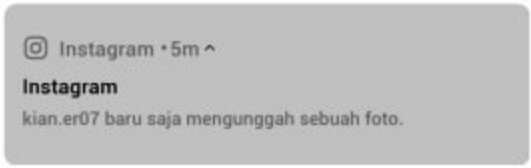

kian.er07 Senin bagiku adalah kamu.
Tempat aku memulai. Tempat semua berawal.

Laudy yang baru saja membuka laman Instagram-nya dan langsung disuguhi pemandangan wajah Kian dengan *caption* demikian seketika megap-megap. Dia ingin muntah, tolong! Cowok tiang yang sok kegantengan itu cukup jarang mengunggah swafotonya. Dia biasanya akan meminta Nando, Laudy, atau siapa pun orang yang lewat untuk mengambilkan foto *candid*-nya.

Yang, yah, biasanya langsung diserbu oleh ratusan ribu penggemarnya di Instagram beberapa detik setelah diunggah.

Namun, bukan itu yang membuat Laudy menatap sedikit lebih lama ke bagian bias matahari pagi pada wajah Kian dalam foto itu. Yang menarik perhatian Laudy adalah *caption*-nya. Berbau *romance*. Dan ..., tidak buruk juga.

Setidaknya, ada bakat romantis dalam diri anak itu. Dengan sedikit pancingan, dia seharusnya bisa membuat cerita romansa semenakjubkan ceritanya yang lain.

Dan, pikiran itu mau tidak mau menyeret Laudy kembali kepada penawaran Kian tadi malam, yang menyeret-nyeretnya semakin jauh. Kepada suatu bayangan. Suatu ilustrasi. Bagaimana jadinya jika mereka benar-benar ... pacaran?

"Laudy Sayang," Laudy merasakan jemarinya direngkuh oleh tangan yang berukuran hampir dua kali lipat miliknya. Dia mendongak dan mendapati Kian tengah menatapnya dengan begitu memuja.

"Bunda," Kian memanggil lagi dengan begitu lembutnya. "Tahu, enggak, apa bedanya kamu dan novel-novel yang aku tulis?"

Laudy menggeleng, wajahnya bersemu merah. "Apa?"

"Kalau novel, pengin aku tulis dalam bentuk buku untuk dibaca banyak orang. Kalau kamu, ingin aku tulis di buku nikah, untuk dilihat anak-anak kita kelak."

"Ah, Ayah!" Laudy memukul-mukul dada Kian manja.

Tangannya kemudian ditahan oleh Kian dan mata mereka kembali bertemu. Lalu, begitu saja, Kian merunduk, bermaksud mempertemukan bibir mereka.

Sementara Laudy hanya bisa memejamkan mata pasrah.

"ENGGAK!"

Laudy nyaris membanting ponsel. Kepalanya dia gelengkan keras hingga keriting rambutnya menyebar di bantal.

Apa, sih, yang barusan dia pikirkan? "Kenapa gue bisa berpikiran senista itu?! Sama Kian lagi!" ringisnya seraya mengetuk-ngetuk kepala, merasa kotor.

Begitu menghadapi layar ponselnya lagi, Laudy buru-buru menggulirkan layar ke bawah guna mencegah pikiran-pikiran tidak diinginkan. Seperti ....

Jangan dipikirkan! Jangan dipikirkan!

Wajah penuh cinta dari Kian yang sempat memenuhi kepalanya rasa-rasanya bisa menjadi bibit mimpi buruk nanti malam.

Laudy berguling di bawah selimut, memindahkan tumpuan tubuhnya yang semula di sebelah kiri jadi menghadap ke kanan, di mana cahaya matahari membias melalui jendela. Sekarang sudah pagi, hampir pukul sepuluh.

Pagi, dan Laudy rasanya sudah kelelahan bahkan sebelum melakukan apa-apa.

Untungnya, dia tidak punya jadwal kuliah pagi ini. Hal membahagiakan dia terima ketika bangun tidur: kabar di grup obrolan kelasnya bahwa dosen Sosial Biologi yang mengambil jatah 3 SKS hidupnya tidak masuk. Ada kesempatan leha-leha lebih banyak hari ini.

Ah, awal hari yang menyenangkan.

Seharusnya begitu. Harapannya seperti itu.

Lalu, dia melihatnya.

Laudy nyaris melompat ketika menemukan wajah seseorang di layar. Wajah yang gantengnya keterlaluan. Seharusnya merupakan sebuah tindak kriminal untuk memiliki paras setampan itu.

Membuat Laudy nyaris jantungan.

Namanya Abimana, cowok yang memamerkan wajah tampak samping sempurna dalam unggahan itu. Abimana Prayudha, tepatnya. Dan, Abim adalah panggilan yang Laudy sematkan secara khusus, alih-alih Abi atau Yudha.

Karena Laudy meyakini dirinya berbeda. Dia sedang dekat dengan cowok itu. Hanya saja ... ada masalah, belakangan.

Foto itu normal, awalnya, sebelum Laudy menggeser untuk melihat foto kedua. Ada tiga foto dalam satu unggahan. Abim sedang mengambil foto dirinya, sama seperti yang pertama, tetapi kali ini ada seorang cewek di sisinya.

Laudy mengenalnya. Dan, jika tadi dia menyebut ada masalah, maka cewek inilah wujud dari masalah tersebut. Kiara Ratulistina, mantan Abim. Satu-satunya cewek yang berhasil membuat Abim menelepon Laudy pukul dua pagi hanya untuk curhat tentangnya. Satu-satunya cewek yang berhasil membuat cowok semisterius Abim berbicara panjang lebar.

Sakit, memang. Mencintai Abim itu ... sama dengan menderita sakit tak berkesudahan. Satu kali sakit, Laudy harusnya tahu untuk tidak meneruskan. Namun, hati dan otak kadang tidak bisa bekerja sama. Dia menggeser lagi untuk melihat foto berikutnya. Cewek itu memeluk Abim-nya.

Thank you for the smile you put on my lips, tulis cowok itu.

Tahu-tahu, udara seakan tersedot darinya dan Laudy merasakan sesak yang luar biasa. Ada nyeri tak kasatmata di dadanya yang, meskipun dia cengkeram erat, tetap tidak bersedia pergi.

Lalu, dengan air mata yang menyeruak, cewek itu menggapai-gapai. Dia tersaruk bangkit. Bertelanjang kaki, dia melangkah keluar kamar kosnya yang hanya berukuran 3x4, menuju kamar lain di sebelah kirinya. Sebuah ruangan dengan poster My Chemical Romance pudar tertempel di pintu.

Sudah setengah jam lamanya Kian menatap halaman kosong *Microsoft Word* di hadapannya. Dia sedang berupaya, memeras otak memikirkan bagaimana adegan romantis seharusnya tercipta.

Jika dibilang dia tidak mencari alternatif sama sekali, maka salah besar. Kian sempat pergi ke toko buku beberapa hari lalu, pulang-pulang membawa

sekantong besar buku-buku percintaan *bestseller.* Masalahnya, dia bahkan tidak bisa menamatkan satu pun dari tumpukan buku itu. Dia merasa ... risi. Tidak habis pikir. Kenapa ... cinta begitu konyol, kedengarannya? Kebodohan yang tidak membuat orang-orang keberatan.

Dia juga—dengan setengah hati—telah mendengarkan curhat Nando soal mantan-mantannya dan merasa jika dia menulis cerita yang terinspirasi dari pengalaman sahabatnya itu, niscaya bukunya akan dibakar massa. Atau kena azab.

Ya, karena pacaran di semak-semak lalu tertangkap basah hansip itu tidak ada romantis-romantisnya.

Dan, sepertinya seluruh usaha ini sia-sia. Menatap laptop juga tidak akan serta-merta membuatnya jatuh cinta. Keyakinan Kian mulai terbelah. Apakah dia harus mempertimbangkan kembali cewek-cewek yang Nando tawarkan dan mempertaruhkan nyawanya demi sebuah novel?

"Kian?"

Semula, Kian tidak berminat menaruh perhatian kepada seseorang yang baru saja membuka pintu. Dia tidak perlu melihat untuk tahu siapa yang datang. Tentu, dia masih marah. Bagaimanapun, cewek itu menolaknya semalam dan Kian tidak berniat mengobrol dengan Laudy setidaknya sampai tiga hari ke depan.

Namun, begitu dia mendongak dan mendapati kekacauan di wajah Laudy, dia berdiri secepat kilat dan berlari menyongsong cewek itu, tidak peduli dia nyaris saja menyenggol laptop yang baru dia beli beberapa bulan lalu.

Air mata berjatuhan di pipi Laudy, yang semakin deras ketika Kian menatapnya panik. Tentu saja panik! Laudy tidak pernah menangis sekeras itu kecuali untuk satu alasan yang sepertinya Kian ketahui.

Ragu, Kian mengangkat tangannya. Dengan lembut, ibu jarinya mengusap tetes air mata cewek itu.

"Lo kenapa? Bilang ke gue."

Laudy menggeleng keras-keras. Dia meraih bagian depan kaus Kian, menggenggamnya erat-erat. Kebiasaan Laudy ketika gugup atau sedih: dia akan meraih apa pun yang tengah dikenakan Kian seolah itu satu-satunya tempat baginya untuk berpegangan.

Dan, dia menangis lagi, menjatuhkan bulir air matanya ke kaus dalam genggamannya itu.

"Gue benci Abim." Kian mendengar Laudy bergumam lirih di sela isakannya. "Gue harus bales! Gue mau dia sakit hati juga!"

"Mmm. Gue juga benci dia."

"Kian," panggil cewek itu lagi, serak. Dia mendongak demi mempertemukan tatapan mereka. "Tawaran lo tadi malem ... masih berlaku?"[]

3

Mulai Besok, Kita Pacaran. Tiga Minggu. Jangan Jatuh Cinta.

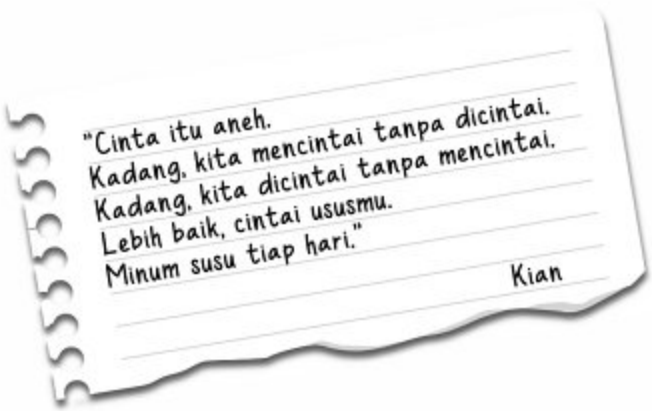

Hari itu juga, setengah jam kemudian, tepatnya usai Laudy berhasil menghentikan isakannya setelah disogok Kian dengan satu kotak besar susu cokelat yang dia beli di warung depan kos, mereka duduk berhadapan, dipisahkan meja kecil multifungsi milik cowok itu. Dengan selembar kertas dan sebatang pulpen di tangan masing-masing. Laudy menghitung mundur. Kian menjatuhkan kepalanya ke meja.

"Harus banget, ya, kayak gini? Tinggal pacaran doang," erangnya. Pikirnya, pacaran itu semudah makan Oreo. Diputar, dijilat, dicelupin.

"Enggak bisa!" Laudy segera menjentik kepala cowok itu dengan pulpen di tangannya. "Semua batasan harus jelas biar enggak salah paham entar. Biar lo enggak macem-macem."

Kian, dengan wajah masih menempel di meja, mengangkat kepalanya sedikit sehingga hanya dagunya saja yang ditumpangkan di sana dan dia dapat menatap Laudy. Alisnya berkerut-kerut jenaka ketika dia menaikturunkannya

sambil menatap Laudy atas bawah. "Macem-macem apaan? Badan lo aja kecil kayak semut gitu, enggak ada apa-apanya. Apanya yang mau dimacem-macemin?"

Laudy, yang semula sibuk mencoret-coret lembar kertas miliknya, menghentikan kegiatan itu untuk fokus menatap Kian tajam-tajam, merobek-robek cowok itu dalam benaknya.

"Eh, Tiang! Lo aja yang waktu kecil makannya *baking soda*, makanya kegedean gitu!" dengkusnya tidak terima, kemudian menyeruput sisa susu cokelat kotaknya dengan ribut, yang hanya dibalas Kian dengan cengiran tanpa dosa.

"Apanya yang kegedean?"

"Pala lo, tuh! Lagian, lo ngajak pacaran apa ngajak gelud, sih? Nyebelin, tahu! Gue pulang, nih!"

Ketika Laudy berdiri, yang sebenarnya hanya pura-pura, sama seperti ketika dia pura-pura pergi saat menawar harga kepada mamang-mamang penjual baju, Kian menarik lengannya. Mendudukkan cewek itu kembali di tempatnya semula.

"Ambekan banget. Ya udah, ayo tulis undang-undang *dating*-nya."

Selama sekian menit ke depan, mereka disibukkan dengan berpikir dan menulis di atas kertas. Laudy, yang sepertinya punya banyak ide untuk dituangkan, menutupi kertasnya dengan tangan, menggagalkan usaha Kian untuk menyontek. Tepat lima belas menit lewat pukul sebelas, keduanya saling mengangguk sebelum kemudian bertukar kertas. Kian mengangkat tinggi-tinggi kertas dari Laudy hingga berada tepat di depan matanya—mengingat tulisan Laudy yang sekecil badannya—dan membacakan apa yang cewek itu tulis keras-keras.

"Peraturan *dating*. Selama tiga minggu terhitung sejak hari ini, saya, Anindya Laudy Sabilla, akan menjadi pacar Kian Erlangga, dengan beberapa ketentuan sebagai berikut. Satu, tindakan mesra yang berhubungan dengan

kontak fisik hanya dapat dilakukan jika ada Abim atau jika diperlukan saja." Sampai di situ, Kian telah memutar bola mata, tetapi masih malas untuk berkomentar.

"Dua, tidak ada ciuman bibir." Kian mendengkus keras. "Kebanyakan nonton drama begini, nih, akibatnya. Sori, ya. Tapi, bibir gue yang seksi ini juga pilih-pilih, kali."

"Seksi pantat nenek lo! Bagian mananya yang seksi?"

"Nih, nih!" jawab Kian seraya memonyong-monyongkan bibir agar keseksian itu semakin tampak jelas di mata Laudy yang agak-agak minus.

Yang, secara tidak beruntung, justru dibalas cewek itu dengan geplakan telapak tangan tepat di mulut Kian.

"Geli, tahu!"

Si pemilik bibir hanya mengangkat bahu tak acuh, memilih mengalah dan mengamankan salah satu aset berharganya itu dengan menarik diri. Hanya di hadapan Laudy-lah seorang Kian Erlangga bisa bertingkah seabsurd sekarang, tanpa ada reputasi yang mesti diperhatikan.

Kian menggeleng, lalu melanjutkan membaca. "Tiga, tidak saling mencampuri urusan pribadi. Empat, ketentuan lain akan disesuaikan." Kian terkekeh. "Gue tahu lo enggak bisa mikir banyak-banyak. Badan sama otak sama mungilnya."

"Daripada bongsor! Menuh-menuhin tempat aja!" Laudy memeletkan lidah.

Menyingkirkan helai rambut keritingnya ke satu sisi dengan mengibaskan kepala, Laudy mengamati tulisan Kian. Cowok itu memiliki bentuk tulisan tangan yang rapi dan cantik, tidak seperti tulisan cowok kebanyakan. "Anindya Laudy harus membantu Kian Erlangga agar bisa menulis setiap detail bagaimana rasanya berkencan dengan benar."

Laudy memiringkan kepalanya menatap Kian, cowok dengan bibir lumayan tebal—meski tidak setebal bibir Nando yang ngalah-ngalahin batako anak

UKM Taekwondo, mata besar yang tajam, alis tebal, dan bulu mata panjang di depannya itu. "Gitu doang?"

Kian mengedikkan bahu. "Apa lagi emangnya?"

"Sesederhana itu?"

Ada jeda yang mengisi ketika Kian tidak segera menjawab. Justru, dia duduk, menopangkan separuh wajah di telapak tangan, lalu dengan gamblangnya menatap Laudy lekat-lekat. "Kalau jatuh cinta itu sederhana, gue enggak bakal pusing-pusing minta bantuan kayak gini, Dy."

Mungkin Kian benar. Laudy kebanyakan menonton drama Korea karena, tanpa banyak berpikir, dia menatap Kian balik dan menyuarakan apa yang ada di kepalanya.

"Jatuh cinta itu sederhana, Kian. Sama kayak pas lo jatuh dari sepeda, atau dari tangga. Lo jatuh, gitu aja. Yang enggak sederhana adalah cara menanganinya."

Laudy adalah orang pertama yang memutus kontak mata di antara mereka. Dia menyesap susu kotaknya lagi, dan segera menyesalinya ketika mendapati bahwa kotak itu sudah kosong sejak tadi. Saat dia mencuri pandang ke arah Kian, cowok itu masih betah menatapnya. Membuat Laudy sedikit risi.

"Nyu."

"Mmm?"

Kadang, Laudy heran. Setiap kali cowok itu dengan kurang ajarnya memanggilnya dengan panggilan itu, kenapa dia masih tetap merespons? Namun, itu diperdebatkan nanti saja.

"Lo beneran jatuh cinta sama si Abim-Abim itu, ya?"

"Mmm."

Semenjijikkan apa pun kedengarannya, bagi Laudy Abim tetaplah orang yang menyandang gelar "cinta pada pandangan pertama" darinya. Mungkin karena cara Abim tersenyum yang hampir membutakan. Mungkin juga cara

dia mengulurkan tangan ketika Laudy jatuh dengan tidak elitenya pada hari pertama OSPEK.

"Gimana? Rasanya?"

Laudy mengembuskan napas sedikit keras. "Lo bakal tahu, saat itu terjadi."

Dia memundurkan tubuh sedikit, menumpuk kedua kertas di atas meja, lalu menindihnya dengan kedua pulpen. Laudy ingin perjanjian ini selesai dengan segera. Pembicaraan tentang Abim barusan mau tidak mau membuatnya teringat tentang apa yang dia temukan pagi tadi, mengingatkannya kembali bahwa dia harus *move on. Move up,* jika perlu.

Dan, mungkin cara terbaik untuk melupakan Abim adalah ... dengan memandangi wajah Mas Lee Jong-Suk di laptop.

"Nyu?"

Laudy yang hampir beranjak terpaksa mengembalikan pantatnya ke atas lantai. "Bisa, enggak, lo enggak manggil gue—"

"Bisa, enggak, selama tiga minggu, lo pura-pura enggak suka Abim?"

"Hah?"

Bukannya menjawab, Kian meraih kertas-kertas di meja, memampangkannya di hadapan Laudy.

"Tiga minggu, terhitung besok, lo pacar gue. Dan, gue enggak ngizinin lo galau karena cowok lain. Paham?"

"Jadi ...," Laudy menggigit bibir, merasa aneh dengan apa yang hendak dia ucapkan, "kita ... pacaran, nih?"

"Mmm. Tiga minggu."

"Oke."

Kian tersenyum kecil, lalu meletakkan kedua kertas itu kembali di atas meja beserta dua materai 6.000 yang segera dia tempelkan di sisi kanan bawah kedua surat itu. Dia menandantangani keduanya, lalu mengangsurkan pulpen di tangannya kepada Laudy.

"Mulai besok?"

Selama lima detik, pandangan mereka terkunci, sebelum Laudy meraih pulpen dari tangan Kian dan dengan mantap menjawab, "Mulai besok. "

Dia berhenti usai menorehkan tanda tangan kedua. "Tiang?"

"Mmm?"

"Kalau lo jatuh cinta sama gue, gimana?"

"...."

Kian menghela napas, bersiap memberi kultum (kuliah tujuh minggu) untuk Laudy. "Makanya, kalau udah jam sepuluh itu, tidur. Jangan bergadang nonton drakor. Yang ada, elo yang bakal jatuh cinta sama gue, mengingat pesona gue yang udah bertumpuk-tumpuk ini."

"Hih. Gue pinjem ember, dong."

"Buat apaan?"

"Pengin muntah."

"Untung hari ini masih sahabat." Dan, tanpa babibu, Kian segera menjepit kepala Laudy di bawah ketiaknya, tidak memedulikan Laudy yang keracunan udara dan meronta hebat.

Malam itu, Laudy mendapati dirinya terjaga pada tengah malam buta. Bahkan, wajah imut Mas Jong-Suk atau gantengnya Park Seo-Joon tidak mampu mengalihkan perhatiannya dari rentetan kejadian hari ini.

Malam ini adalah hari terakhir persahabatannya dengan Kian. Mulai besok, mereka akan menyandang status baru. Dan, sudah terlambat bagi Laudy untuk merasa tidak siap.

Besok ..., apa yang akan dibawa esok hari untuknya?

"Mulai besok, kita pacaran. Tiga Minggu. Jangan jatuh cinta."[]

4

Malam Ini Sama Gue Aja. Jalan.

Hari pertama, dan Laudy harus dibangunkan oleh dering *chat* di Kakaotalk miliknya yang berderet-deret tanpa henti. *Katok! Katok!* Masih dengan mata yang tidak mau diajak kerja sama untuk membuka, cewek itu menyingkirkan rambut dari wajahnya, lalu meraba-raba kasur hingga menemukan benda berisik itu.

Dengan mata sayu dan masih lengket, Laudy membuka pesan.

Di sana, di *chatroom* berlatar kuning tersebut, terdapat pesan dari Kian. Ada banyak pesan yang dihapus, tetapi kalimat terakhir yang dikirim membuat kantuk Laudy dengan instan menguap seketika.

Padahal, hanya ada dua kata sederhana di sana.

Pagi, Kesayangan.

Kesayangan, katanya?!

Jika Kian terbiasa terjaga hingga pukul tiga pagi karena keasyikan menulis naskah, maka hari ini dia dibuat tidak tidur sama sekali untuk alasan berbeda.

Pukul dua pagi, setelah bergulingan di kasur tanpa kantuk sedikit pun, dia menelepon Nando dan berhasil membuat cowok itu mengomel tidak jelas sampai ketiduran lagi. Logikanya, siapa memang yang tidak akan menyumpah hingga membawa-bawa anggota kebun binatang jika diteror pukul dua pagi hanya untuk sebuah kalimat sederhana: "Nan, gue enggak bisa tidur."

"Terima kasih infonya. BODO AMAT!"

Pukul tiga pagi, Kian memutuskan untuk menjelajah Internet, mencari tahu apa dan bagaimana cara kencan yang baik dan benar. Daripada dia mengira-ngira tidak jelas dan membuat kepalanya sakit sendiri. Di laman pencarian Google, dia mengetikkan berbagai kata kunci, mulai dari *tips pacaran untuk pemula* sampai *1001 pacaran romantis.*

Cringe*,* cringe *dah.*

Dan, pada akhirnya, dari berbagai sumber referensi, Kian berhasil merumuskan beberapa poin;

Pertama, cewek itu senang diperhatikan. Jangan lupa mengucapkan selamat pagi dan selamat malam.

Tidak sulit, secara teori. Namun, praktik adalah soal lain yang membuat Kian, pada subuh-subuh pukul lima, memelototi ponsel hingga setengah jam lamanya. Tidak tahu apa yang harus dia katakan. Bahkan, ucapan selamat pagi mendadak menjadi sangat sakral, mengingat status baru mereka.

Selamat pagi, tulisnya pertama kali di *chatroom* Kakaotalk. Laudy dan Kian adalah dua dari sejumlah kecil orang yang lebih memilih aplikasi ini ketimbang saudaranya, LINE. Alasannya simpel saja, Laudy lebih menyukai nada pesan, emoji, dan warna kuning Kakao, dan Kian mau tidak mau mengikuti mengingat teman dekatnya hanya ada tiga.

Usai pesan terkirim, Kian menyimpan kembali ponselnya di atas nakas. Masih ada sedikit waktu untuk mengejar tidur yang tertinggal.

Namun, untuk tidur kembali sementara jantungnya berdegup tidak menentu hanya karena sebuah *chat* bukanlah perkara gampang. Kian duduk kembali, menengok lagi pesan yang dia kirim dan menyadari dia lebih terdengar seperti sedang menyapa dosen pembimbing skripsi alih-alih menyapa pacar.

Bangsul!

[*Message deleted*]

Dy, bangun! Dah pagi!

Oke itu terlalu biasa. Tidak ada romantis-romantisnya. Kesannya malah seperti mengajak tawuran.

[*Message deleted*]

Selamat pagi, Sayang.

[*Message deleted*]

Pagi, Cintaku.

Kian muntah-muntah.

[*Message deleted*]

Selamat menikmati matahari pagi, Sunshine.

Oke, untuk yang satu itu, Kian mengernyit jijik.

[*Message deleted*]

Pagi, Kesayangannya Kian ....

[*Message deleted*]

Pagi, Kesayangan.

Oke, segitu saja, sepertinya cukup. Tidak terdengar terlalu alay, sepertinya. Ya, ini cukup.

Eh, benarkah?

Oke, ini memusingkan! Belum apa-apa dan Kian sudah sakit kepala. Tidak mau tahu, cowok itu menendang selimut dan memaksa kaki panjangnya berdiri. Dengan rambut berantakan setelah puas dijambaki, dia meraih handuk

untuk kemudian berjalan ke kamar mandi. Meski tidak ada jadwal kuliah, Kian berniat ke kampus. Laudy punya jadwal hari ini.

Begitu dia membersihkan diri, keluar kamar mandi dengan handuk melilit di pinggang dan satu handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya yang basah, ponselnya berdentang. *Katok!*

Laudy.

Pagi juga ..., Pacar.

Kian mendengkus dan melempar ponselnya ke atas kasur. Dia hanya sedang ... berusaha keras, tetapi gagal. Sekuat apa pun mencoba, dia tidak bisa menahan satu senyum yang lolos dari bibirnya dan sedikit rasa panas di pipi. Kabar buruknya, dia bahkan tidak tahu kenapa.

"ASTAGANAGA!!!"

Laudy melempar diri satu langkah ke belakang, kaget luar biasa ketika dia baru keluar kamar kos, baru selesai mengunci pintu, dan menemukan Kian telah berdiri di sisinya.

"Kian! Kaget, tahu!" Cewek itu mengelus dada dan mengembuskan napas berat. Baru saja nyawanya seakan dicabut dengan kehadiran cowok tiang listrik itu yang begitu tiba-tiba.

"Lo aja yang ngelamun," balas Kian, terkekeh pelan. "Ngelamunin gue, ya?"

"Idih, najis! Emangnya lo siapa —"

"Pacar," Kian memotong cepat, dan secepat itu pula sistem di otak Laudy terhenti fungsinya.

"Hah?"

"Tadi pagi ada yang manggil gue pacar, tuh."

Suatu keadaan gawat terjadi: rona merah menyebar cepat di pipi Laudy. Tanpa membalas ucapan Kian, cewek itu menarik tali ransel kecil bergambar Doraemon miliknya dan mendekap buku-buku yang terlalu besar untuk di

bawa di dalam ransel, lalu berjalan cepat melewati Kian. Yang tentu saja tidak dibiarkan cowok itu. Dengan kakinya yang panjang, mudah saja bagi Kian untuk mengekori Laudy seperti anak ayam.

"Pacar," panggilnya dengan nada yang sama ketika mereka saling memanggil untuk bermain zaman SD.

Laudy menuruni tangga dengan cepat. Namun, belum sampai di lantai dasar, Kian sudah mengadangnya. "Ngambek, ya?"

"Enggak! Cuma gatel pengen bunuh orang yang badannya tinggi terus pake baju abu-abu!"

Kian menunduk, memperhatikan kemeja abu-abu yang dia pakai sementara Laudy menggunakan kesempatan itu untuk melengos ke halaman.

"Jangan ngambek, Nyu. Nanti tambah jelek."

Seketika Kian berteriak karena Laudy dengan semena-mena menginjak kakinya. Rasanya luar biasa sakit, tetapi lebih sakit lagi menyadari cewek itu baru saja menginjak sepatu putih yang baru dia cuci kemarin.

Begitu Laudy mengeluarkan ponsel, siap untuk memesan Gojek seperti yang biasa dia lakukan, Kian buru-buru mengambil Scoopy merahnya. Klakson dia bunyikan dan satu helm dia sodorkan kepada Laudy yang sedang membuang muka.

"Ayo naik."

"Enggak! Makasih!"

Kian hanya cengengesan. Di luaran, boleh saja dia bersikap agak judes kepada orang-orang tidak dikenal, tetapi di depan Laudy, Kian itu menyebalkannya sudah level akut. Jika Kian diibaratkan kanker, Laudy pasti sudah mengidap stadium akhir dan tengah sekarat menunggu mati.

Kian menelengkan kepala, dengan lembut menatap cewek itu.

"Kesayangannya Kian, ayo naik."

"NAJIS!"

Kian tertawa keras. Laudy meraih helm dan naik ke jok belakang motor sambil *misuh-misuh* tidak jelas.

"Lo ngapain, sih, emang ke kampus?"

"Nganterin pacarlah."

"Hah?!"

"Menurut sumber yang gue percaya, cowok itu wajib ngantar jemput ceweknya, Dy. Heran juga. Antara pacar sama pembantu beda tipis, kayaknya."

Laudy hanya mengangguk-angguk. "Bener, tuh, itu baru cowok yang baik. Ntar jemput gue juga, dong, berarti?"

"Ambil kesempatan kan lo?"

Laudy menyengir. *Mood*-nya berubah secepat itu dan Kian sama sekali tidak heran. "Yah, mumpung. Hemat ongkos Gojek sekalian! Ayo berangkat, Bang!" ujarnya seraya menepuk pundak Kian.

Momentum yang timbul ketika gas ditarik dan motor mulai melaju membuat Laudy seperti tertarik ke belakang, mau tidak mau memaksanya mencengkeram kemeja Kian di bagian pinggang. Hanya kemejanya. Menyebabkan pakaian yang sudah disetrika rapi itu kembali berkerut.

"Tiang," panggilnya ketika mereka melewati deretan wisma mahasiswa di seputaran kawasan Lenteng Agung.

"Ya?"

"Tadinya gue pikir bakal canggung."

"Sama," Kian bicara menantang deru angin. Dia tidak membawa motornya dalam kecepatan tinggi sehingga mereka masih dapat saling mendengar satu sama lain. "Selanjutnya ajarin gue, Nyu. Pacaran itu ... gimana."

"Kayak gue tahu aja." Pada kalimat terakhir itu, Laudy menggumam. Kian positif tidak mendengarnya karena dia meneriakkan, "Hah?!"

Namun, yang Laudy lakukan hanyalah mencengkeram kemeja Kian lebih erat.

Sepagi ini, Nando sudah nongkrong di kantin fakultas tetangga dengan semangkuk bubur ayam yang dilahap dengan rakus serta dua gelas teh hangat. Alasannya? Menyambangi pacar.

"Pelan-pelan, dong, Yang, makannya. Enggak lagi dikejar satpol PP ini."

Gelar lainnya adalah *playboy* cap kaki tiga. Satu kampus terheran-heran begitu menyaksikan seorang Fernando Junaedi berhasil menggaet salah satu incaran anak FISIP, bidadarinya angkatan semester empat. Echa namanya. Jarang ada yang tahu bahwa nama aslinya adalah Anesya, kecuali teman-teman sekelas. Dia adalah cewek imut yang disebut-sebut terkena peletnya si Nando.

Alih-alih protes dengan analogi satpol PP yang otomatis membuatnya menjadi pedagang kaki lima, atau lebih parah, banci perempatan jalan, Nando hanya tersenyum semringah ketika Echa meraih tisu dan, dengan lembut, mengelap noda bubur di ujung bibir cowok itu. Sudah seperti di sinetron, membuat orang-orang sekantin jengah.

"Makasih, Yang. *Care* banget. Udah cocok dijadiin pendamping di pelaminan, hehe …."

"Ih, Ayang apaan, sih?" Echa tersipu. "Orang belum lulus juga."

"Ya enggak apa-apa, Yang. Biar abis lulus langsung lamaran."

"Nando, ah ...!"

Orang-orang jijik melihatnya. Ingin muntah, tetapi sayang, makanan mereka belum dibayar.

Namun, yang membuat orang-orang itu kemudian terperangah hebat pada detik berikutnya adalah kehadiran Kian di kantin. *Well,* kehadiran Kian si mahasiswa Sastra Inggris di kantin ini bukanlah hal yang terlalu mengejutkan, mengingat persahabatannya dengan Laudy yang memang anak FISIP Jurusan Antropologi. Namun, kedatangan Kian yang menggandeng—garis bawahi, tolong, <u>mengg</u>andeng Laudy, membelalakkan sekian pasang mata di sana. Termasuk Nando, yang segera tersedak bubur ayam.

"Pagi, Kak Laudy!" Echa menyapa dengan sikap cerianya yang khas, lalu beralih menatap Kian. "Pagi, Kak Kian."

Laudy tersenyum sambil menggumamkan, "Pagi juga." Biarpun satu jurusan, Echa dan Laudy beda angkatan. Laudy yang prinsip hidupnya kupu-kupu (kuliah-pulang, kuliah-pulang) mana pernah merasa perlu mengenal orang lain, primadona jurusan sekalipun. Jadi, mereka hanya saling sapa sejak Echa jadian dengan Nando. Dengan Echa, tentunya, yang bersikap ramah duluan.

Nando menyipitkan matanya yang memang sudah agak-agak sipit ke arah dua orang di depannya. Kian dan Laudy yang baku hantam adalah pemandangan wajar. Kian dan Laudy berpegangan tangan mesra adalah keajaiban dunia terbaru. Meskipun, yah, Nando pada akhirnya dapat menerka alasannya.

"Kenapa muka lo berdua merah?"

"HAH?" Dua orang itu kaget bersamaan.

Kian mengambil satu langkah maju dan mendengkus pelan. "Merah apaan? Enggak!" sanggahnya seraya menarik kursi dan segera mengambil tempat di sisi Nando, sementara Laudy memutar bola matanya.

Cewek itu mengambil dua langkah yang setara dengan satu langkah lebar Kian, dan hanya berdiri di sana. Hingga beberapa percakapan ditukar antara Nando, Kian, dan Echa, Laudy masih bergeming di tempatnya.

Tidak peka juga. Laudy menghela napas penuh kesabaran. Dengan penuh kesabaran juga, dia lalu mengeplak kepala Kian dengan buku *Evaluasi Pendidikan* yang mahatebal di tangannya. Karena seandainya dia tidak sabar, mungkin rambut Kian sudah dijambaknya.

"Ugh! Laudy apaan, sih?!" Kian meringis, mengusap kepalanya.

"Gue belum duduk."

"Ya duduk aja, apa susahnya? Lo bisulan?"

Dasar cowok! Jambak enggak, ya?

Beruntungnya bagi Kian, Laudy memilih berkompromi. “Kian, denger! Peraturan pacaran nomor satu itu, selalu dahulukan cewek lo!”

Kian cengo.

“Buruan tarikin kursi buat gue!”

Padahal, itu hanya kursi kantin. Kian tidak mengerti, tetapi demi kemaslahatan hidupnya, dia akhirnya berdiri dan menarik ujungnya sedikit, mempersilakan Laudy duduk.

“Makasih, Pacar.” Cewek itu tersenyum girang. Sangat, sangat girang.

Giliran Kian yang mendelik, sementara Nando lagi-lagi tersedak, kali ini oleh teh hangat, begitu mendengar panggilan yang Laudy gunakan.

“Lo manfaatin keadaan banget, sumpah,” Kian menggerutu, melemparkan tas Laudy yang dia bawa-bawa sejak turun dari motor tadi ke spasi kosong di sampingnya.

Bergeser sedikit, Laudy memiringkan tubuh demi memandang Kian dengan tatapan ... imut—rencananya sih begitu. “Pacar marah, ya, sama Dedek?”

Respons yang dia dapat dari Kian adalah jentikan. Tepat di kening. “Jijik, Dy!”

Laudy tertawa keras setelahnya. Tidak memedulikan *image*-nya. Sedangkan Kian hanya menggeleng. Laudy yang dia kenal memang sebegitu berisiknya, jika sedang tidak malas untuk bersuara.

“Jadi.” Nando menelan dulu makanannya, takut bencana terulang kembali. Dia menatap Kian dan Laudy bergantian, bersiap untuk menanyakan sesuatu yang sepertinya sedang bercokol di jidat setiap orang.

Kian tersenyum lebar. Bahkan, sebelum Nando sempat bersuara lagi, dia menarik tangan Laudy. “Mulai hari ini,” ujarnya percaya diri, “kami resmi pacaran.”

Seketika, kantin gegap gempita. Rupanya, kegaduhan sekitar sempat terhenti dan setiap orang memasang telinga. Apalagi, kantin di bagian belakang kampus ini memang dipenuhi mahasiswa angkatan tua.

"Selamat, Yan!"

"Selamat, Dy!"

"*Congrats*, ya! PJ! PJ!"

"Apaan, sih, kalian?!" Kian berdiri, berusaha tidak terlalu memedulikan setiap anak yang keroyokan menggodanya. "Gue pesen makan dulu. Lo belum sarapan juga, 'kan?" bisiknya kepada Laudy, yang hanya mengangguk pelan.

Kian memang bukan orang yang pintar berinteraksi seperti Nando, tetapi dua-duanya populer di kampus untuk alasan berbeda. Nando sempat menjabat ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), sekretaris BEM, bahkan juga tergabung di UKM Musik dan Teater, temannya A sampai Z tersebar di setiap fakultas. Sementara Kian, sejak novel pertamanya terbit dan laku keras, banyak orang yang mulai menyapanya. Selain karena sebelum-sebelumnya dia memang sudah terkenal karena parasnya itu.

Sementara Laudy, yah, dia sedang berusaha mengingat-ingat mantra mana dari film *Harry Potter* yang bisa membuatnya menghilang.

"Aku sebenarnya udah punya *feeling*, Kak."

Laudy mendongak, menatap Echa yang duduk persis di seberangnya.

"Ya?"

Echa tersenyum manis. Poninya yang menggembung menutupi kening benar-benar rapi dan nyaris mengalihkan fokus Laudy. "Waktu Kakak bilang kalau Kakak sama Kak Kian cuma sahabat, kupikir, *Ah, enggak mungkin*. Pasti kalian bakal jatuh cinta. Hehe, ternyata aku bener."

Laudy ikut terkekeh, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Dia, Kian, dan kata jatuh cinta di tengahnya benar-benar ... *pft*, keajaiban.

"Bol—eh, Dy!" Kian yang baru saja kembali buru-buru meralat ucapannya —yang tadinya berniat memanggil *Bol*, singkatan dari *Cebol*. Ada dua mangkuk bakso di tangannya, yang salah satunya segera dia angsurkan ke hadapan Laudy. Dia berlari lagi dan balik-balik membawa dua teh botol.

Laudy bahkan tidak perlu repot-repot meminta, Kian telah membukakan tutupnya.

Laudy mengerjap dua kali, menatap cowok itu keheranan. "Tumben? Biasanya traktir mi goreng aja perhitungan."

"Pacar." Singkat. Sederhana.

Ketika Kian mengambil tempat di sisinya, Laudy tersenyum lebar. Dia kemudian berbisik, "Tiang, kita enggak usah pacaran tiga minggu aja! Tiga tahun juga boleh."

"Enggak usah ngarep!"

Ketus, memang. Jika itu Sarah, Metta, atau Florelia, pasti mereka akan patah hati. Namun, Laudy sudah bebal. Sambil tertawa-tawa, cewek itu menjatuhkan kepalanya ke pundak Kian, lalu mengusap-usapkan hidungnya di sana. "Pacar jahat, deh. Dedek jadi terluka."

"Udah, makan sana!" Kian mendorong kepala Laudy ke depan. Nando dan Echa, juga orang-orang lainnya yang memandangi mereka, hanya bisa tercengang. Mereka tidak berubah.

"Dy?"

"Mmm?" Laudy tidak menoleh, sibuk memasukkan bihun beserta kuah ke mulutnya.

"Malam ini jadwal lo kencan sama siapa?"

Usai mengunyah, Laudy berpikir sebentar. Karena tidak sempat mengunduh drama terbaru, rencananya malam ini dia ingin memutar ulang drama Thailand *Club Friday The Series* pada bagian-bagian favoritnya. "Jirayu La-Ongmanee," jawabnya lancar sambil memikirkan kembali wajah Ter. *Ah, P' Ter.*

"Batalin."

Laudy menolehkan kepalanya seketika, menatap Kian. Cowok itu tengah menatapnya balik.

"Malam ini sama gue aja. Jalan."[]

5

Lupa Bilang. Lo Cantik.

"Tenang, Laudy! Tenang!"

Jika Laudy terlahir sebagai setrika, niscaya dia telah berhasil merapikan setidaknya dua lusin pakaian sejak tadi pagi. Kamarnya berantakan sekarang. Ralat, *berantakan* masih terlalu bagus untuk menggambarkan situasi. Kamarnya mewakili Titanic setelah menabrak gunung es: pecah berhamburan. Bajunya tersebar di segala tempat; kaus, jins, sampai BH berada di tempat-tempat tidak seharusnya, dan Laudy masih tidak tahu harus memakai yang mana.

Klasik sekali, memang, dilema yang tengah dia geluti.

Laudy yang biasanya cuek, hanya mengambil baju dari tumpukan paling atas, atau lebih sering lagi yang habis dijemur tetapi belum dilipat agar dia tidak perlu melipat ulang, sekarang harus dipusingkan dengan drama dasar kaum Hawa: *Enggak punya baju*!

Kian mengajaknya kencan malam ini. Tidak, masalahnya bukan pada Kian. Laudy akan pede saja meski menemui cowok itu dalam balutan daster rombeng. Permasalahannya ada pada "kencan"-nya. Walaupun bersama Kian, tetap saja ini akan menjadi kencan pertamanya. Ditambah kesepakatan mereka untuk membuat hubungan ini menjadi serealistis mungkin, maka dia harus total. Dan, ini membuat Laudy sakit kepala hebat.

Sambil merebahkan diri di antara tumpukan baju, Laudy mengembuskan napas keras-keras, seolah semua problemnya sekarang terkandung pada karbondioksida yang dia buang itu. Dia melirik jam dinding dan tidak bisa untuk tidak mengerang. Kurang dari satu jam lagi, Kian akan bercokol di depan pintu! Tidak akan ada jalanan macet atau apa pun yang mampu melindunginya. Kamar kos Kian tepat berada di sebelah!

Gila saja, si Kian itu, minta diajari pacaran oleh orang yang sama tidak berpengalamannya.

"KIAN GILA!" ucapnya keras, lalu, masih sambil rebahan, menendang-nendang pakaian di sekitar kakinya dengan gusar.

Katok! Tidak lama, sebuah pesan *pop-up* muncul di layar ponselnya yang berhias wajah Sehun EXO.

Kian.

Pake baju apa aja, Dy. Asal jangan enggak pake aja, nanti orang-orang salfok.

Laudy seketika mengedarkan pandang, dan berhenti pada dinding yang memisahkan dirinya dengan Kian. Entah dia barusan berteriak terlalu keras sambil mencurahkan isi hati atau Kian dapat membaca pikirannya. Kian pernah bilang, memang semudah itu membaca Laudy, seperti *headline* berita di koran yang digelar lebar-lebar.

"Yan?" panggilnya coba-coba. "Kian!"

"Apaan?" Samar, Kian membalas.

Laudy segera beringsut, membawa tubuhnya ke dinding agar bisa mendengar lebih jelas.

"Lagi ngapain?"

"Ngetik."

"Oh."

Jeda. Laudy menggigit bibir, keheranan dengan Kian yang bisa sesantai itu. Beberapa menit dia habiskan hanya untuk menyandarkan rambutnya yang kusut di dinding, mendengarkan dengan saksama kegiatan Kian, yang sebenarnya tidak menghasilkan bunyi apa-apa.

"Tiang." Dia menunggu. Begitu ada deham pelan di ujung sana, Laudy melanjutkan omongannya. "Kita serius mau kencan, nih?"

"Cuma nonton, Dy."

"Tetep aja, Kian. *First date* itu momen sakral. Apa-apa yang pertama itu sakral. Hanya terjadi sekali. Enggak ada remedi."

Meski tidak bisa melihatnya, Laudy dapat merasakan Kian tersenyum di sana.

"Terus, kenapa setuju aja gue jadi pacar pertama?"

Deru kipas angin duduk yang berputar dalam upayanya menyejukkan ruangan menjadi satu-satunya yang bersuara ketika Laudy sibuk menanyakan hal yang sama kepada diri sendiri. Sejak awal, sejak memutuskan untuk menerima tawaran Kian, dia tahu alasannya.

"Karena gue enggak mau punya pacar pertama yang bisanya cuma bikin nangis. Dan, gue tahu, lo enggak bakal ngelakuin itu."

Karena, sejak Abim membuatnya sakit, dia meragukan kapabilitas cowok itu untuk menjadi orang paling penting baginya, orang yang paling dia ingat ketika tua nanti.

"Nyu?"

"Mmm?"

"Siap-siap. Bentar lagi gue jemput."

"Gaya! Orang cuma tiga-empat langkah, doang."

Setelah perjuangan keras dan berurai air mata dalam menentukan pakaian, usai mandi Laudy akhirnya melakukan *cap-cip-cup* dan menyambar baju terdekat yang dapat diraih tangannya, sebuah atasan biru *off-shoulders* berbahan cukup tebal, dipadu celana putih. Dia mengeringkan rambut dan menyisirnya, meskipun tidak banyak terlihat berbeda karena kebandelan keriting rambutnya yang semakin disisir semakin megar. Demi mengatasi itu, Laudy memutuskan untuk membuat dua cepolan kecil di kepala, biar imut. Lalu, tas kecil berisi *make-up*, yang disentuh hanya pada saat ada kondangan, dikeluarkan. Laudy tidak pintar memoles wajah, tetapi dia juga tidak sebodoh itu hingga tidak bisa sekadar memberikan sentuhan bedak, *eyeliner*, dan sedikit *blush-on* di tulang pipi dan pangkal hidung tanpa membuat dirinya tampak seperti ondel-ondel.

Begitu serius dia mematut diri di depan cermin gantung seukuran setengah badan hingga ketika pintu diketuk, dia terlonjak.

Biasanya, Kian tidak mengetuk. Dia akan meneriakkan nama cewek itu sejak meninggalkan kamarnya sendiri, lalu langsung membuka pintu kamar Laudy tanpa permisi. Namun, yah, harus diakui, ada hal-hal kecil yang tidak lagi sama sejak mereka memutuskan berpacaran.

Meraih tas kecil berbentuk Doraemon miliknya, Laudy kembali mengecek penampilannya untuk kali terakhir sebelum menarik pintu terbuka.

Kian terlihat berbeda.

Ekspektasi Laudy, Kian akan tampil dengan satu dari sekian banyak kaus lengan pendek yang dia punya. Atau, sedikit lebih rapi, dengan jaket denim melapisinya. Dia salah besar. Kini, dia mendapati cowok itu memakai kemeja biru langit yang, saking licinnya, nyamuk saja akan berpikir dua kali untuk hinggap, takut tergelincir. Kemeja itu hanya dikancing bagian bawahnya saja, sementara bagian atas terbuka, memperlihatkan kaus putih polos tanpa kerah. Celananya tak kalah rapi, berwarna putih gading dengan *sneakers* oranye kesayangan yang habis dicuci.

Padahal enggak janjian, kenapa bisa samaan gini warna bajunya?

"Lo dandan, ya?"Adalah kalimat pertama yang diucapkan Kian, membuat Laudy memutar bola mata, lalu cepat-cepat menutupi wajah. "Enggak, kok! Ngapain juga?!"

"Mau jalan sama cogan masa enggak dandan?"

"Cogan?" Laudy celingukan, menumpukan berat pada ujung kaki lalu berjinjit mencari di belakang Kian. "Mana?"

Kelakuannya terhenti ketika mendapat sentilan dari Kian, tepat di kening. Laudy meringis. "Cuma orang-orang beriman yang bisa lihat kegantengan gue."

Laudy hanya mencibir. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas dan dia malas berdebat. "Ayo pergi."

"Bentar." Kian menggaruk rambutnya—yang juga tersisir rapi—dengan satu tangan. Ada gelisah yang siapa pun bisa lihat dari gerak-geriknya.

Selanjutnya, Kian mengulurkan satu tangan. Ada setangkai mawar dalam balutan buket cantik di sana.

Yeah. Kian dan panduan kencannya.

Jika Kian ingin Laudy berpikir dia santai-santai saja tanpa gelisah mondar-mandir memikirkan kencan pertama mereka, dia sukses besar. Laudy saja yang tidak tahu betapa dia nyaris terjun dari lantai dua kos karena tidak tahu harus berbuat apa. Namun, mengingat lantai dua itu tidak cukup tinggi dan risiko terbesarnya hanya *nyusruk* menimpa jemuran ibu kos dengan efek samping patah tulang, dia membatalkannya.

Sembari menunggu Laudy menyambut bunga yang dia sodorkan, yang akhirnya menyebabkan jemari mereka bersinggungan halus dengan satu fakta yang berusaha keduanya abaikan—tangan mereka sama-sama dingin, Kian mengamati. Ada rona di wajah mungil itu.

"*Thanks*," Laudy berujar, mendekatkan bunga itu ke bawah hidungnya untuk dihidu.

"Ayo."

Tangan yang sudah terulur dibiarkan tetap begitu, tinggal menunggu Laudy menyambutnya. Atau, seperti itu yang Kian pikirkan tepat sebelum Laudy lebih dulu beranjak darinya. Meninggalkan tangannya tergantung di udara.

Kampret.

"Laudy!"

Laudy menghentikan langkah, lalu berputar sembilan puluh derajat ke kiri, menoleh. "Ya?"

"Lupa bilang." Kian berjalan empat langkah hingga sejajar dengan cewek itu. "Lo cantik."

Pada samar merah jambu di pangkal hidung dan pipi Laudy, Kian menatap, menunggu reaksi. Dan, Laudy menatap balik, keheranan dengan kejujuran cowok itu.

"... Emang," jawabnya tak acuh seraya mengibaskan rambut khayali—mengingat rambutnya dicepol di puncak kepala.

Meskipun aksi Laudy barusan tidak buruk-buruk amat, atau tepatnya sama sekali tidak buruk, dengan wangi lembut dan manis sampo yang sepertinya cewek itu gunakan untuk keramas beberapa jam lalu, Kian mendengkus. "Makasih, kek. Tersipu-sipu, kek."

"Lo bapak gue?"

"Hah?" Kian mengernyit. Apakah Laudy baru saja menuduhnya selingkuh dengan Tante Sri atau bagaimana?

"Sori, kalau lo bukan Pak Bambang Herlambang yang terhormat, lo berarti enggak memberi sumbangsih apa-apa untuk kecantikan gue. Ngapain berterima kasih? Emang pada dasarnya gue cantik."

"Gue boleh, enggak, menjilat ludah sendiri? Nyesel gue."

Dengan gemas, Kian meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Laudy, lalu menekannya kuat. Hal yang membuat Laudy dengan anarkis melawan, mencoba melarikan diri. Dia tidak ingin tambah cebol. "TIANG! JANGAN KDRT!"

Teriakan Laudy di tangga saat berusaha turun ke lantai satu cukup untuk menarik perhatian penghuni kos lainnya. Termasuk ibu kos mereka, yang tinggal di lantai bawah, ruangan pertama di bagian kanan tangga. Kos campuran itu hanya memisahkan penyewa kamar cewek di sayap kanan sementara cowok di sebelah kiri, tetapi cukup fleksibel, tergantung penyewa. Sementara Kian dan Laudy, yang kamarnya persis di tengah-tengah, bersebelahan.

Mpok Mer berdiri di depan pintu dengan daster yang dilapis jaket, helm masih di kepala, sementara satu kantong kresek hitam beraroma mirip bakso menggantung di tangannya.

"Kalian mau ke mana? Rapi amat."

Mpok Mer tidak seperti kebanyakan ibu kos yang digambarkan galak, gendut, dengan rol-rolan rambut memenuhi kepala dan mata memelotot seperti banteng, yang selalu membuat Kian teringat kepada film *Kungfu Hustle.* Mpok Mer berusia setidaknya dua kali lipat rata-rata anak kos di sini, tetapi jiwa mudanya tidak mau kalah. Dia sering barter drama Korea dengan Laudy atau cekikikan membahas idola K-Pop bersama Susan dan Nia, penghuni kos lainnya.

"Mau kencan," Kian menjawab enteng seraya menimang-nimang kunci motor di tangan.

"Sama? Bisa pacaran juga sekarang, ye? Udah gede lu, ye, Tong?" Senyum yang dia berikan penuh kecurigaan. Keponya keluar. Biasa, sih, orang ganteng patut dikepoin. Apalagi, Kian dan kata *kencan* tidak pernah bersandingan sebelumnya. "Sama anak perawan mana?"

"Anak curut, sih. Nih sama—*argh*!" Kalimatnya terpotong oleh injakan Laudy di kakinya, disertai pelototan sangar.

Enggak di kampus, enggak di kos! Kian tidak bisa seenaknya mengabarkan kepada semua orang bahwa mereka pacaran. Hubungan ini akan berakhir

dalam rentang tiga minggu, omong-omong. Bagaimana mereka harus menjelaskan nantinya?

"Kian halu. Mau nonton aja sama anak-anak, Mpok," jawab Laudy sopan.

"Oh, ya udah. Kalian hati-hati, ya."

Setelah memegang kenop pintu, Mpok Mer berbalik lagi. Eksperesinya seperti baru tercerahkan.

"Laudy, itu Sekretaris Kim kagak ada *subtitle*-nya dari episode 10 sampai 15! Ntar donlotin, ya!"

Laudy menunjukkan dua jempol. *Sip!*

"Kian, jangan ngebut-ngebut! Kalau ada apa-apa, nanti kegantengannya ternodai."

Usai Mpok Mer masuk kembali ke kamarnya, berceloteh sambil lalu soal kelezatan bakso di samping Alfamart simpang jalan dibanding bakso di depan kosan, Laudy menghela napas lega. Dia kadang suka canggung sendiri menanggapi bacotan Mpok Mer yang sepanjang Tol Cipularang. Sementara Kian sendiri telah menghilang ke garasi.

Cukup banyak yang Laudy pikirkan selagi berdiri di depan kos, menunggu Kian mengeluarkan Scoopy merah bercorak hijau miliknya. Sebulan yang lalu, Laudy masih mengkhayalkan dirinya akan dijemput Abim dengan N-Max andalannya, tidak masalah meski dia harus duduk mengangkang di belakang. Atau, duduk di jok depan Nissan Livina yang kadang cowok itu bawa ke kampus, diberikan sebuket mawar berjumlah minimal sepuluh tangkai, lalu dibukakan pintu selayaknya seorang putri. Bukannya diberi setangkai paket irit bunga dan dipasangkan helm oleh Kian sebelum naik ke belakang skuter matiknya.

Dia menyimpan ponselnya yang menampilkan laman percakapan dengan pesan terakhir yang belum dibaca. Laudy menggigit bibir, mempertimbangkan apakah dia harus membuka profil Ratu dan mulai .... Dia buru-buru

menggeleng keras. *Pokoknya, tidak boleh* stalking *mantan gebetan lagi! Niat pun tidak boleh.*

"Ngelamunin apaan, sih? Serius banget kayaknya," tanya Kian begitu motor telah melaju di jalanan padat menuju Blok M Square.

"Hah? Ngelamun?!"

"Iya, ngelamunin apa?!"

Laudy menghela napas. Kenapa, sih, Kian hobi sekali mengajak ngobrol ketika sudah di atas motor? Dengan pendengaran terbatas, dia mesti mengencangkan suara dan mengulangi kalimat yang sama berkali-kali.

"Ngelamunin nasib!" teriaknya.

Paling-paling, Kian tidak akan mendengar. Biasanya juga dia sekadar bertanya dan menjawab dengan, "Hmm, iya," sambil mengangguk-angguk. Tandanya, dia tidak mendengar apa-apa, hanya pura-pura paham. Contohnya ..., ah, contohnya minggu lalu. Ketika Laudy tidak sengaja salah ambil jemuran, lalu keheranan sendiri melihat celana dalam seperti sempaknya Superman dalam gumpalan cucian bersihnya. Saat dibonceng, Laudy berkomentar, "Sempak lo imut, ya. Itu gambar Hello Kitty, ya?" Yang dijawab dengan "Hmm, iya," dari Kian.

Mau tidak mau, Laudy cekikan sendiri mengingat kejadian itu.

"Hansip?"

"Nasib, woy! Nasib! Pamali apa gue sampai jalan sama King Kong kayak lo? Kan kayak *Beauty and the Beast*!"

Kian memperlambat laju motornya, dengungan pun berkurang. Dan, saat Laudy berpikir Kian tidak akan membalas apa-apa, cowok itu memanggil.

"Nyu."

"Mmm?"

"Pernah ngerasain terpental dari motor, enggak?"

Seketika, Laudy membelalak horor, lalu memeluk perut Kian erat-erat. "Jangan macem-macem, ya!"

Kian tertawa. “Makanya, jaga mulutnya, ya, Kesayangan!”

“Kita mau nonton apa?”

Blok M Square tampak ramai malam itu, meski tidak seramai seperti saat malam Minggu, yang berlaku juga untuk seluruh tempat nongkrong di seluruh penjuru dunia, sebenarnya. Laudy menarik-narik tas biru berbentuk robot kucing Doraemon-nya tanpa sadar, sibuk memperhatikan keramaian di lantai satu, juga berbagai *booth* yang memang menjual barang-barang dengan harga miring. Itu, dan Kian yang berjalan berdempetan di sisinya. Jalanan mal sangat luas, padahal. Saking luasnya, Laudy bisa berguling-guling lalu piknik di sana —yang tentu saja tidak akan benar-benar dilakukannya. Namun, wajibkah mereka berjalan seperti kembar siam?

“Adalah. Udah gue pesen *online*, tinggal cetak tiket.” Kian memeriksa jam tangannya, lalu berhenti di depan eskalator. Ditariknya pergelangan tangan Laudy, seolah cewek itu belum pernah naik benda sejenis sebelumnya dan Kian mengkhawatirkan risiko pacarnya yang mungil ini terjerembap atau apa.

Separuh jalan di tengah eskalator yang merayap lambat, Kian akhirnya menarik jarak. Dia berdiri di tengah, di samping mas-mas bercelana pendek dan bersandal jepit, sementara Laudy memilih berpegangan pada *handrail.*

“Masih satu jam lagi sebelum filmnya mulai,” sambung Kian. “Mau makan dulu?”

Laudy mengangguk. Rasanya ..., aneh saja. Dia bukan anak yang hobinya jalan-jalan ke mal. Prinsipnya, jika bisa rebahan di rumah dan bahagia, gratis, kenapa harus keluar, bermacet-macetan, bayar? Ah, satu lagi, jalan-jalan itu membuang energi. Padahal, dia sudah capek-capek makan untuk mengumpulkan energi yang berharga itu.

Kalaupun dia keluar untuk menonton, dia dan Kian akan selalu berjalan di belakang, mengekori pasangan Nando-Echa yang sibuk pacaran, sibuk

gandengan, sibuk suap-suapan, sibuk saling tatap seolah Nando adalah orang yang telah menyepuh emasnya Monas dan sebaliknya.

Laudy bergidik. Sekarang, merekalah objeknya. Dia ngeri sendiri membayangkan harus tatap-tatapan seperti itu dengan Kian. Lalu, ketika dia mencuri pandang dan mendapati Kian sedang menatap ke arahnya, secara otomatis Laudy mengambil satu langkah mundur.

"Gue tanyain dari tadi. Lo mau makan apa?"

"Terserah."

Kian bersedekap. "Lo jangan kayak cewek-cewek itu, deh."

Laudy meniru gerakan cowok tersebut. "Lo jangan kayak cowok-cowok itu, deh, nanyain sesuatu yang enggak bermutu. Tawarin aja dulu, gampang, 'kan? 'Laudy, lo mau nasi goreng, enggak?'"

"Bentar." Berputar, Kian melihat-lihat toko-toko di sekitar. Banyak *tenant* makanan berada di lantai dua. Kian berdiri di tengah jalan, beberapa meter dari eskalator. Dia sendiri sebenarnya belum tahu mau makan apa, karena itulah dia bertanya.

Berbekal ponsel di tangan, dia mulai melihat-lihat *review* makanan enak yang ada. Dan, kalau bisa yang murah juga.

"KFC aja gimana, Dy? Gue lagi pengen nasi, nih—"

Namun, begitu Kian menoleh, Laudy sudah menghilang di balik kerumunan orang yang baru naik dan mau turun dari dan ke lantai satu. Perlu nyaris sepuluh menit, bolak-balik seperti orang linglung, dan dua kali salah panggil sampai Kian menemukan cewek itu berada di toko aksesori, sedang melihat-lihat koleksi pernak-pernik Doraemon.

"Kebiasaan, ya. Kalau di mal suka ngilang," ujarnya seraya menarik bagian belakang baju Laudy, membuat si empunya kewalahan mundur guna menyelamatkan pakaiannya dari risiko sobek.

Tangan Kian kemudian turun, ke pergelangan tangan Laudy. Tidak cukup, jemarinya turun lagi, dari pergelangan ke telapak tangan cewek itu. Dan,

ketika Laudy mendongak, mempertemukan matanya dengan Kian, tatapan mereka berserobok. Jemari Kian sekarang berada di antara jemarinya, satu per satu. Telunjuk dengan telunjuk, tengah dengan tengah. Lalu melengkung, mengunci pergerakan Laudy di sana. Pada genggaman Kian.

Anehnya lagi, posisi itu terasa ... pas. Terasa hangat, meski dengan ujung-ujung jari yang dingin.

Ketika Laudy menunduk, memperhatikan posisi tangan mereka yang untuk pertama kalinya bertautan dengan cara demikian, Kian membuang wajah, lalu berdeham canggung. "Ayo, ah. Makan dulu. Laper."[]

6

Jadi, Dia yang Bikin Lo Patah Hati? Pantes.

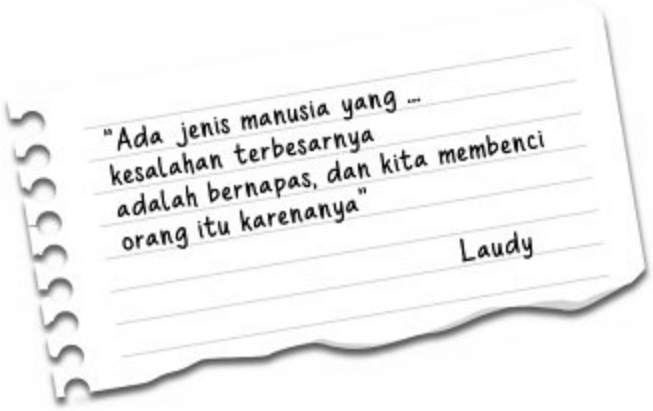

Sambil mengetuk-ngetukkan jemari panjangnya di atas meja kayu persegi yang menunjukkan serat, cowok jangkung berwajah tirus dengan potongan rambut cepak itu menghitung mundur, lalu menghela napas kasar. Ada dua hal yang membuatnya tidak nyaman sejak tadi. Pertama, pesanan piza yang tidak kunjung datang meski rasanya sudah lewat dari dua puluh menit yang dijanjikan pelayan. Dan, alasan kedua ....

"Nan, lo kalau mau maho, mahoan sendiri aja, deh. Jangan ajak-ajak gue," ucapnya pada akhirnya, setengah berbisik.

Bukan tanpa alasan Arsen, cowok itu, merasa gelisah dengan keadaan mereka sekarang. Masalahnya, mereka hanya berdua, setelah pertemuan di depan fakultasnya, Fakultas Kedokteran, yang berlanjut pada kesepakatan melipir ke kedai piza tepat di samping kampus. Berdua, berhadap-hadapan, cowok sama cowok, dengan Nando yang senyum-senyum sambil menatapnya penuh cinta. Jelas saja cewek-cewek yang dia duga berasal dari fakultas yang

sama dengannya di meja ujung sana mulai berbisik-bisik mencurigakan sambil sesekali mencuri pandang.

"Apaan? Gue cuma bahagia ketemu lo lagi," jawab Nando dengan suaranya yang waktu lahir sepertinya langsung diberi camilan toa masjid. "Sekarang lo makin ganteng, ya!"

Tuh, kan!

Cewek-cewek itu makin berbisik-bisik heboh.

"*Thanks, Bro.* Tapi, enggak perlu diingetin. Lo adalah orang ke-2.376 yang memuji gue hari ini."

Nando merutuk dalam hati. Seharusnya, dia tidak lupa bahwa Arsen itu terlarang untuk dipuji. Terbangnya jauh, susah kembali ke bumi.

"Hidung lo gede! Gue mah basa-basi doang, siapa tahu ditraktir calon dokter, gitu."

Atau, tepatnya, calon dokter yang tidak punya harapan. Karena, mengabaikan biaya semesteran yang selangit itu, Arsen justru lebih sering meninggalkan kuliahnya demi Mapala dan kunjungan gunung ke gunung.

"Rakyat jelata khawatiran amat. Pesan, dah," Arsen membalas seraya tersenyum, lupa bahwa mereka masih diawasi.

Sambil menyeruput *Blue Ocean*-nya yang sudah diaduk dan sekarang berwarna hijau, Arsen menatap Nando. *Kangen* juga setelah dua bulan tidak pernah bertemu lagi karena kesibukan Arsen menaklukkan Rinjani dan memijak Mahameru. Selama itu juga dia tidak pernah mendengar banyolan Nando yang kebanyakan tidak lucu. Muka merakyatnyalah yang sebenarnya membuat orang ingin tertawa.

Ah, ya. Dia jadi mengenang masa-masa SMA, ketika mereka punya banyak waktu luang untuk sekadar mengejar layangan atau bermain *game online* di warnet sampai dijemput ibunda masing-masing dengan centong nasi di tangan. Saat itu, mereka masih berempat: dia, Nando, Kian, dan Laudy. Arsen punya banyak teman sejak dulu, apalagi Nando, tetapi cuma geng berisi empat

orang itu yang paling klop, ke mana-mana bareng. Sampai-sampai geng mereka punya nama: GENG NAKAL.

Bukan. Bukan karena mereka suka pesta miras atau balap liar semasa sekolah, apalagi jadi begal. NAKAL sebenarnya berawal dari NAKL, singkatan dari Nando, Arsen, Kian, Laudy. Kalau diingat-ingat, Arsen jadi meringis sendiri. Semenjijikkan itu nama geng mereka dulu.

Pertanyaan Nando kemudian mengalihkannya. "Eh, lo gimana sekarang? Kagak ada ujian apa? Kok santai banget?"

"Ada, ujian blok. Tapi, gue males."

"Bagus, ya! Udah banyak duit apa? Mending duitnya lo bagi kaum duafa aja!" Nando memang tidak mengenal basa-basi. Apalagi, saat menyebutkan dua kata terakhir, dia ikut menunjuk-nunjuk tulisan cetak tebal **SOBAT MISQUEEN** pada kaus birunya.

"Maksudnya elu?!"

"Yah, hanya mengingatkan bahwa sahabat lo ini udah dua hari belum isi kuota."

Arsen melemparnya dengan sedotan. "Lo sendiri gimana? Tahun depan udah mau skripsian, masih main-main aja lo?"

"Hah? Makanan apa itu? Di mana kita sekarang?" Sambil memegangi kepala dengan dramatis, Nando mungkin berpikir dirinya sedang membintangi sinetron. Dan, Arsen mengingatkannya kepada pemeran antagonis kala cowok itu menoyor kepalanya.

"Ck, ck! Kasarnya kamu, Arsen." Nando menggeleng-geleng sok bijak. "Nando enggak *like*." Kata terakhir diucapkannya seperti *la-ik*.

"Bodo."

Perhatian Arsen sedikit teralih kepada bunyi geseran kursi yang, bukan hanya tunggal, tetapi jamak dari meja ujung. Cewek-cewek di sana berdiri, siap-siap pergi. Dan, ya, masih dengan tatapan jijik yang mereka alamatkan kepadanya. *Gusti, salah Arsen apa coba?*

Ketika dia menoleh kembali, bukan hanya salad buahnya yang telah berhasil ditikung Nando, tetapi juga minumannya. Piza belum juga datang, tetapi Nando sudah menghabiskan *milkshake* yang tadi dipesan, dan sekarang berpotensi menghabiskan punya Arsen juga.

"Abis nguli lo, ya?" sindir Arsen.

"Abis nganter cewek gue pulang kampung ke Bogor. Kakeknya sakit."

"Tampang kayak lo punya cewek? Oke, kasih tahu gue lo pakai dukun mana?"

"Anjir, sia—" Nando buru-buru menarik rem cakram di mulutnya karena pelayan yang tadi mencatat pesanan mereka sudah datang membawakan piza, "—pa ini?" lanjutnya sambil tersenyum kepada si pelayan. Yah, bagaimana tidak? Orang cantik dosa kalau dicuekin. Apalagi yang senyumnya bikin teduh kayak gitu.

"Mata lo minta dicolok banget, Bego!" Arsen meraih sendok piza, lalu menaruh satu potong di piring sendiri, tidak mau repot-repot melakukannya untuk Nando. Karena orang yang disebutkan pun, tanpa mau repot-repot, langsung mencomot dengan tangan.

"Eh, enggak seru berdua doang. Gue telepon Kian, deh, ya? Udah lama enggak main bareng." Sambil berkata begitu, Arsen mengeluarkan ponsel pintar keluaran terbaru miliknya, siap mencari nama "Tuan Dongeng" yang dia simpan di kontak, menimbang-nimbang haruskah dia menghubungi Laudy juga. Cewek yang dulu jadi bandar remi di kelas dan satu-satunya cewek di geng NAKAL.

"Jangan ganggu. Tuh anak kunti paling lagi pacaran sekarang."

Arsen mengernyit. Dia menggigit bagian yang paling banyak kejunya. "Hah? Kian yang taunya baca buku doang itu bisa pacaran beneran?"

Yang ditanya mengangguk-angguk dengan mulut penuh, berusaha menelan separuh dari potongan pizanya sebelum memberikan informasi lanjutan. "Dhan, lo hau dhia hencan hama hiapa?"

"Hiapha?" Sekarang, Arsen menggigiti bagian tengah, yang banyak dagingnya.

Nando menelan, kemudian fokus kepada Arsen yang masih mengunyah. Dia menyipitkan mata, persis Feni Rose dalam acara gosip legendaris. "Laudy."

"... uhuk!"

Sudah agak malam ketika mereka keluar dari bioskop bersama puluhan penonton lainnya. Dengan Laudy yang masih gemetaran dan harus dibimbing berjalan lantaran masih menolak membuka mata.

"Udah, Dy. Hantunya udah ilang!"

Perlahan, Laudy mengintip dengan satu mata. Oke, terang, banyak orang. Dia kemudian segera berdiri tegak dan berdeham. "Apaan, sih? Gue enggak takut, ya. Enak aja. Agak ngantuk doang tadi."

"Mmm." Kian mengangguk-angguk, lalu membelalak tiba-tiba, sementara tatapannya terarah lurus melewati pundak Laudy. "Apaan, tuh, di belakang?"

"Biji mata lo keluar!" Laudy berteriak seraya mendorong Kian, lalu bersembunyi di belakang punggung cowok itu, cowok yang sama dengan yang dia dorong keras hingga nyaris *nyungsep*. Laudy seanarkis itu kalau kaget.

Sadar dengan lelucon basi Kian, dia segera meninju pundak lebar itu, membuat si empunya meringis sakit. "Basi lo! Gue sumpahin bisulan segede bola basket!"

"*Kidding*," balas Kian dengan senyuman seraya menarik cewek itu untuk berjalan menjauhi bioskop.

Kian tahu Laudy tidak suka film horor, tetapi cewek itu pura-pura tabah. Kiat-kiat dari Google telah memberi saran demikian, menyatakan bahwa cewek-cewek yang ketakutan akan berpegangan erat pada pasangan. Bukan berarti Kian ingin seperti itu juga dengan Laudy. Dia hanya ... penasaran. Namun, reaksi cewek itu berbeda. Meskipun terlihat sangat ketakutan, Laudy

hanya memejamkan mata dan komat-kamit berdoa sambil pura-pura pingsan sehingga, sepanjang film diputar, Kian tidak pernah melepaskan genggamannya tanpa diminta, memastikan cewek itu tidak apa-apa, memastikan dia merasa aman.

Pesan yang bertubi-tubi masuk ke WhatsApp mengalihkan perhatian keduanya, membuat Kian terpaksa mengeluarkan ponsel untuk memeriksa. Takut ada yang penting. Mungkin kemalingan, kebakaran, atau Nando berbuih-buih karena overdosis parasetamol, siapa tahu.

Ternyata Egi.

EGI - EDITOR
Kian.
Yang baju merah gimana?
Kiaaan???

EGI - EDITOR

K

I

A

N

Kian!

Berisik.

Galak :(

Lagi pacaran, ya?

Y

Cewek yg kemaren?

Nope

Baru? Siapa?

Ya Allah. Gabut banget, ya?

Kerjaan udah beres belom?

Naskah ribuan tuh masuk.

Kerja, Mbak! Kerja!

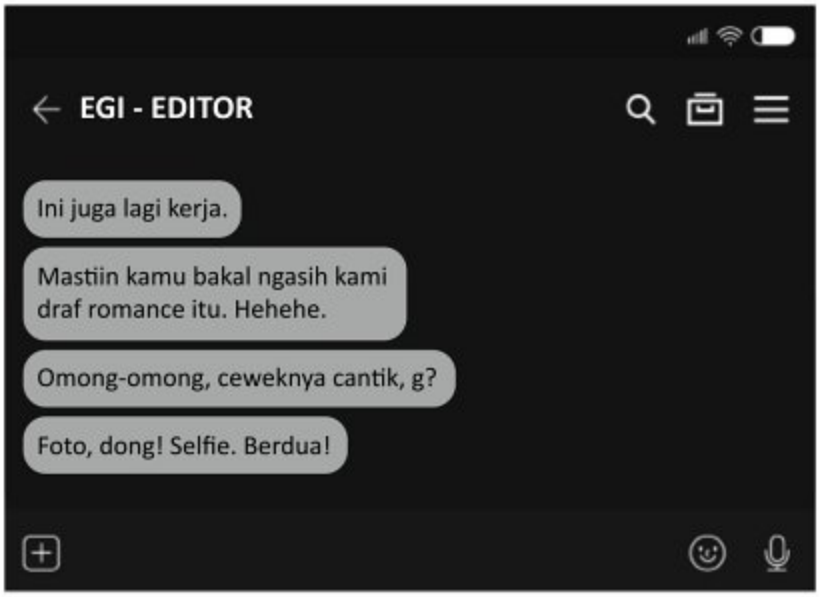

Kian menyimpan kembali ponselnya, meninggalkan Egi dengan centang dua biru. Terserahlah. Tidak akan dia layani psikopat satu itu.

"Kian, kok berhenti?"

Namun, yah, kenyataannya langkahnya terhenti. Kian menatap Laudy, menimbang-nimbang. Tidak ada salahnya, 'kan, berfoto? Biasanya, jika dia dan Laudy foto bersama, selalu bertiga, atau berempat. Dulunya.

"Dy, biasanya kalau foto bertiga, orang di tengah duluan mati, 'kan, mitosnya?"

Laudy tidak menjawab, melainkan menatapnya dengan pandangan antara *lo-ngomong-apaan* dan *jangan-mentang-mentang-habis-nonton-horor-ya*.

Kian tidak menunggu cewek itu menjawab. Dia melanjutkan, "Kalau foto, enggak usah ajak Nando lagi, deh."

Dia lalu menarik pinggang cewek itu, membuat mereka bersisian rapat. Dia menyalakan kamera depan, memilih filter yang tampak bagus dan mengambil gambar, dengan Laudy yang memasang senyum otomatis begitu tahu akan difoto.

"Udik banget foto-foto di tengah mal," komentarnya, tetapi tetap saja mengarahkan dua jari membentuk simbol hati kecil ke kamera.

"Laudy!"

Seruan itu menghentikan kegiatan keduanya. Mereka menoleh bersamaan. Lalu, di balik seorang pria berbadan besar dan tambun yang berjalan bersama anaknya, mereka melihatnya. Seorang cewek. Cukup tinggi, dengan rambut hitam lurus sepunggung.

Senyum semringah merekah selagi cewek itu setengah berlari ke arah mereka. "Laudy, enggak nyangka, deh, ketemu di sini!"

"Ratu," Laudy bergumam.

Kiara Ratulistina. Satu-satunya cewek yang membuat Abimana Prayudha mengabaikannya. Dan, Ratu tidak tahu itu.

"Lagi ngapain, Dy?" ujar Ratu ramah, berbasa-basi.

"Abis nonton aja. Lo?"

Sesaat setelah pertanyaan sederhana itu meluncur dari bibirnya, Laudy segera menyesal. Bagaimana jika ... jika cewek ini datang bersama Abim? Sudut matanya beredar cepat, antara ingin dan tidak ingin menemukan sosok yang dimaksud. Nihil.

"Oh, gue abis nongkrong aja sama temen-temen. Tapi, ada yang kelupaan gue beli, jadi balik bentar." Tatapannya kemudian beralih kepada Kian. "Pacar lo?"

"Ng, i-iya." Ada senyum palsu yang terpaksa di sana.

"Wah, sori ganggu. Ini, gue cuma mau ngasih sesuatu. Tadinya mau gue titip Yudha aja, tapi karena ketemu lo di sini, sekalian, deh."

Ratu menggeledah tasnya, lalu mengeluarkan sebuah kartu segi empat berwarna *pink*. Sebuah undangan yang kemudian dia jejalkan ke tangan Laudy.

"Dateng, ya, ke ultah gue. Awas kalau enggak. Ajak doi sekalian."

Seseorang memanggil Ratu. Cewek itu memanjangkan leher, lalu melambai cepat ke arah beberapa temannya yang berkumpul di depan *barber shop*. "Dy, gue udah ditunggu. Duluan, ya!"

Dia tidak menunggu Laudy untuk membalas, hanya menepuk lengan cewek itu singkat sebelum berlari ke arah teman-temannya.

Seperti itulah Ratu. Cantik, gesit, pintar, punya banyak teman ..., baik. Wajar Abim suka, cinta malah. Jika harus dibandingkan dengan Laudy, Ratu adalah ratu, dirinya hanya rakyat jelata, Ratu adalah biskuit kaleng mahal saat Lebaran, sedangkan dia remah-remah kerupuk berminyak di bagian bawah.

Ada jenis manusia yang kesalahan terbesarnya adalah bernapas, dan kita membenci orang itu karenanya. Ratu termasuk kategori itu. Laudy membencinya. Ratu begitu baik, sampai-sampai Laudy tidak bisa merasakan apa-apa selain membencinya.

Sejenak, Laudy melupakan keberadaan Kian sampai cowok itu meremas tangannya. Tangan mereka tidak pernah berpisah sejak tadi, ternyata.

"Jadi, itu, ya, cewek yang secara enggak langsung udah bikin lo patah hati?"

Laudy mendongak, menatap sahabatnya yang memiliki tinggi kurang ajar itu, dua puluh senti di atasnya. Tiba-tiba, dia merasa perlu dihibur, berharap cowok itu melontarkan komentar yang mendukungnya. Sedikit dibubuhi pujian, mungkin?

Namun, hanya satu kata yang cowok itu ucapkan. "Pantes."

Si Kian ini ... minta ditonjok, ya?[]

7

Two Is Better Than One

Laudy menatap undangan merah jambu dengan tulisan berukir warna perak di tangannya, lalu membuang napas kencang-kencang.

Mendadak, makalah presentasi Metode Etnografi yang tengah dia garap tidak lagi menarik. *Well*, sejak awal memang sudah tidak menarik minatnya, tetapi tetap saja. *Mood*-nya benar-benar anjlok ketika pikirannya membawa kembali ingatan tentang dua orang itu.

Kiara Ratulistina. Sesama anak FISIP sepertinya. Bedanya, jika Laudy memilih mendalami budaya dan adat istiadat dengan mengambil Antropologi, Ratu adalah salah satu mahasiswi populer dari jurusan bergengsi Hubungan Internasional. Mereka tidak bersinggungan, harusnya. Garis mereka dipertemukan oleh Abim.

Abim ..., dari mana semua ini berawal.

Laudy ingat perkenalan awalnya dengan cowok yang menjadi penerima kado dan surat cinta terbanyak di penghujung OSPEK itu.

Waktu itu masih semester satu. Laudy belum memiliki teman, satu pun. Sementara sahabat-sahabatnya dari SMA, Kian dan Nando, sedang ada kelas, sedangkan Arsen sama sekali tidak dapat diharapkan. Jadilah Laudy, yang kelaparan karena belum sempat sarapan lantaran mengejar kuliah pagi, makan di kantin sehabis menyelesaikan mata kuliah Pengantar Sosiologi. Bukan untuk pertama kalinya dia ke sana. Nando setidaknya telah mengajaknya dua kali. Namun, itu menjadi kali pertama dia makan sendirian.

Dan, pertama kalinya juga, sepanjang masa kuliah, dia lupa membawa dompet! Laudy kelimpungan. Setelah tadi dengan pedenya memesan mi ayam dengan ekstra telur dan bakso serta es teh, sekarang darah sendiri pun tunggang-langgang meninggalkan wajahnya ketika dia tidak menemukan uang sepeser pun di dalam tas.

Haruskah dia menggadaikan ponsel?

Laudy menatap seisi kantin. Percuma. Dia tidak mengenal siapa pun, tidak bisa meminta tolong kepada siapa pun. Pilihan satu-satunya hanya menjelaskan kepada mamang penjual mi ayam dan memasang mental baja kalau-kalau dimarahi. Dia tahu dirinya tidak akan menjadi orang pertama yang berutang di kantin, tetapi tetap saja, kalau-kalau kepalanya putus, siapa yang akan tanggung jawab?

Ketika dia sudah memasang wajah memelas dan menyiapkan pidato dalam hati, seseorang dari belakang menyerobot, menyodorkan uang lima puluh ribuan kepada si mamang penjual.

"Berdua sama dia."

Setelah tertegun, Laudy mendongak, menyadari itu adalah cowok yang sama dengan yang tadi makan di meja sebelahnya. Mau tidak mau, dia menatap profil samping cowok itu. Sempurna. Hidung mancung, garis rahang yang tegas, mata yang agak sipit tetapi tajam. Ketika cowok itu menangkap tatapannya dan menatap balik disertai senyuman, Laudy merasa seakan terjebak.

"Tadi itu ..., hmm, nanti saya ganti, Kak," dia tergagap. Berbicara dengan orang asing bukan keahliannya. Terutama jika orang asing itu adalah senior tampan yang menjadi incaran cewek-cewek di kampus.

Ya, Laudy mengenalnya. Siapa yang tidak? Ketua BEM sekaligus vokalis dari band kampus yang mengisi acara pada penutupan OSPEK kemarin. Cowok berwajah dingin yang ternyata ramah, cowok yang menolongnya ketika terjatuh dengan memalukan. Sayangnya, hal ini tidak berlaku dua arah. Cowok itu tidak mengenalnya, setidaknya sampai tragedi ini terjadi.

"Eggak perlu. Mi ayam doang."

"Enggak! Beneran! Saya ganti!"

Ketika dia melihat wajah cowok itu yang tampak menimbang-nimbang, Laudy menambahkan, "*Please?*"

"Ya udah, mana hape kamu?" Dia mengulurkan tangan, masih dengan senyumnya yang seakan menyugesti Laudy untuk manut-manut saja, termasuk menyerahkan ponselnya. Ketika cowok itu mengembalikannya, ada kontak baru di sana. "Itu nomor saya. Nanti hubungi, ya."

Itulah awalnya. Bagaimana mereka mulai bertukar pesan, lalu bertemu lagi dan lagi. Laudy ingat, semasa SMP dia pernah menyukai guru fisika yang masih muda dan tampan, dengan cambang serta kumis tipis. Namun, perasaan itu menguap dalam seminggu. Pernah juga, ketika SMA, seorang anak dari IPS 1 menyatakan cinta. Laudy tiba-tiba terus memikirkannya sampai Nando dan Arsen meneror anak itu dan seminggu kemudian dia sudah punya gandengan baru, adik kelas. Perasaan Laudy pun luntur secepat datangnya. Namun, kali ini ... berbeda. Dari hari pertama, hingga tiga tahun setelahnya, perasaaan itu tetap, tidak berubah, hanya semakin membuncah.

Oleh rindu. Oleh sakit. Oleh dendam.

Karena Ratu adalah tembok tinggi yang membatasinya dengan Abim.

Laudy meremas undangan di tangannya, lalu berguling di atas tempat tidur, membiarkan kepalanya jatuh di sisi ranjang dengan rambut yang menjuntai ke

bawah layaknya poster-poster film horor. Ditatapnya langit-langit kusam berhias rangkaian *glow-in-the-dark-stars* hasil meminta tolong kepada Kian.

Apakah dia harus datang dan bertemu Abim lagi? Dia tahu ini tujuannya, mengencani Kian agar bisa menunjukkan kepada Abim bahwa dia bukannya tidak bisa hidup tanpa cowok itu. Agar Abim menyesal.

Namun, sekarang, Laudy tidak yakin siapa yang akan menyesal nantinya.

Dia memejamkan mata. Lalu, saat membukanya, dia merasa ... membutuhkan Kian.

Kian membuka *notebook* 11,6 inci miliknya. Sudah 2 x 24 jam dia tidak memeriksa akun menulis *online* miliknya, dan begitu melakukannya, dia harus kewalahan menghadapi notifikasi yang membanjir. Dia tidak memeriksa seluruh komentar yang masuk—tidak mungkin juga, mengingat jumlahnya ribuan, dan hanya membaca sekilas seluruh pesan masuk, yang rata-rata isinya sama. Percaya tidak, bahwa nyaris 40%-nya menanyakan apakah dia berniat membuat fiksi romantis?

Dia melihat profilnya yang menyatakan hiatus. Novel terakhir yang dia tamatkan sedang dalam proses penerbitan dan satu yang masih berjalan terpaksa diberi status *on hold.* Dia sekarang meluangkan waktu untuk dua alasan: karena sesekali otaknya perlu diistirahatkan dari pemikiran mengenai berbagai cara membunuh yang tidak mudah terungkap dan, yang kedua ..., *yeah*, demi riset. Satu bentuk totalitas yang selalu dia pegang.

Maka, dengan segera, cowok itu membuka halaman baru di Microsoft Word. Mendadak, pikirannya kosong. Dia tidak tahu akan membuat cerita tentang apa, berjudul apa, konfliknya apa, bahkan tokohnya.

Keraguan itu muncul. Mungkin masih terlalu awal untuk menyimpulkan. Dia masih memiliki setidaknya sembilan belas hari lagi. Untuk tahu apakah

benar dia bisa menuliskan kisah cinta atau harus mengakui bahwa tidak ada bakat romantis dalam dirinya.

Kian memejamkan mata. Untuk sekarang, tidak ada salahnya menuliskan apa yang dia rasakan.

Dia melihat Laudy kembali di kepalanya. Melihat cewek itu yang tersenyum cerah hanya karena melihat gantungan kunci Doraemon yang belum dia miliki. Yang memejamkan mata kuat-kuat sambil meremas lengan baju Kian saat takut, tetapi menolak untuk meminjam bahu. Yang perlu diberi sandaran saat merasa dirinya bukan apa-apa, bukan siapa-siapa.

Dia ingat rasanya, bagaimana tangan kecil dan lembut itu berada dalam genggamannya.

Dan, Kian mulai menuliskannya perlahan, hal-hal sederhana yang dia rasakan. Lalu, gerakannya semakin cepat lantaran ide yang mengalir deras. Ceritanya tidak berjudul, tidak berplot, tidak berkarakter. Namun, untuk saat ini, Kian merasa amat puas. Senyumnya mengembang kekanakan. Dia menyimpan dokumen itu dengan nama ... *Laudy*.

Dia memejamkan mata lagi setelah berpacu dengan waktu. Ketika dia membukanya, dia merasa ... ingin menemui Laudy.

Sudah larut, sehingga Kian hanya bersandar pada tembok tipis yang memisahkan kamar mereka, lalu mengetuk tiga kali. Jika cewek itu tidak menjawab, dan kemungkinan besarnya begitu, Laudy pasti sudah tidur.

Namun, yang dia dapati adalah ketukan balik.

"Belum tidur?" Kian bertanya, sedikit serak karena sudah sekian jam sejak terakhir kali dia mengeluarkan suara.

"Mmm. Lo sendiri, kenapa belum tidur?"

"Enggak bisa aja."

"Sama."

Keduanya membiarkan keheningan mengisi. Keheningan, jika saja deru kipas angin, suara TV di lantai bawah, obrolan telepon kamar sebelah, serta deru beberapa kendaraan di luar yang terkadang lewat bisa dijadikan pengecualian.

Kian melihat gitar yang tersampir di samping lemari. Hanya dimainkan ketika dia butuh inspirasi untuk tulisannya. Dia meraihnya untuk kemudian dia letakkan di atas pangkuan dan kembali bersandar di tembok.

Di ujung lainnya, Laudy melakukan hal serupa.

"Mau gue nyanyiin, enggak?" Kian menawarkan. Tangannya memetik senar sesekali, mengetes nada.

"Enggak! Suara lo jelek."

Kian berdecak. Dia dapat membayangkan Laudy yang mengatakan itu sambil merengut dan memainkan rambut kriwilnya. "Kalau gue ikut Indonesian Idol, nih, baru mangap dikit langsung di-*yes*-in Mas Anang, Dy."

"Indonesian Idol biji mata lo lima! Baru mau daftar udah diusir satpam lo! Muka-muka pemulung gitu."

Kian hanya tertawa, *mood*-nya terlalu bagus untuk merasa tersinggung. "Ada *request*, enggak, nih?"

Gumaman di ujung sana menandakan bahwa Laudy sedang berpikir. Lalu, seperti dapat membaca pikiran cewek itu, mereka menjawab bersamaan, "Lagu kebangsaan."

Gitar dipetik. Lalu, melewati intro, suara Kian yang berat mulai mengisi.

"I remember what you wore on our first date. You came into my life and I thought hey, you know this could be something."

"'*Cause everything you do and words you say,"* Laudy melengkapi, *"you know that it all takes my breath away. And now I'm left with nothing."*

Ada beberapa kode rahasia yang hanya mereka berdua yang tahu, yang bahkan Nando dan Arsen pun sama tidak pahamnya. Seperti lagu kebangsaan

mereka ini, lagu yang akan mereka mainkan berdua saat salah satu atau keduanya sedang dalam kesulitan, atau merasa kesepian.

Kian dengan permainan gitarnya yang apik dan Laudy dengan suaranya yang merdu—bakat yang sebenarnya cewek itu sembunyikan.

"So maybe it's true, that I can't live without you. Well, maybe two is better than one. There's so much time, to figure out the rest of my life. And you've already got me coming undone. And I'm thinking two, is better than one ...."

"Two Is Better than One", lagu lama hasil kolaborasi Taylor Swift dan Boys Like Girls. Laudy ingat Kian pertama kali memperkenalkannya kepada lagu ini pada awal masuk SMA, ketika dia merasa tidak memiliki satu pun teman. Kian, yang nyaris sama pendiamnya dengan Laudy, menghampiri cewek itu pada jam istirahat, ketika semua orang telah berhamburan ke kantin. Lalu, tanpa mengatakan apa-apa, menempelkan *earphone*-nya di telinga Laudy.

Dan, kejadian itu berulang. Setiap harinya. Lagu yang sama. Seolah Kian ingin menyampaikan bahwa ... dua orang yang kesepian, lebih baik daripada sendirian.

Lagu habis, dan berlanjut.

"*Let's kill this love! Rum pum pum pum pum pum!*"

Kian menggenjreng gitar, Laudy bernyanyi di depan guling, menggoyang-goyangkan kepala.

"Bergadang jangan bergadang~ "

"Asek! Tanah Abang digoyang!!!"

Mereka berhenti hanya ketika terdengar gedoran keras di pintu disertai teriakan, "KIAN! LAUDY! TIDUR!"[]

8

SATU KAYAK MAU KE PERMAKAMAN.
SATUNYA ALA-ALA BIDADARI.

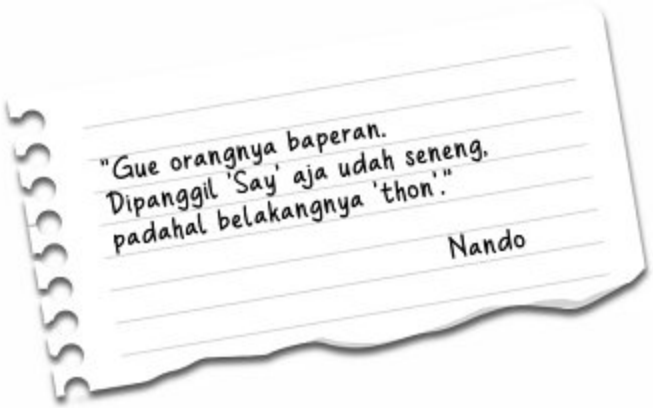

"Makan delima sambil nyebat. Lama baaat!"

Nando bolak-balik gelisah di depan kosan Echa setelah tadi diusir dengan tidak hormat oleh kaum *hyena* di sana. Iya, bagi Nando, cewek itu seperti *hyena*. Sendirian tidak berbahaya, rombongan, *wah,* jangan harap selamat, buasnya tidak kira-kira.

Dia mencoba mengintip melalui celah pada tirai jendela, tetapi harus terjengkang kembali ke tempat setelah mendapat pelototan Mimi, teman sekamar Echa yang galaknya *naudzubillah.*

"Tuh mata apa sangkakala terakhir, anjer? Amit-amit ngelihat dia lagi!" Nando mendudukkan diri kembali di kursi rotan depan kos sambil mengetuk-ngetukkan buku jarinya ke meja dan kening bergantian. Di sampingnya, terpisah satu meja kecil yang sama, ada Kian. "Mereka lagi dandan apa lagi ngepet, sih? Kalau gini caranya, sampai di sana kita bisa dikira orangtua siswa, auto keriput nungguin mereka!"

Kian menamparnya sebagai jawaban, tepat di pipi.

Nando meringis. "Gimana?"

"Tewas." Kian mengangguk, lalu memperlihatkan, di telapak tangannya, bangkai si nyamuk yang tadi dia tepuk dari pipi Nando.

Nando, yang merasa sebagai korban, mengambil si nyamuk dan meletakkannya di atas meja, bersanding dengan deretan "jenazah" nyamuk lainnya. Inilah masalah sebenarnya. Tidak apa duduk di luar seandainya nyamuk-nyamuk tidak sedang berpesta mendahului mereka. Jika terus seperti ini, dua jam lagi kira-kira, dia dan Kian bisa ditemukan tinggal mayat, pucat kehabisan darah.

Sejak dua jam lalu, mereka sudah berdandan rapi. Pakaian disetrika, rambut klimis berbau gel, serta dagu mulus seperti iklan papa dan bayi yang papanya dikerubuti ibu-ibu muda, meski sekarang faktanya mereka dikerubuti nyamuk dan bukannya wanita, dua spesies yang jelas-jelas berbeda.

Nando malam ini mengenakan kaus putih yang dilapis jas *single-breast* berwarna hitam dengan garis biru pada kerahnya, hasil mengumpulkan voucer belanja *online*. Sementara Kian dengan kemeja hitam polos yang dilapis jas semi kasual berwarna senada hasil meminjam dari abangnya, Kendra. Untungnya, potongan badan mereka mirip. Sialnya, Kendra tidak pernah mau memberikan apa-apa secara gratis.

Mereka sudah siap lahir batin untuk pergi. Namun, menunggu cewek dandan di salon menyita banyak kesabaran, ternyata. Meskipun salonnya salon dadakan.

Tadi pagi, ketika mereka nongkrong bersama, Kian dan Laudy membahas rencana mereka, haruskah pergi ke salon dengan uang pas-pasan demi menghadiri pesta ulang tahun Ratu yang pasti akan meriah, mengingat orangtua cewek itu pengusaha *real estate.* Mereka tidak mungkin datang seperti gembel meski kenyataannya memang begitu. Bisa-bisa malah diusir tanpa sempat membungkus makanan apa pun.

Namun, solusi itu didapat dengan begitu mudah dalam wujud Echa. Echa, yang terkenal karena pipi meronanya, bulu mata lentiknya, dan lensa mata yang kebiru-biruan itu, segera menawarkan jasa *make-up* gratis. "Sekalian belajar dandanin orang," ujarnya.

Jadilah mereka di sini sekarang, saling tampar demi bertahan hidup.

"Udah belum?" Nando meneriaki cewek-cewek itu lagi. "Gue udah mau brojol, nih!"

Tidak ada sahutan.

"Woy! Gue pembukaan lima!!!"

Hening.

"Kepalanya dah nongol, nih!"

Brak! Pintu dibuka dengan kekuatan ekstra yang tidak perlu. Wajah galak Mimi hadir di sana. Cewek itu berkacak pinggang. "SABAR, BAMBANG! TAHU SABAR, ENGGAK?! PERNAH BIJI MATA LO DICOLOK PAKAI TUSUK SATE?!"

Nando langsung menciut. Dia dan Kian berebutan menyembunyikan diri di balik badan masing-masing.

"Heran gue, mau-maunya si Echa sama model ember bocor kayak lo." Mimi meniup-niup poninya ke atas dengan gaya angkuh, tangannya bersedekap sekarang.

"Apaan, sih, Mi? Berisik, deh."

Itu Echa, yang kedatangannya seakan membawa angin surgawi bagi Nando, dengan senyumnya yang teduh dan berlesung pipi. Echa mengenakan gaun selutut berwarna *pink* pucat, dengan rambut yang dikepang, kemudian digelung ke belakang, dengan hiasan kupu-kupu di atasnya.

"*Ya Allah*, jangan cantik-cantik napa, Beb? Jadi pengin bungkus, terus bawa ke KUA."

"KUA! KUA! Skripsian aja belum, mau ngajak anak orang ke KUA!" semprot Mimi.

Sementara Nando bersungut-sungut, Echa hanya terkekeh. "Udah selesai, nih," dia mengumumkan. Tatapannya mengarah kepada Kian. "Siapin jantung!"

Echa tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Karena semua orang tahu siapa yang sedang ditunggu. Cewek itu muncul dari balik punggung Echa tidak lama kemudian, dengan wajah sedikit tertunduk dan bibir yang digigit tidak yakin.

Kian pernah melihat Laudy yang burik, ketika dia baru bangun tidur dengan sisa iler di sudut bibir. Dia pernah melihat Laudy dengan rambut singa dan membiarkan bungkus permen menyangkut di rambut. Dia pernah melihat Laudy dengan *make-up starter pack* ondel-ondel di acara kelulusan, sehabis dari salon langganan mamanya. Namun, dia tidak pernah melihat cewek itu secantik sekarang.

Laudy mengenakan terusan selutut lengan panjang berwarna putih. Rambutnya yang terbiasa menyebar ke mana-mana, dikepang di bagian belakang sementara sebagian besarnya dibiarkan jatuh membentuk ikal-ikal di punggung. Riasannya tampak natural, dengan sedikit sentuhan merah di pipi, *glitter* di bawah kelopak mata, dan warna merah ceri pada bibir tipisnya.

Dan, Kian kesulitan mengalihkan tatap.

Dia ditarik kembali ke dunia nyata ketika Nando secara kurang ajar mengusap-usap mulutnya dengan selembar tisu.

"Pft! Apaan, dah?" Kian meludah-ludah, sebagian tisu masuk ke mulutnya.

"Lo ngelihatinnya enggak usah pakai iler juga kali," balas Nando sambil tersenyum-senyum jail. Alisnya digoyangkan, mirip maniak.

"Siapa yang gitu?!"

Nando bersiul. "*Uh-uh.* Ngomong, tuh, sama rumput yang bergoyang."

Kian tidak menggubris. Dia berjalan mendekati undakan batu tempat Laudy berdiri, lalu menawarkan tangannya. "Yuk?"

Tanpa protes, Laudy mengangguk dan meraihnya. Tak satu pun dari keduanya menyadari tatapan yang tiga makhluk lain itu pancarkan melihat tangan mereka yang bertaut sementara Kian membimbing Laudy yang kesulitan menyeimbangkan diri di atas sepatu berhak tinggi pinjaman dari Echa.

"*Icikiwiiir*. Satu kayak mau ke permakaman, satu ala-ala bidadari," Nando yang berjalan di belakang mengomentari Kian dengan setelan hitam-hitamnya dan Laudy yang begitu bercahaya dengan baju putih serta rambut yang dicat warna terang.

"Bacot lo! Gue tinggal ntar!"

Di depan kos, agak ke kiri, tepat di bawah pohon mangga, sebuah Chevrolet Trax hitam terparkir, menggantikan pemandangan skuter matik merah yang seharusnya ada di sana.

"Mobil?" Laudy *cengo*. Dia familiar dengan mobil itu. Mobilnya Kendra. "Abang lo ngebolehin?"

"Yup." Kemudian. seperti membaca kerut pertanyaan tak terjawab di kening Laudy, dia meneruskan, "Tapi, gue mesti ngebabu semingguan."

Kunci Chevrolet Trax itu dia serahkan kepada petugas *valet* di depan salah satu *convention hall* terbesar di Jakarta Selatan, yang umumnya disewa sebagai *wedding venue*. Sambil menunggu Nando yang sok-sok *gentleman* ingin membukakan pintu untuk Echa, tetapi justru tidak berhasil melakukannya dalam satu kali percobaan, Laudy memperhatikan dekorasi yang melebar hingga ke luar *hall.* Untuk ukuran ulang tahun ke-21, pesta ini tergolong mewah.

Jika eksterior saja sudah wah, maka interiornya benar-benar membuat Laudy *speechless.* Ruangan luas itu didominasi warna krem dan *peach*, dari bunga, tirai, hingga balon berpita menjuntai yang seolah bebas berkeliaran

menyundul langit-langit. Namun, yang paling membuat Laudy terkagum-kagum adalah ... variasi makanannya. Dia menelan ludah dan memalingkan wajah. Tidak boleh datang-datang langsung menyerbu ke sana. Jiwa gembelnya yang tidak pernah melihat makanan enak sebanyak itu, jiwa yang sekarang meronta-ronta karenanya, perlu diikat erat-erat.

Nando sudah lebih dulu menemukan zona nyamannya ketika melihat anak-anak BEM berkumpul di satu sudut, lalu membawa Echa ke sana tanpa menggubris orang yang mobilnya dia tumpangi.

Tertinggallah Kian dan Laudy di tengah-tengah ramainya pesta. Dari sekian banyak tamu yang datang, yang kesemuanya seolah ingin pamer busana serta dandanan, hanya ada beberapa orang yang mereka kenal, lebih sedikit lagi yang mengenali mereka balik. Ratu punya banyak teman. Bahkan, beberapa di antaranya adalah artis dan anak pejabat.

"Laudy!"

Ratu melambai dari kejauhan. Meski dengan *high heels* yang tingginya tidak main-main, Ratu tampak gesit saat setengah berlari menghampiri, dengan mengangkat gaun panjangnya, tentu saja. Begitu sampai, dia langsung memeluk Laudy, menempelkan pipi kanan dan kiri seolah mereka teman akrab. "Cantik banget, deh."

Entah pujian itu sungguhan atau sekadar basa-basi, Laudy tidak dapat memastikan. Karena ... lihat saja Ratu sendiri. Dia mengenakan gaun biru malam yang bergradasi menjadi biru langit ke bagian dada, lalu disambut *feathers* halus. Sementara, di ujung bawah, manik-manik putih bergemerlapan seperti hamburan bintang-bintang.

"Cantikan elo, ah."

Ratu hanya tertawa kecil. "Bisa aja. Udah makan, belum?"

Perhatiannya beralih kepada Kian. Nyaris saja cowok itu menjelma menjadi patung pajangan saking tidak dianggapnya. "Sori, kemarin enggak sempet kenalan. Ratu." Ratu mengulurkan tangan.

"Kian."

"Kalian makan dulu, gih. Haus, enggak? Mau gue ambilin minum?"

"Enggak! Enggak!" Laudy buru-buru menghentikan cewek itu yang hampir berbalik ke meja tempat minuman. "Apaan, sih? Enggak usah repot-repot. Kami bisa ambil sendiri, kok."

"Oh, ya udah. Jangan sungkan-sungkan, ya. Cicipin semuanya."

Itu, sih, enggak perlu disuruh.

Namun, Laudy tidak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum dari telinga satu ke telinga lain. Niatnya untuk sesegera mungkin mengakhiri obrolan dengan Ratu agar dia bisa mulai mengisi perut menguap ketika dari belakang terdengar langkah sepatu mendekat. Dan, sebelum Laudy dapat berbuat apa-apa, suara familier itu terdengar.

"Ra, maaf aku telat."

Laudy tertegun. Karena suara di belakangnya. Karena pemiliknya. Kakinya mendadak mati rasa dan, jika dia bisa berdoa, semua yang dia inginkan sekarang hanyalah agar lantai di bawah kaki menelannya saja. Dia harus kabur, secepatnya. Dan, dia harus memutar otak agar dapat melakukannya.

Terlambat. Saat Laudy mulai dapat menemukan kembali kekuatan pada kakinya untuk berlari menjauh, cowok di belakang sana itu sudah menelengkan kepala ke arahnya. Lalu, menjadi sama tertegunnya.

"Laudy?"

Kepala Laudy berputar. Mau tidak mau menatap langsung ke mata Abim, kepada sosoknya yang malam ini tampak gagah dalam balutan jas semi kasual berwarna cokelat tua. Kepada senyum tipis di bibirnya yang dia rindukan.

Mau tidak mau, otaknya berproses, memutar kembali kejadian itu.[]

9

Maaf, Tapi Saya Enggak Kasih Izin Pacar Saya Disentuh Sembarangan

Ketika Laudy memutar tubuh dan mendapati Abim berdiri di hadapannya, dia harus berterima kasih kepada Kian yang tahu-tahu menggenggam tangannya kuat, menopangnya yang nyaris limbung.

Dia sudah sering memikirkan ini, kemungkinan akan bertemu Abim dan apa yang harus dia lakukan saat itu terjadi. Namun, sebanyak apa pun rencananya, tetap tidak ada yang bisa menyiapkannya untuk pertemuan langsung sedekat sekarang, ketika dia dapat merasakan tatapan cowok itu menghunjamnya tanpa dia dapat ke mana-mana untuk menyembunyikan diri.

Dia tidak sempat bereaksi banyak. Kesadarannya seakan ditarik saat Ratu berjalan melewatinya dan memeluk Abim untuk kemudian mengecup pipi cowok itu sekilas. Tubuh tingginya yang ditopang *heels* lima belas senti membuatnya tidak perlu berjinjit untuk melakukan itu. Detik berikutnya, Laudy dipaksa menyaksikan Abim yang memberikan Ratu sebuket mawar berwarna *peachy pink* dan memujinya dengan manis.

"Sayang, kamu mau kue ini, enggak?"

Suara Kian yang agak terlalu nyaring membuat Laudy menoleh, berikut orang di sekitarnya, termasuk Abim dan Ratu. Kian tersenyum palsu dan Laudy merasa ingin meringis melihat akting sahabat kelebihan kalsiumnya yang mengerikan itu. Di tangan Kian, sudah ada sepotong *black forest* di atas satu piring kecil berwarna perak. Entah kapan Kian mengambilnya, Laudy tidak sadar.

"Sayang? Mau, enggak? Aku suapin, ya?"

Ada ... pahit-pahitnya gitu dipanggil "Sayang" oleh Kian. Jika situasinya berbeda, dia pasti akan muntah paku, lalu cepat-cepat meletakkan telapak tangan di atas kepala Kian, merukiah cowok itu. Namun, dia menangkap kedip penuh konspirasi tersebut dan segera memasang senyum sama palsunya sebelum mengangguk bersemangat.

"Mau, tapi ...." Dia memajukan bibir sekarang. Tindakan yang, jika saja tidak ada orang lain, membuat Kian akan menjitaknya sambil menyumpah. "Tapi, nanti aku gendut." Laudy menggembungkan pipi. Pikirnya, dia bisa terlihat menggemaskan seperti cewek-cewek dalam drama-drama tontonannya.

Kian hanya terkekeh kecil sambil berusaha menahan kembali muntahan yang nyaris naik ke tenggorokan. "Unyu banget, sih," ujarnya seraya mencubit pipi Laudy dengan tenaga dilebihkan.

Laudy menahan dirinya untuk tidak berteriak karena ... *SAKIT, ANAK DAJAL!* Dia yakin akan ada bekasnya nanti. Kian menyebalkan!

Dia harus balas dendam! Dia pun balas mencubit lengan Kian dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. "Unyu-nya siapa dulu, dong …?"

Kian memelotot. Laudy memelotot lebih lebar, menantang. Untungnya, perang itu hanya terjadi lewat mata. Suasana ramai sekitar kembali masuk ke pikiran Kian dan cowok itu mendesah kalah. Dia meletakkan telapak tangannya di atas kepala Laudy. Lembut. Laudy selalu punya rambut yang lembut dan enak untuk disentuh.

“Kamu mau gendut atau cungkring, aku tetap sayang, kok,” ujarnya dengan tatapan meyakinkan sambil mengusap-usap rambut Laudy dengan sayang.

Bahkan, Nando yang berdiri tidak begitu jauh rasanya ingin pura-pura tidak kenal dua orang tidak tahu malu itu. Dia buru-buru memalingkan wajah dan pura-pura amnesia.

Untungnya, sebelum akting mereka semakin mirip FTV, Abim sudah mengalihkan tatapan, jengah. Dia membimbing Ratu menjauh, mendekati panggung karena acara akan segera dimulai.

Kian yang sedang dalam proses menyuapi Laudy potongan *black forest* pun mengurungkan niat. Potongan cokelat yang tampak mewah itu terlalu sayang jika harus melewati tenggorokan sahabat mungilnya alih-alih perutnya sendiri. Pikiran yang berbanding terbalik dengan yang ada di kepala Laudy. Hingga hasilnya ....

“Kue gue!” Laudy mendesis dan menahan pergelangan tangan Kian. Pokoknya, perjuangan mempertahankan potongan miliknya akan dia lakukan sampai titik darah penghabisan.

“Kue gue,” balas Kian, tidak mau kalah. “Gue yang ambil tadi.”

“Tapi, kan lo ambil buat gue.”

Pada saat semua mata lain sibuk tertuju ke arah panggung yang dipenuhi balon, kedua orang itu sibuk tarik-menarik. Sampai akhirnya Kian melebarkan mata. “Abim, tuh!” celetuknya. Sudah menduga Laudy akan lengah, dia segera memasukkan potongan besar ke mulutnya sendiri, semuanya, sampai penuh.

“Kian!”

Dan, balasan yang dia terima adalah pukulan telak di dada. Kian pun tersedak dibuatnya.

“Aku ... suka, sama Kak Abim.” Laudy ingat suaranya yang bergetar saat mengatakan itu. Tidak pernah, seumur hidupnya, dia membayangkan akan

mengucapkan hal semacam itu lebih dulu.

Dia meremas surat di tangannya hingga tidak lagi berbentuk. Surat cinta yang dia tulis tanpa nama pengirim. Sayangnya, Abim, Abimana Prayudha, objek surat cinta itu, mengenali tulisannya dan langsung menginterogasinya saat itu juga.

Cowok itu menelengkan kepala, berusaha menganalisis Laudy yang berdiri kikuk di depannya. Ada keterkejutan yang kentara di wajah Abim. "Kamu ... serius?"

Laudy mengangguk pelan. Jantungnya berdegup begitu keras. Di ruang kelas Jurusan Antropologi yang sepi tanpa seorang pun mahasiswa lainnya, suara jantungnya seakan bergema pada sudut-sudut dinding. Laudy berharap dia pernah belajar ilmu menghilang.

Di luar dugaannya, sesaat kemudian Abim tersenyum, lalu mengacak rambutnya. "Kamu lucu."

Dan, hanya itu. Entah cowok itu membalas perasaannya atau menolak, Laudy tidak tahu, tidak pernah mendapatkan jawaban. Yang jelas, mereka menjadi semakin dekat. Dia yang terbiasa pulang dan pergi bersama Kian, kemudian mulai diantar jemput oleh si kakak tingkat. Ruang obrolan yang biasa sepi, kemudian mulai terisi oleh pesan-pesan dari sang gebetan. Ajakan makan siang bersama pun bertambah intensitasnya. Tanpa ada kejelasan apa makna di balik kedekatan itu.

Laudy sadar Abim masih sakit hati dengan mantannya, Ratu, yang tahu-tahu pergi begitu saja. Laudy ingat malam-malam ketika cowok itu curhat kepadanya, tentang Ratu yang katanya depresi, tentang dia yang berusaha sabar dan memberikan cewek itu waktu untuk sendiri. Namun, tiba-tiba saja, Ratu menghilang. Asisten di rumahnya bilang dia mengambil cuti kuliah dan pergi ke Swiss, entah untuk berapa lama.

Ratu memutuskan Abim lewat pesan singkat di LINE, lalu pergi tanpa kabar. Hal yang ... membuat cowok itu merasa sangat tidak dianggap. Dan,

Laudy di sana, mendengarkan setiap keluhannya, memberikan bahu setiap kali cowok itu butuh sandaran, menepuk pundaknya dan mengelus rambutnya seraya meyakinkan Abim untuk berhenti menyalahkan diri. Karena cowok itu berharga. Karena, bagi Laudy, Abim sangat berharga.

Lalu, Ratu kembali setelah empat bulan tanpa berita apa-apa, menyapa Laudy dengan senyum cerahnya yang biasa. Siapa yang menyangka cewek sempurna seperti dirinya berpotensi mengalami depresi?

"Dy, kamu kan temenan sama Yudha." Ratu menggigit bibir, terlihat sungkan untuk menceritakan hal sepersonal itu. Ratu mengenal Laudy ketika dia masih berpacaran dengan Abim. Cowok itu yang memperkenalkan mereka. "Bisa minta tolong, enggak? Nomor gue diblokir sama Yudha. Gue ..., ada yang mau gue omongin sama dia. Penting. Lo bisa enggak bujuk dia buat ketemuan sama gue?"

Seharusnya, saat itu Laudy bilang tidak. Seharusnya, dia bercerita bahwa dirinya dan Abimana Prayudha sudah bukan sekadar teman lagi, mereka lebih dekat daripada itu. Abim tahu Laudy menyukainya dan cowok itu pun seperti sedang berusaha menjajaki kemungkinan menjalin hubungan dengan Laudy. Seharusnya, dia mencegah kemungkinan Ratu bertemu kembali dengan Abim yang perasaannya masih rapuh. Namun, seperti orang bodoh, Laudy mengangguk.

"Iya, nanti gue bilangin."

"Makasih, ya."

Ratu meremas tangannya. Namun, kenapa rasanya seolah cewek itu juga tengah meremas hatinya sekaligus?

Ketakutannya terbukti ketika tidak kurang dari seminggu kemudian, dia melihat unggahan di Instagram Abim. Abim telah kembali kepada Ratu-nya. Laudy tidak bisa berbuat apa-apa selain tahu diri dan menjauh, 'kan?

Karena dari awal, dia memang hanya jembatan. Hanya pelarian. Hanya ... cadangan.

Identitas ini menyesakkan, membuat Laudy kembali memasukkan potongan keik keju kesekian ke mulutnya meski dia belum selesai mengunyah kue balok berisi cokelat lumer. Dia marah, sedih, kesal dan mengunyah makanan dengan agresif serasa membantu. Dia membayangkan tengah mengunyah potongan tubuh Abim tanpa ampun, omong-omong.

"Dy?"

Suara itu membekukannya sekali lagi. Bukan Kian karena cowok itu pergi ke toilet beberapa menit lalu. Suaranya tidak seberat Kian, tetapi intonasi datar itu, kesan dingin itu, hanya milik Abimana seorang.

Dan, Laudy diam di tempat, masih memunggungi cowok itu, menolak untuk berhadapan langsung.

"Bisa kita bicara?" Ada nada mendesak dalam suara Abim yang berusaha Laudy abaikan. Dia ingin kabur. Dia benar-benar ingin kabur. Namun, kakinya justru membeku, memaksanya untuk mengiakan.

"Ngomong aja." Sampai titik ini, Laudy merasa perlu bertepuk tangan untuk diri sendiri. Dia baru saja berhasil berbicara dengan nada dingin dan ketus kepada Abim.

Abim mendesah dan menoleh ke sekeliling. Tentu Laudy paham keinginannya untuk mencari tempat yang lebih privat, yang memungkinkan mereka berbicara dengan leluasa berdua, tanpa kemungkinan kehadiran kuping lain yang mencoba mencuri dengar. Namun, seharusnya Abim juga paham letak kesalahannya yang mengakibatkan Laudy jadi anti.

"Kamu ... marah, ya?"

Laudy meremas gelas di tangannya. Untung saja gelas kaca yang ada di sana. Seandainya yang sedang dia genggam adalah *red velvet cupcake*, dia pasti telah menghancurkannya dan mengotori terusan putih milik Echa yang dia kenakan sekarang, membuatnya tampak seperti bagian dari salah satu adegan dari novel *thriller* yang Kian tulis.

Ya lo pikir?! Diberi harapan, terus seenaknya dijatuhkan itu memangnya gampang?! Ini hati, bukan ciki seribuan! Laudy mengumpat. Namun, ketika dia membuka mulut, yang keluar hanya, "Enggak."

"Kamu pasti marah, 'kan?"

Tumben pinter!

"Aku minta maaf," ujar Abim lagi, memelas.

Banyak tenaga dan kesabaran yang Laudy kumpulkan agar tidak melemparkan gelas di tangannya ke wajah cowok itu. Justru, dia meletakkannya pelan dan menggerakkan kaki menjauh. Dia tidak ingin satu menit lebih lama terjebak bersama Abim.

High heels di kakinya benar-benar menghambat karena, belum jauh dia berjalan, Abim sudah berhasil menghentikannya. Dia menoleh, menyaksikan cowok itu memegangi pergelangan tangannya.

"Dy, *please*?" Ada kesakitan di matanya. "Aku cuma pengin kita kayak dulu lagi."

Kayak dulu lagi gimana? Jadi tempat curhat doang? Merelakan kuping panas mendengarkan cerita soal Ratu? Cuma dihubungi saat ada perlu?

Laudy memejamkan mata. Dia tidak ingin lagi bersikap terlalu bodoh dan menyakiti diri sendiri lebih jauh.

Cengkeraman Abim di tangannya begitu erat, akan membutuhkan banyak tenaga untuk lepas. Dan, Laudy tengah menimbang-nimbang ketika pinggangnya ditarik hingga punggungnya menabrak dada seseorang. Parfum ini ..., Laudy mengenalinya. Tiba-tiba saja, cengkeraman di dadanya seakan lenyap, bersamaan dengan terlepasnya cengkeraman Abim di tangannya. Laudy mendongak demi menatap Kian, posisi mereka nyaris menempel dengan lengan Kian yang melingkari pinggangnya. Dan, tiba-tiba saja, Laudy merasa aman.

Kian tidak menatapnya. Tatapannya tertuju kepada Abim. Tajam.

“Maaf,” ucapnya dingin, “tapi saya enggak kasih izin pacar saya disentuh sembarangan.”[]

10

Gue ... Berlindung di Belakang Lo, Ya?

Dalam perjalanan pulang dengan Chevrolet Trax yang dikemudikan Kian, mereka terpaksa mengantar Echa dan Nando terlebih dulu lantaran jarak yang lebih dekat. Kian kemudian dengan ogah-ogahan meluncur menuju kawasan Bintaro untuk memulangkan mobil. Selama pesta, Kendra tidak henti-hentinya menelepon. Mobil mendadak harus dipakai pagi-pagi sekali, katanya, harus kembali malam ini juga. Sialan Kendra.

"Eh, ada Laudy! Cantik banget!"

Kendra berdiri di dekat pintu usai membukakan garasi. Dia yang tengah mengenakan kaus, celana pendek, dan sarung yang disampirkan di sekeliling leher melempar senyum ramah kepada Laudy, tetangganya sebelum menikah dan pindah ke sini. Senyum lebar yang terlalu mirip dengan senyum Kian.

"Apa kabar, Dy? Gimana kuliah?"

"Baik, Bang. Lagi persiapan mau praktikum, sih. Biasa, anak Antro banyak kerja lapangannya." Laudy menggaruk rambutnya sedikit canggung. "Abigael mana?"

“Oh, udah tidur sama mamanya. Abis nangis minta dibeliin sepeda.”

Abigael, si kecil yang terakhir Laudy lihat masih berusia dua tahun, hiperaktif dengan pipi bakpao dan kaki mungil yang masih sering jatuh saat berlari. Namun, itu sudah hampir setahun yang lalu. Berarti Abigael sudah menginjak tiga tahun sekarang. Sudah sebesar apa, kira-kira?

“Yah, sayang. Padahal Laudy pengin ketemu. Pengin noel pipinya.” Laudy terkekeh.

“Nanti kapan-kapan main ke sini lagi, kalau gitu.”

“Cih, kemaren aja gue main, diusir kayak ayam!” Kian menyahut. Dia baru kembali dari memarkirkan mobil di garasi.

“Elo, tuh. Dateng-dateng minta makan. Dateng bertamu, tuh, bawain martabak, kek!”

“Allahu Akbar! Dosa apa gue punya abang pelit kebangetan. Disuruh masuk aja enggak, dikasih minum apalagi.”

“Mau minum? Noh, oli!” Kendra memonyongkan bibir, menunjuk tumpukan kaleng di sudut garasi. Dia lalu menoleh kepada Laudy. “Mampir dulu, yuk, Dy? Minum dulu.”

Kian segera mendengkus keras-keras, menyuarakan protes atas diskriminasi yang dia terima sementara Laudy hanya menyengir. Dia sudah terbiasa menghadapi dua bersaudara yang kalau jauh kangen kalau ketemu ribut ini. Waktu Laudy main ke rumah Kian yang hanya dipisahkan oleh jalan selebar dua meter, mereka nyaris selalu baku hantam, Kian dan abangnya ini. Sementara Kevan, yang paling kecil dan baru masuk SMA, adalah yang paling pendiam. Biasanya, dengan Kevan-lah Laudy akan bermain karena Kian sibuk mendepak Kendra atau sebaliknya.

“Omong-omong, lo katanya bawa mobil mau ngajak cewek lo, Bong! Mana?”

“Noh, yang putih-putih kek kunti. Enggak kelihatan apa?”

Perlu semenit penuh bagi Kendra untuk mencerna informasi tersebut. Dia menatap Laudy, lalu mengerjap-ngerjap bingung. "Laudy? Cewek lo Laudy?!"

Kendra menganga tanpa bisa menutup mulutnya kembali. Ekspresinya seperti baru menerima kabar bahwa sapi sekarang bisa bernyanyi.

"Hah?! Kok lo mau, Dy? Kan lo tahu Kian sebuluk apa dulu. Udah item, dekil, panuan."

"Eh, Sandal Masjid! Itu mah elo! Gue bening, ya, dari dulu. Lagian, gue juga tahu Laudy dulunya beternak kutu, biasa aja gue."

Laudy, yang semula tenang-tenang saja karena merasa jadi cewek rebutan, mulai panas mendengar olok-olok Kian. Bongkar saja terus! Apa Kian lupa dengan aibnya sendiri?!

"Sempak berenda lo apa kabar? Gue *upload*, tahu rasa!"

"Itu elo, 'kan, yang sabotase?! Sempak gue tuh *manly*! Mau lihat?"

"Eh, apa-apaan lo?!"

Belum sempat Kian memamerkan sempak *manly*-nya, suara tangis kencang terdengar dari rumah, menarik perhatian mereka semua. Laudy diam-diam menghela napas lega. Syukurlah ..., matanya batal ternoda.

"Lo berisik banget, sih!" Kendra mulai mengomel kepada adiknya. "Abi jadi bangun, kan! Udah, pulang gih sana."

Usai ditinggal Kendra yang buru-buru masuk kembali ke rumah, Kian bergerak mendekati skuter yang sebenarnya kekecilan untuk badannya yang kelewat tinggi. Dia menyerahkan helm kepada Laudy.

"Pulang, yuk. Udah larut."

Laudy tidak punya alasan untuk mendebat. Sekarang sudah lewat pukul sepuluh dan malam mulai dingin. Sepertinya, dia telah salah memilih baju karena kain tipis yang membalut lengannya tidak cukup melindungi dari hawa malam. Dia nyaris menggigil begitu motor dijalankan.

Namun, belum jauh meninggalkan rumah Kendra, Kian berhenti. Tepat di bawah tiang lampu yang memberikan Laudy akses untuk menatap profil

samping Kian.

"Kenapa?" Laudy mengerutkan alis.

"Gue lupa."

Kian menurunkan standar, lalu berputar 90 derajat menghadap Laudy. Tanpa mengatakan apa-apa, dia meraih kedua tangan Laudy, merasakan ujung-ujung jemarinya. "Tangan lo dingin." Bukan sebuah pertanyaan. Kian tidak menunggu Laudy untuk berkomentar ketika dia mulai membuka jasnya.

Namun, sebelum Kian sepenuhnya menanggalkan jas, tangan Laudy menahan pakaian itu tetap di tempat.

"Tetep pakai."

"Lo kedinginan."

"Lo di depan. Bakal lebih dingin kena angin." Laudy menunduk, balas meremas jemari Kian yang sama dinginnya. Mereka tadi pergi dengan mobil sehingga Kian pasti lupa membawa sarung tangan. Ketika dia mendongak, membiarkan tatapannya bertemu dengan Kian meski sekadar lewat cahaya lampu jalan yang temaram, Laudy berusaha meyakinkannya. "Gue ... berlindung aja, di belakang lo."

Setelahnya, Laudy menyelipkan tangannya lebih jauh. Dari yang awalnya hanya mencengkeram pinggang Kian, kini bergerak melingkari perut, menyembunyikan tangan di balik jas yang terbuka.

Ketika Kian sepenuhnya berbalik dan dengan ragu kembali melajukan motor, Laudy menyandarkan kepalanya di punggung Kian. Meresapi hangatnya punggung cowok itu.

"Nyu, lo tidur?"

Kian memutuskan untuk membuka obrolan setelah bermenit-menit yang terlalu sunyi. Takutnya, Laudy tertidur lalu tahu-tahu jatuh dari motor. Anak itu jika tidur suka tidak sadar tempat.

“Enggak. Merenung aja.” Gumaman Laudy di punggungnya membuat Kian lebih rileks. Setidaknya, Laudy menghindarkan kemungkinan dirinya disambit parang oleh Pak Bambang Herlambang karena mencelakai anak gadis Pak RT satu-satunya.

“Berasa jadi Cinderella gue.” Laudy memindahkan posisi kepalanya yang tadinya menempelkan pipi kiri di punggung Kian menjadi pipi kanan, lalu melanjutkan, “Pergi doang pakai mobil, pulangnya ngegembel lagi.”

Kian hanya terkekeh ringan. Merasa tidak enak harus membawa Laudy yang sudah capek-capek dandan cantik dengan skuter buluk, sebulan tanpa dicuci. Itu pun dia sudah mengemudi dengan lambat, agar angin yang berembus tidak terlalu kuat dan membuat dandanan Laudy berantakan meskipun nantinya bakal dihapus juga.

Namun, sepertinya semesta merasa belum cukup bermain-main. Mungkin hari ini Dewi Fortuna sedang cuti. Atau, mungkin, mereka memang tidak memiliki cukup keberuntungan. Karena, tidak lama kemudian, motor itu melambat drastis sebelum berhenti sama sekali di pinggir trotoar. Dua kali Kian mencoba menstarternya kembali, motor hanya terbatuk-batuk, tidak kunjung menyala.

“Kiaaan! Lo, ah! Si Merah berulah lagi, nih!” Dengan kesal, Laudy turun dari boncengan, nyaris limbung karena hak sepatu yang belum dia kuasai pemakaiannya.

Kian ikut turun, lalu memeriksa spidometer dan segera menepuk jidatnya keras. Seolah ingin memastikan, dia membuka tangki bensin dan memasukkan telunjuknya. Kering. Sama sekali. “Habis bensin, Dy.”

“Enggak lo isi, emang?” Laudy bersedekap.

“Asli, gue lupa!”

Dengan putus asa, Kian mengedarkan pandang. Jalanan relatif sepi karena dia memang tidak mengambil rute jalan raya, hanya jalan pintas melewati

perumahan. Sejauh mata memandang pun dia tidak menemukan pedagang bensin yang masih buka.

Tatapannya kemudian tertuju kepada Laudy, yang sedang berupaya mengaitkan kembali sepatu ke pergelangan kakinya.

"Lo bawa HP?"

Laudy menghentikan kesibukannya sejenak demi menatap Kian. "Bawa. Kenapa? Mau gue teleponin bengkel? Atau Nando gitu?"

Kian menggeleng. "Nando motornya rusak. Lagian, ini enggak seberapa jauh dari kos. Lo ... pesen ojol, ya?"

"Lho? Terus, elo gimana?"

"Ya enggak gimana-gimana, gue dorong aja. Kali ketemu yang jualan bensin di jalan."

Laudy menegakkan tubuh, lalu berdiri di belakang motor. "Ya udah, gue bantu dorong."

"Dy!"

Setelah perdebatan kecil yang cukup panjang, keputusan dicapai. Kian mulai mendorong motor, sementara Laudy berjalan di sisinya, dengan *heels* yang membuatnya nyaris jatuh berkali-kali. Cewek itu meringis, merasakan lecet di tumitnya karena gesekan sepatu.

"Gimana caranya Cinderella lari sama satu sepatu doang, ya? Dengan sepasang lengkap aja rasanya kayak jalan di titian siratalmustakim." Laudy berkelakar. Dia tidak tahan dengan suasana yang kelewat sepi, kecuali napas Kian yang terdengar lelah karena sudah mendorong motor sejauh nyaris setengah kilometer.

Kian mengeluarkan suara antara mendengkus dan tertawa. Namun, ketika Laudy nyaris oleng karena salah berpijak di jalanan yang tidak rata, Kian berhenti.

Dia berjongkok di depan Laudy dan tanpa izin melepas sepatu cewek itu. Kekhawatirannya terbukti ketika dia menemukan lecet di bagian tumit.

"Makanya gue bilang, pesen ojol aja."

Laudy menggeleng. "Entar lo kenapa-kenapa kalau ditinggal!"

"Gue udah gede, lupa?"

"Badan doang." Laudy menggigit bibir. Entah bagaimana, berdiri di depan Kian tanpa sepatu dan membiarkan cowok itu meneliti kakinya membuat Laudy merasa seakan ditelanjangi.

Dia pikir Kian akan membiarkannya karena toh tidak ada juga yang bisa Kian lakukan. Namun, di luar dugaan, cowok itu malah melepaskan sepatunya sendiri, *sneakers* berwarna oranye kesayangannya, dan meletakkannya di hadapan Laudy.

Melihat keraguan di mata Laudy, Kian meraih lagi pergelangan kaki cewek itu, memasangkan sendiri sepatu tersebut sebelum mengikatnya dengan simpul erat agar tidak lepas. Sudah pasti sepatu itu terlalu besar di kaki Laudy. Salah-salah bisa terlempar ke kepala Kian sendiri.

"Gue enggak mungkin gendong lo kayak di drama-drama. Merah siapa yang bawa? Tapi, seenggaknya lo bisa jalan lebih nyaman dengan ini, 'kan? Walaupun kegedean."

Laudy mengerjap. Kian memegangi kedua sepatunya, menggantungnya di motor, sementara kakinya sendiri sekarang tanpa alas apa-apa. "Lo?"

"Yaelah. Gue bisa nyeker. Bentar doang. Sampai ketemu tukang bensin."

Kenyataannya, mereka tidak bertemu satu pun penjual bensin eceran yang masih buka. Kian harus bertelanjang kaki di sepanjang sisa perjalanan. Laudy tidak dapat menyingkirkan tatapannya dari jalanan. Bagaimana bisa? Sekarang sudah malam, mereka tidak dapat melihat kerikil atau hal lain yang berserakan di aspal. Hanya saja, setiap kali Kian menginjak kerikil tajam, bibir cowok itu akan berkedut. Dan, setiap kali itu pula Laudy harus menahan diri untuk tidak mengembalikan sepatunya.

Sepatu Kian memang kebesaran untuk kakinya, ada ruang yang bahkan tidak bisa jempolnya jangkau. Namun, sepatu itu hangat, dan nyaman, dan

sangat Kian.

Sambil menatap sepatu oranye di kakinya, Laudy tersenyum kecil. Entah bagaimana, rasanya dia benar-benar menjadi Cinderella malam ini.[]

11

Kalian Itu Lagi Main Api. Hati-Hati Aja Terbakar.

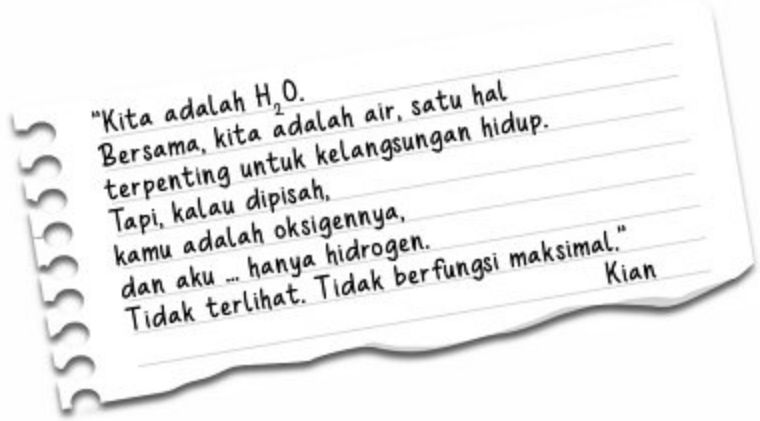

Setelah malam yang melelahkan, dan entah bagaimana Kian berhasil melepas sempurna jaketnya sebelum jatuh di atas kasur dan tertidur dalam hitungan detik, esoknya dia terbangun dengan denyutan hebat di kepala. Butuh beberapa menit baginya untuk bisa bangkit dari tempat tidur dengan bertumpu pada siku, lalu duduk menyandar di dinding. Cahaya matahari yang menembus ventilasi dan tirai jendela mengindikasikan bahwa pagi telah lama menggantung dan, mungkin, sebentar lagi berlalu. Jam dinding di samping kanan menegaskan hal itu. Pukul sebelas.

Kian menyentuh keningnya, merasakan panas yang serasa membakar dari dalam dan menemukan sebuah handuk kecil yang masih lembap di sana, sementara bagian yang menyentuh dahinya terasa hangat.

Samar-samar, dia teringat kedatangan Laudy tadi pagi.

Kian tidak dapat membuka mata. Namun, dia akan mengenali suara kelewat berisik untuk badan semungil itu di mana saja. Mengenali aromanya, campuran bunga dan *mulberry* dari sabunnya, serta sampo yang tidak pernah

berganti merek. Kian mengenali lembut tangannya, suhunya yang hangat di telapak dan agak dingin di ujung jari, ketika Laudy meletakkan telapak tangan di keningnya, memeriksa.

Selebihnya, ingatannya seperti berkabut, sambung-menyambung dengan tidak beraturan, seperti kepingan *puzzle*. Laudy yang menyuapinya beberapa sendok bubur, disusul obat dan air. Laudy yang mengganti kompresnya beberapa kali. Laudy yang pamit untuk menghadiri kelas susulan mata kuliah Sosial Biologi yang tidak bisa dia tinggalkan. Dari curhatan Laudy, Kian tahu segalak apa dosen mata kuliah satu itu, sepelit apa dengan nilai, dan betapa dia teramat disiplin. Laudy harus berjuang keras untuk setidaknya mendapatkan nilai C+.

Lalu, Kian kembali jatuh tertidur entah untuk berapa lama. Sekarang, ketika dia membuka mata lagi, rasanya sedikit lebih ringan daripada yang pertama kali.

Ketukan di pintu membuat kesadaran Kian menajam. Nama Laudy tergantung pelan di antara bibirnya yang sedikit pecah ketika satu kepala muncul, disusul kepala lainnya. Dan, tidak ada satu pun dari keduanya yang berambut keriting sepunggung.

Nando masuk sambil menenteng kresek putih. Di belakangnya, adalah wajah yang akan membuat Kian tersenyum jika bertemu, seandainya kepalanya tidak seberkabut sekarang.

"Arsen," sapanya dengan suara seperti terjepit.

Arsen mengangguk ke arahnya, lalu menarik kursi plastik di sudut kamar untuk duduk di samping tempat tidur. "Lama enggak ketemu. Sekalinya ketemu, pas lo sekarat gini." Lalu, dengan nada bercanda dia menambahkan, "Maafin gue, ya, Yan, kalau selama ini ada salah. Sekalian gue ikhlasin utang-utang lo."

"Kalau lo ngarepin bendera kuning di depan rumah gue, maaf Anda belum beruntung. Gue demam dikit doang."

Arsen terkekeh. “Bercandaaa. Gitu, dong, ngegas! Gue suka pertikaian,” ujarnya seraya mengacungkan dua jempol.

Kian tidak menggubris undangan baku hantam tersebut. Pikirannya lebih berfokus pada kresek di tangan Nando dan kedatangan mereka yang begitu tiba-tiba. “Kalian tahu dari mana gue sakit?”

“Laudy yang ngabarin,” Nando yang menyahut. Dia berjalan terus ke dapur untuk mengambil piring dan pisau kecil dan menyambung ucapannya dari sana. “Panik banget dia. Kami kira kepala lo nyaris putus apa gimana.”

Ketika Nando kembali dengan satu piring plastik besar, dia seenaknya mengambil duduk di tempat tidur Kian, lalu mulai memindahkan isi dari kresek yang dia bawa ke atas piring. Ada jeruk, apel, pisang, anggur, dan mangga muda. Untuk yang terakhir, Kian sempat curiga bahwa Nando membeli buah-buahan itu untuk dimakan sendiri. Tidak harus hamil bagi Nando untuk bisa ngidam.

“Lo ngapain, sih, tadi malem, kok bisa sakit gini?”

“Bergadang nonton *Kimi Hime*, nih, pasti.”

“Itu elo!” Kian menyemprot Arsen, tetapi terlalu malas untuk menjelaskan. Dia memperhatikan buah di piring. “Apel, dong. Kupasin.”

Nando mendelik mendengar permintaan itu. Namun, berhubung Arsen di sampingnya berbisik, “Enggak apa-apa, turutin aja. Umur orang enggak ada yang tahu,” Nando pun menurut. Dia mengupas apel terlalu tebal, dengan sebagian kulit masih menempel di daging buah. Kemudian, dia memotongnya dalam bentuk tidak terdefinisikan.

Selesai memotong, Nando menyodorkan piring. Kian mendesah. “Suapin.”

“Enggak apa-apa, Nan. Umur orang—”

“Eggak apa-apa pantat lo meletus!” Dia menyemprot Arsen, lalu Kian secara bergantian. “Jijik lo! Gue suapin pisau aja gimana?”

Kian terkekeh. Dia mengambil seiris apel dan menyesal pada detik berikutnya. Sejak kapan apel rasanya pahit-pahit sepet kayak muka Nando

begini?

"Omong-omong." Arsen menggantungkan kalimatnya, membuat dua orang lain di ruangan itu menatapnya penasaran sementara Arsen sendiri sibuk mencomot sepotong apel dan sepotong mangga muda.

"Omong-omong apa, Pak Dokter?" Nando mendesak.

Dengan santai, Arsen mengunyah camilannya sampai habis sebelum bicara. "Asem banget. Ada micin, enggak? Micin?"

"NGOMONG, WOY!" Nando melemparnya dengan sempak Kian, yang cepat-cepat Kian sembunyikan di bawah kasur.

"Iya, iya." Sesaat, Arsen berdeham, mencoba mengumpulkan kembali keseriusan raut wajahnya ketika menatap Kian lekat-lekat. "Lo serius, pacaran sama Laudy?"

Kian mengangguk. Dia tidak mempertanyakan dari mana Arsen tahu. Pasti embernya Nando bocor. "Tiga minggu doang, sih. Enggak beneran. Semacam ... riset aja."

Arsen mengangguk. "Setelah tiga minggu?"

"Selesai. Semua bakal normal lagi." Begitulah rencananya. Hal ini menjadi semacam perjanjian tidak terucap antara dirinya dan Laudy.

"Lo yakin?"

Mendengar kesangsian dalam nada bicara Arsen, Kian mengerutkan alis. Dia balas menatap Arsen yang memandanginya dengan senyum misterius. Seakan ada sesuatu yang Arsen tahu dan Kian tidak punya petunjuk apa-apa tentang itu.

"Maksud lo?"

"Gini, ya, Kian Erlangga, temen gue yang paling polos." Terdengar bunyi geretan di atas ubin ketika Arsen menarik kursinya mendekat. Dia mencondongkan tubuh, lalu menyediakan jeda yang membuat Nando dan Kian ikut mencondongkan tubuh ke arahnya. Seolah mereka akan

membicarakan sesuatu yang sangat rahasia. "Orang bilang, antara cewek dan cowok, kalau temenan, mustahil enggak ada perasaan apa-apa."

"Tapi, gue sama Laudy biasa aj—"

"Dengerin dulu." Arsen mengangkat kedua telapak tangan, tidak ingin diinterupsi. "Nah, itu aja udah suatu keajaiban. Sekarang, lo sama Laudy pura-pura pacaran. Lo masih yakin bakal enggak ada perasaan apa-apa?"

"Apaan, dah?" Kian menggoyangkan tangannya di depan hidung Arsen. Tajamnya tatapan cowok jangkung berambut agak gondrong itu mengganggunya.

"Yan. Lo jujur, deh." Sekarang, Arsen berada dalam jarak yang terlalu dekat untuk membuatnya nyaman. Cowok ini seperti sedang membacanya. "Apa arti Laudy buat lo?"

Arsen dan Nando pikir Kian lagi-lagi akan melontarkan jawaban instan, tetapi Kian justru menatap mereka bergantian. Lama.

Kian teringat pertemuan awalnya dengan Laudy. Dia baru mau masuk SMP waktu itu dan keluarganya baru saja pindah dari Surabaya ke Depok.

Setelah membantu ayahnya memindahkan barang-barang yang lebih ringan, Kian menemukan bola futsal milik Kendra terjepit di bagian belakang mobil pikap. Dia mengambilnya, mumpung Kendra sudah lebih dulu masuk ke rumah dengan *earphone* di telinga. Kalau tahu, si pelit itu tidak akan memberi izin.

"Woy, Van!" Dia melambai kepada sang adik yang baru saja melangkah keluar dari rumah. Kevan, yang empat tahun lebih muda darinya itu, berlari mendekat.

"Mau main bola?"

Kevan, yang sering tidak dianggap oleh abang-abangnya, mengangguk bersemangat. Jarang-jarang dia diajak main begini. Seketika itu juga, Kian menendang bola ke arahnya, yang dibalas dengan sundulan kepala. Mereka berbalas beberapa tendangan dan sundulan sebelum Kian, dengan tenaga

ekstra, menendang dengan kalkulasi tidak tepat. Bola itu melenceng jauh di atas kepala Kevan, melewati pagar rumah, menyeberangi jalan sempit selebar dua meter, dan mendarat dengan momentum sempurna di rumah seberang.

Kian memucat detik itu juga. Mengira dia mungkin telah memecahkan kaca rumah orang, bahkan belum satu jam sejak dia pindah. Dia pasti akan diomeli hebat. Dia berlari, kemudian berdiri di depan pagar rumah seberang. Pagar kayu bercat cokelat gelap.

Dan, dia melihatnya. Seorang anak perempuan, tubuhnya mungkin sekecil Kevan, dengan rambut keriting yang digerai dan tampak kusut; tubuhnya berbalut kaus biru kebesaran.

Bola bergulir dari teras ke halaman dan, tidak jauh dari situ, sebuah pot bunga telah pecah. Di sampingnya, ada komik dengan halaman terbuka, robek dan kotor terkena hantaman bola.

Anak perempuan itu memandangi buku dan potnya dengan syok, lalu balas menatap Kian. Entah dia marah, sedih, atau kesal, Kian tidak terlalu pandai membaca ekspresi.

Kemudian, cewek itu justru meraih bola Kian dan melemparkannya balik.

Rasa bersalah mengganggu Kian. Esoknya, setelah memecahkan celengannya yang berisi tabungan sejak SD, sepulang sekolah Kian pergi ke toko buku. Masalahnya, dia tidak tahu komik apa yang cewek itu baca. Sempat, dia tergoda untuk membeli komik *One Piece*, sebelum sadar bahwa komik sejenis itu adalah kesukaannya sendiri, yang biasanya tidak disukai anak perempuan. Ditambah, dia tidak tahu seri keberapa yang dia rusakkan, dia juga tidak punya keberanian untuk bertanya. Kian keluar dari toko itu tanpa hasil.

Langkahnya terhenti di toko berikutnya. Sebuah toko boneka. Dia ingat cewek itu memakai baju biru dan sandal rumah biru, jadi mungkin itu adalah warna kesukaannya. Maka, dengan uang tabungan yang nyaris ludes, Kian pulang membawa sebuah boneka lumba-lumba berukuran sedang. Warnanya biru langit.

Masih berbungkus plastik, dia melemparkannya pagi-pagi sekali lewat pagar. Berikut satu kartu kecil bertuliskan "Maaf" sebelum kabur dan bersikap seperti tidak tahu apa-apa.

Dia melihat anak perempuan itu lagi sorenya. Rambutnya masih sama kusutnya. Bajunya tidak lagi biru, melainkan abu-abu. Dan, dia duduk di teras, membaca komik seraya memeluk lumba-lumba birunya. Kian tersenyum.

Dia tidak tahu nama anak itu. Butuh sekian minggu hingga mereka saling sapa, hingga bertukar nama lewat kejadian yang tidak terlalu mengesankan. Laudy. Namanya Laudy. Dan, Laudy, waktu pertama kali Kian melihatnya, bukanlah anak perempuan yang memesona. Kian juga tidak jatuh cinta pada pandangan pertama. Tidak juga pada pandangan kedua atau ketiga. Namun, tatapan anak perempuan itu, yang sesekali dia tangkap ketika akan pergi sekolah, atau pulangnya, atau ketika dia bermain di halaman, tidak terlalu mudah dilupakan.

Pertama kali Laudy tersenyum kepadanya adalah pada sore yang sama ketika dia memergoki Laudy memeluk boneka lumba-lumba. Detik itu, Kian merasa mungkin mereka bisa berteman. Mungkin anak itu akan menempati satu posisi penting di hidupnya dan bertahan lama di sana.

"Laudy itu ... sahabat," ucapnya, tidak menatap Arsen ataupun Nando. Bayangan cewek itu memenuhi kepalanya. "Sahabat yang ... ibaratnya H_2O. Bersama, gue dan dia adalah air, satu hal terpenting untuk kelangsungan hidup. Tapi, kalau dipisah, Laudy itu oksigennya. Sepenting itu. Sementara gue ... cuma hidrogen. Enggak terlihat. Enggak berfungsi maksimal."

Nando meringis, tambah meringis ketika menggigit mangga mudanya. "Au ah, gelap. Pusing gue ngobrol sama penulis."

Kian tersenyum tipis, sementara tatapan Arsen tidak pernah meninggalkannya.

"Sahabat? Lo yakin?"

"Mmm."

"Terus, seyakin apa lo kalau Laudy juga beranggapan sama dan bukannya diam-diam suka?"

Kian membuka mulut, tetapi tidak ada, tidak ada jawaban yang bisa dia lontarkan. Dia pun tidak tahu.

"Yan, lo sama Laudy itu lagi main api. Hati-hati aja terbakar."

Mungkin efek samping obat. Kian sepertinya tertidur lagi untuk ketiga kalinya dan, ketika dia bangun, Nando dan Arsen sudah tidak menyesaki ruangan lagi. Mereka meninggalkan pesan pamit lewat *chat* yang hanya dia baca tanpa balas. Cowok itu mendengar gemeresik di dapur dan menyadari kehadiran seseorang lainnya. Kian tidak sempat panik karena detik berikutnya, dia melihat gumpalan rambut keriting yang digerai berjalan ke arahnya.

Laudy duduk di kursi yang semula ditarik Arsen, lalu membantu Kian untuk duduk juga. Di sampingnya, sudah ada semangkuk bubur ayam.

"Gue beli bubur, nih, tadi. Masih anget. Makan, ya, biar abis ini minum obat," ujarnya sambil menyendok bubur itu, lengkap dengan wortel dan ayam suwir. Asap masih mengepul sedikit, dan Laudy merasa perlu untuk meniup-niupnya lebih dulu.

Dia kemudian membawanya ke mulut Kian, berniat menyuapi. Hal yang membuat Kian tiba-tiba kikuk. "G-gue bisa sendiri, kok, Dy."

Mungkin disorientasi karena bangun tidur, tubuhnya lemah dan masih berusaha mengumpulkan nyawa. Ya, pasti karena itu, bukannya gugup atau apa, karena begitu Kian meraih sendok, tangannya gemetar. Laudy yang melihat itu berdecak, lalu merebut kembali sendoknya.

"Lo masih sakit. Gue suapin aja, ya."

Kali ini, Kian tidak bisa menolak. Dia memberikan celah di antara bibirnya dan membiarkan angsuran bubur menuruni lidah, bercampur dengan

salivanya yang masih terasa pahit.

Kian mengunyah pelan, sementara matanya jatuh pada wajah Laudy yang dekat. Agak terlalu dekat. Pada rambutnya yang terlihat berantakan meski sebenarnya sangat lembut, pada lentik bulu matanya, pada pipinya yang seperti bayi. Lalu, ucapan Arsen hadir tanpa sempat dicegah.

Apa arti Laudy buat lo?

Seyakin apa lo kalau Laudy juga beranggapan sama dan bukannya diam-diam suka?

Dia tidak mungkin jatuh cinta kepada Laudy. Dia sudah mengenal cewek itu selama delapan, hampir sembilan tahun sekarang, dan tidak pernah merasa berdebar-debar atau apa. Namun ..., bagaimana dengan perasaan Laudy sendiri? Mungkinkah cewek itu ....

Kian buru-buru menepis pikiran anehnya. Itu ... tidak mungkin, 'kan? Antara dirinya dan Laudy?[]

12

Kalau Ada Hal-Hal di Luar Rencana, Gimana? Kayak ... Salah Satu Dari Kita ... Jatuh Cinta?

P*ink.* Kian merasa seakan tenggelam dalam lautan *pink* cerah yang menyakitkan mata. Semua yang ada di depannya berupa terali-terali *pink* dan biru langit, sejauh mata memandang. Hanya sesekali ada sentuhan warna kuning terang atau hijau muda. Warna-warna pastel. Kian mengerti maksudnya. Pengunjung di sini mungkin kebanyakan anak-anak, tetapi tetap saja, satu jam lagi dia berada di sini, bisa-bisa dia buta warna.

Kian mengarahkan pandang ke deretan displai bagian atas, kepada burung-burung kecil dalam aneka warna yang bercuit bersahutan dalam sangkar masing-masing. Pandangannya jatuh pada satu *lovebird* berwarna perpaduan hijau terang dan kuning ketika seekor anjing kecil menggonggong di dekat kakinya, membuat Kian terlompat seketika.

"Belgian Malinois, Mas," pelayan toko yang dari tadi seperti tidak mau berdiri jauh-jauh darinya mulai menawarkan. Kian melirik tubuh si anjing

yang hitam dan tampangnya yang galak. Kecil-kecil sudah seram, seperti Laudy. "Aktif banget anaknya. Bisa buat jagain rumah. Mau dibawa pulang?"

"Makannya biasanya apa?" Laudy menimbrung. Dia bahkan berjongkok untuk menyentuh anak anjing tersebut, meskipun takut-takut.

"Kami jual makanannya. Bentuknya kayak sereal gitu. Ada biskuit juga, kalau mau. Tapi, kalau udah gede, daging ayam juga bisa."

"Mbak, saya aja makan daging ayam pas tanggal muda doang. Kalau tanggal tua bisa-bisa daging saya yang dimakan."

Mbak-mbak penjaga toko tidak tampak terpengaruh. Dia mengambil kandang lain dan menawarkan peliharaan berikutnya dengan mata yang hanya fokus pada Kian dan senyum yang tidak pernah memudar, sampai Kian gerah dibuatnya. Dia berusaha menggunakan telepatinya agar Laudy berhenti, tetapi cewek itu tidak tampak peduli, atau menyadari telepatinya. Dengan antusias, Laudy menyongsong sebuah kandang berwarna *pink* berisi anak kucing.

Tadi pagi, saat bangun tidur, Kian serta-merta merasa lebih baik. Mungkin karena istirahat yang kemarin dia dapat, mungkin obat yang Laudy belikan, atau bubur yang Laudy suapkan, atau ... Laudy yang dengan rajin mengganti kompresnya. Kian menggeleng, terlalu pagi untuk memikirkan hal yang lebih ribet daripada sekadar mencari alasan agar tidak perlu mandi hari ini. Cuaca masih dingin, sepertinya beberapa jam tidur lagi akan sempurna. Sayangnya, Laudy berjalan masuk dan merusak rencana itu dengan wajah tanpa dosa. Cewek itu, secara harfiah, menyeret Kian dari tempat tidur.

"Bangun, Tiang! Dah pagi!"

Kian menyusun rencana cepat di otaknya. Alasan terbaik yang bisa dia pikirkan adalah pura-pura masih tidur, pura-pura masih lemah. Jadi, dia hanya menggeram pelan sebagai balasan.

Bertahun-tahun saling mengenal, Kian tahu Laudy tidak dapat diusir dengan mudah. Cewek itu duduk bersila di atas kasurnya. Tangannya menarik

selimut Kian, menyisakan dingin yang membuat cowok itu memprotes tanpa sadar.

"Olahraga makanya, King Kong! Biar sehat!" Dia meletakkan punggung tangan di kening Kian. "Udah enggak panas, kok. Lo kena penyakit males doang ini!"

"Lima menit lagi, Dy," Kian menawar seraya menarik guling menutupi wajah.

"Mandi, woy, biar seger!"

Buset! Kian pikir selama kuliah dia bisa terlepas dari emaknya. Ternyata emaknya punya titisan di sini.

Laudy menarik gulingnya, Kian pun menggunakan bantal untuk menutup wajah, mencoba kembali ke alam mimpi. Namun, sekali lagi, Laudy dengan susah payah menariknya.

"Mandi, Kiaaan, mandi! Kemarin lo udah seharian enggak mandi! Udah bau kubur juga!" omelnya seraya menarik-narik tangan Kian.

Dia berhasil mendudukkan Kian, tetapi tidak dengan nyawa cowok itu yang entah tersangkut di mana. Benar-benar butuh diguyur anak ini! Masalahnya, Laudy tidak mungkin menyeretnya ke kamar mandi. Berat tubuh Kian kan menyaingi berat dosa Nando! Maka, dia pun meraih ujung kaus Kian.

Detik ketika Laudy menarik bajunya, memperlihatkan perutnya, nyawa Kian otomatis memelesat kembali ke badan. Cowok itu dengan panik menutupi dada. "Aurat gue! Astagfirullah! Dy, nyebut, Dy!"

"Kagak nafsu gue, sumpah!" Laudy memelotot. "Mandi buruan, makanya!" ujarnya seraya melemparkan handuk.

Kali ini, Kian menurut. Dia menyampirkan handuk itu di bahu dan menguap saat memakai sandal jepit menuju kamar mandi.

"Cepetan, ya, Yan. Gue juga mau mandi dulu. Abis itu lo siap-siap. Gue tunggu."

"Kita mau ke mana?"

"Adalah pokoknya." Melihat kebingungan pada kerut kening Kian, Laudy menambahkan, "Makanya, buruan!"

Normalnya, Kian akan menghabiskan menit-menit indah di kamar mandi: merebus air sebelum dituang ke bak mandi karena *shower* air panas tidak tersedia di kosnya, melamun memikirkan apa yang selanjutnya bisa dia tulis, lalu menikmati hal sesederhana mandi air hangat. Hari ini, berhubung dia penasaran dan ditunggu Laudy, dia terpaksa mengguyur diri dengan air dingin dan berusaha untuk tidak menggigil saat bercukur.

Sepuluh menit berikutnya, Kian sudah siap, dengan jins biru dan *hoodie* biru abu-abu yang menyembunyikan kaus hitam polosnya. Dia duduk di atas kasur, menunggu Laudy yang tidak kunjung muncul.

Menunggu itu menyebalkan. Lapar itu tidak enak. Menunggu sambil kelaparan, musibah namanya. Kian pun memutuskan untuk mencari sarapan di kamar Laudy karena persediaan minya habis. *Aji mumpung*, pikirnya sembari menunggu di sana.

Saat itulah dia menemukannya.

Kian jarang berkunjung ke kamar Laudy. Kata orang, tidak sopan berada di kamar cewek, meskipun dia tidak bisa menganggap Laudy cewek—Laudy hanya seonggok gumpalan keriting di matanya. Biasanya, dia hanya akan menunggu di luar atau duduk di pintu, tidak berbeda jauh dengan pemadam kebakaran kompleks waktu menagih iuran. Pagi ini, dia juga tidak begitu mengerti apa yang membawanya ke sana—selain rasa lapar, tentunya.

Kamar Laudy dipenuhi segala macam hal berbau Doraemon. Dari seprai, beberapa boneka Doraemon dalam berbagai ukuran yang berbaris rapi di atas kasur, gantungan tas, hingga sisir yang tergeletak di meja rias. Lalu, di antara lautan robot kucing itu, matanya dengan mudah menemukan sesuatu yang bukan Doraemon, di atas kasur. Berwarna biru sehingga Kian nyaris melewatkannya.

Sebuah boneka lumba-lumba. Tampak kusam karena beberapa kali dicuci, lecet karena terlalu sering disentuh, mungkin dipeluk. Itu hadiah pertama dari Kian untuk Laudy. Yang dia lemparkan dari atas pagar.

Seyakin apa lo kalau Laudy juga beranggapan sama dan bukannya diam-diam suka?

Pertanyaan itu lagi. Entah kenapa, suara Arsen yang tidak ada merdu-merdunya itu tidak mau pergi jauh dari kepalanya.

Laudy masih menyimpan hadiah tersebut, meskipun sudah buluk keterlaluan dibandingkan bonekanya yang lain. Praktis, Kian dapat membayangkannya. Laudy yang tertidur dengan rambut keritingnya tersebar di atas bantal, salivanya jatuh di sudut bibir, sambil ... memeluk hadiah dari Kian.

Laudy ..., apa Laudy diam-diam ...?

"Yang, ini gimana? Lucu banget, 'kan?"

Dari arus ingatan yang membuatnya melupakan keberadaannya sekarang, Kian memutar kepalanya cepat, menatap Laudy yang mengerjap lambat. Di tangannya, ada seekor anak kucing berwarna putih dan oranye, mengeong kecil ketika mendapati tatapan Kian terarah kepadanya. Namun, Kian kesulitan memproses pertanyaan cewek itu karena seluruh perhatiannya justru terfokus pada apa yang cewek itu ucapkan sebelumnya. Kian nyaris saja tersedak.

"Lo ... bilang apa tadi?"

Laudy mengerutkan kening, tampak memikirkan kembali apa yang barusan dia katakan. "Lucu?"

"Sebelumnya."

Alis Laudy sekarang nyaris bersatu, dan dia menatap Kian seolah ada soal integral ruang di jidatnya. Keheranan.

"Apaan, sih?" Dia mengibaskan sebelah tangan, lalu memperbaiki posisi anak kucing yang tengah dia dekap. "Kita ambil yang ini aja, ya? Imut banget!"

Sejenak, mereka membiarkan kipas angin menjadi satu-satunya sumber kebisingan di ruangan itu. Laudy sedang bermain dengan anak kucing yang baru mereka adopsi, menata tempat tidur mungil untuknya dan tempat pasirnya di samping kamar mandi, memberinya makanan kucing, mengelus-elus bagian perutnya, sementara Kian merebahkan diri di lantai yang dingin seraya menatap kertas berisi agenda yang mereka buat beberapa saat lalu.

Daftar 3 Minggu:

1. *Nonton*
2. *Punya barang kembar*
3. *Ngadopsi pet*
4. *Dinner & stargazing*
5. *Ngajarin naik motor*
6. *Ke akuarium*
7. *Jalan-jalan jauh*
8. *Main boardgame*
9. *Hujan-hujanan*
10. *Berantem*

Yang ada di tangannya sekarang adalah salinan dari debat hidup dan mati yang terjadi beberapa menit lalu. Kian duduk, lalu memanjangkan tangan untuk meraih spidol kecil dari atas meja dan memberi centang pada dua poin yang telah mereka selesaikan.

"Serius, Dy? Ada berantem-berantemnya?" tanyanya lagi, bukan untuk pertama kalinya. Dia hanya ingin memastikan, siapa tahu otak Laudy sudah bergeser ke posisi yang benar.

Ternyata tidak, karena cewek itu mengangguk. "Iya, tapi enggak bacok-bacokan juga. Orang pacaran kan ada berantem-berantemnya, Kian."

"Tapi, masa berantem direncanain? Kayak artis aja pakai *setting*-an segala."

Laudy berbalik, bersedekap ketika menatap Kian. "Gini, yang butuh banget pengalaman ini kan elo. Kalau riset tuh jangan setengah-setengah. Harus total!"

Kian tidak menjawab. Dia hampir bisa mendengar otaknya berproses, mencoba memahami alasan Laudy. Cewek itu yang awalnya menolak mentah-mentah ide ini, kenapa sekarang jadi bersemangat sekali? Laudy sampai mendatanginya dengan senyum kelewat lebar dan secarik kertas berisi hal-hal yang ingin dia lakukan selama berkencan. Di mana sisi masuk akalnya?

Suara menyebalkan Arsen mencoba menerobos masuk, yang cepat-cepat Kian tolak.

Dia penasaran kenapa. Dia ingin sekali menanyakannya. Namun, yang justru keluar saat dia membuka mulut malah, "Kalau enggak berhasil, gimana, Dy?"

Laudy tersenyum. Cewek itu beranjak dari posisinya di depan kandang kucing di samping kipas angin untuk duduk di atas tempat tidur Kian. Kucing putih-oranye itu dia letakkan di pangkuan sementara tangannya meraih kepala Kian, mengelusnya pelan. Cowok itu tidak mendebat. "Kita enggak akan pernah tahu sebelum tiga minggu berakhir, Tiang."

Kalau ada hal-hal di luar rencana, gimana? Kayak ... salah satu dari kita ... jatuh cinta? Satu pertanyaan yang tidak bisa Kian suarakan.

Mereka diam, dengan Laudy yang tidak berhenti mengelus kepalanya. Kian sekarang mengerti perasaan anak kucing itu. Dia nyaris tertidur ketika suara Laudy terdengar lagi.

"Omong-omong, ini kucingnya mau kita namain siapa?"

"Kucing Oren."

"Kian, serius!"

"Serius kali, Dy," ujarnya seraya menjatuhkan dagu ke atas tempat tidur di sisi Laudy, membuatnya sekarang berhadapan langsung dengan mata si kucing.

"Bulet kuning gini ..., kita namain Jeruk, gimana?"

"Ada putih-putihnya, kok."

"Jeruk Panuan kalau gitu."

Berikutnya, Kian meringis. Laudy menjentik kepalanya, dan si kucing oren tampak bahagia menyaksikan. Kurang ajar.

"Tapi, Jeruk imut, sih." Laudy mengangguk. Dia mengangkat Jeruk dengan kedua tangan untuk menciumnya gemas. "Sekarang, nama kamu Jeruk. Hai, Jeruk ...."

"Hai, Jeruk ...." Kian ikut melambai. "Enak, nih. Kalau eek sembarangan, tinggal gue rujak."

Dia hanya berhenti ketika mendapat pelototan dari dua makhluk di depannya. Laudy mendekap Jeruk lebih erat ke dadanya, menutupi kedua kuping si kucing sementara bibirnya sendiri menekuk. "Jangan didengerin, Nak. *Appa* kamu emang jahat."

Jika udara bisa menyebabkan tersedak, persis itulah yang dialami Kian sekarang. Dia memang bukan penggemar drama Korea seperti Laudy, tetapi dia juga tidak bodoh untuk tidak memahami makna panggilan yang cewek itu alamatkan kepadanya. *Appa*, katanya? Sejak kapan manusia bisa beranak kucing?

Laudy tidak memperhatikan. Dia sibuk menciumi Jeruk tepat di bibir dengan bunyi "muah" yang cukup keras. "*Eomma* ngantuk. *Eomma* bobok dulu, ya. Jeruk juga bobok ...."

Tuhan, tolong, saya pengin muntah.

Namun, tentu saja ketika tatapan Laudy terarah kepadanya, Kian mengulum balik ekspresi mualnya dan memajang senyum lebar.

"Gue ngantuk. Jagain Jeruk, ya. Pastiin dia pakai selimut, soalnya nanti dingin." Kepada Jeruk, Laudy melemparkan pandangan enggan untuk berpisah. "Jeruk, baik-baik, ya, sama *Appa*."

Laudy dan kucing, entah itu kucing robot dari masa depan atau kucing asli, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Sepeninggal cewek itu, Jeruk mencari kehangatan di pangkuan Kian. Tanpa sadar, Kian meletakkan telapak tangannya yang lebar di atas kepala mungil Jeruk, mengelusnya pelan.

Dan, sekarang, hanya dengan keberadaan seekor anak kucing sebagai pendengarnya, Kian bisa mengungkapkan segalanya. Keresahannya. Apa yang membebani pikirannya. Termasuk pertanyaan-pertanyaan mengganggu Arsen.

"Mama kamu perhatian banget belakangan." Kian berhenti sejenak, seolah baru menyadari ini. Laudy yang merawatnya ketika sakit. Laudy yang bersemangat dengan daftar kencan mereka. Laudy yang bahkan menambahkan anggota baru di antara mereka dan menyebut mereka bertiga sebagai satu keluarga. Kian, Laudy, dan Jeruk.

Seyakin apa lo kalau Laudy juga beranggapan sama dan bukannya diam-diam suka?

Kian goyah. Dia meraba-raba, dan menemukan sakelar lampu di kepalanya. Dia mengangkat Jeruk hingga pandangan mereka sejajar. Dia perlu Jeruk memperhatikan karena ide ini terasa benar. Mengagetkan, tetapi benar. Dan penting.

"Jeruk, mama kamu ... naksir Papa."[]

13

Laudy ... Naksir Kian?

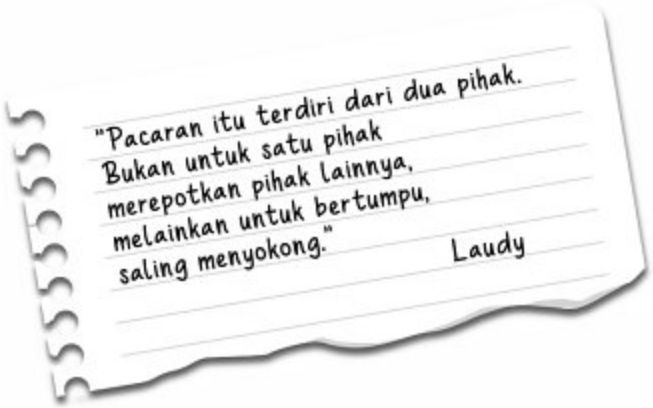

Mati apa, ya?

Laudy memicingkan mata, menatap baik-baik jarum jam yang seolah tidak bergerak, mati kutu di atas kepala Pak Arfan, dosen yang menyabet dua gelar sekaligus: tergalak dan terpelit sejurusan kategori pria, menurut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi Choice Award yang votingnya dilakukan lewat gibah berjamaah.

Tidak mati. Namun, seperti meledek, jam itu bergerak dengan gaya siput kena anemia dua tahun, pelan keterlaluan.

Marimar lelah, ngantuk. Kapan penderitaan ini akan berakhir?

Satu mata kuliah senilai 3 SKS bersama dosen yang satu ini sudah merupakan neraka. Dua kali, wah, neraka jalur BIDIKMISI. Salahnya juga yang liburan semester lalu keasyikan maraton drama sehingga tidak tahu bahwa semua orang berbondong-bondong mengambil kelas Sosiobiologi Bu Rima yang lemah lembut sehingga anak-anak kurang *update* sepertinya harus terperangkap di sini, siap mati di kelas Pak Arfan.

Dia sekarang mengambil kelas yang sama dengan Echa. Dari tempatnya di barisan paling belakang, dekat kipas angin, dia bisa melihat cewek itu duduk nomor dua dari depan, aktif menyalin di buku, dan Laudy bertanya-tanya bagaimana dia dapat melakukannya. Cewek cantik dan jago dandan seperti Echa harusnya tidak perlu rajin dan pintar sekaligus. Cukup salah satu saja. Apa kabar cewek-cewek yang burik dan malas macam Laudy? Dan, jika jodoh cewek sebening Echa adalah kutil kuda seperti Nando, jodoh Laudy nanti bisa sebuluk apa?

Pikiran-pikiran ngawur itu membantu mengalihkan kantuknya setelah gagal total mencoba mencerna teori-teori Edward Wilson yang menghubungkan metode dan asas-asas biologi dengan teori evolusi Darwin yang begitu populer —yang bagi Laudy sangat tidak berterima. Ketika akhirnya Pak Arfan keluar kelas, Laudy menunggu mahasiswa-mahasiswa lainnya untuk keluar lebih dulu, malas bergerombol di pintu.

"Dy, kantin, yuk!" Erina, teman sekelasnya sejak semester satu, salah satu di antara sekelompok kecil orang yang dia kategorikan sebagai teman, menyapa. Cewek itu telah mengepak buku-bukunya, termasuk peralatan *make-up* yang sempat-sempatnya dia gunakan sebelum kelas berakhir.

"Lo aja, deh. Akhir bulan, nih," jawab Laudy jujur, ditutup dengan satu cengiran. Sudah bukan rahasia lagi bahwa akhir bulan adalah masa-masa paling kelam bagi mahasiswa.

"Gue traktir es teh, deh. Ayok!"

Tawaran yang menggiurkan. Laudy hampir mengiakan saat kemudian dia melihat kutil kuda yang sempat dia pikirkan tadi muncul.

Kata orang, jika kita memikirkan seseorang dan orang itu datang, orang itu akan panjang umur. Kasihan Nando, sudah buluk, umurnya panjang pula.

"Lo duluan aja, Rin. Gue ada urusan bentar."

Erina pamit setelah itu. Tidak menyapa Nando. Mereka tidak begitu kenal dan Laudy juga tidak berniat mengenalkan. Cowok dengan tinggi sedang dan

kulit sawo matang itu berjalan menghampiri Echa, tetapi begitu sudut matanya menangkap sosok Laudy, otomatis seperti ada lampu yang tahu-tahu hidup di kepalanya. Dia mengangkat satu tangan ke udara, melambai-lambai bersemangat.

"Laudy! Enggak nyangka ketemu di sini." Tujuannya berubah sekarang. Nando menghampiri Laudy dan menarik kursi di depannya. "Ngapain lo di sini?"

Pertanyaan yang ... sangat tidak bermutu. Laudy memutar bola mata. "Lagi mandi. Ya kuliahlah, Junaedi!"

"Sabar, Bosku. Sabar. Orang sabar pantatnya lebar," ujar Nando seraya mengangkat dua tangan di samping kepala. "Sensitip amat, dah. Kayak istri tua enggak dapat jatah bulanan aja lo."

"Gue pelintir sini, biar enggak bisa dapat istri."

"Lo abis dimadu Kian, ya?'

Laudy meraih buku Sosiobiologi-nya, yang kalau ditimbang kira-kira seberat dua kilo, dan bersiap-siap melempar Nando, membuat cowok itu nyaris jatuh dari kursi saat refleks menghindar. Terdengar suara tawa Echa yang renyah di belakang.

"Enggak usah didengerin, Kak Laudy. Dia kalau ngomong emang suka nyablak gitu."

"Tapi, Ayang tetep sayang, 'kan?" Kepada Echa, dia memberikan tatapan anak anjing terbaiknya. Sementara Laudy nyaris muntah.

"Gimana, ya." Echa balas merengut palsu. "Tapi, kalau kamu lebih milih Pembantu Dekan, aku ikhlas."

"Enak, bisa seangkatan sama cucu beliau," Laudy menimpali, membayangkan salah satu dosen paling senior di kampus sekaligus pembantu dekan di fakultas Nando itu, lalu cekikikan bersama Echa. Sudah menjadi candaan wajib bagi mereka untuk menyinggung masalah Nando yang mati-matian berusaha merayu sang dosen agar lulus mata kuliah. Berkat hasutan

anak-anak di kelasnya, Nando membawakan wanita yang sudah pantas pensiun itu bunga mawar karena beliau katanya penggemar bunga tersebut.

Nando, yang protes menjadi bahan tertawaan, menarik kursi kuat-kuat agar bunyinya terdengar jelas oleh kedua cewek tersebut sebelum duduk. Sepertinya, dia cukup berhasil menarik perhatian Laudy karena cewek itu kini menatapnya. "Kian masih sakit?" Dia mengalihkan topik.

"Lo enggak nengok, emang? Udah sehat, kok."

"Gue mampir tadi pagi. Kayak orang linglung dia."

Laudy menghentikan kegiatannya mengepak buku-buku ke dalam tas. Dia menatap Nando. "Perasaan kemarin baik-baik aja."

"Lo abis ini enggak ada kuliah, 'kan? Lo tengokin, deh." Nando berdiri, memberikan tangannya untuk disambut Echa, lalu menambahkan, "Kan pacar lo."

Dan, Laudy hanya bisa terbatuk.

Kian mengelus-elus Jeruk di pangkuannya. Pandangannya *blank.* Sama seperti beberapa waktu lalu ketika Nando berkunjung sekadar numpang sarapan nasi bungkus. Iya, Nando benar-benar membeli nasi di warung depan sebungkus, meminjam sendok dan piring serta meminta teh kepada Kian, tanpa berbasa-basi menawarkan.

Biasanya, Kian tanpa permisi akan mencaplok ayam gorengnya saat Nando lengah. Kali ini, dengan ayam disodorkan ke depan hidungnya pun dia tidak peduli. Hal yang membuat Nando sempat geger.

Fix*, Kian kesurupan*, putusnya.

Sebenarnya, bukan itu. Sebenarnya, Kian hanya tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas fakta yang baru dia sadari tadi malam. Fakta yang membuatnya susah tidur. Fakta yang masih belum dia temukan solusinya.

Laudy menyukainya.

Kian tidak bisa menebak sejak kapan, tetapi menilai dari boneka yang masih Laudy simpan, perasaan itu mungkin sudah begitu lama, berakar, dan Kian tidak mungkin dapat mencabutnya dengan mudah. Kini, semuanya menjadi masuk akal. Abim hanyalah tameng. Orang yang sebenarnya Laudy sukai adalah ... sahabatnya sendiri. Kian.

Kian meringis. *Sesuka itu Laudy sama gue?* Sampai rela pura-pura suka kepada cowok lain hanya supaya Kian tidak curiga?

Lalu, Kian harus apa? Menerima—Kian menggeleng. Dia hanya menganggap Laudy sebagai sahabat. Menolak? Tidak. Dia tidak sekejam itu untuk menyakiti Laudy lebih dalam lagi. Laudy ... pasti kesakitan memendam perasaannya sendirian selama ini.

Dan, mereka masih punya kira-kira dua minggu untuk dihabiskan bersama. Mungkin, hanya mungkin, Kian setidaknya bisa memberinya dua minggu yang berharga? Meskipun dia tidak bisa membalas perasaan cewek itu.

Tiba-tiba, pintu menjeblak terbuka. Segumpal rambut keriting yang terlalu familier memenuhi pandangan, biji-biji peluh berkumpul di keningnya, sementara bedak sudah luntur seutuhnya. Namun, ketika melihat Kian, Laudy tersenyum. Lebar. Manis. Dan, Kian berpikir Laudy sama sekali tidak terlihat jelek meski dalam keadaan demikian.

Lalu, Kian panik. Apakah dia harus balas tersenyum? Apakah dia harus mengabaikannya saja?

Dia tidak sempat bereaksi karena Laudy telah sibuk melepaskan sepatu, lalu melangkah ke dapur. Cewek itu kembali dengan mangkuk berisi cairan *pink* dengan buah warna-warni.

"Gue beli es teler, nih," ujarnya seraya meletakkannya di lantai sementara dia sendiri duduk bersila.

Kian memandangi Laudy yang mulai menghirup kuah es telernya. Ada dua sendok, tetapi hanya ada satu mangkuk. Mereka memang biasa makan dalam satu wadah, berbagi, saling patungan. Namun, sekarang, dengan informasi

yang baru dia dapat, Kian terpaku. Hingga Laudy menatapnya seolah kepala Kian ada dua.

"Lo enggak mau? Tumben. Bukannya lo paling suka es teler, ya?"

Benar. Dan, itu juga yang membuat hal ini terasa berat. Karena Laudy yang pelupa bahkan hafal segala hal remeh tentangnya.

"Dy, lo enggak perlu kayak gini," akhirnya Kian berucap lirih, diikuti helaan napas panjang. Laudy tidak perlu terlalu mendalami peran ini dan menyakiti diri lebih jauh.

"Lo panas lagi,ya?"

Cewek itu menyelipkan rambut keritingnya ke balik telinga, lalu menaruh sendok di mangkuk sebelum menjangkau Kian, meletakkan punggung tangannya di kening cowok itu. "Dingin, kok. Enggak usah sok gila, deh, Tiang! Makan aja udah."

Setelah menyeruput nyaris setengah es teler di mangkuk guna menghilangkan panas dahaganya, Laudy buru-buru merapat ke tempat tidur Kian, di mana Jeruk sedang tiduran dengan lelapnya. Dia mengelus-elus hewan itu sebentar sebelum pandangannya jatuh ke luar jendela.

Sudah tengah hari, tetapi matahari tampaknya bersembunyi. Tidak menyengat. Sempurna untuk berada di luar.

"Kian, hari ini ajarin gue naik motor, ya?"

"Siang-siang gini, rujak enak kayaknya."

Nando mengerling ke arah pukul tiga, kepada teman SMA-nya yang sedang mengipas-ngipasi wajah dengan buletin kampus. Kebetulan, AC di kamar Nando sedang tidak ada karena tidak pernah diambil dari toko, jadi mereka harus adu jotos untuk mendapatkan secercah embusan angin surga dari kipas angin mini seukuran genggaman tangan punya Nando.

Arsen tidak perlu melirik jam dinding sebelum merebut kipas mini di tangan sahabatnya itu. *Time's up,* sekarang giliran Arsen. Dia mengembuskan napas lega ketika embusan angin mengeringkan peluh di wajahnya. Langsung, dia mengarahkannya ke leher dan dada. Adem.

"Siang-siang gini enaknya es buah. Seger," ujar Nando. Membayangkan. Tenggorokannya yang sudah seret terasa semakin seret mengingat rasa air es yang mengalir sampai jauh. Dingin sampai ke perut.

"Ada yang lebih enak, lebih seger dari rujak atau es buah." Arsen bangkit sedikit. Dengan menumpangkan kepala di telapak tangan, dia menatap Nando dengan kilat jail.

"Apaan?"

"Cewek. Siang-siang gini. Beuuuh."

Nando buru-buru melempar bantal ke arah Arsen. "Amit-amit gue punya temen tampang pesantren tapi otak jahanam kayak lo!"

Arsen tergelak usai menangkap bantal. "Bercanda. Gini-gini cita-cita gue jadi ustaz, dong. Bentar lagi gue mau manjangin janggut."

"Iya, abis itu mengembik, terus gue kurbanin, deh!" Nando menatapnya sangsi. Yang hanya ditanggapi Arsen dengan kedikan bahu cuek.

"Temen lo udah sehat?"

"Enak aja temen gue. Temen lo, tuh!"

"Ya lo kan lamaan sama dia. Temen lo berarti."

Teman yang dimaksud di sini adalah sahabat mereka sendiri: Kian. Biasa, pertemanan anak cowok isinya songong lagi menyongongkan.

"Si Bangke emang, tuh, kalau udah buka laptop, udah enggak kenal temen dia," kekeh Arsen. Kemudian, tiba-tiba saja, dia bangkit duduk. Tangannya menepuk-nepuk kaki Nando agar bangkit juga. "Telepon, gih. Ajak ketemuan. Udah lama banget enggak ngumpul berempat. Sama Laudy juga."

"Lo sana. Gue kuota aja abis, apalagi pulsa. Bisanya cuma buka Facebook mode gratis doang. Jadi, kalau ada yang posting meme, gue cuma bisa *haha*

react, enggak tahu isinya apaan. Kemarin, ternyata foto gue mangap yang dipajang."

Tatapan miris diberikan Arsen untuk Nando. Kemiskinan ada beberapa level katanya. Yang paling atas disebut sederhana, di bawahnya ada miskin, bawahnya lagi melarat, paling dasar namanya fakir. Namun, level kemiskinan Nando sudah sudah lebih dari itu, sudah *underground* sekali.

Ya, untuk diri sendiri dan teman-temannya, sih, Nando memang miskin, tetapi jika sudah di hadapan cewek, *beuh*, suaminya Raisa digabung suami Nia Ramadhani lewat. "Traktir cewek aja bisa lo."

Arsen memalingkan wajah begitu menghadapi muka cengengesan Nando. Dia mengeluarkan ponsel, lalu menghubungi kontak Kian.

Tidak sampai dua menit, nada konstan *tut tut* yang dia dengar berubah menjadi bunyi kerisik pelan. Lalu, suara berat Kian terdengar di telinganya.

"Halo?" Kian tampaknya tidak menyadari siapa yang menelepon, mungkin sedang sibuk entah apa. Mungkin melakukan sesuatu yang melelahkan karena napasnya lumayan memburu.

Arsen baru akan membuka mulut saat terdengar lebih banyak suara ribut di ujung sana.

"Kian? Woy!" Dia memanggil, tetapi tidak ada sahutan selain suara gesekan samar, seolah Kian baru saja menyimpan kembali ponselnya ke saku celana. Arsen pun menjauhkan *speaker* dari telinga, jempolnya sudah membayangi tombol merah untuk mengakhiri panggilan saat suara Kian terdengar lagi, dari sumber yang agak jauh.

"Gue bilang kan pahanya dibuka. Rileks aja. Jangan tegang."

Nando dan Arsen seketika berpandangan. Ada suara cewek di sana yang familier. Meringis. *"Gue takut."*

"Enggak apa-apa. Sama gue ini. Buka lebih lebar, Dy."

"Gini?"

"Iya, gitu. Jangan tegang."

"Hmm," Laudy meringis lagi. *"Tapi, gue takut."*

"Udah, enggak apa-apa. Percaya, gue tuntun, nih. Rileks, oke? Biar gampang."

Jeda, kecuali untuk samar bunyi beberapa pergerakan.

"Udah siap? Gue dorong, ya."

"Pelan-pelan aja, ya. Pertama kali, nih!"

"Iya, pelan-pelan, kok."

Pelan, tetapi pasti, baik Arsen maupun Nando mendekatkan telinga ke arah ponsel yang sudah disetel *loudspeaker.* Tegang dan penasaran apa yang akan terjadi berikutnya.

"Aaargh, Kiaaan! Gue bilang kan pelan-pelan!" Laudy berteriak, meminta pertolongan. *"Sakiiit!"*

"EBUSET, NIH ANAK NGAPAIN SIANG BOLONG?!"[]

14

STATUS GUE KAN PACAR.

UDAH JADI TUGAS GUE DIREPOTIN.

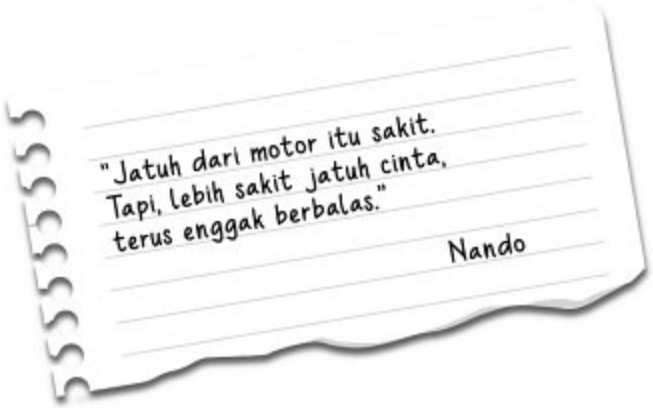

"Sakiiit!"

Laudy baru meluncur beberapa meter saat sepeda yang dia tunggangi didorong Kian dan dilepas hingga dia oleng, menjatuhkan badan ke tanah, lalu melolong seolah neneknya meninggal. Kian mengembuskan napas keras. Belum apa-apa, hebohnya sudah bisa mengumpulkan warga se-RT. Kian ingat kecelakaan yang pernah dialaminya dua tahun lalu, saat dia jatuh dari motor dan pergelangan kakinya retak. Jika yang mengalami itu adalah Laudy, pasti cewek itu sudah menangis darah.

Rencana awal adalah belajar naik motor. Namun, karena Laudy terlalu takut, Kian pun meminjam sepeda Nia, teman kos mereka. Prinsipnya, jika bisa menjaga keseimbangan badan saat naik sepeda, akan lebih mudah saat belajar naik motor. Begitu yang dia ajarkan dan Laudy terima. Lebih baik jatuh dari sepeda daripada motor. Belum pernah dia dengar kasus orang meninggal karena tabrakan sepeda.

Tiba-tiba, gaduh suara Nando dan Arsen mencapai telinganya. Kian lupa dia sedang menerima telepon.

"Apaan, sih?"

"Astagfirullah, Kian! Insap, Bro! INSAP!"

"Anak orang itu! Belum lo halalin udah telor ceplok aja!"

Alis Kian menyatu, sementara napasnya memburu, lelah setelah banyak usaha memegangi dan menuntun sepeda yang dibawa Laudy. "Apaan, sih? Gue sibuk. Ntar aja, ya."

"Weiii, mau lanjut, nih?!"

"Ronde dua, ya?!"

"Gas teros, Bos!"

Kian tidak paham kenapa teman-temannya mendadak gila. Sepertinya, ada hubungannya dengan cuaca siang ini yang tidak terik, tetapi hawanya lembap luar biasa. Dia juga tidak sempat bertanya lebih lanjut karena Laudy masih terduduk di tanah, di samping sepeda yang keranjangnya penyok. *Harus bilang apa sama Nia nanti?* Buru-buru dia mengakhiri panggilan dan menyimpan kembali ponselnya.

"Jahat banget lo, Tiang!" Laudy bersungut-sungut begitu Kian menghampiri. "Gue lagi terluka, malah asyik-asyik teleponan."

"Sori." Kian tidak mengulurkan tangan dan malah berjongkok di hadapan Laudy. Tangannya meraih rambut cewek itu, menyingkirkan daun kering yang tersangkut di antara keritingnya. "Lo enggak becus banget, sih, bawa sepeda gitu aja."

Binar di mata Laudy lenyap mendengar komentar itu. Bibirnya dimanyunkan. Dan, seketika, Kian menyesali ucapannya. Dia harus menebusnya. Untuk itu, dia cepat-cepat meralat, kali ini dengan suara yang lebih lembut.

"Bukan gitu maksud gue," ujarnya, ujung jemarinya yang tenggelam di antara rambut Laudy diam di sana. "Gue cuma ... enggak suka lo terluka."

Dalam hati, Kian muntah. Namun, ajaibnya, dia berhasil mengembangkan senyum, yang sukses membuat kerutan di bibir Laudy menghilang. "Enggak usah, deh, belajar motor. Kan ada gue."

Dugaan Kian, Laudy akan mengangguk dan menyerah. Untuk hal-hal yang perlu mengeluarkan tenaga, cewek itu cepat sekali menyerah. Seperti saat dia mau membeli makan ke warung, tetapi di tengah jalan sadar dirinya lupa membawa uang. Dia pulang, dan tidak kembali lagi ke tujuan. Menyerah. Rebahan lebih enak daripada membuang-buang keringat di luar. Dan, untuk sesaat, Laudy tampak tergoda dengan tawaran itu, sebelum akhirnya dia menggeleng kuat.

"Enggak. Gue enggak mau terus ngerepotin orang! Gue enggak mau ngerepotin lo."

"Status gue kan pacar." Kian tersenyum, nada manisnya masih belum ditinggalkan. "Udah jadi tugas gue direpotin."

Cewek di depannya terkekeh. Memaksa Kian memperhatikan gigi-giginya yang rapat dan kecil.

"Enggak gitu caranya, Tiang." Laudy mengulurkan kedua tangan, menunggu Kian untuk menyambutnya, yang cowok itu lakukan pada detik berikutnya. "Pacaran itu terdiri dari dua pihak. Bukan untuk satu pihak merepotkan pihak lainnya, tapi untuk bertumpu, saling menyokong," jelasnya, berpegangan kuat pada Kian saat dia mendorong tubuhnya untuk berdiri. Kian melakukan hal yang sama. Dan, sambil tersenyum, Laudy mengangkat tangan mereka yang masih bertaut. "Kayak gini."

Cuaca hari itu tidak terik, tetapi terasa panas. Kian sadar dengan tetesan keringat di wajah dan tubuhnya, melihat keadaan serupa pada Laudy, menatap rambut megar cewek itu yang sekarang lepek dan sebagian menempel ke wajah. Namun, semua itu tidak masalah. Karena Kian merasa seolah ada angin yang berembus ke wajah cewek itu, menerbangkan rambutnya, menonjolkan senyum manisnya. Membuatnya tampak bersinar.

Hal itu, kalau bukan *terpana* namanya, Kian tidak tahu apa.

"Lo ... ngambil *quote* dari mana?"

Senyum miring terukir di wajah Laudy. "Kenapa? Bagus, ya? Boleh lo masukin buku, tapi bayar."

"Kiaaan …, hiks!"

Ya Tuhan, tabahkanlah hati Kian.

Laudy menyeka air mata kesekian dengan lengan baju, kemudian meraih ujung bawah sweternya untuk menyusut ingus di sana. Kian nyaris memutar bola mata.

"Ya udah, sih, Nyu. Gue yang luka, kenapa lo yang nangis, sih?"

Laudy mendongak, menatapnya. Ada jejak basah di bawah hidungnya, yang Kian coba untuk abaikan.

"Lo luka, Kian! Lo luka karena gue!"

Saat itu, siang telah berlalu, matahari tinggal sejengkal lagi tingginya dan mereka duduk di warung kopi di samping lapangan tempat Kian mengajari Laudy naik sepeda. Bukan tanpa alasan mereka terdampar di sini tanpa benar-benar memesan kopi dengan Laudy yang menangis tersedu-sedu di sisinya.

Jadi, pelajaran mengemudi berlangsung lancar, awalnya. Susah, tetapi lancar. Setelah cukup bisa menyeimbangkan diri di atas sepeda, mereka benar-benar mencoba motor Kian. Dan, Laudy di atas motor nyaris sama buruknya dengan Spongebob yang selalu gagal di kelas Mrs. Puff. Dari *nubruk*, *nyusruk*, sampai *kayang* telah cewek itu lakukan. Butuh kesabaran ekstra. Namun, pelan-pelan, progres itu terlihat.

Nyaris dua jam bermandikan keringat mencoba menjaga keseimbangan dari belakang karena Laudy menolak Kian duduk di jok motor bersamanya—susah, katanya, Laudy akhirnya mulai bisa mengendalikan laju. Dari satu

ujung ke ujung lain lapangan, cewek itu sudah lumayan berhasil membuat dirinya meluncur mulus.

"Kian! Gue berhasil!"

Kian hampir mengelap air mata melihat Laudy bergerak ke arahnya dalam kecepatan lamban. Setidaknya, cewek itu tidak naik motor dengan jurus ular mabuk lagi. Kian mengelap keringat dengan senyum bangga bertengger di wajah.

"Keren, Dy!" ujarnya seraya mengacungkan dua jempol.

Laudy menarik cakram rem tepat di depan Kian, senyum cowok itu ikut tercermin di wajahnya. "Keren, enggak, gue tadi?"

"Iya, apalagi sambil teriak-teriak heboh gitu," jawabnya dengan sarkasme yang dilewatkan cewek itu. "Udah cukup, kayaknya. Tinggal dilancarin aja. Ayo balik."

"Bentar, Kian. Satu putaran lagi, ya?"

Dengan berat hati, Kian mengangguk. Percuma juga mendebat si Keriting, dia tidak akan menang jika Laudy mulai merengek. Maka, atas persetujuan itu, Laudy dengan semringah dan berhati-hati mulai menarik gas, tanpa sadar menggigit bibir ketika motor itu pelan-pelan melaju. Pelan dan semakin cepat, semakin cepat, lebih cepat, membawanya melintasi lapangan yang cukup luas.

Kian berdiri saja di sana, mengawasi dengan tangan tersimpan di saku. Sampai sesuatu terjadi. Laudy tiba-tiba saja oleng, membawa motornya berkelok tajam dalam upaya keras mencoba menyeimbangkan diri kembali. Refleks, Kian berlari menyongsong. Dia sampai tepat dalam hitungan nanodetik sebelum Laudy menabrak batu besar dengan kecepatan motor tak terkendali. Dia meraih Laudy. Mendekapnya. Menghindarkannya dari efek tabrakan yang lebih parah.

Sesaat, dunia seperti dijungkirbalikkan. Kian merasakan benturan keras di sisi tangan kanannya hingga ke bahu. Dengan Laudy di antara kedua lengannya, menatapnya dengan tatapan terkejut.

Kalau saja efek jatuh tidak membuatnya syok, kalau saja mereka tidak sedang terbaring di tanah dengan debu-debu beterbangan di sekitar, jantung Kian pasti sudah melompat kabur. Wajah mereka tidak pernah sedekat sekarang. Jadi, yang Kian rasakan adalah udara yang meninggalkan rongga dada, serta tubuhnya yang mendadak sekaku es batu.

Sesaat, memorinya mengilas balik jauh ke belakang. Bertahun-tahun yang sudah lewat. Saat itu, dia masih sekolah menengah awal, baru pindah, dan kejatuhan itu membawanya berbicara dengan Laudy untuk pertama kali. Kian dapat merasakan kembali kejatuhan yang serupa, rasa sakit yang tidak berbeda, dan Laudy di dekatnya, menatapnya khawatir.

Laudy adalah orang pertama yang bangun sebelum kemudian menarik Kian bangkit. Mereka duduk. Selagi cewek itu menepuk-nepuk debu dari tubuhnya, mata Kian dengan cepat memeriksa kemungkinan luka di tubuh Laudy. Dia baru akan bertanya untuk memastikan Laudy baik-baik saja ketika cewek itu terpekik dan menarik tangan Kian. Ada luka gesekan panjang di lengannya, disertai memar dan tetesan darah.

"Lo luka!"

"Lecet doang."

"Lo luka, Kian!"

Dan, Laudy mulai menangis. Sampai sekarang.

Kian menepuk kepala cewek itu dua kali, pelan. Sebenarnya, jika boleh mengaku, dia lebih mengkhawatirkan nasib si Merah yang kelihatan sekarat. Spion kirinya pecah, badannya sudah tidak semulus janda kembang lagi, setangnya miring.

"Udah, Dy. Gue enggak bakal mati kehabisan darah karena lecet doang."

"Tapi—"

"Udah. Nanti dibersihin di rumah."

Kian menoleh kepada bibi warung yang memperhatikan mereka penasaran, lalu tersenyum tidak enak. "Es tehnya dua, ya, Mpok."

"Sama air mineral satu, ya," Laudy menimpali.

Begitu mendapat sebotol air mineral yang dia pesan, Laudy merogoh saku jinsnya dan mengeluarkan sebuah plester luka. Kian menyeruput es tehnya di tangan kiri dan mengernyit. "Lo bawa plester?"

"Buat jaga-jaga. Siniin tangannya."

Tanpa menunggu, Laudy menarik tangan kanan Kian, menyebabkan ringisan keluar dari bibir cowok itu. Laudy menggumamkan maaf untuk selanjutnya menyiram luka Kian dengan air mineral. Dia menunggu sampai luka itu bersih dan kering, sebelum menempelkan plester bermotif Doraemon-nya di bagian yang tergores. Dia melakukannya dengan berhati-hati, menekan secukupnya agar plester itu menempel sempurna tanpa membuat Kian berjengit kesakitan. Kemudian, dia meniup-niupnya.

"Masih sakit?" tanyanya, dengan bibir yang ditekuk khawatir. Butuh tenaga ekstra agar Kian bisa menahan tangannya diam di tempat, bukannya mencubit pipi cewek itu.

"Pengin bilang lebih sakit ditinggal si dia, tapi enggak punya mantan."

Laudy tersenyum, mau tidak mau. "Lo enggak perlu kayak tadi."

"Gue enggak bisa kalau lo yang luka, Dy."

Kian mengernyit setelah kalimat itu keluar dari bibirnya. Laudy bisa salah paham. Padahal, maksudnya, jika Laudy yang terluka, kan ribetnya dua puluh tujuh derajat kayak pahala salat berjemaah. Pertama, cewek itu akan nangis kejer, mungkin sambil meraung-raung dan mencakar-cakar tanah. Lalu, bokapnya, Pak Bambang Herlambang yang Terhormat, bisa panik, menuduh Kian mencelakai anak semata wayangnya, terus sampai melapor kepada polisi, sekalian pansos sama warga sekampung. Rempong.

"Tiang. Lo ... jangan luka lagi, ya. Nanti gue khawatir."

Dalam kepalanya, Kian panik. Apakah Laudy mulai ... *baper*?

Kian seharusnya memadamkan perasaan itu, mengucapkan sesuatu yang receh atau sekadar mengalihkan topik. Dia tidak seharusnya mengatakan

sesuatu yang ... agak romantis. Dia tidak bermaksud menjadi pacar yang romantis, sama sekali. Bahkan ketika tangannya dia letakkan di pipi Laudy, menyingkirkan beberapa helai rambut dari sana.

Kian mengangguk. Tersenyum.

"Lo jangan terlalu khawatir. Nanti malah gue yang luka."[]

15

Ternyata, Rebahan Enggak Gerak-Gerak Itu Bisa Juga Bikin Panjang Umur

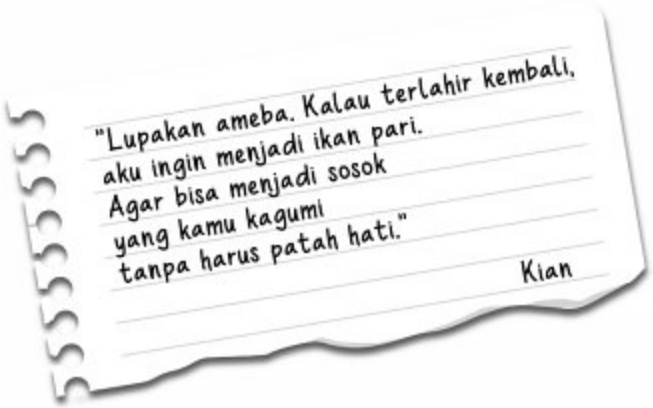

"Kian, tahun depan kamu udah skripsian, 'kan? Gimana? Banyak, enggak, mata kuliah yang harus diulang?"

Itu adalah pertanyaan yang selalu menempeli mahasiswa—baik yang sudah maupun hendak menuju—tingkat akhir dan, seringnya, membuat yang bersangkutan frustrasi. Belum tahu saja mereka betapa beratnya pertanyaan level *upgrade*: "Kapan nikah?"

Untungnya, Kian tidak perlu mencari-cari alasan untuk mengalihkan pembicaraan. Kelebihannya sebagai mahasiswa unggulan.

"Sejauh ini enggak," ujar Kian seraya menggigit kerupuk. Kerupuk udang dan semur memang kombinasi rasa bintang lima.

Dia sedang makan siang di rumah orangtuanya di Tangerang, lengkap sekeluarga besar, bahkan Kendra memboyong istri dan anaknya sekalian, tiba sekitar setengah jam yang lalu. Tadi pagi, sehari setelah peristiwa berdarah kemarin, Kian membonceng Laudy pulang kampung karena mereka di mana-

mana tetanggaan, dan karena ada jatah libur tiga hari. Liburnya sehari saja, sebenarnya, sisanya hari kejepit nasional dan hari Minggu. Untungnya juga kondisi si Merah tidak parah-parah amat hingga hanya perlu menginap semalam di bengkel.

Ayah Kian mengangguk-ngangguk, sementara Kevan yang duduk di seberangnya menaikkan alis, sangsi ayahnya benar-benar paham. "Bagus, deh. Kamu bisa lulus tepat waktu. Enggak kayak abangmu, nih, lulus pas mau DO. Pacaran mulu kerjanya."

Kendra yang sedang menyeruput es teh nyaris tersedak, tertohok. Dia melirik istrinya yang memberinya tatapan mengintimidasi—ya, dia bukan cewek yang Kendra pacari sampai lupa kuliah itu—sebelum memelotot kepada sang ayah. "Papa enggak tahu aja. Kian, tuh, pacaran juga kali."

Kian tersedak kerupuk. Dia mengangkat kepalanya dan segera memberikan abangnya itu tatapan *awas-lo-kalau-bilang-bilang*.

"Sama siapa?" Kevan bertanya penasaran. "Asyik, abis ini giliran Kevan, dong?"

"Lo bocah! Susu aja masih ngerengek minta dibikinin!" Kendra mencibir. "Cuci kaki sana, terus tidur. Ntar Abang tepok-tepokin pantatnya."

Kevan itu sudah SMA, kelas satu. Namun, biasalah, anak paling bungsu memang suka teraniaya.

"Ma, Bang Ke tuh!"

"BANGKE! BANGKE! Gue ketekin, nih!"

"Ogah! Itu ketek apa kuburan? Busuk amat!"

"Udah! Udah!" Ibu mereka yang semula diam, kini menyela. Masalahnya, dua kakak beradik itu berada di antaranya, mengapitnya, nasi bahkan sampai bermuncratan dari mulut mereka saat berargumentasi. "Kalian itu kalau ngumpul berantem terus. Makan dulu yang bener!"

Sesaat, Kian bernapas lega. Dia meraih sendoknya lagi untuk meneruskan makan. Mereka sudah melupakan topik itu. Syukurlah. Apa kata mereka jika

tahu dia dan Laudy—

"Jadi, siapa pacar kamu, Kian?" tanya sang ibu dengan antengnya. "Nanti ajak-ajak ke sini."

Kian memucat. Kendra sudah tertawa-tawa sampai terbatuk-batuk di seberang meja. "Enggak perlu diajakin. Dia sering ke sini, kok, Ma."

"BANGKE!"

Kian memanjangkan leher, mencoba menengok ke luar jendela kaca dari posisinya di depan sofa ruang tamu. Tidak ada.

Laudy ke mana, dah?

Ini sudah pukul empat sore. Rencananya, hari ini mereka akan ke Akuarium Jakarta. Mumpung mereka di Tangerang, yang jaraknya lebih dekat dibanding kos mereka di Cilandak. Kian sudah siap sejak tadi, dengan kaus putih bertuliskan ZXU yang dia beli kembaran dengan Laudy kemarin, dilapisi jaket denim dan celana jins biru tua. Rambutnya diberi gel, ditata membentuk koma di jidatnya. Sudah ganteng sekali, menurutnya. Dan, Kian tidak berharap penampilannya berubah berantakan sebelum cewek itu sampai.

"Di …."

Leher Kian secara otomatis memutar ke arah jendela lagi. Tidak ada Laudy. Terlambat baginya untuk menyadari bahwa yang bicara barusan adalah Abigail, keponakannya yang berumur tiga tahun.

"Di …, Om Yan! Di …."

Kian mengerjap-ngerjap. "Dy?"

"Dia nyuruh kamu berdiri, Kian." Anggie terkekeh. Kadang, jika Anggie tertawa pelan dan tampak cantik dan anggun begitu, Kian suka keheranan sendiri abangnya Kendra datang ke dukun mana sebelum melamar anak orang.

"Di …, jan tutuk!"

"Oh. Iya, iya, ini Om berdiri, ya."

Dia berdiri dengan canggung. Masalahnya, Abigail kelihatan kecil sekali, hanya sepaha Kian. Namun, anak itu dengan sok mendorong-dorong kaki Kian untuk mundur sebelum dia berdiri dalam jarak dua meter di depan omnya yang satu itu.

"Abi mau nembak montai! Yay, jatuh! Yay, mati montainya! Om Yan jadi montai, ya?"

"Om jadi monster? Abi jadi apa, dong?"

"Abi jadi Namen But!"

"Hah?"

"Ultraman Ribut." Anggie Kalindra, istrinya Kendra Kalindra, penerjemah bahasa bayi.

"Tendanyan hayiyintai! Doiii!"

Kian jatuh dengan dramatis, berguling-guling di lantai sambil memegangi dada, membuat Abigail tertawa-tawa kesenangan. Setiap kali Kian hendak bangkit, setiap kali itu pula dia menembakkan tendangan *hayiyintai*-nya dan Kian akan berguling-guling lagi, dan Abi tertawa-tawa lagi.

Kian kehabisan napas, kehabisan tawa, dengan penampilan yang sudah tidak layak ketika Kendra berjalan melewati pintu sambil mengumumkan, "Ayang, noh, di depan!"

Dan, Kian melihatnya. Laudy berdiri di pintu, rambut keritingnya dibentuk kepangan longgar, bibirnya lebih merah daripada biasanya. Cantik. Dia juga memakai baju putih yang sama, dilapisi sweter biru malam dan jins biru cerah. Lagi-lagi, mereka biru-biru.

"Eh, Dy!" Kian buru-buru mendorong sikunya untuk bangun. Lalu, dengan refleks membenarkan model koma rambutnya. "Udah siap?"

Ketika Laudy hanya mengangguk, ada kecanggungan yang kental di udara yang tidak bisa Kian abaikan. Jelas, dia dapat merasakan tiga pasang mata lain mengawasi mereka.

"Berangkat sekarang?" *Enggak, Bego! Ntar aja nunggu monyet pemilu*, batinnya menempeleng. Bodoh banget, memang.

"Nge-*date*, nih, ye?" Kendra menggoyang-goyangkan alis sambil bersedekap.

Vas bunga deket, sih. Kira-kira kemiringan berapa derajat yang diperlukan supaya kena kepala abangnya?

Mendengkus, Kian meraih kunci motornya yang terjatuh di lantai. Namun, sebelum dia berjalan ke pintu, Abigail telah memeluk kakinya. "Om mau mana?"

"Om mau pergi bentar." Kian menunduk, menawarkan senyum kepada si kecil yang menggemaskan itu. "Abi baik-baik, ya, sama Bunda. Sama ayahnya enggak usah. Ayah itu *montai*, nanti kasih tendangan *hayiyintai*, ya?"

"Ituuut!"

"Abi—"

"Abi itut!"

"Bawa aja, sih, Yan," Kendra menimpali. Kian menoleh kepada Anggie, meminta pertolongan, tetapi Kendra sudah mengompori lagi. "Abi, Om Yan pergi ke akuarium, lihat ikan banyak! Nangis aja, Nak, biar dibawa. Nangis!"

"Bang—" *Tahan, tahan. Ada anak kecil di sini.* "Bangau lo, Bang!"

"Abi ituuut," Abi merengek lagi, bibirnya dicebikkan dan air mata mulai mengumpul di pelupuk mata bulatnya. Yassalam, ajaran sesat bapaknya dituruti. "Ituuut."

Kian terpaksa berjongkok dan menepuk-nepuk kepala Abi pelan, mencoba menenangkannya. Tatapan yang dia berikan kepada Laudy seakan memohon. "Enggak apa-apa, Dy?"

Laudy hanya tersenyum, tulus. "Enggak apa-apa."

Cewek itu berjalan melintasi ruangan dan sekarang ikut berjongkok di depan Abi. "Iya, Abi itut, kok. Kita lihat ikan, ya?"

Abi tersenyum riang, lalu tanpa malu memeluk leher Laudy. "Gendong …!"

Sementara Laudy mengangkat Abi dengan kedua lengannya, Kian membantu Anggie mengepak peralatan penting Abi ke dalam sebuah tas kecil: susu, popok ekstra, dan baju ganti untuk jaga-jaga.

"Enggak apa-apa, nih, Abi dibawa?"

"Iya, kalau kamunya enggak masalah. Kalau mau ditinggal juga enggak apa-apa, Yan."

"Jangan, Yang. Ntar Abi nangis. Biar aja dibawa Kian, sekali-kali latihan jadi bokap dia," sahut Kendra santai.

Kian berpaling, seolah melihat kakaknya itu bisa membuat matanya berdarah-darah. "Ya udah, Kian berangkat dulu, ya, Mbak." Dia berdiri, memanjangkan leher ke arah dapur sembari meninggikan suara. "Ma, Pa, Kian pergi! Asalamualaikum!"

Sambil memain-mainkan kunci motor di seputaran jari telunjuknya, Kian melangkah keluar pintu, dengan keras menubruk pundak Kendra, berharap kakaknya itu jatuh telentang di ubin. Itu tidak terjadi. Sebagai gantinya, Kian melihat Laudy yang berinteraksi dengan Abi di samping si Merah. Dia mendudukkan bocah itu di atas motor, kemudian mengajak Abi berpura-pura mengendarai motor itu.

"*Boom boom*!"Abi berseru nyaring.

Mereka tertawa.

Dan, Kian membeku.

Sampai akhirnya Kendra berbisik di telinganya. "Ciyeee …, yang terpesona. Ciyeee …, yang bajunya kembaran."

"BANG—KA BELITUNG LO!"

Sejauh jangkauan jarak pandang, seluruhnya berwarna biru. Air di mana-mana. Kiri, kanan, atas. Laudy merasa tenggelam di dasar laut. Bedanya, dia dilingkupi perasaan lega yang luar biasa dan oksigen yang masih bisa dia hirup

serakus-rakusnya. Segerombolan ikan kecil berputar di atas kepalanya, membentuk lingkaran, dan tahu-tahu bubar saat ikan yang lebih besar mengejar. Dia menempelkan telapak tangan pada dinding kaca, takjub melihat seekor ikan pari hampir sebesar dirinya berenang mendekat. Sayapnya lebar, gemuk, dan ada totol-totol di badannya. Dulu, cita-cita kedua Laudy semasa kecil setelah ingin menjadi lumba-lumba adalah menjadi ikan pari. Bisa berenang bebas di lautan biru.

Pertama kali ke akuarium, tuh, rasanya surga.

Namun, di mana ada kebahagiaan, di situ ada kekacauan. Seperti alarm pagi yang berisik tidak tahu diri saat enak-enak tidur di bawah selimut pada pagi berhujan. Seperti kuota habis saat enak-enak nonton drama secara *streaming.* Atau, perintah ibunda untuk membeli gula di warung saat lagi enak-enaknya rebahan. Kali ini, si pengacau itu bernama Kian Erlangga.

Laudy mengembuskan napas kasar, mengeluarkannya dari kedua lubang hidung, lubang mulut, bahkan lubang telinga, jika bisa. Menyebalkan! Tangannya telah memegang ponsel, mengacungkannya sedemikian rupa sehingga layarnya menangkap sosok Kian, tengah berdiri dramatis di depan kaca akuarium dengan satu tangan menyentuh kaca tersebut. Wajahnya tampak sayu, memandang jauh ke dalam akuarium.

Lebai. Lagi galau sehabis diputusin ikan pari, mungkin.

Cekrek. Beberapa foto dia ambil dalam berbagai gaya sebelum Kian datang untuk memeriksa hasilnya. Wajah cowok itu tidak menunjukkan bahwa dia merasa puas.

"Cahayanya kurang terang, nih, Dy. Coba kamu berdiri di sebelah sana," ujarnya seraya mengarahkan, menarik-narik tangan Laudy dan Abi di sisinya.

"Ribet banget lo. Biasanya kan juga cewek yang heboh foto-foto!"

"Ya sori. Buat *upload* di Insta soalnya, udah lama gue enggak posting apa-apa, ntar ada yang kangen," ujarnya pede. Ingin Laudy tonjok saja rasanya.

"Om Yan! Om Yan!" Abi menarik-narik ujung jaket Kian, meminta perhatiannya. Ketika Kian memberikan tatapannya, anak itu mengulurkan kedua tangan, gestur yang dia gunakan saat minta digendong. "Abi mau foto ugha!"

Kian mengangkatnya, menopangkan pantat Abi di pinggang dengan satu tangan melingkari tubuh anak itu. "Iya, Abi," katanya, mencuri kecupan singkat di pipi yang mirip bakpao itu sebelum memberikan perhatian lagi kepada Laudy. "Eh, kayaknya foto dalem *Otter Tunnel* oke, tuh. Mumpung sepi. Fotoin gue, ya?"

Mereka menunggu sebentar sampai sepasang suami istri berusia sekitar tiga puluh tahunan beserta putri mereka yang tampak seumuran Abi selesai berfoto. Dengan cepat, Abi lenyap dalam dunianya sendiri, sibuk memperhatikan berang-berang yang sedang makan dalam *tunnel* itu. *Otter Tunnel* sendiri adalah terowongan sempit di tengah-tengah akuarium, yang ketika difoto membuat Kian dan Abi seolah tengah berada di dalam laut.

Dengan bersungut-sungut, Laudy menurut juga, menjepret foto Kian ketika berdiri di tengah sana bersama Abi. Dia tampak mengatakan sesuatu kepada Abi sehingga menarik perhatian anak itu. Mereka berpandangan dan tersenyum, dan ketika ponsel Laudy mengabadikan momen itu dalam sebentuk foto, hasilnya adalah satu foto *epic* yang natural.

Laudy menatap foto yang satu itu dengan puas ketika Kian telah berada di sisinya kembali.

"Ke sana, gih, sama Abi. Biar gue yang fotoin."

Meski benci berfoto—karena hasilnya selalu bikin pengin nangis saking buluknya, Laudy akhirnya beranjak dengan Abi yang berpindah ke gendongannya.

"Tante Lodi kok enggak senyum?" Abi bertanya polos.

Laudy menatapnya, akhirnya menyadari seberapa kaku dirinya saat ini. Dia selalu heran bagaimana orang-orang melakukannya, mengambil foto dalam

berbagai gaya dengan begitu pedenya seperti model profesional. Sementara Laudy, hanya dua gaya yang dia bisa: gaya damai dengan dua jari dan gaya patung.

Tangan gempal Abi menyentuh pipinya, lalu dengan wajah polos berkata, "Om ilang Tante kayak montai lo mayah-mayah. Pi, Tante cantik lo senyum." *Om bilang Tante kayak monster kalau marah-marah. Tapi, Tante cantik kalau senyum.*

Ucapan itu membuat perpaduan antara dengkus dan tawa lolos dari bibir Laudy diiringi satu senyum di bibirnya, membentuk pelangi terbalik. Dan, saat itulah lensa kamera Kian mengabadikannya.

Ketika dia kembali kepada Kian yang telah mengambil beberapa fotonya, Laudy mengerutkan alis. Dia baru teringat sesuatu.

"Lho, katanya baterai lo abis?"

Iya, jadi tadi Kian meminta Laudy memotret dirinya menggunakan ponsel cewek itu. Alasannya kehabisan baterai.

"O-oh, iya." Kian meneguk ludah cepat dalam upayanya menelan kembali kepanikannya. "Tadi gue cek ternyata masih bisa nyala bentar. Eh, tapi sekarang udah mati lagi, sih," ujarnya seraya buru-buru menyimpan kembali ponselnya.

Laudy hanya mengangguk-angguk. Sepertinya tidak lagi mempermasalahkan karena kini dia menurunkan Abi dan mulai menggandeng anak itu untuk berjalan ke bagian lainnya. Sambil membuntuti, diam-diam Kian menghela napas lega. Laudy tidak boleh tahu tujuannya yang sesungguhnya, alasan yang dibuat-buat itu. Karena ... dia melakukan semua ini untuk Laudy. Agar cewek itu bisa menyimpan fotonya dengan bebas tanpa malu harus meminta lagi atau mengunduh dari media sosial. Agar Laudy memiliki foto-foto Kian yang tidak dimiliki orang-orang. Agar kalau dia kangen, dia bisa dengan gampang menemukan Kian di sana.

Kian tersenyum sendiri. Dia mungkin tidak bisa membalas perasaan Laudy, tetapi bukan berarti dia akan membatasi cewek itu untuk menyukainya. Jika ini bisa membuat Laudy bahagia, kenapa tidak?

Enak kali, ya, jadi kura-kura? Tidak perlu banyak bergerak. Bisa rebahan setiap saat. Dan, sembari mengulurkan tangan untuk menyentuh tempurung hewan itu yang keras dan basah seperti yang tangan kecil Abi lakukan, Laudy berpikir jika dia punya kesempatan terlahir kembali, dia tidak perlu menjadi lumba-lumba atau ikan pari. Berenang setiap hari pasti capek. Menjadi kura-kura sepertinya lebih gampang.

"Uwa-uwa!" Abi berteriak semangat. Dia selalu bersemangat sejak tadi, menyentuh biota apa pun yang bisa dia gapai.

"Tante! Tante!" ujarnya, menggoyang-goyangkan tangan Laudy, menolak berhenti sampai cewek itu menoleh. "Tante, kok uwa-uwanya gak eyak?" *Tante, kok kura-kuranya enggak gerak?*

"Karena kura-kuranya males." Lalu, dia merasakan satu sentilan di sisi kepalanya. Laudy mengernyit, memberi tatapan memusuhi kepada Kian yang berdiri di sisinya.

"Itu mah elu, Dy. Enggak usah ngajarin yang aneh-aneh, deh."

Laudy merengut. Bagaimanapun, kura-kura itu telah mengajarkannya satu hal. "Tiang, gue baru nyadar, masa." Dia memberi jeda, lalu dengan mata berbinar-binar sengaja menatap Kian. "Ternyata, rebahan enggak gerak-gerak itu bisa juga bikin panjang umur. Panutanku banget."

"Wow, gue tercerahkan." Kian balas menatapnya datar. "Tapi, gue penasaran, kalau kura-kura ninja, belajarnya di Konoha apa Otogakure, ya?"

Kali ini, tatapan datar itu berbalik menyerangnya. "Lo, tuh! Bahas Naruto, gue jadi inget Jeruk, 'kan?!"

Sementara Kian mengernyitkan alis dengan tulisan "Apa hubungannya?" terpampang di jidat, Laudy mendesah. Sudut bibirnya turun beberapa derajat. "Belum sehari, gue udah kangen Jeruk, masa. Dia udah minum susu apa belum, ya? Moga dijagain baik-baik sama Nia."

Seharusnya, dia tidak melakukannya, tetapi sebelum otaknya bisa mencegah, tangan Kian telah terulur sendiri dan mendarat pelan di puncak kepala Laudy. Beberapa saat diam saja di sana, tidak bergerak seperti kura-kura. Namun, kehadirannya terasa.

"Jeruk juga pasti kangen mamanya, kok. Tapi, dia bakal baik-baik aja, Dy."

Dalam rentang waktu yang sama, mereka tidak memperhatikan ketika Abi telah beranjak dari tempatnya. Anak itu sekarang tengah menghampiri seorang anak perempuan sebayanya yang berdiri tidak jauh, hanya sekitar dua meter dari posisi Laudy dan Kian. Dalam waktu yang singkat itu, mereka telah akrab, menunjuk-nunjuk kura-kura dengan riangnya dan berkicau dalam bahasa bayi yang tidak orang dewasa mengerti.

"Abi mau uwa-uwa yang tu! Yang wana iyu!" *Abi mau kura-kura yang itu! Yang warna biru!*

"Enggak da iyu! Itu *pink*!"

"Iyu!"

"*Pink*!"

Kian mendekat ketika perdebatan memanas. Dia melemparkan senyum kepada orangtua anak perempuan itu dan tersadar bahwa mereka adalah pasangan yang sama dengan yang berada di *Otter Tunnel* tadi.

"Namanya Abi?" Bapak si anak perempuan mencoba mengajak Abi mengobrol. Ketika anak itu mengangguk, dia tersenyum dan menoleh ke arah Kian. "Abi umur berapa, Mas?"

"Hampir tiga tahun, sih." Kian tersenyum, canggung.

"Oh, seumuran, ya. Tuaan Chacha dikit, sih. Bulan lalu ulang tahunnya yang ketiga," dia menginformasikan dan sepertinya tidak berniat sampai di situ

saja. "Sudah sering ke sini?"

"Baru, sih, Mas. Baru pertama kali. Mas sendiri?"

"Yang kedua. Tiga bulan lalu ke sini, terus anaknya nagih, Mas. Pas saya libur ini, nih, baru bisa kemari lagi. Dari minggu kemarin dia udah ngerengek minta ke sini. Sampai tantrum. Kalau Mas, anaknya suka tantrum juga, enggak?"

"HAH?" *Anak?!*

Secara otomatis, leher Kian bergerak cepat guna menemukan Laudy, mendapati kekagetan yang sama di wajah cewek itu. Seolah ada telepati yang menghubungkan mereka karena Kian dapat mendengar teriakan "ANAK?!" dari bibirnya yang terkatup.

"Saya denger tadi anaknya ada lagi, ya, yang enggak bisa diajak kemari?" Istri bapak itu, seorang wanita berhijab merah muda, menimpali. "Bayi, ya, Mbak?"

Laudy hanya membalas dengan gumaman berlepotan dan kerjapan lambat. *Bayi siapa?!* Pasangan itu sepertinya tidak peduli dengan kebingungan dua orang di depannya ataupun anak-anak mereka karena mereka terus berceloteh.

"Mas sama Mbak-nya kayaknya muda banget, ya," ujar si istri lagi. "Kalian udah kerja atau masih kuliah?"

"Masih kuliah."

"Wah, enak, ya, nikah muda. Sudah berapa tahun? Saya dulu juga pengin, tapi belum ada jodohnya. *Bla bla bla.*" Laudy tidak mendengarkan lagi. Kepalanya mendadak pening.

Hingga Chacha menggamit ayahnya dan merengekkan sesuatu, membuat pria itu menggendongnya. "Aduh, anak saya udah ngerengek lagi minta es krim." Pria itu terkekeh. "Ya udah, kami duluan, ya, Mas, Mbak. Ini anak kalau enggak diturutin bisa tantrum."

"Iya, manja banget!" Si istri terkekeh. "Kami duluan, Mbak. Langgeng terus, ya, berdua."

Sepeninggal pasangan itu, bahkan hingga bermenit-menit setelahnya, bahkan hingga Abi mulai gelisah dan menarik-narik celana Kian, dia dan Laudy hanya bisa berpandangan. Syok.[]

16

Enggak Suka Sayap. Doyannya Dada.

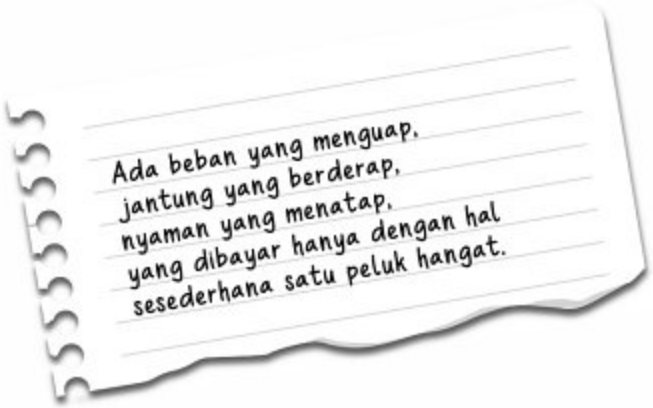

Tidak ada lumba-lumba di Jakarta Aquarium, sayangnya. Kian berharap ada karena dia ingin melihat senyum itu lagi di wajah Laudy. Senyum seperti beberapa tahun lalu, ketika Kian pertama kali melihatnya dengan boneka lumba-lumba dalam pelukan.

Dulu, setelah Kian melempar boneka lumba-lumba lewat pagar sebagai permintaan maaf, dia dan Laudy tidak serta-merta dekat. Mereka berpapasan sesekali, ketika pergi sekolah, pulang sekolah, bahkan ketika di sekolah itu sendiri karena kelas mereka bersebelahan. Namun, tidak saling menyapa, bahkan ketika akhirnya mereka sekelas. Sampai Laudy yang terus-menerus duduk sendirian merebut perhatiannya, membuatnya rela berbagi Taylor Swift dan lagu-lagu lamanya bersama cewek itu.

Kebiasaan itu berulang. Terus-menerus. Sampai, pada akhirnya, mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa tubuh, lalu dengan kata itu sendiri. Awalnya, Kian pikir Laudy itu pendiam, ternyata bobrok juga. Awalnya, Kian menganggap rambut keritingnya itu aneh, ternyata tidak juga. Laudy dan

rambut keriting tidak bisa dipisahkan. Kemudian, dia mengenal cewek itu pelan-pelan. Laudy paling suka susu cokelat. Dia lebih suka mi instan kuah daripada goreng. Buah kesukaannya adalah nangka dan durian. Warna favoritnya biru. Drama kesayangannya adalah *Goblin*. Dan, Doraemon, yang pasti. Apa pun yang berbentuk Doraemon akan cewek itu borong. Satu lagi, waktu kecil, cita-citanya adalah jadi lumba-lumba.

Memang tidak ada lumba-lumba, tetapi Kian menemukan cendera mata berupa gantungan kunci lumba-luma, dijual oleh pedagang aksesori eceran di depan mal tadi. Kian membelinya ketika Laudy ke toilet. Sekarang, ketika mereka telah pulang ke rumah masing-masing, dengan Abi yang telah lelap bersama ibunya, Kian sedang memikirkan cara untuk menyerahkan hadiah kecilnya.

Sambil memegangi lumba-lumba berwarna biru bening itu di atas wajahnya, sementara dia sendiri telentang di kasur, Kian mempertimbangkan untuk mengirimi cewek itu pesan di aplikasi obrolan ketika ponselnya bergetar. *Katok!*

Dari *Kesayangan*.

Di hatimu, Kian mengetik, yang dia hapus detik berikutnya.

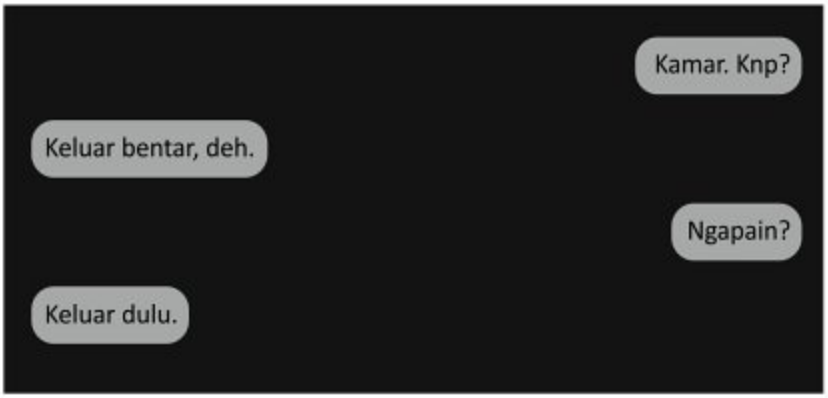

Kian mengerutkan alis, tetapi tidak bertanya lebih banyak. Dia menyelipkan gantungan kunci lumba-lumba itu di saku belakang jins, lalu berjalan keluar sambil mengetikkan balasan. Pikirnya, Laudy mungkin membeli sesuatu juga tadi dan mungkin ingin memberikannya? Yah, mungkin saja.

Kian mendorong pagar besi rumahnya ke samping, memberikan celah yang cukup bagi tubuhnya untuk menyelip keluar. Jalanan kompleks relatif sepi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran rambut keriting megar Laudy di mana pun.

Ini cewek lagi pramuka? Kian berputar di tumitnya, menghadap ke kanan. Oke, ada jalanan di sana, menuju jalan besar, melewati minimarket. Tetap tidak ada Laudy. Dia baru akan mengetik ketika satu pesan muncul lagi.

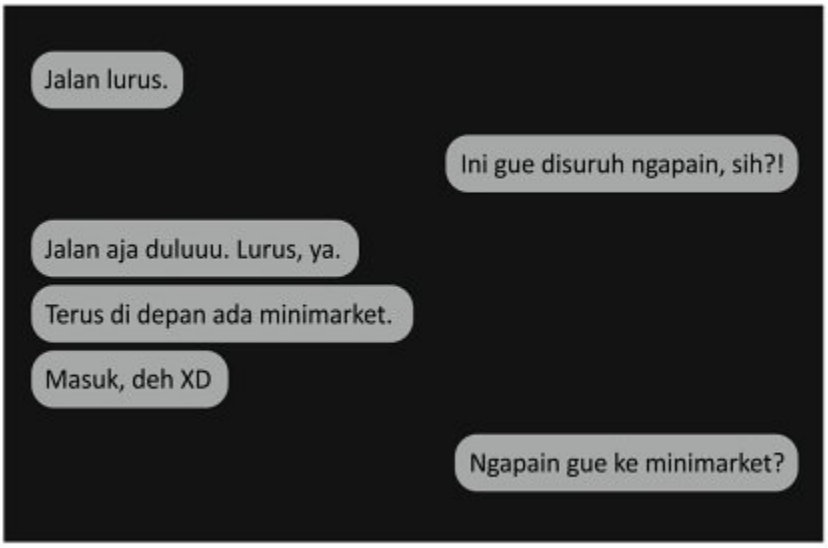

Laudy ... keracunan batok kura-kura atau bagaimana? Atau, pulang-pulang dia terbentur? Masih keheranan, Kian menatap layar obrolannya yang masih terbuka, seolah jawabannya ada di situ. Jawabannya memang ada di situ, sedetik berikutnya.

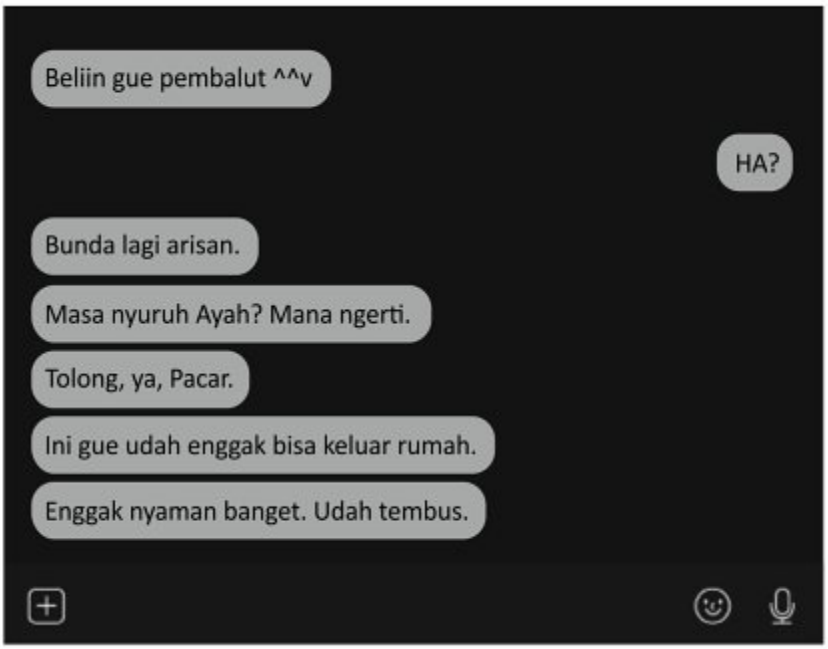

Perlu banget, ya, informasi ini dihunjamkan kepadanya? Dan ..., dan ..., masa anak cowok disuruh beli pembalut? Ngajak berantem ini namanya.

Kian buru-buru berputar, lalu memicingkan mata ke pintu rumah Laudy yang tertutup. Berani taruhan, cewek itu pasti sedang bersembunyi di balik sana sambil cekikikan, berpikir Kian akan termakan leluconnya. Tidak semudah itu, Ferguso.

Dia mulai berjalan cepat, bukan ke arah minimarket, melainkan ke rumah Laudy. Pagar kayunya tidak terkunci, Kian dapat masuk dengan mudah. Namun, meskipun dia telah berdiri di sana, di depan pintu, Laudy belum juga menunjukkan diri. Takut, sepertinya.

"OI, BAMBANG! KELUAR LO KALAU BERANI!"

Tidak ada jawaban. Kian menggedor pintu sekali, lalu dua kali.

"Keluar, enggak?"

Ketukan ketiga tidak membuat pintu lantas terbuka. Kian tidak berhenti, tidak berencana berhenti. Sampai dari arah garasi, muncul seseorang. Tinggi, lebar, kumisnya melintang tebal di atas mulut. Mas Adam saja kalau lihat bisa pingsan. Pak RT rasa perwira kebanggaan warga memang beda.

"Kamu nyari saya, Kian?"

Mampus! Dalam kepalanya, Kian melihat dirinya menampar pipi, menjambak rambut, lalu membuang mayatnya sendiri ke sungai. Dia melupakan satu hal.

Pak Bambang Herlambang yang asli telah keluar.

Kian mengetuk-ngetukkan jari di konter minimarket, berharap tidak ada pelanggan lain yang melihatnya memborong semua jenis pembalut wanita. Tatapannya sudah ke mana-mana, asal jangan ke arah kasir perempuan yang sekarang menatapnya sambil tersenyum-senyum itu.

Setelah menit-menit menyiksa mengobrol di bawah tatapan mengintimidasi Pak Bambang Herlambang yang Terhormat, Kian akhirnya berhasil lepas dengan selamat. Dengan nyawa masih melekat di badan. Ini salah satu hal

yang patut dirayakan dengan syukuran. Sekarang, setidaknya Kian tahu, sikap Laudy saat PMS itu keturunan dari singa spesies apa.

"Enggak beli yang sayap juga, Mas?"

Kian tersentak. Barusan, dia melamun. "Hah?" Oke, mungkin agak terlalu nyaring, menarik perhatian pegawai lain dan pelanggan di belakangnya. Namun, Kian tidak bisa lebih kebingungan lagi daripada sekarang.

Perasaaan gue beli pembalut, bukan ayam goreng. "Saya enggak suka sayap, Mbak. Sukanya dada. Ada dagingnya."

Kasir perempuan yang sepertinya seumuran Kian itu melepaskan tawa di balik tangannya. "Maksud saya ini, Mas," jelasnya, menunjuk bungkusan pembalut di atas konter. Dia tidak mempertanyakan untuk siapa pembalut-pembalut tersebut dan, untuk itu, Kian mengucap syukur. "Biasanya, kalau cewek hari pertama itu deras, perlu yang bersayap atau yang panjang."

Kian mengangguk-angguk sok paham. Sebenarnya, dia sudah gerah menjadi objek tatapan semua orang seperti ini. Ingin semua ini beres secepatnya. "Ya udah, pilihin yang sayap yang mana."

Dia keluar dari minimarket seperti buronan kabur dari penjara. Terburu-buru. Tidak menengok lagi ke belakang. Langkah sandal jepitnya baru terhenti ketika dia melihat Livina putih yang familier terparkir di depan minimarket. Dari sana, keluar seseorang—dua orang—yang sama tidak asingnya.

Abim dan Ratu. Dari semua tempat, kenapa mereka bisa ada di sini?!

Abim menutup pintu mobil begitu Ratu keluar dari jok penumpang. Cewek itu dengan mudah menyelipkan tangannya di satu lengan Abim, menggandengnya dengan senyum yang tidak surut dari bibir. Kontras dengan Abim yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

Saat mereka bersiap menyeberangi jalan selebar tidak lebih dari tiga meter itu, Kian menunduk, menyembunyikan wajahnya di balik bungkus si *pink* bersayap. Tidak akan menjadi suatu keuntungan baginya bertemu mereka dan

mengobrol. Dia tidak begitu mengenal kedua orang itu. Tidak ada niat juga untuk itu. Dia hanya ingin menjauhkan Laudy dari mereka.

Cowok itu berjalan terus menuju rumahnya. Lebih cepat daripada sebelumnya. Masalahnya, minimarket tidak lagi memberikan bungkus plastik dan Kian harus menenteng gambar-gambar sayap *pink* itu sepanjang jalan. Bayangkan betapa memalukannya. **KIAN RESMI MELAMBAI!** Bisa-bisa itu jadi *headline* berita pergibahan emak-emak sekompleks besok pagi.

Dia menggeleng dalam upaya agar pikiran itu enyah saat mendapati sepasang sandal Doraemon yang tidak asing berhenti di depannya. Langkahnya serta-merta melambat, kemudian terhenti begitu saja.

Laudy berdiri di hadapannya.

"Kok lo di sini?"

"Oh? Itu ...." Tatapan Laudy berpindah dari matanya, ke bungkusan di tangannya, lalu tersenyum kecil tanpa sadar. "Gue pikir lo enggak bakal beliin, jadi gue mau beli sendiri."

Otak Kian seketika berproses. Mereka hanya beberapa meter saja jauhnya dari minimarket tempat Abim dan Ratu berada. Kian tidak tahu apakah kedua orang itu masuk atau sekadar lewat, dia tidak bisa mengambil risiko menoleh dan membiarkan Laudy tahu. Beruntungnya, Laudy itu kecil sehingga dengan Kian berdiri dekat di hadapannya saja, cewek itu tidak bisa melihat apa pun lagi.

Laudy tidak boleh melihat Abim. Meskipun dia mungkin tidak lagi menyukai cowok itu, tetap saja ..., Kian tidak suka.

"Gue udah beli, kok."

"Tapi, gue mau beli yang sayap." Laudy mengambil langkah ke kiri, berniat menerobos Kian, tetapi cowok itu lebih sigap mengadang langkahnya.

"Gue juga udah beli yang sayap. Yang malem juga ada."

"Oke ..., tapi sekalian aja gue juga mau beli minuman isotonik—"

"Di kulkas gue ada."

“Sama pereda nyeri.”

“Di sini enggak ada. Nanti aja di warung.”

“Kian?”

Jika alis bisa kusut, itulah yang terjadi kepada Laudy saat ini. Keheranan akan sikap Kian. Dia berinisiatif melangkah ke kanan, tetapi cowok itu lagi-lagi mengadang. Dia secepat kilat ke kiri, Kian secepat cahaya ke arah yang sama.

“Lo kenapa, sih?!” dengkusnya kesal. “Minggir.”

“Enggak.”

“Minggir!”

Laudy mengambil langkah serong lagi dengan tangan siap menyerang jika Kian mengadangnya lagi kali ini. Kian tidak melakukannya.

Cowok itu mengambil satu langkah, menarik Laudy ke antara kedua lengannya. Memeluknya. Menyisakan udara yang seperti dikeluarkan paksa dari paru-paru. Menghidupkan degup jantung. Mengalirkan listrik ke sekujur tubuh.

Seketika, Laudy membeku.

Keduanya terpaku.[]

17

Laudy Itu Kayak Lumba-Lumba.
Sahabat Terbaik Manusia. Sahabat Terbaik Gue.

"Akhirnya kita bisa ngumpul-ngumpul gini lagi, ya," Nando berucap seraya menyumpalkan penganan yang tadi dihidangkan ibu Laudy untuk mereka. Sepiring penuh pisang goreng, sekaleng keripik singkong, sestoples nastar, serta sepiring irisan mangga apel dan Nando sudah merasa masuk surga. "Seneng gue."

Mereka sedang duduk melingkar di teras rumah Laudy setelah reuni dadakan yang digagas di grup WhatsApp geng NAKAL. Kebetulan, Nando dan Arsen sedang pulang kampung juga dan rumah keempatnya tidak terpaut jauh. Tadinya, ibu Laudy menyuruh masuk, tetapi Laudy buru-buru mencegah. Dia bilang naluri miskin teman-temannya lebih suka di teras, adem. Apalagi Nando, alergi AC. Nando *ngambek* selama lima menit setelah itu.

"Lo mah di mana ada makanan ya pasti seneng." Kian melemparnya dengan remahan daun kering yang tadi jatuh di sisinya.

“Khehemphatan hangan dhihia-hiain!” balasnya, menyuapkan sepotong mangga apel ke mulutnya yang masih penuh dan menyesalinya pada detik berikutnya. “Akhem!”

Nando megap-megap. Mau muntah, tidak enak dilihat Laudy dan Kian, apalagi dua orang itu sudah memelototinya, siap memutilasi dengan pisau kue. Mau ditelan, tenggorokannya meronta-ronta. Akhirnya, dia memaksakan diri melakukan opsi kedua, menelan tuntas lalu memelet-meletkan lidah sesudahnya. Berharap kelat dan asam yang masih menempel dapat berkurang. “Ini mangga apa ketek, Dy? Asem banget, dah!”

“Sesuai muka, kayaknya.” Laudy ikut mengambil seiris dan meletakkannya di ujung lidah, mengernyit, lalu mengembalikannya, berpura-pura tidak merasa asam sama sekali.

“Sekate-kate lo! Tolongin! Ini enggak ada yang manis, apa?” Nando meraba-raba piring pisang goreng, tetapi tidak menemukan apa-apa. Kaleng keripik dan stoples nastar juga kosong. Buset, teman-temannya ini sudah berapa hari tidak makan, memangnya? Dia mengomel tanpa menyadari bahwa dirinyalah yang telah menghabiskan sebagian besar makanan itu.

Kian tertawa, kemudian mendekatkan wajah. Senyumnya ditarik dengan mata dikedip-kedipkan, sementara kedua telapak tangannya menyangga dagu. “Nih, yang manis.”

“Sini kalau berani! Gue cipok baru tahu rasa!”

“Heh, jangan! Ntar susah nyucinya pakai tanah sama tujuh basuhan.”

“ANJIR, LO KIRA GUE ASU APA?!”

Satu klakson berbunyi nyaring, bahkan sebelum si Merah muncul di balik pagar, serta-merta menarik perhatian ketiganya. Arsen memarkirkan skuter matik Kian sembarang di halaman dan mengangkat kantong putih bawaannya tinggi-tinggi.

“Akhirnyaaa!” Nando meraih botol Fanta yang dia temukan di kantong bawaan Arsen sebelum kantong itu bahkan menyentuh lantai, lalu mengocok-

ngocoknya dan membukanya dengan bergaya seperti selebrasi pembalap MotoGP, yang menyemburkan sebotol sampanye setelah kemenangan mereka.

Cairan merah beraroma permen itu menyembur ke mana-mana, menciprati semua orang yang sekarang duduk berkeliling di teras rumah Laudy dan mengotori lantai. Aksi Nando ini tentu saja mendapat pelototan dari ketiga sahabatnya.

"Mubazir, woy!" Kian protes sambil mengelap noda-noda Fanta dari celananya.

"Ebuset! Itu Panta gue yang beli, malah lo tumpah-tumpahin!"

Seketika Nando diam, memasang wajah memelas. "Iya, gue yang salah."

"Emang lo salah, Junaedi!" Arsen *ngegas.* Tidak tahu apa, perjuangannya panas-panasan di atas motor mencari minuman dingin?

"Sini, gue pites biar pinteran dikit."

"Terus, gue mesti gimana? Perlu gue jilatin lagi itu Fanta dari lantai?!"

"Jorok lo!"

"Makanya!"

"Mending lo lapin, deh. Pake muka."

"Tai lo pada!"

Laudy diam saja di antara riuh tiga cowok yang setiap bertemu memang tidak pernah akur itu. Dia meraih sisa minuman yang tidak tumpah ke lantai dan diam-diam menghabiskannya. Bunyi serdawa yang dia keluarkan kemudian akhirnya menarik perhatian mereka.

"Lo abisin, Dy?" Ketiganya menatap horor.

Laudy mengangkat bahu cuek. "Gue pikir pada enggak mau." Dan, sebelum mendengar lebih banyak protes, dia segera menambahkan, "Lagian, kan masih ada yang kalengan, tuh. Banyak. Minum aja sana. Ntar kalau udah diminum setengah, gue tambahin air putih biar banyak lagi."

Selama beberapa menit, mereka sibuk *unboxing* belanjaan Arsen, berebut memilih *snack* yang lebih mahal daripada yang lain, lalu menit berikutnya

sibuk menikmati apa yang didapat. Beberapa kaleng minuman, dua bungkus keripik kentang, sebungkus besar kacang kulit, dan sebungkus kacang atom. Sekarang baru menjelang siang dan Laudy dibuat keheranan sendiri dengan kerakusan orang-orang ini. *Mereka enggak sarapan apa di rumah?*

"Omong-omong, ini rumah sepi amat kek hati Arsen yang jomlo sendirian." Seperti biasanya, Nando memecah keheningan—seandainya bunyi kres-kres kacang dan keripik dikecualikan. "Pada ke mana?"

Karena mulut Laudy sedang dipenuhi keripik yang baru dijejalkannya, cewek itu tidak segera menjawab. Kian yang duduk di sampingnya yang melakukan itu.

"Pak Bambang lagi rapat di kelurahan dari tadi pagi. Biasanya sore baru balik. Bundanya Laudy biasa, belanja ke pasar."

"Hafal banget lo kegiatan camer," Arsen, dengan muka cuek, mengomentari.

"Gue yang nganterin, soalnya! Nih, Nando saksinya."

Nando yang ditunjuk menepuk-nepuk pundak Kian bangga. "Menantu idaman emang, Bapak Kian Erlangga ini. Selamat, ya, Ibu Erlangga," ujarnya kepada Laudy sambil menggoyang-goyangkan alis.

Laudy tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangkat pisau kecil yang tadi dipakai mengiris mangga apel. Nando segera bungkam.

"Main apa, kek, yok?" Arsen angkat bicara lagi. "Dah lama enggak main bareng kayak dulu."

"Monopoli aja, yok!" Nando mengusulkan dan segera mendapat tabokan dari teman-temannya. "Heran, dosa apa Hamba? Salah mulu gue perasaan," gerutunya.

"Lo napas aja udah salah, Junaedi," sahut Arsen.

"Kalau jadi lo, gue udah tahan napas, sih, minimal setengah jam," Kian menambahkan.

"Gelud aja, yuk, di lapangan ujung sana," balas Nando, mengelap air mata yang sebenarnya tidak ada. Dari dulu, dia terus yang dinistakan.

"Lagian monopoli, lo kira anak SD?! Anak SD aja maennya udah ayah-bundaan!"

"Gue tahu, sih, kenapa Nando pengin main monopoli." Sesekali, Laudy ikut berpartisipasi dalam obrolan *unfaedah* mereka. Seperti sekarang, contohnya. "Enak dia, bisa punya rumah, hotel, keliling Eropa. Lari dari Kenyataan Award *goes to* ...."

"Ah elah. Gue pulang, nih! Pulang!"

Sambil mengentak-entakkan kaki, Nando berdiri, siap meraih sendal jepitnya ketika Kian menghentikannya.

"Eh, tunggu! Tunggu!"

"Apa lagi?" teriaknya sangar. Padahal, dalam hati menjeritkan *"Tahan aku, Mas!"* yang sinetronable sekali.

"Hati-hati, ya. Maafin gue. Siapa tahu umur lo enggak panjang abis ini."

"BANGSAT!" Nando menyumpah, sementara Kian dan Arsen adu tos sambil tertawa sekeras firaun.

Reda dari tawa jahatnya itu, Arsen meraih botol Fanta yang kosong di tangannya, menimbang-nimbang. "Main *Truth or Dare* aja, gimana? Seru kali, buka-buka aib."

"Untung gue kemaren enggak nonton bokep," balas Nando, yang tanpa diminta sudah duduk kembali di tempatnya. "Ayo!"

"Boleh juga," Kian dan Laudy menjawab bersamaan.

Arsen meletakkan botol itu di tengah-tengah mereka, setelah menyingkirkan piring-piring kosong dan bungkus-bungkus kacang ke samping.

"Oke. Gue mulai, ya." Dia memutar botol, membuat moncongnya berputar ke segala arah sebelum melambat dan pelan-pelan berhenti. Tepat di depan Laudy.

"Hore, korban pertama!" Nando bersorak.

Laudy mengembuskan napas kasar. "Ah, *sh*t*." Dia sedang malas dikerjai teman-temannya ini. "*Truth* aja."

"Hmm." Nando mengelus-elus jenggot imajinasinya, lalu menatap Arsen dengan kilat-kilat persekongkolan di mata.

"Telor ceplok Kian yang kemaren gimana?"

"Anjir, lo beneran nanya begituan?" Arsen tampak kaget. Namun, bukan berarti dia tidak setuju. Senyum mencurigakan di bibirnya mengkhianati kekagetannya barusan.

Laudy dan Kian berpandangan. Kok mereka bisa tahu kemarin Laudy minta makan ke rumah Kian dan Kian membuatkannya telur ceplok? Siapa di antara salah satunya yang merupakan cenayang?

Laudy berpikir sebentar, mengingat-ingat kondisi telur yang mendekati matang tetapi tidak benar-benar matang itu. Kuning telurnya begitu lembut dan putihnya juga tidak keras. Sempurna, pokoknya. "Enak. Kian emang jagonya, sih."

"WADUH!" Secara bersamaan, Arsen dan Nando berteriak heboh, lalu bersujud di hadapan Kian, membuat si objek berjengit keheranan. "SUHU!" sembah mereka. Dramatis.

"Mantap, Bosku!"

"Ntar bagi *tips and tricks*-nya, ya!"

Nando berdeham, lalu meraih kaleng teh cincau yang tadi dia habiskan dan mengacungkannya di depan mulut Kian. "Gimana perasaan Anda setelah menceplok telor yang luar biasa itu?"

"Biasa aja, sih. Udah sering," jawab Kian tanpa berpikir. Dia lebih sibuk menyingkirkan kaleng yang meninju-ninju bibirnya.

"WOOOW!!!" Duo aneh itu sekali lagi terpesona.

Kian dan Laudy beradu pandang. Laudy mengedik, lalu mengambil bungkus kacang yang tadi dimakan dua orang itu untuk memeriksa tanggal

kedaluwarsanya. Siapa tahu salah satu gejala keracunan adalah mendadak gila seperti mereka.

Ketika moncong botol berputar melambat begitu mendekati dirinya, Nando menunduk, tiarap di lantai, lalu meniup-niup botol itu agar berbalik ke arah Arsen. Percuma, botol justru berhenti tepat di depan mukanya.

"MERDEKA!!!" Ketiga makhluk lainnya berteriak heboh. Laudy dengan mengacung-acungkan bungkusan keripik di tangan. Kian *break dance.* Dan, Arsen membuka baju lalu memutar-mutarnya di atas kepala dengan gaya koboi. Kegiatannya baru terhenti ketika Nando menabok perutnya yang hanya dilapisi kaus dalam tipis.

"Bahagia banget kalau gue yang kena! Heran!" omel Nando. Pasalnya, dia yang paling sering kena dari tadi. Entah ketiga temannya itu berkomplot atau jumlah kesialan yang dia kumpulkan dari lahir memang banyak, ada bonus-bonusnya. "Gue *truth* aja."

"Eleh, cemen!" Arsen segera menyambar.

Kian tentu saja tidak mau kalah. "Sempak lo ganti berenda sana! Masa *truth*. *Dare*-lah."

"Apaan, sih? Gue udah tiga kali *dare*, dong! Tiga, neh! Kalau bini, sih, boleh aja tiga."

"Genapin aja, sih, Nan. Sekalian jadi empat. Sunah."

"SUNAH BIJI LO BENING!" Ingin rasanya Nando mencolok lubang hidung Arsen dengan tutup botol. "Ya udah. *Dare.* Awas aja, ya, lo pada!"

Ketiganya ber-*high five.* Kemudian, Arsen tanpa berpikir segera mengacungkan tangan.

"Gue tantang lo sembunyi di situ," ujar Arsen, menunjuk pohon mangga apel di halaman rumah Laudy yang posisinya mepet ke pagar, dekat dengan jalanan kompleks. "Terus joget-joget India pas ada orang lewat."

Entah Arsen serius dengan tantangannya, atau sekadar mengucapkan apa yang melintas di kepala, Nando berdiri. Dia bahkan sangat total pada setiap *dare*-nya. Seperti saat ditantang menari striptis sambil membuka jaket yang disiarkan Arsen secara *live* di Instagram. Nando rela saja menurunkan jaket perlahan dari pundaknya dengan tatapan sensual ke arah kamera.

Lalu, ditantang menghabiskan sepiring penuh mangga apel yang asemnya bikin banyak-banyak zikir, dia melakukannya bahkan sambil menyanyikan "Asem gini~ seleraku~" dan mengangkat kedua jempol tinggi-tinggi. Akibatnya, selama seperempat jam setelahnya, mata Nando terus kedutan.

Terakhir, dia ditantang menelepon salah satu dosen paling galak. Pak Anas yang, kalau sudah buka mulut, Limbad saja menciut dan Bu Susi menenggelamkan diri ke laut.

Sambil menangis tersedu-sedu, Nando menelepon Pak Anas. Ketiganya bahkan bisa mendengar cowok itu menyedot ingus.

"APA?" Suara Pak Anas menggelegar di ujung sana. *"Kamu sudah menyelesaikan makalah yang sudah terlambat seribu tahun itu?"* Dia bertanya, tetapi nadanya seperti mengajak adu bacok.

"Be-belum, Pak. Baru …, eh, baru dua halaman."

"TERUS, NGAPAIN KAMU TELEPON SAYA?!"

"Itu ... saya berduka banget, Pak. Cecak di rumah saya meninggal dibunuh kucing oren. Saya sediiih, hiks!"

Tut ... tut ... tut .... Nando hanya bisa mengurut dada setelahnya. Berharap nilainya nanti masih bisa C dan Pak Anas tidak dipilih menjadi dosen bimbingannya saat skripsian nanti.

Dan, kali ini, demi totalitas, Nando memutuskan mengunduh salah satu *soundtrack* dari film *Kabhi Khushi Kabhie Gham*. Dia menyetelnya dengan volume kencang saat dua cewek berjalan lewat.

"*Leja leja! Soniye leja leja!"* teriaknya sambil menggoyangkan tangan di atas seperti Amitabh Bachchan. "*Dil leja leja … hooo~ "*

"ORANG GILAAA!"

Kedua cewek itu kabur. Arsen, Kian, dan Laudy bergulingan di lantai, terpingkal-pingkal.

"Lo punya jiwa masokis kayaknya," komentar Kian begitu Nando merebahkan diri di atas ubin, kecapekan setelah bergoyang semangat sampai akhir lagu. "Dikasih *dare* enggak mau, tapi menikmati."

"Gue, tuh, orangnya enggak bisa setengah-setengah, Yan. Mesti total!"

"Heleh. Buktinya otak lo setengah."

Nando duduk, lalu lagi-lagi baku hantam dengan Arsen. "Udah, ah, putar lagi, gih. Awas kalau gue yang kena. Gue pulang!"

Nando tidak pulang karena, berikutnya, botol itu mengarah kepada ....

"ALHAMDULILLAH, TELORNYA KIAN PECAH JUGA!"

Masalahnya, Kian belum pernah mendapat hukuman sebelumnya. Dan, progres ini membuat semua orang gembira. Ternyata, Tuhan itu adil.

"Gue *d*—"

"*TRUTH! TRUTH!* Dia milih *truth*!" Nando berteriak, memotong ucapan Kian. Kian heran juga apa maunya.

Arsen menatapnya. Senyum joker terpatri di garis lengkung bibir cowok itu. "Oke, Kian. Jawab dengan jujur."

"Mampus lo!" Belum apa-apa, Nando mengompori.

"Eh! Gue enggak pilih *truth*, ya!" Kian buru-buru menyanggah. Mendadak saja, pikirannya tidak enak.

"Lo enggak boleh ganti! Curang namanya!" seru Nando tidak terima.

"Siapa yang curang? Elo yang main nyerobot!"

"Lo, tuh! Gue bilangin bapak gue, nih!"

"Bilangin sana! Bapak gue polisi. Apa lo?!"

Kian dan Nando bertukar tatapan sengit. Dan, sebelum mereka semakin kekanak-kanakan bertengkarnya, Arsen segera menengahi. "Ya udah. Ya udah. *Dare?*" tanyanya kepada Kian.

Yang ditanya mengangguk.

"Oke, gue *dare* lo buat ngungkapin ke kita semua, gimana sebenernya perasaan lo ke Laudy."

Hening. Suasana yang ribut itu lenyap seketika, bahkan ayam yang berkokok bersahutan milik tetangga sebelah saja sudah diam sekarang, ikutan menyimak. Kian memelotot. Di tangan Arsen, *truth* ataupun *dare,* kebenaran ataupun tantangan, keduanya bisa sama saja.

"Gue kan udah bilang," Laudy yang angkat bicara. Menengahi.

Sebelumnya, dia juga sempat mendapatkan pertanyaan serupa ketika moncong botol memilih dirinya. Kenapa, sih, dua sahabatnya ini kepo sekali? Dia menarik napas dalam-dalam. Oksigen yang cukup membuat otaknya bekerja lebih baik. Dan, dia membutuhkan otaknya, serta banyak-banyak kesabaran.

"Kami pacaran cuma tiga minggu. Cuma kontrak. Enggak lebih. Kami sebelumnya sahabat, masih jadi sahabat, dan akan terus jadi sahabat. Jadi, bisa, enggak, berhenti nanya-nanya kayak gini?"

Sepanjang itu, Kian menatapnya. Dia menyadari pipi Laudy yang memerah marah. Menyadari embusan napas keras dari mulutnya. Menyadari ... ada kesakitan di mata cewek itu.

Apakah sesakit itu menjadi sahabatnya? Namun, lagi, Kian paham. Jatuh cinta kepada orang yang hanya menganggap diri kita sahabat pasti menyakitkan. Masalahnya, dia harus bagaimana? Dia tidak bisa membalas perasaan Laudy.

"Gue pengin tahu perasaan Kian, Dy," Arsen berujar lembut. Kemudian, tatapannya beralih kepada subjek yang dimaksud. Dia menatap Kian tajam. "Jawab."

Sekali lagi, Kian mencuri tatap ke arah Laudy. Membiarkan pandangannya menetap di sana tanpa beranjak saat dia memberi jawaban yang mereka tunggu-tunggu.

"Laudy itu kayak lumba-lumba."

Seketika, Laudy menoleh. Tatapan mereka bertemu. Kian dapat melihat kebingungan di wajah cewek itu, jadi dia tersenyum tipis.

"Imut," ujarnya, mengenang saat-saat Laudy menyeruput mi di kosannya dalam jumlah sekali banyak, khawatir Kian akan meminta. Atau saat dia tertidur memeluk boneka Doraemon-nya dan mengigau tentang menangkap ubur-ubur.

"Bebas." Dia ingat Laudy yang tidak suka diatur. Laudy yang akan rebahan kapan pun punya masalah dan tidur.

"Dikagumi." Laudy yang lulus dengan nilai terbaik di kelasnya, dipeluk sang ayah dan bunda. Laudy yang ikut lomba menyanyi waktu SMP dan mendapatkan gelar juara.

"Dan, seperti halnya lumba-lumba yang merupakan sahabat terbaik manusia, bagi gue, Laudy ...," dia mengalihkan pandang, tidak ingin menemukan luka di mata cewek itu saat menyadari apa yang akan dia ungkapkan berikutnya, "sahabat yang paling berharga."

"Sahabat? Oke." Arsen menekankan kata itu dengan satu alis meninggi. Rasanya, Kian ingin menonjoknya.

Dia ingin menatap Laudy sekarang, memeluknya, menghiburnya. Hal terakhir yang dia inginkan adalah mematahkan hati cewek itu. Meski sekarang mungkin dia telah melakukannya.

"Dy, giliran lo!"

"Huh?"

Laudy, yang dari tadi sebenarnya sibuk mengemil sisa-sisa keripik kentang, terperangah. Dia tidak menyadari bahwa Nando telah memutar botol Fanta dan sekarang benda itu memilihnya lagi.

Astaga! Di mana Dewi Keberuntungan?

"*Dare* aja," jawabnya dengan bibir ditekuk kesal. Dia berada di peringkat kedua setelah Nando perihal kesialan.

“Oke. Sen?” Nando melemparkan pandang, meminta Arsen untuk mengeksekusi. Karena biasanya Arsen paling pintar soal beginian.

Ada jeda sesaat, yang hanya diisi gumaman tidak jelas Arsen. Cowok itu mengedarkan pandang, melewati Nando, menemukan Kian, sebelum kemudian menumbuk Laudy dengan tatapan tajam.

“Laudy, gue tantang lo buat nyium gue.”[]

18

Orang Yang Dulu Lo Anggap Sahabat ...,
Bisa Aja, Tahu-Tahu, Tanpa Lo Sadari,
Sekarang Berarti Lebih daripada itu

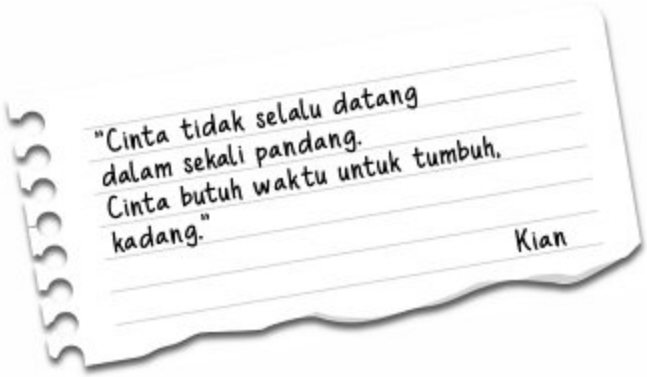

"Laudy, gue tantang lo buat nyium gue."

Ketiga orang di depannya lantas mengerjap-ngerjap sementara Arsen meraih botol Sprite yang sudah diminum setengah dan menenggaknya pelan. Bocah kalau kecilnya diberi makan air tajin ditambah micin supaya sedap memang begini hasilnya, agak lambat dalam mencerna. Anak sultan seperti dirinya *can't relate.*

Lalu, perlahan, mata Kian membola setelah dia memahami apa yang Arsen minta. Rupanya, hal demikian juga berlaku bagi dua orang lainnya. Seketika, Kian mengunci tatapannya pada Laudy, menunggu reaksi cewek itu. Dia panik. Dia tidak tahu kenapa dirinya panik, tetapi dia panik. Benar-benar panik. Apakah Laudy akan menurutinya? Mencium ... Arsen?

Kian nyaris melompat ketika akhirnya Laudy bergerak. Laudy meraih tangan Arsen dan dengan cepat mencium punggung tangan cowok itu seperti

anak SD berpamitan ke sekolah.

"Udah."

"LO KIRA GUA BAPAK LO?!" Arsen mengomel sampai Sprite yang tadi dia minum muncrat-muncrat ke wajah Nando.

"Lah, terus?"

"Cium sini?" Arsen menunjuk pipinya.

"Ngapain?!"

"Oke, gue kasih pilihan, deh. Lo mau kecup basah gue," Arsen menekankan istilah *kecup basah* dengan bibirnya, memeragakannya seperti gadis-gadis dalam iklan lipstik super merah, "apa Nando?"

Laudy mengerutkan alis sesaat. Contoh manusia *dumb* dan *dumber* ya seperti mereka ini. Seperti Arsen, dan Nando yang ikut-ikutan memonyongkan bibir. Meski begitu, dia mengedikkan bahu dan mencondongkan tubuh mendekat kepada Arsen.

Sedikit lagi. Arsen menunggu. Namun, yang dia dapati kemudian malah telapak tangan berbau perpaduan sapi panggang dan garam rujak menutupi mulutnya, menghambat pernapasannya, membuatnya tersedak seketika.

Kian memasang wajah tidak berdosa sementara tangannya masih membekap mulut Arsen dan mendorongnya mundur.

"Cuih! Cuih!" Arsen meludah begitu berhasil melepaskan diri. "Apaan, nih?"

"Eh, lo lupa, ya, Sen?!" ucap Kian tidak santai. "Nyokap lo kan minta tolong beliin gula. Pulang, gih!"

"Nyokap gue enggak ada di rumah. Lagi liburan ke Bali."

"Ada! Seminggu lalu dia nitip." Kian memaksa, mengabaikan cengiran yang tiba-tiba muncul di wajah Arsen. Dia membantu cowok itu bangkit, lalu mendorong-dorong tubuhnya. "Udah sana! Balik."

Dengan cekatan, Kian mengemasi jaket dan barang-barang Arsen yang tertinggal, lalu menggantungkannya di motor Nando.

"Buset. Niat banget ngusirnya," ujar Arsen santai.

"Iya, nih. Mendadak banget. Lagi asyik-asyik mager juga," sahut Nando, yang berusaha mengamankan penganan yang tersisa ke dalam sebuah kantong kecil. "Bentaran lagi napa?"

"Enggak boleh. Udah mau magrib. Ntar kalian diculik kolong wewe."

"Halah. Nando kalau ketemu kolong wewe juga digodain. *Bapak kamu genderuwo, ya?*"

"Kok tahu?" Nando otomatis menyahut.

"Sebab kau telah menghuahahakan hatiku."

Arsen dan Nando kemudian berbagi tos. Sementara Kian lebih memilih tos dengan muka kedua temannya itu.

"BERCANDAAN LO TUA, ANJIR!" Kian mengangkat sandal jepitnya tinggi-tinggi, siap memilih kepala mana yang ingin dia tumbangkan lebih dulu.

"Nan, maungnya dah keluar. Cabut sekarang, dah."

Arsen menarik Nando ke arah motornya karena Nando yang menjemputnya tadi pagi. Rumah mereka cukup dekat. Lagi pula, Arsen malas bawa mobil masuk kompleks. Parkirnya susah.

Selagi Nando menghidupkan mesin motor secara manual dengan kakinya, Arsen dadah-dadah dengan Laudy. Kian berlari masuk ke rumah dan kembali tidak lama kemudian.

"Tunggu bentar."

"Apaan? Udah nyesel lo ngusir?" Nando berkata sinis di balik lelahnya mencoba menghidupkan motor butut. "Sahabat durhaka emang. Gue kutuk jadi batu akik lo biar jadi cincin dukun!"

Namun, Kian hanya menatapnya datar. Di tangannya, ada sebuah baskom berisi air. "Bukan," jawabnya seraya meletakkan baskom itu di jok penumpang motor. Dia menatap tajam ke arah Arsen.

"Sini, tangan."

Arsen yang tidak mengerti pasrah saja ketika Kian menarik tangannya dan mencelupkannya ke dalam baskom.

"Lo kan abis makan-makan. Ntar kotor," kata Kian. Kemudian, dia mulai menggosok tangan Arsen sekuat tenaga sampai Arsen berteriak kesakitan.

"Njir! Mau bikin tangan gue mengelupas?!"

Kian tidak menjawab. Dia hanya terus menggosok sampai dirasanya cukup. "Udah bersih."

Arsen mengangkat tangannya yang kemerahan dari air dan mendesah. Ini tangan yang sama dengan yang tadi disalimi Laudy. Bayangkan kalau Laudy jadi mencium pipinya. Bisa bengkak sebelah nanti.

"Yan, gue mau titip pesen boleh, enggak?"

"Pesen apaan?" Kian menyipit curiga.

Lalu, senyum misterius yang menyebalkan itu kembali. "Buat sahabat gue yang polos. Bilangin ke dia, sama seperti kebiasaan-kebiasaan yang bisa berubah, kayak tidur yang waktu kecil kita benci dan sekarang kita sayang, atau main ke sana kemari yang dulu kita gandrungi dan sekarang paling malesin, perasaan juga gitu. Cinta enggak selalu datang dalam satu kali pandang. Kadang cinta butuh waktu yang lama untuk tumbuh. Orang yang dulu lo anggap sahabat ..., bisa aja, tahu-tahu, tanpa lo sadari, sekarang berarti lebih daripada itu."

Tatapan Arsen terpaku pada Kian, memastikan bahwa pesannya sampai. Dia kemudian menepuk pundak Kian dan tersenyum lagi.

"Satu lagi. Titip salam, ya, sama Laudy. Bilangin, tolong jangan lupa mimpiin gue ntar malem," ujarnya sambil meninggalkan *flying kiss* kepada cewek yang dimaksud.

Dan, begitu Nando menyalakan motor dalam gegas, sandal Kian benar-benar melayang di belakang mereka.

“Dah mau balik?”

Kendra bersandar di pintu. Dari tadi, pekerjaannya hanya mengawasi dan mengomentari seperti mandor, sementara adiknya sibuk mengemas dan menyeret satu plastik besar berisi beras, mi instan, sarden kalengan, bahkan sayur. Ibu mereka hobi sekali membekali Kian dengan apa pun yang dia temukan di dapur.

Laudy berdiri di dekat motor Kian dengan ransel di pundak dan ponsel di tangan. Dia sedang sibuk membaca satu pesan dari seseorang di aplikasi obrolan miliknya. Tidak mengetik, hanya memelototinya dengan wajah kaget sehingga tidak mendengar pertanyaan yang Kendra ajukan.

“Dy?” Kendra memanggil sedikit lebih keras.

Tersentak, Laudy nyaris melempar ponselnya. Buru-buru dia menyimpannya di saku jaket.

“Oh? Eh, Babang Ken. Kenapa tadi?”

“Enggak. Dah mau balik aja? Nginep aja satu malem lagi, kasihan kan Om dan Tante kesepian ntar.”

Laudy menggaruk rambut keritingnya pelan sambil cengengesan sedikit. “Enggak bisa, Bang. Besok ada jadwal kuliah soalnya, sama mau kumpul kelompok persiapan penelitian lapangan.”

“Oh. Kamu Jurusan Antropologi, ‘kan? Gimana kuliahnya? Enak?”

“Lumayan, Bang. Nano-nanolah. Ada pahit manis asem pedasnya.”

“Oh, ya? Anak Antro suka main di lapangan gitu, ya, katanya?” Selain bersedekap, Kendra mencondongkan tubuhnya sedikit, tanda bahwa dia tertarik dengan pembicaraan yang lebih mendalam.

“Yah ..., kalau tugasnya masih kayak biasa, kok. Tertulis, duduk, ujian. Banyak yang mesti dibaca. Ada yang lisan juga, sih, kayak pas matkul Agama. Kalau pas kuliah lapangan, sih, lumayan enak, Bang, bisa sambil jalan-jalan, hehe. Tapi, kami emang dituntut menjalin komunikasi yang bagus dengan masyarakat.”

"Menarik, Dy." Kendra terkekeh. "Harusnya Kian masuk jurusan kamu juga, tuh, biar dia belajar ngomong yang bener sama orang lain. Kamu tahulah, dia sepayah apa kalau komunikasi verbal."

Dari dalam rumah, tanpa diduga-duga, suara orang yang sedang dibicarakan muncul lebih dulu daripada orangnya. Kian menyeret satu tas besar dan satu kresek besar yang entah bagaimana harus bisa dia bawa hanya dengan motor.

"Kuping gue mendadak berdengung. Lo ngomongin gue, Bang?"

"Idih, sok ngartis. Ngapain juga ngomongin elo? Buang-buang tenaga," cibir Kendra, menurunkan tangannya untuk disimpan di saku celana. Kepada Laudy, dia melempar senyum. "*Good luck*, ya, Dy. Oh, ya, kamu enggak mau balik sama Abang aja? Naik mobil enak. Daripada sama Kian, panas-panasan."

Kian, yang semula berusaha memasukkan barang-barang perbekalan ibunya dari kresek ke jok motor, menghentikan kegiatannya. Dia menatap kakaknya itu kesal. Kenapa, sih, orang-orang bersekongkol membuat hatinya mendidih hari ini?

"Apaan, sih, lo sok-sokan mau nganter segala? Biasanya juga nyuruh gue naik angkot."

"Kan beda. Elo sih burik, jadi enggak apa-apa. Anak perawan orang jangan dibikin burik juga. Gimana, Dy? Mau enggak? Di sini adem, pake AC."

Kian maju selangkah, bermaksud mendatangi abangnya yang kurang ajar itu. Apa maksudnya mengatai Kian burik padahal mereka adalah berudu-berudu yang berasal dari pistol yang sama? Jika dia burik, maka Kendra adalah biangnya burik. Meskipun, yah, Kendra benar. Naik mobil Kendra akan jauh lebih nyaman bagi cewek itu. Tidak perlu kepanasan atau keanginan kayak jemuran.

Namun, belum sempat Kian melangkah lebih jauh, dia merasakan sesuatu membuatnya tetap diam.

Laudy jarang menunjukkan simpati. Kalau disuruh memilih, biasanya juga dia akan dengan senang hati melompat kepada Kendra dan meninggalkan

Kian. Kali ini tidak. Jemari Laudy malah menggenggam erat ujung jaket Kian. Menahannya di tempat.

"Enggak apa-apa, Bang. Laudy ... sama Kian aja."

Kian menatap cewek itu, yang lebih memilih menunduk memandangi ujung jaket Kian. Cukup lama, hingga Kendra menginterupsi.

"Suit! Suit! Ya udah. Jangan lupa dipeluk, ya, biar enggak jatuh."

Lalu, cepat-cepat cowok itu menghilang ke dalam rumah.

Kian telah duduk di atas motornya, memperhatikan Laudy yang kesulitan memasang helm tanpa membuat rambutnya berjatuhan di muka dan masuk ke mulut, membuat Kian terkekeh. Dia lalu berdiri, merogoh bagian depan tas milik Laudy tempat cewek itu biasanya menyimpan gelang karet, lalu berdiri di belakang cewek itu. Dengan pelan, dia mengumpulkan rambut Laudy, mengikatnya menjadi satu kucir sebelum kemudian membantu Laudy memasang helmnya dengan sempurna.

Cewek itu membuka kaca helmnya dan tersenyum.

"Makasih ..., Yang."

Atau seperti itulah yang Kian dengar. Dia tidak sempat memikirkan kemungkinan yang lain karena, dengan cepat, dia kembali duduk di atas motor, hanya menatap Laudy lewat spion saat dia menggumamkan balik, "Sama-sama, Yang."[]

19

Makan Malam Romantis Berakhir Miris

Kian duduk di atas kasur dengan laptop yang terbuka di satu sisi tempat tidur dan Jeruk yang bergelung di sisi lainnya. Dia kelelahan tanpa melakukan apa-apa.

Sejak kemarin, dia sudah berkutat dengan *Adelaine*, naskah horor *thriller* yang sudah dua pertiga bagian selesai. Namun, yang dia lakukan hanya ketik-hapus-ketik-hapus karena hasilnya tidak pernah sesuai. *Feel*-nya tidak ada. Lalu, ada lagi naskah *thriller* dan detektif andalannya, yang biasanya membuat Kian mendapat banjir pujian dari para pembaca yang senam jantung dibuatnya. Kali ini, hasilnya sama saja. Adegan yang dia buat tidak ada mencekam-mencekamnya. Tidak ada teka-tekinya. Yang ingin Kian lakukan hanyalah bergulingan di atas tempat tidur, menatap langit-langit kusam kamar seolah itu adalah pemandangan terbaik di dunia, dan ..., tentu saja, seperti kebanyakan orang sinting lainnya, tersenyum-senyum sendiri.

Sepertinya, dia perlu menemui psikiater. Atau ahli rukiah.

Menutup laptopnya, Kian kemudian meraih daftar tiga minggu yang dia dan Laudy tulis dari atas meja, mengeceknya satu per satu.

Nonton, centang. Punya barang kembar, centang, ada kaus putih yang mereka beli kemarin. Ke akuarium, centang. Mengadopsi *pet*—Kian melirik Jeruk yang menyamankan diri di dekat kakinya, centang. Jalan-jalan jauh ..., kemarin mereka pulang kampung berdua, naik motor dan menempuh jarak yang cukup jauh, begitu pun sewaktu ke akuarium, jadi sepertinya bisa diberi centang. Main *boardgame*? *Truth or dare* kemarin jika bisa dihitung maka ... centang. Ngajarin naik motor, centang.

Mereka sudah menjalani lewat separuh dari batas waktu tiga minggu yang mereka sepakati awalnya. Hanya tersisa tiga hal yang belum terlaksana: makan malam sambil melihat bintang, hujan-hujanan, dan bertengkar. Entah bagaimana skenario mengenai bertengkar ini nantinya. Kian tidak tahu apa yang ada di otak Laudy. Dia mulai mempertimbangkan untuk mencukur rambutnya sampai plontos, supaya jika Laudy mengajaknya jambak-jambakan, dia bisa menang.

Kian mengecek ponsel dan mengesah. Laudy belum membalas *chat* yang dia kirim sejak tadi pagi, menanyakan keberadaaan cewek itu. Masih ada kuliah, sepertinya. Hendak menghubungi Nando, tetapi wajah anak itu secara natural menyebalkan, lebih baik tidak membuang-buang energi untuk merasakan kekesalan yang tidak perlu. Arsen, apalagi. Muka songongnya minta *banget* diajak tawuran.

Keabsenan hal berguna untuk dilakukan ini membawa Kian pada satu rencana: dia ingin memberikan kejutan untuk Laudy. Sudah berapa lama mereka bersama dan dia masih belum juga bertindak sebagai pacar yang romantis? Segera, dia meraih jaket dan kunci motor.

"Mau ke mana lo, Yan?"

Nia, tetangga kosnya, *partner in crime* Laudy dan Mpok Mer dalam bidang drama Korea, menegur ketika berpapasan dengan Kian di dekat tangga.

Kemeja lusuh, jins, ransel yang tampak berat, dan keringat yang membasahi kening menunjukkan bahwa cewek itu baru saja pulang kuliah. Raut suntuk yang sepertinya sedang dalam mode senggol-bacok itu memberi indikasi bahwa kuliah yang dia jalani bukanlah kuliah 2 SKS dengan dosen yang baik hati.

"Minimarket depan," ujar Kian, kemudian sebelum pembicaraan telanjur berlalu, dengan canggung dia menambahkan. "Eh, makasih, ya, udah jagain kucing gue."

Nia terkekeh seraya mengibaskan tangan. "Santai. Kayak sama siapa aja."

Nia memukul lengan Kian pelan dengan akrabnya. Mungkin tanpa sadar, tetapi tetap saja itu bukan gestur yang bisa Kian anggap normal, kecuali Laudy yang melakukan. Maka, seolah refleks, dia mengambil sedikit langkah mundur, masih dengan senyum canggung di bibir.

Sementara Nia yang yang sibuk mengusap lelehan keringat di pelipisnya mungkin terlalu lelah untuk menyadari keengganan Kian berada dekat-dekat dengannya. "Eh, lo mau ke minimarket, 'kan? Nitip, boleh?"

"Apa?"

Sekali lagi, Nia menonjok lengannya. "Kenapa kaku banget, sih? Cuma mau nitip satu barang, kok!"

Melihat senyum lebar berlesung pipi cewek itu, mau tidak mau Kian tertular. "Asal enggak nitip salam sama abang kasirnya, boleh."

"Eh iya, masnya yang itu kan cucok, Yan. Lo kedipin dikit pasti dia bakal minta dikawinin sama lo, deh. Mayan, masnya manis!"

"Najis!"

Tawa Nia berderai hingga terpingkal-pingkal. Masih dengan pundak yang bergerak karena tawa yang belum sepenuhnya reda, dia merogoh tas, mengambil dompet, lalu mengeluarkan sejumlah uang dari sana.

"Lo mau ke minimarket yang depan kompleks, 'kan? Deket situ ada orang jualan kembang. Gue mau ngelayat keluarganya temen yang meninggal ntar

sore. Beliin, ya? Banyakin mawarnya aja kalau bisa."

Kian mengangguk. "Oke."

Nia lupa satu hal: mengatakan kepada Kian jenis mawar apa yang dia inginkan. Karena itu, setelah diinterogasi mbak-mbak penjual bunga, Kian beli saja semua kemungkinan. Ada dua jenis mawar merah di sana: mawar dalam bentuk buket, dikemas cantik bersama *baby's breath* dan ada bonus kartu ucapannya; dan yang kedua, tentu saja, mawar tabur.

Ketika Kian berdiri di depan pintu kosnya dengan kantong belanjaan di satu tangan dan sebuket mawar di tangan lain, cewek berlesung pipi itu melongo.

"Kian! Sumpah, ya, lo!"

Kian menyatukan alis. "Kenapa?"

Lihatlah tatapan polosnya! Nia mengelus dada, menahan gejolak ingin mengeplak kepala Kian.

"Ganteng-ganteng, gobloknya natural," omelnya. "Orang mau ngelayat ya mawar taburlah! Ini," tunjuknya kepada buket cantik mawar di tangan Kian, "buat orang pacaran!"

"Oh." Kian mengedikkan bahu. "Ya udah, sih. Ini bunga taburnya," ujarnya, menyerahkan kantong kecil berisi kelopak mawar bercampur kenanga, lalu mendekap buket bunganya ke dada. "Yang ini buat gue aja."

Dengan senyum di bibir yang membuat Nia mengernyitkan dahi, Kian berlalu ke kamarnya. Salah beli di sini tidak membuatnya merasa rugi ataupun terganggu. Karena, meskipun Nia tidak membutuhkannya, Kian masih bisa menggunakannya.

Dengan rangkaian bunga di tangan, Kian meyakinkan diri bahwa tidak, dia tidak sedang berusaha menjadi romantis demi Laudy atau apa. Ini hanya kebetulan. Takdir hanya sedang mempertemukan garis-garis mereka. Dan, Kian hanya ... kebetulan bego saja, hari ini.

Laudy baru saja memeriksa ponselnya setelah nyaris delapan jam berlalu. Baterai ponselnya habis saat jam perkuliahan dan dia baru dapat mengisinya sekarang, setelah mendekam di perpustakaan selama hampir dua jam sampai menemukan colokan menganggur. Teman-teman sekelompoknya sudah pulang. Dia sendirian sekarang.

Cepat-cepat, dia mengetik balasan untuk Kian.

Ponselnya bergetar menerima balasan Kian, bahkan sebelum Laudy sempat menaruhnya kembali.

Hah? Kening Laudy seketika berkerut. Bukannya orang biasanya disuruh pulang cepat? Sekarang kenapa dia disuruh untuk tidak pulang? Kian sedang mengusirnya atau bagaimana?

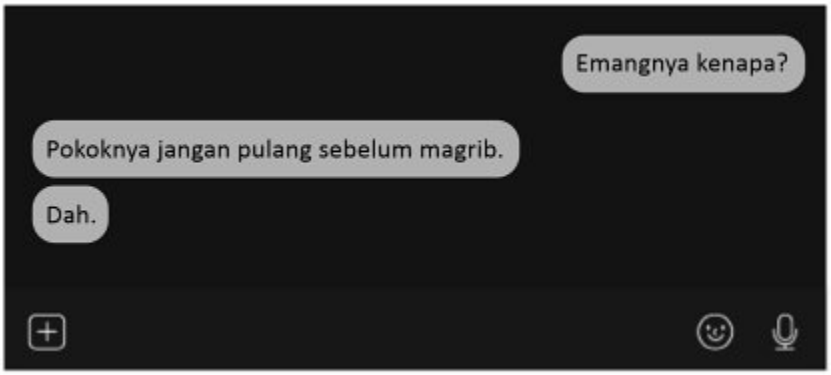

Laudy menyipit curiga. Apa yang cowok itu coba sembunyikan? Cewek? Tidak mungkin. Kian alergi cewek. Kecuali Laudy karena bagi Kian, Laudy jelas sudah tidak dianggap cewek lagi. Mungkinkah Kian sedang riset cerita pembunuhan dengan cara membunuh tetangganya sendiri? Nia? Siska? Atau ... Ibu Kos?

Laudy baru akan mengetik balasan berisi pertanyaan-pertanyaan yang bercokol di otaknya ketika ponselnya bergetar lagi.

Namun, kali ini pesan itu tidak berasal dari Kian. Pesan itu berasal dari seseorang yang terus menghubunginya belakangan. Telepon-telepon yang Laudy sengaja abaikan dan pesan-pesan yang sengaja tidak dibalas.

Abim.

Kali ini, dia memutuskan untuk membaca pesannya.

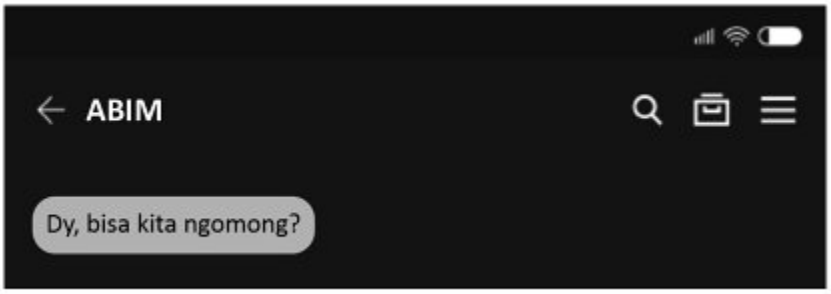

Lalu, sebelum Laudy menutupnya kembali, satu pesan lain masuk. Satu kata yang mengubah keputusan cewek itu.

Makan malam, *checked.* Sepulang dari minimarket tadi, Kian langsung memasak dua jenis masakan sekaligus. Dia bukan seorang ahli masak andal, tetapi pengalaman sebagai anak kos selama hampir tiga tahun membuatnya terbiasa memasak makanan sederhana untuk diri sendiri, sekadar telur atau tumisan. Kali ini, dia mencoba keluar dari zona nyaman. Dia memasak untuk orang lain. Dia ... memasak untuk Laudy. Nasi goreng pedas, ayam pop, dan dua gelas besar susu kocok itu ..., semuanya kesukaan Laudy.

Tempat, *checked.* Tidak ada meja dan kursi, memang. Namun, ada ruang kosong di ujung koridor lantai dua yang cukup lapang, tempat biasanya anak-anak menjemur baju. Demi kemaslahatan bersama, seluruh jemuran telah menghilang, hanya tersisa tali-temalinya dan karpet busa tipis yang digelar Kian di tengah-tengah. Motif Doraemon, masih kesukaan Laudy.

Lilin, *checked.*

Obat nyamuk, *checked.*

Sehabis magrib, Kian buru-buru menyusun semuanya. Masing-masing makanan ada dua porsi, dengan lilin di tengah dan karpet sebagai alas. Dalam balutan kemeja rapi, Kian duduk di sana, perlahan meletakkan buket mawar di sisi tubuhnya.

Sempurna.

Oke, mungkin ini bukan makan malam ideal seperti yang Laudy harapkan. Namun, mungkin ... dia bisa membuat ini cukup berkesan? Lagi pula, kalau kita menyukai seseorang, apa pun yang diberikan orang itu akan begitu membahagiakan, bukan? Laudy menyukai Kian, entah seberapa dalam.

Dia terus duduk di sana dengan penuh percaya diri. Awalnya.

Satu jam berlalu, senyum itu mulai memudar. Kian memeriksa kembali ponselnya. Pesan terakhir hanya dibaca Laudy tanpa dibalas, dan yang dia

kirimkan setengah jam lalu bahkan hanya centang satu. Kian pun menghubungi nomor cewek itu. Tidak diangkat. Tidak tersambung.

Satu jam berikutnya, masih sama.

Lalu, tiga jam sudah Kian duduk di sana, menunggui lilin yang mulai memendek seperti pelaku pesugihan. Dan, masih tidak ada kabar apa pun dari Laudy.

Pukul sepuluh malam, Kian telah menghabiskan porsi makan malam bagiannya: ayam pop dan nasi goreng yang telanjur dingin. Laudy masih belum muncul. Mawarnya masih teronggok di sana. Tidak menemukan pemiliknya.[]

20

Yang Ada di Otak Lo Cuma Cowok Itu!
Enggak Ada Tempat Buat Orang Lain!

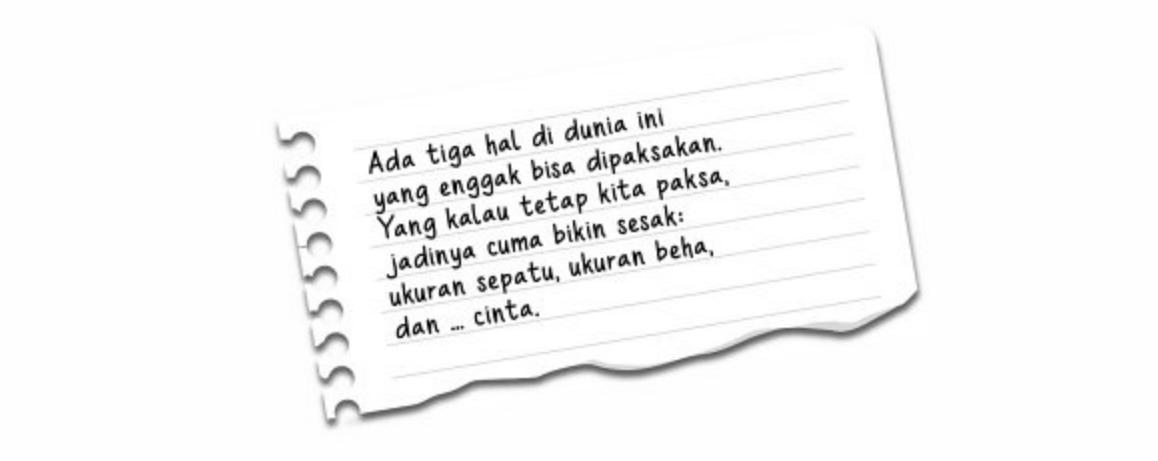

Melangkah di belakang sekelompok anak SMP yang cekikikan membahas kegantengan aktor remaja pemeran utama film yang ceritanya gagal Laudy tangkap tadi, cewek itu mungkin menjadi orang terakhir yang meninggalkan ruang teater bioskop bersama Abim di sampingnya. Cowok itu tidak bicara banyak sejak tadi, bahkan sejak Laudy menemuinya di depan perpustakaan.

Dy, bisa kita ngomong? Please.

Itu isi pesan yang dikirim cowok itu di perpustakaan tadi. Yang sebenarnya nyaris saja Laudy abaikan. Namun, entah bagaimana, ada sesuatu dari pesan itu. Y

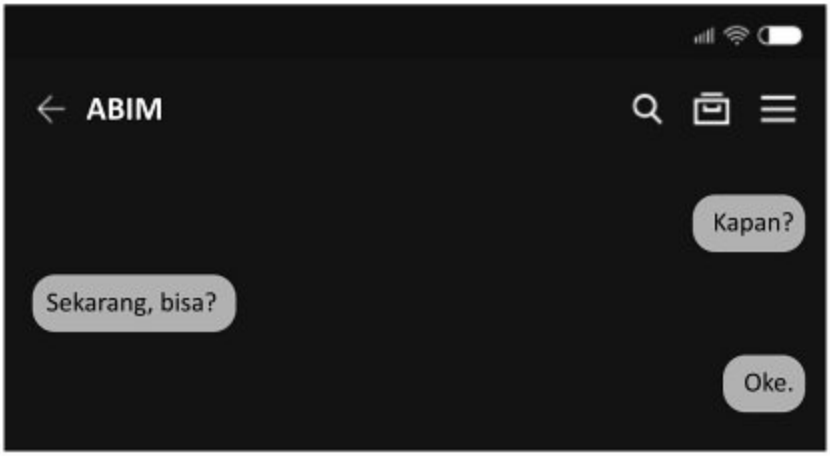

ang seolah mendesak. Yang kemudian memaksa Laudy untuk mengetikkan balasan.

Irit. Balasan-balasan Laudy. Laudy yang biasanya dapat mengetik panjang lebar untuk seorang Abimana Prayudha beserta emot-emot lucu, sekarang kehilangan minat. Jelas saja, luka yang disebabkan cowok itu belum kering sempurna dan Laudy tidak berniat mengoreknya kembali.

Abim meminta bertemu di parkiran depan perpustakaan, Laudy penuhi. Dari kejauhan, dia melihat cowok itu berdiri di bawah pohon rindang. Pemandangan yang mengingatkan Laudy kepada masa awal dia mengenal Abim. Masa-masa ketika dia membiarkan dirinya jatuh cinta dengan terlalu mudah. Masa-masa ketika dia tidak mengerti bahwa setinggi itulah dinding bernama Ratu di antara mereka.

"Ada apa?" Laudy membuka pembicaraan, setelah bermenit-menit lamanya Abim hanya diam.

Mereka duduk di beton yang memagari pohon. Mendeteksi bahwa Abim masih ragu untuk mengatakan keinginannya, Laudy memutuskan untuk membawanya langsung ke pokok permasalahan.

"Ada masalah lagi sama Ratu?"

Bahu Abim tampak menegang sesaat. Cowok itu menoleh, kemudian menatap lurus ke arahnya.

"Dy, aku ...."

Laudy meraih lengan cowok itu, bersiap memberinya kata-kata menenangkan, berjaga-jaga dengan ucapan patah hati yang dapat terlontar keluar kapan saja. Namun, dia tidak sempat mempersiapkan diri untuk apa yang kemudian Abim katakan.

"Aku bingung, Dy. Soal perasaan."

"Bingung?"

Abim mengangguk, tatapannya jatuh ke tanah. "Tiba-tiba aja, aku ragu apa perasaanku ke Ratu masih sama."

"Apa yang bikin Kakak mikir gitu?"

"Entah." Abim mengedikkan bahu. "Seharusnya, sekarang semua baik-baik aja, aku dan Ratu. Tapi, belakangan ... enggak. Rasanya ada yang kurang. Ada yang salah."

Laudy mengangguk pelan, mendengarkan. Gesturnya menunjukkan permintaan tanpa kata agar Abim melanjutkan. Namun, Abim justru memutar haluan pembicaraan mereka.

"Kamu kenapa terus menghindar?"

"Aku enggak—"

"Kamu menghindar," Abim menekankan, membuat Laudy tidak dapat berkutik. "Yang kemarin itu ... beneran pacar kamu?"

Laudy mengerjap. Sesaat, dia lupa tentang perjanjian yang dia buat dengan Kian. Lalu, memorinya mengilas balik pertemuan terakhirnya dengan Abim. Ada Kian di sana. Di pesta ulang tahun Ratu waktu itu.

Cewek itu menggigit bibir bawahnya. Dia sedang tidak ingin bercerita panjang lebar tentang kesepakatan konyol itu, jadi dia hanya mengangguk. Abim pun ikut mengangguk setelahnya.

Cukup lama mereka duduk di sana, tidak melakukan apa-apa. Ada kekosongan yang tidak diisi dengan kata-kata sebelum kemudian Abim menatap Laudy lagi.

"Dy."

Laudy menoleh, mempertemukan tatap mereka. "Ya?"

"Temenin aku hari ini. Mau, ya?"

Dan, itulah alasan dia berada di sini sekarang, berjalan bersisian dengan Abim, melewati lobi mal yang cukup padat dalam diam. Hanya sesekali Abim menoleh dan menawarinya minuman atau makanan tertentu, atau jika Laudy ingin membeli sesuatu. Laudy hanya akan menggeleng, lalu mereka jatuh ke dalam situasi senyap lagi.

Rasanya ... sangat berbeda dengan ketika pergi bersama Kian. Karena baik Kian maupun Laudy tidak akan diam, mereka akan berargumen ini itu sampai ke titik nyaris baku hantam. Tidak ada yang namanya canggung, seperti sekarang.

Di basemen tempat parkir yang luas, kesunyian itu akhirnya pecah. Laudy tidak bisa lagi bertahan lebih lama dalam kesunyian ini.

"Gimana?" dia memulai, memandang sisi wajah Abim seraya berpegangan pada tali tas selempangnya. "Apa perasaan Kakak udah lebih jelas sekarang? Lebih baik?"

Abim berhenti melangkah. Sesaat, Laudy merasakan keinginan untuk melangkah mundur ketika cowok itu berbalik menghadapnya. Abim tersenyum, sebelum mengangguk pelan.

"Kayaknya. Mau pulang sekarang atau kamu mau makan dulu? Aku tahu restoran enak deket sini."

Cepat-cepat, Laudy menggeleng. "Langsung pulang aja, Kak."

Baterai ponsel Laudy mati sejak tadi. Dia tidak dapat menerima interaksi masuk atau melakukan interaksi keluar. Siapa tahu ... Kian khawatir mencarinya karena Laudy tidak bisa dihubungi.

Abim tidak membantah. Dan, ketika duduk di belakang motor Abim, Laudy menahan diri dan tidak berpegangan, bahkan pada jaket cowok itu. Dia hanya berpegangan pada motor, atau menahan tangannya di udara. Abim yang melajukan motornya dengan pelan dan mulus banyak membantu.

Rasanya ... aneh. Tidak nyaman. Seolah dia mengkhianati seseorang jika melakukannya. Berpegangan pada Abim.

Abim mengantarkannya hingga depan pagar kos. Cowok itu tidak segera beranjak setelah Laudy turun, bahkan hingga mendekati pintu pagar. Dia menunggu selama beberapa saat.

"Makasih, ya, Dy, untuk hari ini."

Laudy hanya mengangguk sembari memegangi tali tasnya. Dia tersenyum sedikit canggung. Entah kenapa, rasanya ada yang salah. Jantungnya berdetak cepat, tetapi untuk alasan berbeda.

"Kakak hati-hati, ya."

"Kamu juga. Selamat malam."

Semenit. Dua menit. Abim masih belum pergi juga. *Ya Tuhan, dia enggak punya rumah atau apa?*

"Kakak enggak mau pulang?"

"Aku mau lihat kamu masuk dulu."

Gentleman. Abim selalu bersikap *gentleman*, Laudy tahu. Karena itu dia hanya mengangguk, lalu berbalik pelan untuk membuka pagar. Senyum sekali lagi dia lemparkan ketika menutupnya, sebelum berjalan tergesa menuju tangga ke lantai dua.

Seharusnya, dia bahagia sekarang. Seharusnya, dia kembali ke kamar dengan pipi bersemu merah muda dan bunga-bunga di atas kepala. Jika pergi bersama Abim beserta semua perhatian yang cowok itu limpahkan hari ini terjadi satu-dua bulan yang lalu, seharusnya semua reaksi itulah yang akan dia perlihatkan. Namun, dalam waktu kurang dari tiga minggu, semua berubah dengan cepat. Sekarang, yang bisa dia rasakan hanya ... kebingungan. Kebingungan dan rasa ingin menyerah untuk berpikir, untuk berfungsi.

Dengan kaki yang lelah, dia meniti tangga, sudah siap untuk melemparkan diri ke atas kasur saat menemukan seseorang berdiri di koridor di depan

kamarnya.

Kian tengah menatapnya.

Dan, tidak ada senyum di wajahnya, tidak ada sorot jail yang biasa Kian perlihatkan. Nyatanya, cowok itu nyaris tidak memasang ekspresi apa-apa.

"Ke mana aja?" tanya Kian. Nada sinis begitu kentara dalam suaranya sehingga dengan menutup mata pun Laudy tahu Kian tengah marah. Dia hanya tidak mengerti kenapa. Alisnya mengernyit.

"Pergi."

"Sama Abim?" Kian menoleh melewati pagar rendah balkon kos mereka, ke arah motor sport yang baru saja menderu meninggalkan halaman, menyisakan asap putih tipis, seolah untuk mengonfirmasi.

Keduanya tahu jawabannya, meski tidak ada satu pun di antara mereka yang menyuarakan itu.

"*Have fun* tadi?" tanya Kian lagi, nadanya begitu menuduh.

Laudy tidak segera menyahut. Dia menghela napas dalam-dalam. Dia membutuhkannya. Jika tidak, tubuhnya yang capek dan otaknya yang lelah akan membiarkan saja emosi mengambil alih. Namun, sepertinya, Kian tidak bersedia menunggunya bersabar.

"Pasti, dong, ya. Perginya sama mantan gebetan. Apa sekarang jadi gebetan lagi? Atau bahkan udah jadian?"

Satu ..., dua .... Laudy siap meledak. "Lo kenapa, sih?!" serunya, intonasinya lebih tinggi daripada yang dia persiapkan.

Kian membalas, ikut berteriak tertahan di depan wajah Laudy.

"Elo, tuh! HP lo mati. Gue hubungi enggak bisa. Enggak tahu apa seberapa khawatirnya gue?!"

Ucapan itu membuat Laudy membeku. Cewek itu membuka mulut, siap untuk melontarkan balasan, tetapi Kian kembali memotongnya.

"Gue enggak tahu—"

“Jelas aja lo enggak tahu! Yang ada di otak lo cuma cowok itu! Enggak ada tempat buat orang lain!”

“Menurut lo gue semurahan itu?!”

Hening kemudian. Kian emosi sejak awal dan Laudy tersulut karenanya. Amarahnya seperti berkobar di kepala sehingga terlalu sukar untuk tidak meneriaki cowok itu, sahabat yang dia kenal delapan tahun lamanya. Di ujung pertengkaran, energinya seperti terkuras habis, untuk bernapas pun dia tersengal, seakan baru berlari jauh.

Lalu, menyadari sorot mata Kian yang berubah redup, Laudy tahu dia tidak boleh membiarkan hubungan mereka hancur begitu saja. “Kian, gue—”

Namun, Kian telah berlalu sebelum dapat dia cegah kepergiannya. Di depan pintu kamarnya yang bertempelkan poster kumal My Chemical Romance, Kian berbalik. Wajahnya sendu ketika menatap Laudy dari jarak sekian meter yang memisahkan mereka.

“Nyu.” Ada getar di ujung suaranya. Pelan tetapi pasti, memahat kekhawatiran dalam diri Laudy.

Cewek itu melangkah maju, ingin mengikuti Kian, memeluknya, menjelaskan semuanya, memperbaiki apa-apa yang mungkin rusak. Namun, langkahnya harus tertahan oleh kalimat yang kemudian Kian lontarkan.

“Tiga minggu kita ... sampai di sini aja.”

Dan, sebelum Laudy dapat berlari ke sana dan memperbaiki segalanya, Kian telah berlalu masuk. Membanting pintu kamar dengan keras di belakangnya.

Di sana, di dalam kamarnya, beberapa menit setelahnya, Laudy mematung. Sepiring nasi goreng lengkap dengan sayur dan telur serta ayam pop tergeletak di meja belajarnya. Juga segelas susu kocok cokelat yang esnya sudah mencair. Kesukaannya, semuanya.

Namun, dia tidak tahu seharusnya ada mawar di sana. Mawar yang telah dibuang bahkan sebelum bertemu sang pemilik.[]

21

Jangan Lupa Sarapan. Jangan Sampai Sakit.

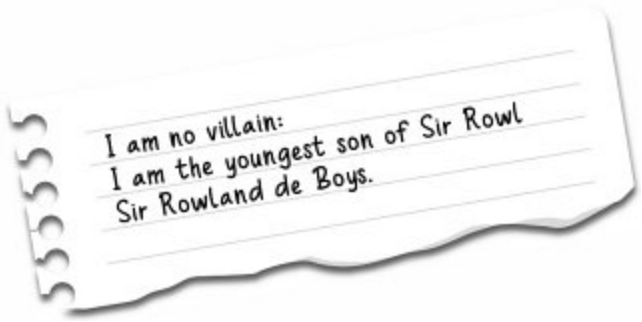

Kian menarik napas dalam, berusaha menjernihkan pikiran yang menghalanginya untuk fokus. Kemudian, dia mengulang dialognya. "*I am no villain: I am the youngest son of Sir Rowl—Sir Rowland de Boys. He was my father; and he ... he .... Ah, sh*t!*"

Sekali lagi, Kian meringis, lalu melemparkan dirinya ke sofa yang berantakan, dipenuhi berbagai atribut dan kostum; sepatu, jubah yang dibuat semirip mungkin dengan pakaian pada Era Ratu Elizabeth, yang juga merupakan eranya Shakespeare, pedang plastik, dan masih banyak lagi. Dia menyingkirkan gaun yang mengganjal di punggungnya sebelum menjatuhkan kepala ke belakang, sekarang menatap langit-langit.

Fokusnya kacau, menguap entah ke mana. Bahkan untuk menghafal dialog yang sudah dia latih jauh-jauh hari sebelumnya saja begitu sukar. Pikirannya rasanya terbelah, sebagian tidak bisa melepaskan apa yang mengimpit dadanya. Sudah tiga hari mereka, dia dan Laudy, tidak saling menyapa. Jangankan menyapa, bertukar sepatah kata atau bertatap muka pun tidak. Hari pertama, Laudy telah mencoba mengetuk pintu, Kian tidak membukakannya. Kata maaf dari cewek itu pun terhenti pada poster lusuh di depan kamar Kian.

Laudy juga telah mencoba mengiriminya pesan, tetapi tidak pernah ada balasan, tidak pernah sampai. Ponselnya dimatikan dan Kian lebih memilih berkutat dengan skrip dialog atau draf novelnya. Tanpa keluar kamar. Atau, setidaknya, selama Laudy masih ada di sekitar.

Kian tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Malam itu dia marah. Sangat marah sampai nyaris meledak rasanya. Padahal, itu bukan kali pertama Laudy tidak memenuhi janji, atau Laudy pulang terlambat, atau Laudy pergi bersama orang lain. Namun, entah bagaimana ..., sekarang ada sesak yang mengganjal, tidak bisa dihilangkan dengan mudah.

Mungkin karena orang itu Abim. Mungkin karena perjanjian tiga minggu itu ada. Mungkin karena Kian pikir cewek itu menyukainya dan tidak seharusnya pergi bersama cowok lain. Laudy miliknya dan ... dia tidak mau berbagi.

"Kian, lo ngapain masih di sini? Bukannya siap-siap! Latih lagi kek dialog lo." Wajah bulat Ema muncul di balik pintu. Di satu tangannya ada gulungan skrip dan di tangan lainnya sebuah topi baret berwarna biru malam. Wajahnya tampak sudah mengenakan riasan meski belum memakai wig. Ema akan memerankan Celia, tokoh pendukung dalam *play* ini.

Kian baru meluruskan punggung dan menatapnya, belum lagi menjawab ketika cewek itu kemudian terkesiap. Matanya yang dipasangi bulu mata tebal mengerjap-ngerjap dengan berat. "Lo juga belum dandan? Ini anak *make-up* gimana, sih? Kan elo tokoh utamanya! Aduh, gimana, sih? Lo sana, gih, Yan. Antre duluan. Kalau kostum lo kacau, semua juga ikut kacau."

Akhir semester sudah semakin dekat. Tugas akhir sudah menari-nari di ujung mata. Teror untuk mahasiswa sudah dimulai. Salah satunya adalah mata kuliah *Play and Performance,* yang mewajibkan mereka menyajikan penampilan terbaik dalam sebuah *play.* Kelompok Kian mengambil salah satu skrip dari *play* populer dan romantis William Shakespeare, *As You Like It*. Menjadi Kian Erlangga, dengan tinggi tidak kurang dari seratus delapan puluh

dan wajah yang membuat mahasiswi se-PINUS menoleh untuk kali kedua tiap berpapasan dengannya, mustahil untuk tidak didapuk sebagai tokoh sentral pria mereka: Orlando, putra bungsu Sir Rowland de Boys yang jatuh cinta kepada tokoh utama wanita, Rosalind, yang sempat menyamar menjadi laki-laki. Namun, wajah bukan pertimbangan utama karena Kian punya bakat, minat, dan kemampuan yang membuat teman-teman sekelasnya setengah kagum setengah iri. *His talent absolutely speaks volume more than just his face.*

Kelompok mereka akan tampil dalam dua jam ke depan, wajar rasanya jika semua orang kerepotan. Ema berjongkok di dekat Kian, memeriksa bawah meja, memindahkan kostum-kostum, barang-barang, sampai memeriksa bawah sofa, tetapi sepertinya dia tidak kunjung menemukan apa yang sedang dia cari.

"Yan, lo lihat topi yang satunya, enggak? Yang buat lo pakai."

Seketika, Kian terduduk tegap. Dia mengingatnya. Sebuah *quaker hat*, topi lebar dengan pinggiran yang sedikit menggulung untuk pria. Sudah langka. Kelompok mereka mendapatkan barang itu dengan perburuan yang tidak mudah. Terakhir, dia memajangnya di samping lemari pakaian.

Kian meringis. "Ketinggalan di kos."

"Kian!" Ema memutar bola matanya sebelum bersedekap. "Lo gimana, sih? Itu kan penting, Yan! Bakal nge-*highlight* penampilan kita nanti."

"Iya, iya. Bentar, deh, gue ambil."

Dengan gegas, Kian berdiri, meraih jaketnya dan kunci motor dari atas meja. Dia tidak punya waktu untuk mendengarkan gerutuan Ema soal penyakit lupanya. Dalam sekejap, dia sudah berlari melintasi halaman kos Vidya sebagai markas latihan mereka, lalu menggeber matik merahnya kembali ke kos.

Topi *quaker* itu masih berada di tempat terakhir yang Kian ingat. Dia juga masih ingat betapa dirinya bersemangat menunjukkannya kepada Laudy waktu itu—rencananya setelah makan malam. Yang, tentu saja, kacau total.

Kian menggeleng, tidak ingin menghadirkan kenangan buruk itu kembali pada pikirannya. Ponsel di genggamannya berdering sekarang dan Kian, tidak seperti biasanya, langsung mengangkat.

"Udah ketemu, Em. Dua puluh menit lagi gue sampai."

Yang dia butuhkan hanyalah kembali ke motornya, fokus pada tujuan, memberikan penampilan terbaik untuk tugas akhirnya, lalu selesai. Namun, ketika dia melewati kamar Laudy, di depan rak sepatu cewek itu Kian terpaksa berhenti, mengambil satu langkah mundur, dan menoleh untuk kali kedua. Dia menemukan sesuatu yang tidak seharusnya ada di sana. Ada lembaran kertas HVS dijilid rapi, seperti sebuah makalah. Di bagian paling depan, tertera nama Anindya Laudy.

Tadi malam, ketika Kian kecapekan setelah mengetik puluhan halaman hingga jari-jarinya nyaris kebas, dia bersandar pada dinding yang memisahkan kamarnya dengan kamar Laudy. Biasanya, saat hubungan mereka sedang baik, dia akan memanggil Laudy, lalu cewek itu akan bersandar pada dinding yang sama dan mereka dapat mengobrol sepanjang malam, tentang apa saja. Pada lain waktu, ketika tidak bisa tidur, Kian akan memetik gitar dan Laudy bernyanyi pelan. Suaranya merdu, jenis suara yang biasanya dapat melelapkan cowok itu.

Namun, malam itu, Kian tidak mengatakan apa-apa. Dia diam, mendengarkan Laudy mengetik sepanjang malam. Sesekali, ketika cewek itu bernyanyi untuk dirinya sendiri, Kian mencuri dengar. Dan, dengan cara itulah Kian akhirnya tertidur nyenyak.

Kian meraih jilidan itu. Hasil ketikan Laudy semalam, sepertinya. Tadi pagi sangat berisik, cewek itu terburu-buru pergi. Melihat dari judulnya, sepertinya ini adalah makalah individu untuk tugas akhir yang hampir seratus persen memiliki tenggat pengumpulan hari ini.

Meraih helmnya, Kian membatalkan niat untuk kembali ke markas. Dia berangkat ke kampus.

Meskipun Kian bukan anak FISIP, dia tidak begitu asing dengan gedung perkuliahan Jurusan Antropologi. Kebiasaan menjemput cewek itu membuatnya tahu di mana Laudy suka duduk menunggu. Dan, benar saja, di bawah pohon ketapang dekat kantin, cewek itu tampak termenung sambil memegangi ponsel. Dari raut wajahnya yang murung, sepertinya dia sudah sadar apa yang dia tinggalkan.

Setelah memarkirkan motornya agak jauh, Kian berjalan menyeberangi parkiran menuju cewek itu. Dia masih marah kepada Laudy, tetapi dalam situasi sedarurat ini, jika Laudy minta maaf dengan sungguh-sungguh ..., bisa saja dia luluh. Jika Laudy memohon, bisa saja ... tiga minggu mereka dilanjutkan.

Dalam kepalanya, Kian tengah menyusun ancang-ancang pidato untuk menyahuti permintaan maaf Laudy nantinya saat, tiba-tiba saja, pemandangan tidak menyenangkan terjadi di depan matanya.

Abim di sana, menepuk pundak cewek itu dan tersenyum setelahnya. Sama sekali mengalihkan perhatian Laudy dari mendeteksi keberadaan Kian yang tidak sampai sepuluh meter jauhnya.

*Double sh*t!*

"Kamu." Kian memanggil salah satu mahasiswi yang berjalan ke arahnya dengan membawa seplastik kecil cilok.

"Ya?" Cewek itu mengernyit, merasa familier dengan wajah Kian karena … siapa yang tidak kenal Kian Erlangga? Penulis sekaligus selebgram yang kerap dipuja-puji cewek-cewek se-Fakultas Sastra—tidak, sekampus malah. Entah keberuntungan apa yang menghinggapinya hari ini hingga bisa bertemu dan bicara sedekat ini dengan Kian. Sampai sulit sekali rasanya bernapas dengan benar.

"Bisa nitip ini?" Kian menyerahkan makalah bersampul biru milik Laudy. Lalu, dengan dagu, dia menunjuk. "Kasih ke cewek itu. Bilangin—"

“Bilangin ... apa?”

Cewek itu menunggu sementara Kian kesulitan meloloskan beberapa patah kata selanjutnya dari bibirnya.

“Bilangin ..., judulnya bagus, pasti dapet A plus, kok, kali ini. Karena itu, jangan lupa sarapan dulu, jangan sampai sakit.”

“O ... ke.”

“Makasih, ya.” Kian tersenyum. Senyum khas yang meyakinkan cewek di depannya bahwa ... ya, benar, ini Kian Erlangga. Ya, benar, dia pasti sedang bermimpi indah.

Jenis senyum yang mampu meluluhkan. Meski gurat luka yang terpancar gagal cewek itu perhatikan.[]

22

~~Mungkin Kian Cemburu.~~

Ya, Kian Cemburu.

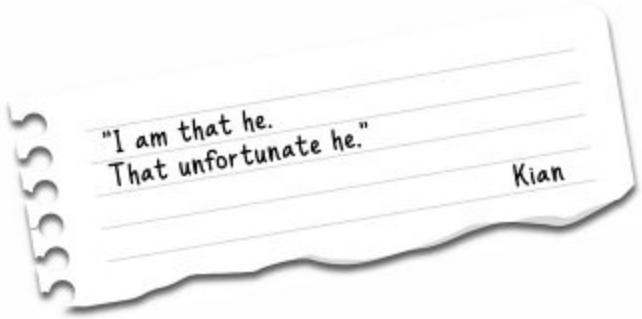

"Ini dia orangnya!" Ema berteriak, nyaris histeris ketika Kian baru saja memarkirkan motornya di halaman luas kos Vidya. Dia dan rekan-rekannya yang lain segera menyongsong Kian dan cepat-cepat menariknya ke ruang tamu. Kian didudukkan, lantas Desva mengacungkan tinggi-tinggi alat riasnya dan tanpa permisi membubuhi wajah Kian dengan bedak hingga cowok itu terbatuk.

"Pelan-pelan, Des."

"Iya, maaf. Lagian lo ke mana aja, sih? Anak-anak pada heboh nyariin. Kita udah mau tampil."

Kian terdiam. Dia dapat melihat kesibukan anak-anak kelompoknya dengan begitu jelas di depan mata. Ema tampak memasukkan kostum-kostum yang akan dipakai nanti ke sebuah tas besar. Wila sedang merias para pemeran figuran, dan Vidya sendiri, pemeran Rosalind dalam *play* yang akan mereka pentaskan, sedang bolak-balik menghafal dialognya yang tidak bisa dibilang sedikit.

Betapa dia telah egois meninggalkan mereka semua hanya karena patah hati yang dideritanya.

"Untung lo ganteng, jadi enggak perlu banyak *make-up*," desis Desva, menutup kotak ajaibnya. "Cepet ganti baju sana. Kita berangkat ke kampus."

Jarak kampus PINUS dan kos Vidya tidak jauh. Nyatanya, tempat tinggal Vidya adalah yang terdekat sehingga terpilih menjadi sarang kelompok mereka untuk sementara. Dalam lima belas menit, mereka sudah mengangkut seluruh properti ke dalam gedung aula Fakultas Sastra. Kelompok lain sudah datang seluruhnya, memadati bagian panggung dan kursi-kursi depan untuk menonton. Sebagian besar telah memakai kostum mereka sendiri, sebagian yang lain masih sibuk berdebat dengan kelompoknya atau sekadar duduk santai menunggu, kemungkinan besar bukan berasal dari Jurusan Sastra Inggris. Siapa saja, dari fakultas mana saja, boleh menonton mereka.

Miss Carla, dosen mata kuliah ini, telah duduk di kursi kebesarannya di bawah panggung, paling depan. Beliau sedang menata absen ketika Ema menyerahkan keseluruhan skrip *play* kelompok Kian. Penampilan akan diundi segera untuk menentukan kelompok mana di kelas itu yang akan tampil pertama. Dan, bohong rasanya jika Kian tidak merasa gugup sama sekali.

Penampilan itu berjalan lancar-lancar saja, awalnya. Dimulai dari pelarian Celia bersama Rosalind menuju Arden dengan Rosalind yang menyamar sebagai seorang laki-laki, ditemani seorang badut yang diperankan seorang mahasiswa pendiam di kelas—Tomy, kalau tidak salah namanya. Kian muncul pada *scene-scene* berikutnya, mengenakan topi *quaker*-nya, berdialog dengan saudara-saudara yang membencinya. Lalu, kisah pertemuannya dengan Rosalind pun dimulai. Adegan demi adegan. Mereka menghabiskan lebih dari setengah semester menyiapkan ini, dengan membabat dialog-dialog *Old English* yang terlalu sukar dimengerti, sukar dihafal.

"*Fair youth, I would I could make thee believe I love,*" Kian bergumam, sendu. Dia menatap Vidya di hadapannya, berusaha keras hanya menatap cewek itu

dan bukannya ke mana-mana. Bukannya mencari keberadaan seseorang yang tidak mungkin datang.

"*Me believe it?*" Vidya memiliki suara yang halus dan manis, bahkan saat dia menaikkan nada dengan wajah semringah seperti sekarang, bahkan dengan dia yang memakai kostum anak laki-laki seperti sekarang. Sedikit tidak cocok, tetapi Vidya satu-satunya yang fasih dalam bahasa Inggris dan berakting sekaligus, selain karena dia juga cantik.

Cewek itu menyatukan kedua tangannya di depan dada, kemudian melanjutkan, "*You may as soon make her that you love believe it, which I warrant she is apter to do than to confess she does. That is one of the points in the which women still give the lie to their consciences. But, in good sooth, are you he that hangs the verses on the trees wherein Rosalind is so admired?*" Cewek itu mendongak menatap Kian, atau sekarang Orlando. Vidya adalah salah satu cewek paling tinggi di kelas, tetapi di depan Kian, dia masih tertinggal jarak lebih dari sejengkal.

"*I swear to thee, youth, by the white hand of Rosalind.*" Kian menyapukan pandang sekarang, beralih dari Vidya. Ruangan itu memiliki banyak jendela besar yang hanya ditutupi tirai tipis sehingga sinar matahari tetap membias masuk. Karena itulah Kian masih bisa melihat barisan kursi penonton yang sudah penuh entah sejak kapan. Di bagian belakang, bahkan gerombolan mahasiswa terpaksa berdiri. Sialnya, Kian menemukannya. Begitu mudah untuk menemukan gumpalan rambut keriting Laudy di antara lautan manusia berambut lurus lainnya.

Lebih sialnya lagi, cewek itu berdiri bersisian dengan Abim.

"*I am that he,*" dia melanjutkan kepada Vidya, kesedihan dalam suaranya terlalu nyata untuk diabaikan. "*That unfortunate he.*"

"But are you so much in love as your rhymes speak?"

Kali ini, Kian membiarkan dirinya lepas kendali. Dia menatap Laudy sekali lagi. Mengingat kemarahannya kemarin. Mengingat rasa itu baik-baik.

Mengingat kenangan-kenangan dirinya dan Laudy, termasuk tiga minggu yang mereka lewati. Ada pertanyaan yang selama ini belum terjawab. Dia menemukannya sekarang.

"*Neither rhyme nor reason can express how much.*"

Dia telah jatuh cinta. Itu jawabannya.

Pementasan kelompok Kian telah lama usai. Tersisa kelompok terakhir yang sedang menampilkan *play* dari pengarang yang sama, hanya saja jauh, jauh lebih populer: *Romeo and Juliet.* Sebagian anggota kelompok Kian telah pulang, termasuk Vidya. Hanya tersisa Ema dan Willa yang memilih bersantai usai mengemasi kostum dan berbagai peralatan lain.

Kian duduk di sudut. Kostumnya telah ditanggalkan. Riasannya telah dihapus. Mereka mendapat nilai dan komentar memuaskan dari Miss Clara dan tepuk tangan meriah dari penonton. Namun, kenapa ... sulit sekali rasanya untuk bersukacita?

Pintu ruang belakang panggung yang menjadi tempat semua anak berkumpul sebelum pentas berderit terbuka, dan wajah cengengesan Nando segera mengisi celahnya.

"Samlekum, boleh masuk?"

Kian tidak menggubris. Hanya Ema yang memberikan respons berupa satu putaran bola mata. Tanpa menunggu dipersilakan, Nando segera masuk dan menutup pintu di belakang, kemudian terlebih dahulu menyapa cewek-cewek yang tergabung dalam UKM mahasiswa yang sama dengannya. Entah berapa lama mereka mengobrol, Kian tidak memperhatikan. Hingga Nando sudah mengerjap-ngerjap di hadapannya, membuat Kian nyaris melompat ke belakang kursi.

"Apaan, sih, lo?"

“Elo, tuh. Dipanggil-panggil enggak nyahut.” Nando berdecak. “Keren banget tadi asli penampilan lo! Gue enggak nonton dari awal, sih, soalnya ada kelas. Tadi gue lihat Laudy juga, tapi agak segan nyapa soalnya dia lagi sama —” Pada kalimat itu, Nando mengerem seluruh ucapan yang bermaksud lolos dari bibirnya dengan membekap mulut.

Melihat ekspresi tidak nyaman Kian, dengan canggung dia kemudian menambahkan, “Lo marahan sama Laudy?”

Ketika jeda satu menit berlalu dan masih belum ada tanggapan dari Kian, semuanya menjadi jelas. Nando mungkin tidak pandai dalam bidang akademis, tetapi untuk tahu bahwa sahabatnya sedang patah, dia cukup paham. Seperti yang pernah dikatakan Arsen, dua anak ini sedang bermain api, dan mungkin ..., mungkin Kian telah tersulut. Terbakar.

“Lo enggak mau cerita?” bujuknya lagi seraya mengedarkan pandang. Terlihat Ema dan Willa membuka pintu dan menghilang setelahnya, menyisakan hanya mereka berdua. Namun, Kian masih diam.

Setelah bujukan kesekian tetap tidak mendapat respons, Nando akhirnya bangkit. “Oke, deh, kalau gitu. Lo kayaknya butuh waktu sendiri. Gue pamit dulu, ya,” ujarnya dengan nada sedih, antara rela dan tidak rela meninggalkan sahabatnya itu. Padahal, biasanya dia ingin cepat-cepat kabur dari Kian, khawatir utangnya akan ditagih.

“Yan?” Di pintu, Nando berbalik, tertahan. “Lo enggak bakal bunuh diri, ‘kan, ya?”

Nando merogoh tasnya, mengeluarkan sebatang Silver Queen dari sana, yang dia taruh di ujung meja samping Kian dengan perlahan. Berat, masalahnya. Harganya.

“Tadinya buat cewek gue. Tapi, kayaknya lo lebih butuh.”

Sepeninggal Nando, Kian hanya melanjutkan kembali aksi diamnya, menatap langit-langit kusam gedung yang mengingatkan kepada kamar

kosnya, kepada bintang-bintang *glow in the dark* yang sebagiannya telah lepas dari langit-langit kamar. Dia ingat semuanya berawal dari permintaan Laudy.

Pertama kali pindah ke kos yang sekarang, Laudy bilang dia tidak bisa tidur tanpa melihat bintang-bintang dari jendela kamarnya. Kian ingat kamar cewek itu, berada di lantai dua, dilengkapi balkon dan jendela yang luas, yang menyajikan hamparan langit malam jika dia membukanya sebelum tidur. Di sini, di Jakarta Selatan, jendelanya sempit, terhalang jemuran dan kabel-kabel listrik. Jadi, esoknya Kian sakit punggung dan leher demi memasang bintang-bintang palsu itu di kedua kamar mereka.

Anindya Laudy. Cewek berambut keriting yang, saat menyanyi, suaranya membuat Kian merasa dininabobokan. Cewek pendek penyuka bintang, hujan, dan rebahan. Laudy, sahabat baiknya yang, kalau meminta, akan membuatnya melakukan apa saja untuk bisa mewujudkannya.

Belakangan, Laudy menjadi lebih daripada itu.

Kian bangkit dengan gelisah dari posisinya semula, mengilas balik kejadian yang baru saja dia lihat pagi ini dan tadi. Laudy dan Abim, sialannya tampak serasi. Sekarang, Laudy terasa lebih daripada sekadar sahabat. Cewek itu menjadi lebih dekat sejengkal di sisinya, tetapi terasa jauh. Kian ingin Laudy berada lebih dekat. Dalam jarak di mana dia bisa menghidu aroma sampo dan sisa sabunnya.

Pada akhirnya, dia harus berdamai dengan hatinya, bahwa ..., mungkin, dia memang cemburu. Ya, dia cemburu. Lantas kenapa?

Seketika Kian terbelalak atas fakta yang baru dia temukan. Selama tiga minggu, Laudy adalah pacarnya. Dia berhak untuk cemburu. Seharusnya, dia memikirkan ini dari kemarin. Bukan dia yang harus menyingkir, melainkan Abim. Sialan, memang. Kenapa Kian baru sadar sekarang?

Ketika Kian akhirnya bangkit, mengambil jaket, dan membuka pintu, langit telah gelap. Di luar, petir menggelegar. Kian seketika panik. Sudah menjelang senja. Hujan turun dengan deras seperti yang sepatutnya terjadi pada musim

penghujan. Dan, dia tahu dengan pasti, meski Laudy penggemar selimutan ketika hujan, cewek itu tidak terlalu suka jika dia sedang terjebak di luar. Tidak ketika kilat menyambar-nyambar seperti sekarang.

Apakah Abim ada di sana untuk menenangkannya? Kian tidak sempat memikirkan kemungkinannya. Dia segera mengeluarkan kunci motor dari saku jaket, kemudian berlari ke parkiran. Menjemput Laudy.[]

23

Jangan Sakit. Karena Gue Bakal Sakit Juga.

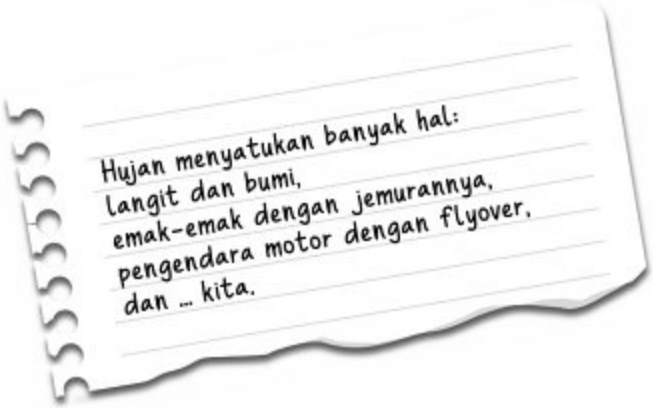

Di luar gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hujan masih turun dengan derasnya. Laudy memegangi setumpuk buku dan makalahnya erat-erat karena tas punggung kecilnya tidak mampu memuat kapasitas sebanyak itu. Dia mendesah. Hanya atap pelataran gedung yang menawarinya perlindungan sekarang. Kelas telah bubar satu jam lalu, beberapa mahasiswa yang keluar bersamanya telah pergi. Ada yang dengan payung, dengan jas hujan, ada juga yang nekat menerobos hujan. Laudy belum senekat itu, tetapi sekarang, setelah ponselnya mati sebelum dia sempat memesan ojek daring, dia mulai mempertimbangkannya.

Hal yang lebih apes daripada itu? Dia terjebak di ujung Fakultas Ekonomi yang jelas-jelas bukan fakultasnya. Hanya saja, dosen mata kuliah Antropologi Perdesaan-nya yang dengan seenak hati membatalkan kelas tempo lalu, tahu-tahu menyuruh ketua kelas mengumpulkan mereka di sini untuk mengganti mata kuliah tersebut dengan meminjam ruang kelas fakultas sebelah.

Beruntung, saat grup WhatsApp kelasnya rusuh soal kuliah dadakan, dia masih berada di kampus. Sedang menonton Kian tampil, tepatnya.

Abim berkeras mengantarkan dan Laudy menurut tanpa protes berarti. Membuatnya melewatkan sebagian penampilan Kian, melewatkan tatapan terlukanya dan dialognya yang begitu mewakili perasaan cowok itu.

Petir menggelegar dengan hebat dan Laudy nyaris menciut di tempat. Terpikir olehnya untuk kembali masuk ke gedung, tetapi mengingat tempat itu terlihat horor ketika sepi dan gosip-gosip penampakan yang ramai beredar, dia terpaksa harus berpikir dua kali. Antara petir dan hantu, mana yang sedikit kurang menakutkan? Atau, mungkin dia harus pulang sekarang agar secepatnya bisa mengamankan diri di bawah selimut dan bergelung sepanjang malam?

Mungkin dia harus menunggu sepuluh menit lagi. Sekarang sudah mendekati magrib, hujan hanya membuat langit lebih gelap daripada seharusnya. Dan, jika dalam sepuluh menit hujan belum juga reda, dia akan terpaksa mencari angkutan umum sambil berbasah-basahan.

Untungnya, ada hal baik yang terjadi hari ini sehingga Laudy dapat menahan diri untuk tidak mengumpat terlalu sering. Tadi pagi, dia mengira semuanya akan kacau. Bisa-bisanya dia meninggalkan makalah yang telah menyita banyak waktu tidurnya di kos. Dia hendak memesan ojek daring saat Abim datang. Namun, tak lama, seseorang muncul. Salah satu teman Echa. Laudy ingat pernah melihatnya setidaknya sekali dua.

"Ada cowok yang ngasih ini."

"Siapa?" Laudy mengerutkan alis.

"Ng," cewek itu menggaruk alisnya, "Kian? Ganteng, tinggi, yang terkenal banget itu. Dia bilang ..., makalah kamu udah bagus, jadi jangan lupa sarapan dulu."

Laudy tersenyum setelahnya, mengucapkan terima kasih, lalu menatap Abim.

"Enggak jadi balik ke kos?"

"Enggak jadi."

"Lho, katanya ada yang ketinggalan?"

Laudy menggeleng. "Enggak. Aku ... mau sarapan aja."

"Ya udah, aku temenin."

Mereka sarapan bersama di kantin pagi itu, tetapi tidak banyak obrolan yang terjadi. Laudy lebih banyak melamun, memikirkan apakah Kian telah makan juga atau belum, mengingat semalam, ketika Laudy sedang sibuk-sibuknya dengan makalah, dia tahu cowok itu juga terjaga bersamanya, menghafal dialog dan mengetik naskah novel. Cowok itu ... yang kadang kalau sudah fokus dengan pekerjaan dan dipenuhi inspirasi, bisa sampai melupakan kebutuhan dasar lainnya.

Sempat, dia mengeluarkan ponselnya untuk berterima kasih kepada Kian. Yang dia batalkan sebelum dikirimkan. Akan lebih baik jika dia mengucapkannya langsung dan mengakhiri perang dingin di antara mereka.

Umur Kian pasti panjang karena, begitu saja, kini dia muncul di hadapan Laudy, menggantikan Kian versi pikirannya. Kian versi nyata yang baru saja turun dari motor itu terlihat basah kuyup meski telah dilindungi jaket kulit.

Laudy buru-buru berdiri. "Tiang ..., lo ngapain?"

"Mandi," jawabnya dengan wajah datar. Sesaat, sebelum senyumnya pecah. Dan, Laudy mau tidak mau ikut tersenyum.

Perang diam tiga hari mereka luruh semudah itu. Seperti panas seminggu yang disiram hujan hari ini.

"Pulang, yuk." Kian mengulurkan tangan. Ada gumpalan jas hujan yang masih kering di sana.

"Lo ujan-ujanan buat jemput gue?"

"Kalau enggak dijemput, lo enggak bisa pulang."

"Tapi ..., kok lo tahu gue di sini?" Karena Laudy saja belum pernah ke fakultas ini sebelumnya, meskipun kenyataannya Fakultas FISIP dan FEKOM

bersebelahan, tepat di depan gedung rektorat.

Kian mengendikkan bahu. Namun, melihat bagaimana air menetes pada seluruh pakaiannya yang basah kuyup, sepertinya sudah cukup lama cowok itu berada di bawah hujan. Sepertinya, sudah cukup lama dia mencari Laudy.

"Nyu?" Menarik tangan Laudy yang masih terbengong, Kian menjejalkan jas hujannya ke telapak tangan cewek itu. "Nih, gue cuma punya satu. Jadi, lo pake, ya."

"Lo gimana?"

"Gue enggak apa-apa. Udah kepalang basah ini."

Hal ini mengingatkan Laudy kepada malam pesta ulang tahun Ratu. Kian adalah tipe teman yang seperti itu. Cowok yang seperti itu. Andai dia tidak ingat bahwa Kian adalah sahabatnya dan bahwa, meski dengan perjanjian tiga minggu, Kian mustahil jatuh cinta, Laudy mungkin sudah berpikir ada yang lebih dalam di antara mereka.

Dia menggeleng.

Jas hujan itu adalah jas hujan pendek dari plastik tebal, ada celananya. Cocok untuk satu orang saja, tidak memungkinkan bagi orang kedua ikut menyempilkan diri, sayangnya.

"Kalaupun gue maksa, lo enggak bakal mau pake jas hujan ini, 'kan?" tanyanya, memastikan.

Kian mengerutkan alis. Terlebih saat Laudy memilih menyimpan jas hujannya ke dalam tas.

"Kita hujan-hujanan aja biar adil."

"Nanti lo sakit."

Laudy mengibaskan tangan. "Kayak lo enggak gampang sakit aja. Udah lama juga kita enggak main hujan. Yuk!" ujarnya bersemangat, mulai melangkah menuju batas guyuran hujan.

"Tapi, Dy—"

Laudy berbalik. Hujan yang menuruni atap pelataran gedung berada tepat di belakangnya hingga percikannya menyentuh punggung Laudy. Rasanya sejuk. Rasanya ... menyenangkan. Karenanya, Laudy mengulurkan tangan kepada Kian.

"Dan, itu ada di daftar tiga minggu kita. Kalau ... lo masih mau lanjut, sih."

Kian tersenyum. Akhirnya. "Oke."

Mereka berkendara di bawah hujan yang sudah tidak sederas tadi. Pelan, menembus jalanan yang sepi, basah, dengan genangan di sana sini. Dingin menyebabkan Laudy merapatkan diri dan mengeratkan pelukan pada pinggang Kian.

"... Yang, kapan, ya, terakhir kita kayak gini?"

Kian berdeham. Cepat sekali Laudy memanggilnya seperti itu lagi, padahal mereka baru baikan. Meskipun dingin, entah kenapa pipinya terasa panas.

"Tiang?" panggil Laudy lagi setelah tidak kunjung mendapat respons. Dari kaca spion, dia bisa melihat Kian sibuk mengulum senyum, berusaha keras untuk tidak memperlihatkannya terlalu banyak.

"Oh? Iya. Pas SMA?"

"Iya kayaknya. Lo masih inget?"

"Masih." Kian terkekeh, mengingat demam dua hari yang menyiksa sebagai akibatnya. "Lo?"

Laudy mengangguk bersemangat. Dia masih ingat dengan jelas. Waktu itu pulang sekolah, hujan turun dengan lebatnya. Sebagian anak yang membawa payung atau jas hujan telah pulang lebih dulu. Sebagian dijemput keluarga, sebagian lagi nekat menembus hujan.

Laudy berdiri bersama Kian di sisinya. Menggembungkan pipi karena bosan. Dia membawa payung kecil, Kian tidak. Dan, dia sedikit pun tidak tergoda untuk meninggalkan Kian sendirian.

“Kita pulang aja, yuk! Ditungguin sampai malem juga kayaknya enggak bakal berhenti.”

“Enggak masalah, nih, hujan-hujanan?”

“Yah, daripada enggak pulang-pulang. Lagian kan ada payung.”

“Oke.”

Kian membuka payung biru kecil yang dibawa Laudy. Bermotif Doraemon, membuat Kian sempat bertanya-tanya apakah payung ini warisan sejak TK atau bagaimana. Bentuknya kecil sekali sehingga, meskipun mereka telah berimpitan, tetap saja hujan menyentuh pundaknya. Dia mengangkat payung itu setinggi kepala, sementara tangannya melingkari pundak Laudy, menjaganya tetap dekat agar tidak tersentuh hujan.

Karena jarak sekolah tidak terlalu jauh, mereka biasanya jalan kaki pulang pergi. Namun, kali ini, baru setengah jalan, keadaan yang mungkin kelihatannya romantis berubah kacau.

“Kian! Lo nginjek tali sepatu gue!” jerit Laudy, secara otomatis mendorong Kian darinya.

Kian yang oleng satu langkah ke belakang membawa payung bersamanya, membuat Laudy serta-merta berada di bawah guyuran hujan. Cewek itu terkesiap lagi, lalu menarik payung dari Kian. Sekarang, Kian yang kebasahan. Mereka berebut payung selama beberapa waktu sampai angin berembus kencang dan menerpa payung itu hingga terbalik dan penyangga-penyangganya patah.

Mereka basah kuyup, akhirnya. Saling menyalahkan, bertengkar, sebelum akhirnya menjadi terlalu basah untuk itu, terlalu menikmati guyuran hujan untuk berdebat. Kian melipat payung yang patah itu kembali, menggenggamnya dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain menggenggam Laudy. Tidak ada pertengkaran lagi, hanya dua remaja yang tertawa terlalu banyak, berlarian dan berkecipak di atas genangan-genangan, menari seperti memiliki panggung sendiri, dan melakukan semua kegilaan itu

bersama-sama, di bawah hujan. Lupa risiko bahwa bersama kesenangan, datang juga demam.

"Lo enggak takut sakit?" tanya Kian, sedikit menoleh setelah kembali dari ingatan masa lalunya. Hujan tidak terlalu deras, dan dengan kecepatan keong motornya, serta jarak di antara mereka yang lebih dekat daripada biasa, dia hampir bisa merasakan detak jantung Laudy di punggungnya.

Laudy tersenyum, kemudian menyandarkan sisi kepalanya di sana, di punggung yang, meski basah, tetap hangat itu. "Enggak apa-apa. Kan ada lo."

Kian terkekeh. Dia membelokkan motor ke jalanan yang lebih sempit dan sepi menuju kos. "Kalau gue yang sakit?"

"Gue enggak bakal ngerawat elo."

"Kenapa?"

"Karena gue pasti lebih sakit," gumam Laudy.

Momen berikutnya, Kian menepikan si Merah, menurunkan standar motor, untuk kemudian memutar tubuh menghadap cewek itu. Hujan mengenai wajah mereka. Titik-titik yang membuat Laudy mengerjap beberapa kali. Bulir-bulir air yang melewati helm *half-face* itu kini menempel di keningnya, hidungnya, bibirnya.

"Makanya," bibir yang sedikit pucat karena udara dingin tersebut melanjutkan, menjatuhkan tetes-tetes air saat bicara, "jangan sakit, Kian. Karena gue bakal sakit juga."

Pikiran Kian seketika terpecah. Konsentrasinya bertumpu pada kedua belah bibir itu. Keinginan untuk menyapu air hujan darinya.

"Gue enggak bakal sakit," bisiknya, mendekatkan wajah dengan perlahan. Amat perlahan. "Karena sakit hanya akan terjadi kalau lo pergi."[]

24

Inget, Enggak? Ini Hari Terakhir Tiga Minggu Kita.

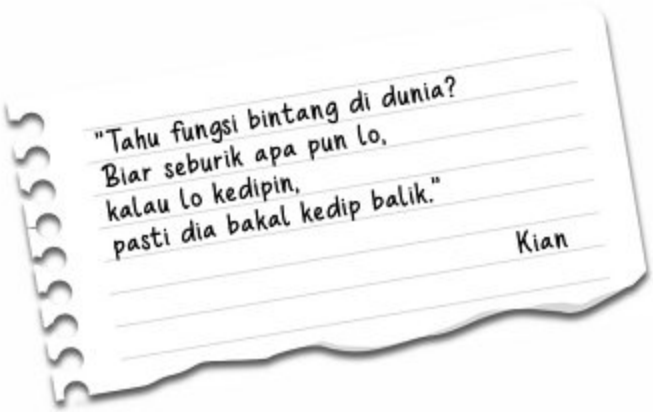

H*atchi!*

Laudy terantuk ke depan dan, sesaat, Kian dapat merasakan bukan hanya air hujan yang mengenai wajahnya saat cewek itu bersin. Seperti petir yang tiba-tiba menyambar di tengah-tengah gerimis yang menenangkan, momen romantis mereka buyar sudah. Berganti horor.

Tidak menemukan saputangan atau apa pun, Laudy terburu menyusut ingusnya dengan tangan, kemudian membuangnya ke tengah hujan. Dia lalu menyapukan tangannya ke baju sendiri sementara Kian hanya mampu menatap, bertanya-tanya apa yang tadi dia pikirkan? Tentang si boncel jorok ini. Lebih tepatnya, apa yang barusan nyaris dia lakukan?

Sambil berdecak protes, Kian merogoh ceruk di bagian depan motor, mengeluarkan sehelai saputangan tipis yang biasanya dia gunakan untuk menutup hidung jika lupa membawa masker dan Jakarta Selatan sedang dipenuhi debu dan asap knalpot. Dia menarik Laudy, mengusap hidung cewek itu, lalu menyeka tangannya, membersihkannya dengan lembut.

Sementara si pemilik tangan hanya menatapnya seraya menyengir. “Pulang cepetan, yuk! Udah dingin banget ini.”

Dengan kaku, Kian mengangguk sebelum kembali ke posisi menyetirnya semula. Yassalam, beginikah akhir ceritanya? Bukannya terjadi adegan manis di bawah hujan seperti yang dia bayangkan, malah diakhiri dengan ... bersin. Dunia nyata memang tidak bisa seromantis film-film, ya?

Namun, ketika dia kembali merasakan cengkeraman Laudy di pinggang bajunya dan beban kepala Laudy di pundaknya, dunia menjadi tidak seburuk itu. Malah, ini lebih baik.

Romantis tidak membutuhkan ciuman atau pelukan, atau kata-kata cinta yang seolah bisa mengguncang dunia. Cukup seperti ini. Interaksi kecil semacam ini. Seperti nyala lilin yang hangat pada petang yang dingin berhujan.

Usai mandi dengan air hangat—yang tentu saja direbus lebih dulu; kos mereka jelas tidak punya opsi *shower*—Kian, dengan handuk kecil yang masih menutupi kepala dan baju yang sedikit basah di bagian pundak, berjalan ke kamar Laudy dengan dua *cup* mi instan di tangan.

“Nyu!” panggilnya dengan suara dikeraskan.

Tidak ada jawaban, meski Kian yakin cewek itu di dalam.

“Assalamualaikum!”

Masih tidak ada jawaban.

“Yang enggak jawab korengan!”

Terdengar protes dari jarak cukup jauh, disusul derap langkah yang diseret malas. Lalu, Laudy membuka pintu, rambut keritingnya masih basah, bahkan tidak lagi terlihat keriting. Dia meletakkan handuk di pundak dan mendongak menatap Kian.

“Apa? Gue baru beres pake baju, nih.”

Kian hanya menanggapi dengan menyodorkan salah satu *cup* mi instan. "Belum makan, 'kan?"

Malam sudah jatuh. Beberapa hal berubah saat mereka sibuk membersihkan diri. Bagian sialannya adalah, hujan reda segera setelah mereka sampai kos. Sisi baiknya, ia menyisakan langit yang cerah yang menunjukkan kelap-kelip bintang yang bergelantungan di langit.

Laudy dan Kian duduk di tempat biasanya anak kos menjemur pakaian, tempat yang sama dengan lokasi makan malam yang tidak pernah Laudy ketahui itu. Handuk mereka dijemur di sisi pagar kayu pendek dan kaki mereka terjuntai melewati pagar, sementara para empunya menyantap mi yang masih panas, membawa hangat ke tenggorokan.

Tidak ada lilin malam ini, hanya lampu teras yang redup. Tidak ada bunga. Tidak ada makan malam istimewa. Tidak ada persiapan. Namun, tiba-tiba saja, menjadi satu dari daftar yang belum mereka selesaikan.

"Tiang?"

Kian menyeruput kuah minya, membiarkan gerahamnya mengunyah selama beberapa saat sebelum menggumamkan balasan, "Mmm?"

"Inget, enggak? Ini hari terakhir tiga minggu kita."

Kunyahan Kian terhenti begitu saja. Susah payah dia berusaha menelan apa yang ada di mulutnya, lalu menaruh *cup* mi ke samping, memudahkannya untuk memutar tubuh sedikit menghadap Laudy.

"Ya .... Besok, semuanya balik normal lagi." *Meskipun gue enggak mau. Sama sekali enggak mau.*

Kian tidak menyuarakannya.

"Kalau gitu," Laudy menanggapi, "kita harus buat malam ini jadi yang paling berkesan. Kita udah nyelesain semua daftar, kayaknya. Termasuk berantem dan makan malam," ujarnya, mengangkat *cup* yang isinya sudah hampir habis, hanya menyisakan kuah.

"Dan, bintang-bintang," tambah Kian.

Laudy menatap langit dan menganggukkan persetujuan. "Dan, bintang-bintang."

"Jadi, apa lagi yang harus gue tahu, tentang rasanya ... punya seseorang yang membalas perasaan gue sama besarnya?"

Laudy menyimpan *cup*-nya di samping, membebaskan kedua tangan yang kemudian dia gunakan untuk menggapai tangan Kian, menggenggamnya sementara kepalanya bersandar di pundak cowok itu.

"Apa lagi yang lo pengin?"

Apa yang Kian inginkan? Seandainya dia dapat menyuarakannya dengan bebas, ada banyak hal berkeliaran di otaknya. Hal-hal yang biasanya hanya dipahami para cowok. Dia ingin menjaga Laudy dalam jarak dekat, ingin mengubur ujung hidungnya pada keriting rambut cewek itu, ingin merengkuhnya tanpa berniat melepaskan, ingin merasakan keningnya, kelopak matanya, hidungnya, pipinya, bibirnya ..., tetapi rasa-rasanya bukan itu. Bukan itu hal yang *paling* dia inginkan.

"Gue cuma berharap ... besok enggak pernah datang. Dan, kita terkunci dalam hari ini selamanya. Dalam tiga minggu, selamanya," ujarnya pelan. Begitu pelan, sampai dia sendiri tidak yakin Laudy bisa mendengar.

Dan, mungkin memang benar Laudy tidak mendengar. Kalaupun iya, tidak ada balasan dari cewek itu. Beberapa menit mereka habiskan dalam diam, di bawah kerlip bintang yang semakin cerah, di bawah naung waktu yang terus merangkak menjauh, mendekati akhir tiga minggu.

"Tiang?"

"Mmm?"

"Kemarin ..., kenapa marah?"

Dalam kepalanya, Kian tahu Laudy pasti akan bertanya. Pertanyaan yang sama yang dia tanyakan kepada diri sendiri beberapa hari belakangan. Yang baru saja dia temukan jawabannya.

Di tengah diamnya, Kian mendongak, menatap hamparan gelap kebiruan tak berbatas di atas kepalanya. Berdamai dengan dirinya sendiri, dengan hatinya, soal perasaan bukanlah hal mudah. Mengakuinya terang-terangan adalah perkara berbeda.

Perasaannya ... seperti bintang Polaris. Ada. Terang. Namun, hanya bisa dilihat dengan jelas dari Kutub Utara. Laudy tidak akan tahu. Laudy tidak akan paham.

Jadi, Kian memilih bungkam. Dia menolehkan wajahnya ke arah Laudy, meneliti sorot lampu jalan yang menerpa wajah cewek itu dan berusaha untuk tidak terpesona.

"*Truth or dare*," gumamnya. "Lo bisa nanyain itu kalau gue milih *truth*."

"Kita main?"

Kian mengedik, senyumnya mulai mengembang. "Kenapa enggak?"

Kemudian, tangan kirinya yang bebas berada di udara, setinggi perut, sementara yang kanan masih setia menggenggam Laudy. "Gajah, orang, semut!" seru mereka berbarengan. Setelah tiga kali suit, Laudy berteriak senang.

"Gue menang! Lo duluan! *Truth or dare*?"

"*Dare*."

Laudy merengut. "Oke. Gue tantang lo ... neriakin tiga kejelekan ibu kos!"

Kian membeliakkan mata sementara Laudy menyengir dengan kepala digoyang-goyangkan. Mampus Kian, bisa-bisa menggembel setelah ini. Dalam ekspektasi Laudy, Kian akan menyerah dan mengganti pilihannya dengan *truth*. Ternyata, dugaannya keliru.

"MPOK MER! DASTER MPOK SUKA SOBEK-SOBEK!" teriak Kian dengan tangan yang membentuk corong.

Kian menyatakannya dengan bebas. Laudy-lah yang mendadak panik.

"MPOK MER! GANJEN BANGET MPOK SUKA COLEK-COLEK SAYA!

"MPOK MER! SEMPAK SAYA BALIK—"

Buru-buru, Laudy membekap mulut Kian dengan kedua tangan. Jangan sampai mereka ditangkap basah Mpok Mer, lalu diusir seperti anak tiri.

"Kian, lo gila?!"

"Santai, Dy. Mpok Mer tadi gue lihat pergi dijemput Bang Yadi, yang jualan bubur di depan. Kencan, kali."

Mendengar tanggapan itu, Laudy menyikut Kian dengan kesal. Gagal sudah rencananya. Sekarang, justru giliran Kian bertanya.

"*Truth or dare?*"

"*Dare.*" Laudy tidak mau kalah.

"Tantangan dari gue ...."

Dy, gue tantang lo buat nyium gue. Entah bagaimana, tantangan dari Arsen beberapa waktu lalu terngiang di kepala Kian. Semakin jelas. Semakin jelas. Dia nyaris mengucapkannya.

"Gue tantang lo buat ... buat ...."

Gue tantang lo buat nyium gue.

Gue tantang lo buat nyium gue.

Gue tantang lo buat nyium gue.

"Gue tantang lo buat nyium kaki."

Laudy mengerjap. "Kaki gue enggak bau, kok! Gampang itu."

Kenyataannya, memang dengan mudah dia melakukannya. Laudy menarik kakinya yang bergelantungan dari lantai dua sejak tadi, melepas sandal rumah Doraemon-nya, dan mencium kakinya yang telah dicuci satu jam lalu, masih beraroma sabun.

"Sekarang, giliran lo."

"*Dare*."

"*Dare* terus!" Sambil bersedekap dan mengorek otaknya selama beberapa menit, Laudy mencari ide lewat benda-benda gemerlapan di langit sana. "Yan, lihat, deh, bintang-bintang itu."

"Mmm, gue lihat," angguk Kian. "Lo tahu, enggak, kenapa bintang-bintang diciptakan?" dia balik bertanya.

Sesaat, Laudy mengerutkan alis. Ini bukan giliran Kian. Namun, berhubung telanjur penasaran, dia pun menebak. "Untuk membimbing nelayan mengenai arah?"

Kian menggelengkan kepala berikut telunjuknya. "Ya, itu salah satu kegunaannya, tapi bukan itu tujuan bintang diciptakan."

"Terus?"

Dengan wajah serius, Kian berdeham. "Fungsi bintang-bintang di dunia ... biar seburik apa pun lo, kalau lo kedipin, pasti mereka bakal kedip balik. Makanya, jangan pacaran sama manusia, pacaran aja sama bintang."

"Sesat lo!" Laudy nyaris menjambak Kian, untunglah dia berubah pikiran pada detik terakhir dan hanya mendaratkan cubitan maut di lengan, yang tak ayal membuat Kian meringis hebat.

"Gue serius ini. *Dare* gue ...," Laudy menatap cowok itu sungguh-sungguh, menunggu hingga Kian reda dari guyonan recehnya sebelum melanjutkan, "tunjuk sepuluh bintang di atas sana dan sebutin nama-namanya."

Kadang, Kian membaca buku-buku astronomi atau melakukan pencarian seputar benda langit di Internet untuk kepentingan novelnya. Namun, tetap saja dia bukan seorang *astrophile*. Dia mungkin tahu bahwa Sirius, Canopus, Rigel, dan Alpha Centauri A merupakan bintang-bintang paling terang dari rasi yang berbeda-beda, tetapi tidak mungkin dia bisa menunjuk yang mana Sirius, yang mana Rigel. Apalagi untuk mengabsen sampai sepuluh bintang yang hadir malam ini.

Namun, dengan pedenya, dia menunjuk salah satu bintang dengan cahaya biru. "Itu Ngademin."

"Hah?"

Kian tidak menggubris. Telunjuknya berpindah ke bintang lain yang sama terangnya, agak menyendiri dengan warna merah. "Itu Paijo. Yang

sampingnya, Mirnawati. Yang gede itu Jenab."

"Apaan, sih?!" Laudy memukul pundaknya. Namun, Kian tidak berhenti.

Cowok itu kini menunjuk salah satu bintang biru yang paling terang. "Yang itu, namanya Anindya Laudy."

Leher Laudy berputar cepat, menoleh. Apa yang barusan cowok ini katakan? Apakah Kian baru saja menamai bintang dengan namanya?

Kian seolah tidak terpengaruh dengan keterkejutan Laudy. Matanya bahkan tidak berpindah dari bintang Laudy di atas sana.

"Yang di sampingnya itu," tunjuknya ke arah satu bintang yang sangat mepet dengan bintang Laudy, "gue."

Dengan itu, Kian kemudian menoleh, mempertemukan tatapannya dengan Laudy.

"Deket banget, ya? Seperti itu kita. Seperti itu ... harapannya."[]

25

TERNYATA JATUH CINTA ITU MUDAH.
CUKUP DENGAN NATAP KAMU.

Laudy terkekeh, sedetik setelah keterpanaannya. "Ini ... kenapa gue jadi yakin lo bisa nulis *romance*, Yan? Siapa pun itu, orang yang nanti bisa bikin seorang Kian Erlangga jatuh cinta, pasti tipe-tipe cewek yang kalau jalan aja bisa kesandung mutiara. Seberuntung itu."

Sedikit tawa lepas dari bibir tipis Laudy. Namun, Kian tidak. Ekspresinya seperti lautan dalam, tak terbaca, sementara tatapannya menahan Laudy untuk tetap berada di tempat, tidak diizinkan ke mana-mana.

"Bisa jadi enggak," jawabnya setelah jeda sesaat. "Bisa jadi, dia tipe cewek yang tersandung kaki sendiri karena kurang hati-hati. Bisa jadi, dia kuliah enggak mandi dan cuma pake parfum biar enggak ketahuan. Bisa jadi, dia tipe cewek yang kadang kalau pergi lupa sisiran. Dia istimewa, tapi dia enggak sadar itu."

"Dan, lo suka tipe cewek kayak gitu?" Laudy memelotot, menatap Kian tak percaya dengan alis mencuat. Ada, ya, cewek sebuluk itu selain dirinya? Laudy

kira dia satu-satunya orang yang kalau ke kampus memakai parfum, artinya hari itu dia malas mandi.

"Lo sendiri yang bilang, jatuh cinta itu kayak jatuh dari sepeda, atau dari tangga," ujar Kian di sela kekehannya. Jemari panjangnya jatuh di pelipis Laudy, lalu dengan lembut memijat kening cewek itu agar berhenti berkerut. "Jatuh enggak mengenal tempat, enggak mengenal waktu. Kita jatuh, gitu aja. Dan, kadang, sekali jatuh," tangannya menjauh, berhenti di udara, samar menyentuh helai rambut Laudy, "kita bisa jatuh, sejatuh-jatuhnya."

Spasi kosong di udara lagi. Hening, kecuali deru kendaraan di jalanan kompleks dan denting sendok mamang nasi goreng. Laudy menatap cowok di hadapannya, mencoba membaca, meski dia tahu dirinya tidak pernah ahli dalam hal seperti ini.

"Kalau gue enggak kenal lo," ujarnya pelan, tangannya naik, menemukan jemari Kian, menggenggamnya, "gue pasti udah ngira lo lagi jatuh cinta."

Karena mungkin gue emang lagi jatuh, Dy. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Dan, sekarang sedang bersiap untuk menghadapi rasa sakitnya.

Ada banyak yang ingin Kian katakan, yang tertahan di ujung lidah, tersendat oleh kebingungan di otaknya. Apa ... apa yang sedang dia rasakan terhadap Laudy?

Bertahun-tahun pertemanan, selama ini semuanya biasa saja. Berada di dekat Laudy, dia tidak pernah berdebar. Namun, sekarang, kenapa dadanya serasa mau pecah oleh jantung yang nyaris meledak? Setiap kali memandangi wajah Laudy, dia tidak pernah merasa Laudy begitu cantik. Namun, sekarang, kenapa bulan saja tidak ada harganya jika dibandingkan dengan satu senyum cewek ini? Dan, matanya ..., matanya yang cokelat gelap, selama ini hanyalah sepasang cokelat gelap. Namun, sekarang ..., Kian tersesat di mata itu, tidak tahu jalan kembali.

Seperti inikah jatuh dari sepeda? Atau dari tangga? Karena ..., rasa-rasanya, ini lebih dahsyat daripada itu.

"*Truth or dare?*" bisik Kian lagi, mencoba mengulur waktu, mencoba mengurai benang kusut di kepalanya.

"*Dare.*"

"*Okay .... I dare you to tell me, what am I? To you?*"

"Kian, itu sama aja *truth*!"

"Itu *dare,* Dy. *I dare you to.*"

Satu cubitan mendarat di lengan Kian. Cowok itu tidak beranjak ke mana-mana. Seolah kedua matanya tidak rela meninggalkan Laudy tanpa pengawasan. Membuat semu merah tercetak di antara bingkai keriting rambut Laudy, meski sekeras apa pun dia coba mengelak.

"*Okay*." Laudy mengibaskan tangan, lalu mengembalikan tatapannya ke langit, seolah jawabannya tertulis di sana. Dia merentangkan kelima jarinya ke atas, kemudian berbalik kepada Kian dengan mengacungkan kelingkingnya.

"Coba jentik ini, deh."

Alis Kian berkerut heran. "Kenapa?"

"Lakuin aja!"

Baiklah. Meski aneh, dan tiba-tiba, Kian melakukannya. Dia menyatukan ibu jari dan telunjuknya erat-erat, lalu menjentikkannya, mengenai kelingking kecil Laudy. Si empunya mengaduh seketika, memegangi tangannya.

"Enggak apa-apa?" tanya Kian panik, meraih tangan Laudy dan meniupinya agar rasa sakit itu hilang.

"Apa-apa," jawab Laudy, sedikit meringis.

"Kalau sakit kenapa minta, sih?"

Laudy tersenyum sebagai jawaban, memiringkan kepalanya sedikit, kemudian meneruskan, "Karena bagi Anindya Laudy, Kian Erlangga itu kayak gini, kayak jari kelingking."

Gerakan Kian terhenti pada detik yang sama. Dia mendongak, mempertemukan lagi tatap keduanya. Ada pertanyaan yang tak tersampaikan lewat matanya.

"Iya, jari kelingking." Laudy mengangguk, menjawab pertanyaan yang tidak disuarakan itu. Dia mengacungkan kelingkingnya ke udara. "Gue pikir kecil, enggak berguna. Enggak bisa dipakai buat apa-apa kecuali ngorek kuping. Sesuatu yang ... enggak dibutuhkan."

Kian membuka mulut, bersiap protes ketika Laudy meletakkan kedua tangannya di atas tangan cowok itu, memintanya untuk bertahan mendengarkan.

"Ternyata salah. Kalau kelingking ini terluka, gue ... sakit."

Angin berembus pelan, meniup lembut keriting rambut Laudy yang telah mengering.

"Dan, gue lebih rela kehilangan semua koleksi Doraemon dan drama yang gue punya, asal gue enggak harus hidup tanpa kelingking."

Jemari rampingnya menyusup, mencari kehangatan di sela jemari Kian, mencari perlindungan di antara ruas-ruas jari yang ukurannya hampir dua kali lipat miliknya itu.

"Asal gue enggak harus hidup tanpa lo."

Kian menggenggam jemari itu, meremasnya pelan, menemukan kelingking Laudy, lalu membawanya ke bibir. Dingin. Kian ingin membuatnya hangat. Dia mengabsen satu per satu buku jari cewek itu dengan kedua belah bibirnya. Ringan. Lembut.

"*Truth or dare*?" bisik Laudy di antara tatapan yang tidak pernah putus.

Dan, kali ini, Kian memilih "*Truth*."

"Kenapa lo marah sama gue?"

Gelengan.

Mungkin malam sedang indah. Mungkin udaranya mendinginkan Kian. Mungkin juga sinar redup lampu jalan yang akhirnya membuat Kian lupa dengan egonya. Yang membuat benang kusut terurai di kepalanya. Dan, seperti denting lonceng, seperti anak kunci yang menemukan kuncinya, Kian menemukan jawaban.

“Gue mungkin marah ke tangga yang bikin gue jatuh, tapi enggak pernah ke tanah, tempat gue jatuh. Mungkin gue marah sama tiga minggu ini, tapi enggak sama lo.”

“Kian—”

Kian tersenyum. Segalanya, semua yang membuncah di dalam rusuknya, rasa yang menggelepar minta dikeluarkan, membuatnya merasa seperti orang gila. Gila, dan indah sekaligus. “Menurut lo, mungkin enggak gue marah ke tempat gue menitipkan hati?”

Bibir Laudy terbuka, siap bertanya. Namun, sekali lagi, Kian tidak membiarkannya.

“Ternyata jatuh cinta itu mudah. Cukup dengan natap kamu.”

Terbuka lagi, siap mengeluarkan kebingungan, lagi. Kali ini, Kian menahannya dengan kedua tangan menangkup pipi Laudy, dengan wajah yang mulai mendekat.

Pelan saja, seakan dia memiliki seluruh waktu di dunia, seakan dia tengah menunggu. Menunggu Laudy untuk mengatakan ... *iya*.

Dan, ketika kedua kelopak mata cewek itu jatuh memejam, saat itulah bibirnya menutup rapat jarak di antara mereka. Mencecap hangat ciuman pertamanya. Mengalirkan manis hingga ke tiap pori tubuh, hingga ujung-ujung kelingking. Menyisakan udara yang kian menipis, dan oksigen yang terlupakan.

Dan, Kian tahu dia sedang jatuh. Sejatuh-jatuhnya.

Dan, dia tidak keberatan.[]

26

JATUH ITU MUDAH.
YANG SULIT ITU JATUH KE TEMPAT YANG TEPAT.

"Ini anak enggak mendadak gila, 'kan?"

"Entah." Nando menatap balik Arsen, yang juga tengah menatapnya, sama herannya. "Abis nongkrong di bawah pohon mana, dah, ini curut satu?"

Mereka berdua sedang duduk di kasur, mengapit Kian yang sibuk mengelus-elus Jeruk tanpa memedulikan keberadaan sahabat-sahabatnya, seolah mereka tidak kasatmata. Cengiran seakan tidak mau luntur dari bibirnya. Tidak dialamatkan kepada siapa-siapa, yang membuat kedua sahabatnya itu bergidik.

"Bentar, deh, Nan." Arsen memasang tampang berpikir. "Lo hafal *Yasin*, enggak?"

"Hafal," jawab Nando mantap. Dia meletakkan dua tangan di atas tempurung lutut, lalu menghela napas panjang. "*Yaasiiin*."

Semenit. Dua menit. Hening. Makin hening. Tetap hening. Lalu, Arsen menoyor kepala Nando keras sampai si empunya oleng.

"*Link* bokep aja inget lo!" serunya. Berdiri, Arsen lalu melongokkan kepala, melihat ke sekeliling ruangan. Dia berjalan ke sudut kamar, tempat sebuah peci hitam tergantung, dan meraihnya, meletakkannya di kepala dengan rapi.

"Bentar, gue coba dulu," ujarnya seraya menyingkirkan Nando yang menghalangi jalan, membuat si pemilik badan sekali lagi oleng ke dinding.

Arsen membaca basmalah, lalu meletakkan telapak tangannya di atas ubun-ubun Kian. Dengan fasih, dia mulai merapal doa.

"*Allahumma bariklana fiima razaktana—*"

"Astagfirullah! ISTIGFAR, SEN!" Seketika, Nando berteriak histeris. "Lo mau jadi temen makan temen, hah? Jeruk makan jeruk, gitu?!"

"Hah?! Jeruk makan jeruk apaan? Kucingnya Kian?"

"Lo baca doa makan! Lo dapat bisikan apa? Mau jadi Sumanto jilid dua?!"

Kian, yang sedari tadi menjadi objek pergunjingan tidak jelas teman-teman kampretnya, akhirnya menurunkan tangan Arsen dari kepalanya dan menatap dua orang itu, masih dengan senyum yang belum bersedia luntur total dari bibir.

"Kalian ngapain, dah, hobi banget ke sini? Enggak punya rumah, apa? Berisik, tahu, pagi-pagi."

"Woy! Orang silaturahmi juga. Ngusir, nih, ceritanya?" tanya Nando, memasang wajah tersinggung.

"Silaturahmi apa minta makan?"

"Tahu nih anak. Kayak gembel aja." Bukannya membela, Arsen ikut-ikutan memojokkan. "*Btw*, Yan, lo enggak ada makanan apa gitu? Laper gue."

Sontak, Kian dan Nando menatapnya dengan mata segaris. Yang, jika digambarkan dalam komik, akan ada sudut siku-siku di jidat keduanya. *Sama aja, ternyata.*

"Apa?" tantang Arsen. "Anak sultan enggak boleh laper, hah? Gue kepret pake duit juga, auto miliarder lo semua."

Setelah menaruh kembali Jeruk ke atas tempat tidur, Kian bangkit berdiri, sementara mata Arsen dan Nando tidak lepas dari gerak-gerik sahabat mereka yang satu itu, keheranan. Kian memang selalu aneh, terutama jika kepalanya sedang dipenuhi ide tentang novel yang sedang dia garap. Namun, kali ini, anehnya dalam bentuk berbeda.

"Elo juga," kata Arsen lagi, mengekori Kian yang bergerak ke dekat lemari baju dengan matanya. "Kesambet setan apa lo? Senyam-senyum mulu dari tadi. Pala lo kejedot apa otak lo kesedot?"

"Enak aja. Siapa yang senyam-senyum?" balas Kian tidak terima. Dia meraih sisir yang terletak di atas lemari, menyisir rambut seraya melihat pantulan wajahnya di cermin, lalu tersenyum sipu lagi.

"Nenek moyang lo!"

Mungkin Arsen benar. Mungkin Kian benar-benar terbentur sampai otaknya lebur. Karena apa pun yang kedua sahabatnya katakan, Kian hanya mengedikkan bahu dan mendadak tuli. Sibuk dengan dunianya sendiri. Lalu tersenyum, lagi.

Sambil menyenandungkan lagu JAZ, *Dari Mata*, dalam siulan, Kian berjalan ke dapur, menyingkirkan panci dan mangkuk bekas mi instan Nando ke bak cuci, kemudian menyalakan kompor. Di kulkas, Kian ingat masih menyimpan sejumlah bahan makanan dari kegiatan berbelanjanya dua hari lalu. Dia pun mengeluarkan sebatang wortel, kacang kalengan, bawang merah dan putih, telur, dan sebungkus bumbu nasi goreng.

"Kalian berdua kalau udah enggak ada kerjaan boleh pergi, kok," ujarnya, mengusir tanpa berusaha terdengar halus.

Namun, memang dasar teman-temannya itu bobrok, dengan persahabatan yang bobrok lagi membobrokkan, mereka malah rebahan di kasur, hingga menyingkirkan Jeruk dari sana.

"Enggak apa-apa di sini aja. Nunggu nasi gorengnya mateng," ujar Nando tanpa rasa bersalah.

"Cabenya banyakin, ya, Yan. Gue suka yang pedes," tambah Arsen.

"Gue enggak masak buat elo berdua, Jubaedah!"

Kebetulan, Kian sedang memegang wajan. Mencetak pantat wajan yang berwarna eksotis di muka dua gembel itu sepertinya ide yang brilian. Dia nyaris saja melakukannya, kalau saja tidak ingat misinya pagi ini, serta bunga-bunga yang masih setia berhamburan di atas kepalanya. Jadi, mengabaikan kehidupan dua parasit itu, dia memasak dengan kemampuannya yang tidak seberapa, tetapi penuh ... cinta.

Usai beberapa kali mengepaskan rasa hingga dia puas dengan masakannya sendiri, Kian menaruh nasi gorengnya ke satu piring paling bersih di dapur, mengelap ujung-ujungnya, menghiasnya dengan daun seledri dan tomat yang dibentuk bunga dan hati, yang segera dia buang setelah menyadari betapa menggelikan kelihatannya.

"Mau ke mana?"

Wajar Arsen bertanya, atau Nando yang melongo menatapnya. Pasalnya, Kian sekarang sudah mandi, sudah sisiran, sudah memakai gel rambut, sudah pakai parfum setengah botol, dan hanya orang-orang beriman yang ketika Kian lewat tidak akan mabuk oleh aromanya. Di tangan cowok itu ada sepiring nasi goreng dan satu mok susu.

"Pergi. Tuh, di wajan masih ada sisa kerak-kerak nasgor gue. Abisin aja."

Dan, sepertinya, baik Arsen maupun Nando harus salat tobat setelah ini. Karena, selepas Kian menghilang dari pintu, keduanya berebutan ke jendela, lalu kembali berebutan oksigen yang sebetulnya tidak segar-segar amat, tetapi berasa surga setelah keracunan parfum setengah botol.

Laudy baru selesai mandi ketika membuka pintu, membiarkan Kian menunggu total tiga menit sepuluh detik dengan piring dan mok di tangan, berdiri seperti patung di depan pintu kamar. Rambutnya masih basah, handuk

masih menggantung di sana, bajunya masih piama semalam, kontras dengan Kian saat ini. Cewek itu mengernyit karena aroma super wangi yang menusuk-nusuk indra penciumannya, juga oleh penampilan Kian yang ....

"Mau ke mana?" tanyanya, tidak kalah heran dari Nando dan Arsen.

"Ketemu kamu," jawab Kian sambil mengedik. Sedikit gugup dan mengulang-ulang ucapannya tadi di dalam kepala. *Kamu,* katanya. "Pagi, Dy."

"Pagi, Tiang."

Tentu saja, sebelum Laudy bertanya, Kian telah mengangsurkan makanan dan minuman di tangannya. "Ini gue yang masak. Belum sarapan, 'kan?"

Jika memungkinkan, alis Laudy yang telah menyatu karena kedatangan Kian pagi-pagi dalam penampilan demikian, kini harus menggumpal seperti benang kusut karena tingkahnya. Namun, makan selalu menjadi hal utama.

Meraih sendok, Laudy mulai menyuap nasi goreng itu ke mulutnya. Masakan Kian memang tidak pernah dia ragukan.

"Enak!" ujarnya, mengacungkan kedua jempol dengan mata yang membentuk bulan sabit dan mulut masih mengunyah.

Kian terkekeh. Sebelum dia dapat berpikir dua kali, tangannya telah terulur untuk menyentuh kepala Laudy, mengacak-acak rambutnya yang masih agak basah. Laudy pagi ini ... habis mencuri sepotong matahari, ya?

Meski tanpa riasan wajah apa-apa, cewek itu bersinar, begitu saja.

Sekarang, bagi Kian, menahan diri untuk tidak terpesona kepada senyum Laudy sama sulitnya seperti menahan napas.

Sekarang, dia tahu, jatuh itu mudah. Jatuh ke tempat yang tepat, di situlah masalahnya. Kian pasti sangat beruntung karena jatuh kepada orang yang juga jatuh kepadanya. Cinta, kepada cewek yang juga mencintainya.

"Kamu udah makan?" tanya Laudy balik.

"E-eh? Belum, sih ...." Tangannya mengusap sisi leher. Tiba-tiba melupakan rasa laparnya melihat Laudy makan.

"Sini, aku suapin."

Kian tersenyum, membiarkan Laudy dengan hati-hati menyuapinya, lalu mengusap butir nasi di sudut bibir Kian dengan ibu jari.

"Kamu itu makannya kayak anak kecil, deh," ujar Laudy, tertawa kecil.

Kian terkekeh, memegangi tangan Laudy di bibirnya. Mata mereka bertemu selama beberapa saat. Lalu, tiba-tiba saja, semuanya semakin dekat. Semakin dekat. Semakin dekat.

Sampai satu tepukan di pipi membuat Kian membuka mata. Laudy tengah menatapnya kebingungan.

"Kok ngelamun?"

Kian menatap nasi goreng di tangannya, sudah hampir habis. Dia merasakannya di mulut, tidak ada. Laudy tidak pernah ... menyuapinya?

Dengan tatapan *blank*, fokusnya kembali pada cewek itu.

"Enak, Dy?

"Enak."

Hening.

Kian berdiri di sana dengan canggung, mengangguk, lalu menatap ke arah yang berbeda. Dia mengerti, karena dia juga tengah merasakannya. Laudy pasti akan malu seperti dirinya untuk memulai hubungan baru ini. Bagaimanapun, mereka dulunya sahabat. Meski sekarang lebih daripada itu.

Namun, tadi malam, bibir itu ..., dia telah merasakannya. Jadi, tidak masalah, bukan, jika pagi ini dia ingin mendapatkan kecupan ringan di pipi? Seharusnya begitu.

Dan, kini, dengan senyum terkembang di bibir, Kian menunggu. Menunggu ciuman yang tidak kunjung datang. Karena yang datang malah ... ciuman dari pintu di hidungnya.

"Maaf, ya! Gue ada kelas, nih! Buru-buru!" teriak Laudy dari dalam. Lalu, pintu terbuka lagi, wajah serta rambut keritingnya menyembul.

"Maaf, kebawa," ujarnya seraya menaruh sendok kembali ke piring di tangan Kian.

Tanpa kata-kata, untuk kali kedua cewek itu membanting pintu tepat di depan hidung Kian. Kian terpaku di tempat. Menatap pintu. Mengerjap-ngerjap. Di mana ... ciuman selamat paginya? Ke mana ... Laudy yang semalam? Yang manis.

Kenapa ... rasanya seakan semua kembali ke titik nol?

Kian ingat waktu itu. Di depan rumah Laudy, tepat di belakang pagar putihnya, ada dua pohon mangga apel yang cukup besar dengan dahan yang rendah. Pada umur remajanya, empat belas tahun, jiwa anak-anak itu masih ada. Dan, bagi Kian, merupakan suatu pencapaian jika dia bisa mencolong beberapa buah mangga apel yang sudah matang dari pohonnya, dari dahan tertinggi, tanpa ketahuan empunya rumah.

Percobaan pertama berhasil. Dia memanjat dan turun bersama serenteng mangga apel dengan selamat, yang kemudian dia makan bersama adiknya, Kevan. Pada percobaan kedua ..., dia tidak seberuntung itu.

Jika kemarin dia berhasil meraih setangkai mangga dengan cukup mudah, kali ini letaknya membuat Kian harus berusaha lebih keras. Berada di ujung pucuk pohon, dengan dahan yang tidak cukup panjang, Kian yang sudah memiliki kaki jenjang sejak kecil mau tidak mau masih berusaha memanjang-manjangkan kaki dan tangannya lagi sambil berpegangan erat pada ranting yang lebih besar. Lalu, suara itu membuatnya nyaris terjatuh.

"Ngapain lo?! Mau maling mangga, ya?!"

Suara anak perempuan. Kian menoleh ke bawah, mendapati sebuah wajah kecil dan bersih yang dibingkai rambut keriting megar tengah menatapnya. Anak yang dia hadiahi boneka lumba-lumba dengan uang jajannya.

"G-gue ...."

"Maaa!"

“Eh, ssst!” Buru-buru, Kian menempelkan telunjuk di bibir. Jangan sampai cewek itu memanggilnya mamanya, atau lebih parah, papanya—Pak Bambang yang lintang kumisnya mengalahkan garis khatulistiwa. Kan gawat jika dia digibeng Pak RT, kemudian digebuk orang sekampung sebelum dilaporkan kepada ayahnya. Membayangkan kemungkinan itu saja Kian rasanya mau pipis di tempat.

Namun, cewek itu seolah tidak mau diajak bekerja sama.

“Mamaaa! Ada yang—”

“Eh! Tunggu! Tunggu!”

Dan, seperti itulah cara Kian terburu-buru mencoba turun, tersangkut pada dahan, kemudian jatuh dengan suara gedebuk yang membuat cewek itu ngilu. Dengan teriakan kaget, dia menghambur menghampiri Kian, membantunya bangkit, melupakan rencananya untuk mengadu.

Wajahnya begitu khawatir ketika memeriksa Kian yang telah duduk sambil mengibas-ngibaskan debu dari lengan dan badannya, lalu mengernyit ketika tangannya menyentuh luka di siku.

“Tunggu di sini!” katanya, seolah Kian bisa pergi dengan keadaan tangan dan lutut lecet-lecet.

Dia kembali dengan peralatan P3K lengkap yang membuat Kian justru ingin kabur saat melihatnya. Dengan telaten, setelah menyibak rambut keritingnya dan mengikatnya menjadi kucir kuda di belakang kepala, cewek itu membersihkan luka-luka tersebut dengan air bersih, lalu memberinya obat merah dan, terakhir, menempelkan plester luka.

Tidak bisa dibilang cekatan memang, tetapi dia melakukannya dengan hati-hati. Membuat Kian bahkan tidak bisa lagi fokus pada rasa perih Betadine di atas lukanya yang terbuka karena sibuk mengamati cewek itu. Memandanginya.

Sekarang, kembali ke kamarnya, bertahun-tahun setelah kejadian itu, barulah Kian ditampar kenyataan. Bahwa dia ... telah jatuh cinta sejak awal,

hanya saja tidak pernah sadar, tidak pernah mau menerima.

"Menurut gue, lo harus bilang, Yan." Ucapan Arsen menarik perhatiannya.

Tidak. Tentu saja dia tidak menceritakannya kepada siapa pun, apalagi kepada dua parasit di kamarnya. Namun, bertahun-tahun bersahabat, Arsen dapat membacanya seperti sebuah buku yang terbuka, cukup dengan sekali pandang.

"Bilang apa?" Kian menguasai beberapa hal, pura-pura bodoh adalah salah satunya.

Arsen mendengkus. "Perlu gue bilang? *Cringe* banget elah!"

"Eh, iya. Bhilangh aphah, sih, Sehn?" Nando menyahut di sela-sela kunyahan nasi goreng yang tidak dihabiskan Kian. Perusak suasana, memang.

"Makan dulu yang bener!" Arsen menepuk punggung Nando, sampai beberapa butir nasi bermuncratan. "Nasi tuh ditelen, bukan dimuntahin, Bambang!"

"He! Inhi gharha-gharha loh!!!" Lalu, nasi itu bermuncratan ke muka Arsen.

Namun, Arsen kali ini berbaik hati. Dia mengelap wajah dengan tisu, tidak begitu peduli. Tatapannya kembali kepada Kian, tajam. "Bilang sama Laudy bahwa lo suka sama dia—ralat, bahwa lo ... jatuh cinta."

Bahwa lo ... jatuh cinta.

Kalimat itu menggema di dalam kepala Kian, begitu bisingnya sampai meredam suara-suara lainnya. Kemudian, suara-suara lain itu bermunculan, tumpang tindih. Salah satunya, Laudy.

Jatuh cinta itu sederhana, Kian. Sama kayak pas lo jatuh dari sepeda, atau dari tangga. Lo jatuh, gitu aja. Yang enggak sederhana adalah cara menanganinya.

Kalau ada hal-hal di luar rencana, gimana? Kayak ... salah satu dari kita … jatuh cinta?

Kalau lo jatuh cinta sama gue, gimana?

Selama ini, Kian takut orang lain jatuh cinta kepadanya. Takut Laudy jatuh cinta kepadanya. Karena dia tidak yakin bisa membalas. Kini, dialah yang

terjatuh, dan tidak yakin apakah perasaannya berbalas.

Kini, dia tahu, jatuh cinta itu seperti berada di jalan satu arah. Tidak ada putar balik. Tidak ada pilihan untuk kembali.

Selamat! Dia sudah terjebak di dalamnya.[]

27

Di Sini ..., dalam Tiga Minggu, Gue Sendirian, 'Kan, Yang Jatuh Cinta?

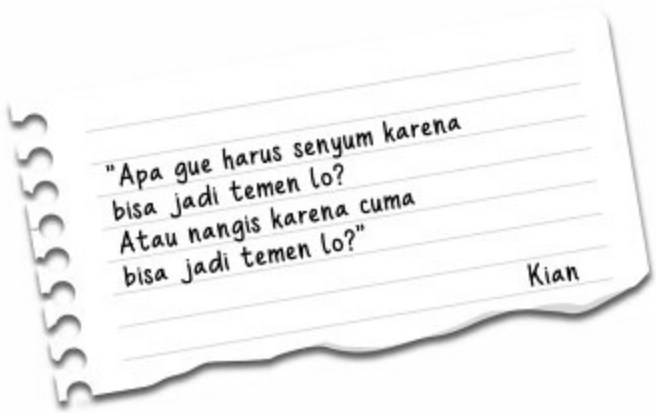

Meski merasa ingin mengeplak kedua sahabatnya itu di kepala agar otak mereka bergeser sebelum menendang bokong keduanya keluar, jauh di dalam hatinya Kian tahu Arsen benar.

Tidak semua cewek peka, dan cewek seperti Laudy, yang menghabiskan delapan puluh persen hidupnya dengan rebahan, jelas bukan salah satunya. Kian sendiri juga bukan tipe yang senang bermain kode. Sebagai lelaki, dia harus ... mengungkapkannya, dengan jelas. Lantang. Lalu, mungkin, mereka bisa memulai selayaknya pasangan normal lainnya. Tanpa ada perjanjian apa-apa. Tanpa ada batas kedaluwarsa.

Setelah memutar otak dan dibantu dua cecunguk yang kadang bisa dieksploitasi menjadi budak itu, Kian menyiapkan kejutan.

Kian mengirimkan pesan kepada Laudy, menanyakan keberadaan cewek itu. Tidak membutuhkan waktu lama, ponselnya berbunyi dan Kian buru-buru memeriksa balasan, nyaris membuatnya terempas karena tangannya yang terlalu bersemangat.

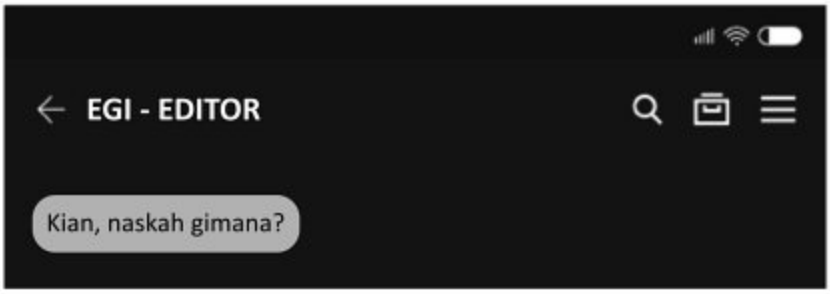

Bukan Laudy. Dan, kecerahan senyum di bibir Kian seketika berkurang separuhnya. Karena suasana hati yang cukup bagus, dia mengetikkan balasan segera untuk Egi.

Ponselnya berdenting-denting cepat kemudian.

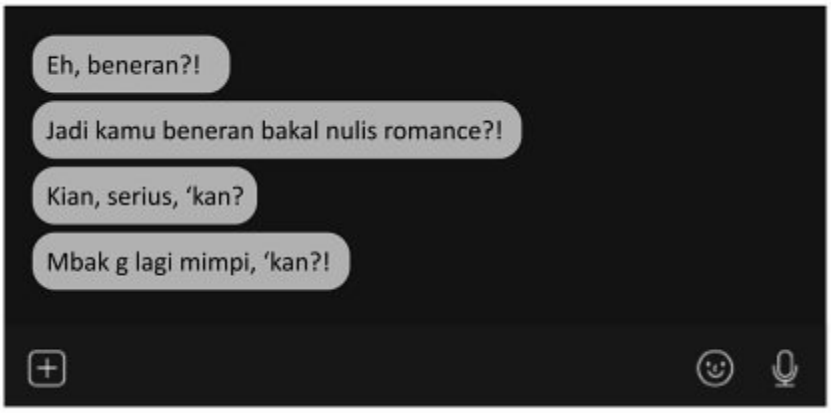

Sambil terkekeh akan antusiasme wanita itu, Kian mengetikkan balasan cepat berupa huruf Y tunggal. Dia belum mematikan layar ketika satu pesan

masuk lagi. Dan, senyumnya yang sedang setengah jalan mengembang harus kembali terkikis ketika mendapati nama si pengirim pesan.

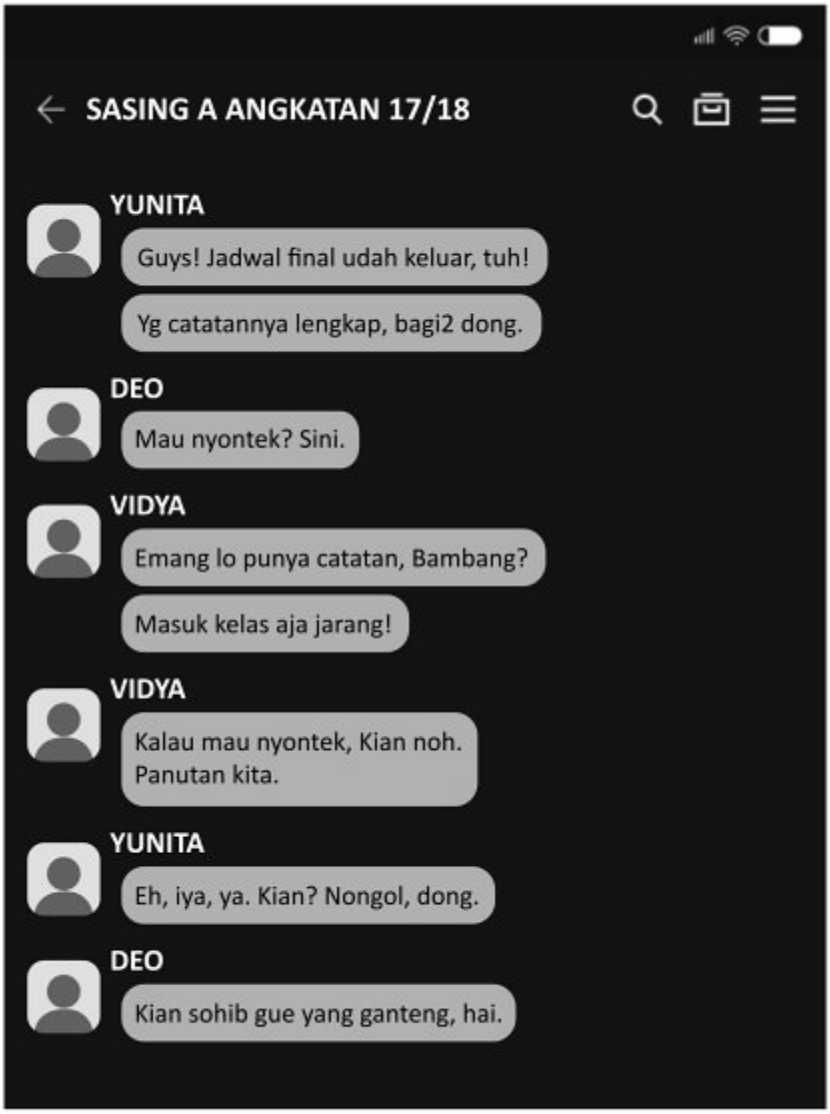

Seperti biasa, semua orang merasa wajib mengakrabkan diri dengannya menjelang *final test*. Mereka tidak tahu saja sulitnya membagi waktu antara belajar, revisi novel, riset, belum lagi makan, olahraga, dan berbagai kebutuhan hidup lain. Apalagi sekarang, saat semua ruang yang dulu bisa diisi oleh semua kegiatan itu sudah penuh seluruhnya. Karena setiap ruang dalam sel otaknya kini dipenuhi Laudy.

Tepat ketika nama itu kembali mengisi benak Kian, ponselnya bergetar, menampilkan nama yang dia tunggu-tunggu sejak tadi.

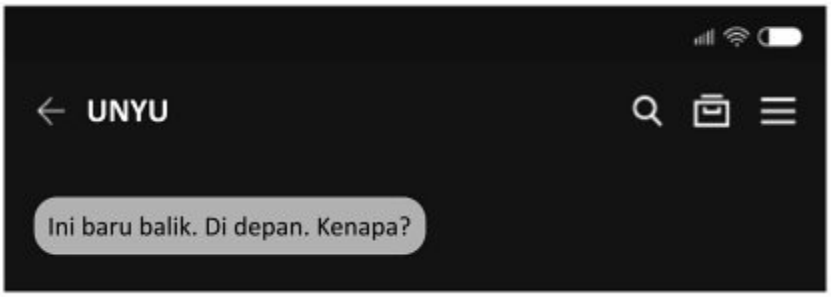

Kian ingin tertawa membaca balasan itu, tetapi tidak bisa. Nyatanya, perutnya rasanya melilit dan kakinya seperti dikerubungi ribuan semut. Dia gugup setengah mati.

Gegas, Kian menyimpan kembali ponselnya di saku celana dan mengelap tangannya yang basah karena keringat dingin. Semoga saja keringat yang sama tidak mengucur deras di mukanya karena dia akan terlihat lebih kacau daripada ini, padahal Kian sudah begitu kacau sekarang.

Secara penampilan, dia sudah bisa diceklis masuk Istana Presiden tanpa hisab. Dengan kemeja biru muda yang lengannya digulung sampai siku dan jins hitam, keduanya wangi campuran *sandalwood* dan *citrus essence.* Gel membuat rambutnya mengilap dan membentuk koma sempurna di bagian jidat, angin puting beliung pun tidak akan mampu menumbangkannya. Secara penampilan, dia sempurna.

Secara mental, *well* ..., boleh meninggal sekarang?

Di tangan kiri, Kian menggenggam sebuah balon besar berwarna biru dengan gambar Doraemon. Kesukaan Laudy. *Confession*-nya tersimpan di ujung lidah, dan di dalam balon itu.

Kegugupan itu meningkat menjadi berkali lipat ketika dia mendengar langkah-langkah di tangga, lalu sosok mungil Laudy muncul dari ujung lorong. Dengan pakaian yang sama seperti saat dia berangkat tadi pagi, hanya lebih lusuh. Dari jarak lebih dekat, bulir-bulir keringat tampak di dahi cewek itu, tetapi tertutupi oleh wajah yang tersenyum cerah.

"Ada yang mau gue omongin!"

Mereka berbicara bersamaan, tepat ketika langkah Laudy terhenti di depan Kian. Wajah mereka mencerminkan antusiasme yang serupa.

"Oke, lo duluan!" Laudy menyengir, tangannya yang tergenggam ditangkup di depan dada. Dia terlihat ... bahagia, dan gugup, entah untuk alasan apa.

"*No way. Ladies first.*"

Selain dia begitu gugup sampai berpotensi menggigit lidah sendiri jika bicara sekarang, Kian merasa apa yang akan dia beri tahukan ini lebih baik disampaikan belakangan. Seperti setiap hal paling penting lainnya, yang wajib disimpan untuk terakhir.

Laudy tersenyum, kemudian menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, salah tingkah. Tatapannya telah mengarah ke mana-mana sebelum dia mantap menatap mata Kian.

"Gue ketemu Kak Abim tadi."

Tanpa cewek itu sadari, senyum Kian jatuh memerosot dari bibirnya. Begitu saja.

"Dan ...." Laudy melepaskan genggaman dari dadanya, membuka telapak tangannya. Ada sebuah liontin kecil berbentuk hati beristirahat di sana. "Kak Abim nembak gue."

Sampai situ, detak jarum jam besar di kamar Kian yang selalu terdengar jelas lewat tengah malam seakan terhenti. Deru kendaraan di depan kos seakan menghilang. Dan, waktu seakan mengunci mereka dalam momen itu. Tidak ada lagi suara, tidak ada napas, Kian tersekat. Sesak.

Kemudian, perlahan, otaknya berproses, mencerna lamat-lamat.

Sakit itu tidak menghantam tiba-tiba seperti yang pernah dia baca dalam novel. Sakit itu seperti percikan bunga api, awalnya. Lalu, menjalar ke ujung jari. Menjalar, dan terus menjalar melalui pembuluh darah. Hingga ke hati. Hingga membakar.

Kian membuka mulutnya, kehilangan kata-kata.

Dy, udah berapa lama kita kenal? Delapan, ya? Hampir delapan tahun. Dan, selama itu pula ..., ada yang luput gue sadari.

Tiga minggu, waktu yang gue minta ke lo, buat ngebantu gue biar tahu rasanya jatuh cinta. Dan, sekarang, gue tahu rasanya.

Plot twist-*nya? Ini bukan rasa yang baru. Gue jatuh cinta, entah udah berapa lama ... ke manusia yang sama. Dia bukan tipe cewek yang kalau jalan bakal tersandung berlian. Dia tipe cewek yang tersandung kaki sendiri karena kurang hati-hati. Dia tipe yang enggak mandi dan cuma pakai parfum biar enggak ketahuan. Dia tipe cewek yang kadang, kalau pergi, lupa sisiran. Pernah, lo bilang dia istimewa. Ya, dia emang istimewa. Dia istimewa, tapi dia enggak sadar itu.*

Dan, cewek itu elo, Anindya Laudy Sabila. Cewek yang berhasil membuat Kian Erlangga jatuh cinta.

Dy, gue jatuh. Boleh … minta uluran tangan?

Seharusnya, sekarang dia mengatakan semua itu. Menyodorkan balon di tangannya. Meminta Laudy untuk menerima. Lalu, mereka berpegangan tangan dan berjalan bahagia menuju *happily ever after*. Namun, tidak ada ..., tidak ada yang bisa dia ucapkan. Semuanya hilang, beserta harapannya.

Dia kalah start. Sudah kalah, sejak awal.

Dalam gamang, Kian berputar di tumitnya, memilih pergi begitu saja. Dia ingin segera berada di kamarnya, mengunci pintu, berpegangan erat-erat pada dinding, seerat-eratnya, sampai buku-buku jemarinya memutih, sampai dia tidak lagi bisa merasakan apa-apa. Karena dia merasa hancur sekarang. Luluh lantak sampai ke tulang.

Sedetik saja. Sedetik saja lebih lama, mungkin dia telah pecah berhamburan di atas lantai.

Namun, di ujung lorong, di depan kamar bertempelkan poster lusuh My Chemical Romance, Kian memilih berbalik.

Balon di tangannya dia lepaskan. Benda itu melambung ke atap, lalu meletus dengan bunyi *pop* keras. Konfeti berhamburan di atas kepala Kian.

Semarak. Dan, dari semua itu, selembar kertas bertuliskan "*Be Mine*" terjatuh di kakinya, terinjak, mungkin tidak akan pernah dibaca.

"Di sini ..., dalam tiga minggu, gue sendirian, 'kan, yang jatuh cinta?"[]

28

Laudy Sakit, Gue Pastiin Lo Juga.
Dan, Gue Bakal Mastiin Lo Ngalamin Sakitnya
Sepuluh Kali Lipat.

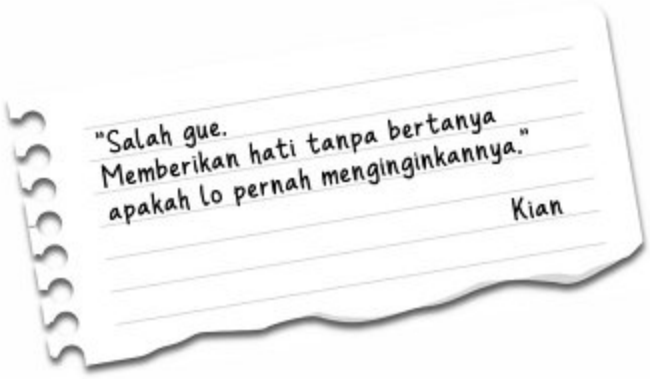

Ini bukan perang dingin mereka yang pertama. Kian hanya harus mengulangi prosesnya. Mereka akan bertengkar, tidak bicara, saling menghindar, lalu kembali dengan sendirinya, seperti sediakala. Dia akan kembali kepada Laudy dan Laudy kepadanya. Mereka akan baik-baik saja. Dia hanya harus bertahan. Hanya harus—

Oke. Siapa yang sedang dia coba bohongi sekarang?

Sebanyak apa pun dia mencoba meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja, bahwa hubungannya dengan Laudy akan baik-baik saja, Kian tahu semuanya salah. Diam-diam, dia tahu perang ini tidak akan ada akhirnya. Karena ini bukan perangnya dengan Laudy. Ini bukan Kian yang memaksa Laudy untuk menerimanya, atau jatuh cinta kepadanya.

Ini perangnya dengan diri sendiri. Kesalahannya sendiri. Kejatuhannya sendiri. Dia telah jatuh hati. Sendirian. Tidak ada yang memaksa, tidak juga

Laudy. Lalu ..., ketika dia patah hati, maka dia hanya bisa patah hati sendirian juga.

Satu minggu. Satu minggu sudah sejak pengakuan memalukan itu, sejak kecanggungan, dan jurang yang menganga lebar di antara mereka tercipta. Seperti yang pernah terjadi, hanya lebih parah. Saling menghindar, saling mengabaikan, bersikap seperti orang asing bahkan ketika tidak sengaja berpapasan—seperti sekarang, contohnya.

Kian tengah berjalan menaiki tangga dengan kantong plastik berisi sejumlah mi instan, susu, kopi bubuk, pasta gigi, dan kebutuhan lain yang dia dapat dari minimarket terdekat, terpaku ketika tiga anak tangga darinya, Laudy sedang meniti turun.

Hampir secara otomatis, Kian mengambil langkah menyerong ke kiri, yang sayangnya bersamaan dengan Laudy yang mengambil langkah ke kiri juga. Kemudian, dia dengan cepat mengambil kanan, berharap bisa menghindari tatapan mata, yang gagal karena Laudy memiliki pikiran yang serupa. Tiga kali mereka mengambil arah yang sama, nyaris bertabrakan. Dan, kali keempat, keduanya hanya diam di tempat, terpaku. Keadaan yang memaksa Kian untuk mendongak.

Cewek itu mengenakan terusan putih selutut, dibalut denim biru kebesaran, rambutnya diikat sebagian ke belakang, menyisakan sejumput rambut keriting menutupi leher. Dan, dari jarak itu, Kian dapat mencium samar aroma parfum yang cewek itu pakai.

Laudy tampak cantik. Sangat. Dan, bibir Kian hanya bisa membentuk senyum asimetris ketika menyadari untuk apa—untuk *siapa*—cewek itu susah payah memoles diri.

"Mau pergi?" bibirnya bertanya tanpa sempat otaknya cegah.

Sesaat, dia melihat kedua pundak cewek itu menegang.

"Sama Abim?" tanya Kian lagi.

Tidak ada jawaban selama berdetik-detik, sebelum akhirnya Laudy mengangguk pelan. Kian terkekeh, betapa dia berharap cewek itu pintar berbohong meski hanya untuk sekali ini saja.

"Ya udah. Hati-hati ...."

Sementara Laudy masih mematung di tempatnya, Kian mengambil langkah naik, menyerong, bersiap pergi agar dia tidak perlu menatap Laudy lebih lama. Hanya saja, bisikan cewek itu menghentikannya di anak tangga yang sama. Mereka berdiri bersisian sekarang, menghadap arah yang saling membelakangi.

"Tiang ...."

Tiang .... Lagi, Kian tersenyum pahit. Pernah, dia salah sangka. Mungkin ... Laudy selama ini hanya memanggilnya demikian. Hanya *Tiang*. Bukan *Yang*. Bukan *Sayang*.

Ketika Kian memutuskan untuk memutar tumit menghadap Laudy, cewek itu melakukan hal yang sama, menghadapnya.

"Dy," panggilnya lirih, mengecap asin dari nama itu di lidahnya. Dia menatap cewek itu selama beberapa saat, tepat di mata. "Makasih, untuk tiga minggunya."

Jeda kosong mengisi setelahnya. Laudy membuka mulut untuk bicara, tetapi kembali Kian memotongnya.

"Tujuan awal kita, dengan perjanjian tiga minggu itu ... udah tercapai. Supaya gue tahu rasanya pacaran itu kayak apa. Supaya gue tahu rasanya jatuh cinta itu kayak gimana. Dan, patah hati. Gue udah ngerasain semuanya, Dy. Misinya berhasil. Makasih, Boncel."

Dia mencoba tersenyum. Namun, Laudy tidak membalas, tidak bisa. Justru, cewek itu mengulurkan tangan, coba menyentuhnya. "Kian, gue ...."

Yang ditepis Kian dengan satu genggaman longgar di pergelangan tangan Laudy.

Mendongak kepada Kian, menatap kedua matanya yang terbiasa cerah dan ekspresif, Laudy berbisik, "Gue kira semua yang lo lakuin cuma akting ....

Semua perhatian itu .... Ciuman itu ....”

“Gue juga mikir gitu.” Tangannya membawa tangan Laudy turun, tetapi tidak lepas. “Sampai gue sadar ..., gue enggak ngelakuin usaha sekecil apa pun untuk jatuh. Gue jatuh, gitu aja.

“Lo enggak salah, Dy.” Seperti dapat membaca permintaan maaf di wajah cewek itu, Kian meneruskan, “Kayak yang lo bilang, jatuh cinta itu sama kayak jatuh dari sepeda, atau dari tangga. Kita enggak bisa milih. Kesalahan gue adalah ... udah ngasih lo hati, tanpa sadar bahwa lo enggak menginginkannya ....”

....

“Kian, gue ....”

“Gue baik-baik aja.” Suaranya mulai gemetar. *Sh*t!* Suaranya mulai gemetar dan Kian tidak tahu kenapa. Dengan tangannya yang bebas, Kian menyapu wajah. Rasanya kacau. Dia sangat kacau sekarang. Dan, Kian butuh mengerahkan seluruh tenaga untuk mencegah dirinya hancur berkeping-keping di hadapan Laudy detik ini juga.

“Gue cuma ... butuh waktu.”

Waktu untuk berproses. Waktu untuk mengobati luka. Waktu untuk mengelabui diri bahwa ... dia hanya menganggap Laudy sahabat, tidak lebih.

Kemudian, derum kendaraan yang berhenti di halaman seolah menarik keduanya pada kenyataan. Tanpa melepaskan tangan Laudy darinya, Kian berbalik, menarik Laudy menemui cowok yang berdiri melepaskan helm di samping motornya, tepat di depan pagar kos.

Abim.

Dan, dengan setiap langkah yang dia ambil untuk mendekat, satu langkah pula ingatannya seperti diseret ke masa lalu. Bukan hanya mengenang, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini tidak Kian mengerti. Alasan-alasan kenapa, di antara tujuh setengah miliar manusia, Laudy adalah

satu-satunya perempuan selain Mama yang dia tidak keberatan berada di dekatnya.

Zavira? Zeriva? Zerina? Yah, kira-kira itulah. Nama cewek yang pernah secara lantang menyatakan cinta kepadanya di lapangan sekolah, bukan hanya surat-surat atau tatapan malu-malu dan cekikik. Cewek itu cantik, percaya diri, yakin seratus persen dengan diri sendiri ketika meminta Kian menjadi miliknya.

Yang kemudian dia jawab dengan satu kata sederhana. "Maaf."

"Kenapa?" Cewek itu tidak terima.

"Kamu bukan Laudy."

Jika tidak salah, dia meremas kotak cokelat di tangannya begitu kuat sebelum melemparnya ke tanah, membuat cokelat berbentuk sedemikian indah itu terlihat sama saja dengan jejak tanah berlumpur di bawah sepatu mereka.

"Emangnya kenapa harus Laudy?!"

Kian berhenti melangkah, tepat di depan Abim, menyebabkan Laudy juga berhenti di sisinya.

"Cuma Laudy yang bisa gue genggam tangannya tanpa ngerasa risi. Karena kalau pacaran, kita harus pegangan tangan, 'kan? Dan, gue enggak bersedia menggenggam tangan siapa pun selain Laudy."

Dia menoleh ke belakang. Kepada Laudy yang juga tengah menatapnya. Sebelum deham Abim kembali meminta perhatian.

"Gue mau jemput Laudy."

Pernah juga dulu, beberapa cowok ingin mendekati Laudy, yang nyaris mustahil karena Kian selalu di sekitarnya.

"Yan, lo kan temennya Laudy, tuh. Kenalin, dong!"

"Buat apa, sih? Cewek jorok gitu juga."

"Hah? Yang bener?"

"Iya, modal nyisir rambut pake tangan aja dua tiga kutu terlampaui, terus dijilat sama dia."

"ANJIR!"

"Dia kalau sekolah suka lupa gosok gigi, asal nyomot makanan aja di kantin tiap pagi buat nyamarin baunya."

"GILA!"

"Dia kalau mandi juga nunggu bulan purnama. Tiga hari tiga malem dia tahan rebahan aja, enggak ngapa-ngapain."

"Bau, dong? Tapi, enggak kecium, tuh."

"Itu, sih, parfumnya aja disemprotin banyak-banyak."

Oke, itu tidak benar. Tentu saja tidak. Laudy mungkin jorok, tetapi tidak separah itu. Kian hanya ingin ... menjauhkan cowok-cowok yang mendekat, dan rencananya sukses.

Sekarang, di hadapannya, berdiri Abim. Cowok yang akan mengambil Laudy darinya. Satu-satunya cowok yang telah sampai sejauh ini menembus perisainya.

Cowok ini ... adalah bom bunuh dirinya.

"Si boncel ini mungkin bukan cewek sempurna. Dia mungkin masih lupa gosok gigi sebelum sarapan, dia mungkin masih kutuan, dia mungkin jarang mandi dan punya banyak kekurangan. Tapi ..., Laudy istimewa. Sangat. Dia bisa ... masak mi goreng paling enak sedunia. Dia menguasai empat bahasa. Dia bisa ngikutin semua suara dalam karakter *Doraemon*. Dia bisa tidur sambil makan ...." Ucapannya terhenti. Kian menarik napas dalam. Sesak ini mengimpitnya.

"Jaga dia," bisiknya. "Laudy sakit, gue pastiin lo juga. Dan, gue bakal mastiin lo ngalamin sakitnya sepuluh kali lipat."

Lalu, tangannya yang menggenggam Laudy terlepas. Dan, Kian berbalik pergi, cepat, tanpa pernah menoleh lagi meski sesaat.

Secara aneh, kos lebih sepi daripada biasanya malam ini. Tidak ada gema suara sinetron dari televisi Mpok Mer, atau radio yang suka disetel Nia keras-keras,

atau Rafif yang suka berteriak-teriak karena sibuk bermain game *online*. Hanya deru kendaraan yang tidak terlalu sering lewat. Hanya detak jam dinding yang memiliki ritme. Hanya suara patah di sudut hati.

Kian bersandar di dinding tipis yang memisahkan kamarnya dengan kamar Laudy. *Wallpaper*-nya sudah lusuh di bagian yang sering dia jadikan sandaran. Di tempat ini, mereka pernah melakukan banyak hal: mengobrol sampai larut, membahas tugas-tugas, menggosipkan orang-orang, berdebat soal musik hingga politik ..., dan bernyanyi.

Memeluk gitar yang dia bawa, Kian mendesah. Bagian terakhir, dia begitu merindukannya. Merindukan suara Laudy yang sedikit serak, tetapi tetap lembut. Merindukan protesnya ketika Kian ikut bernyanyi. Merindukan lagu-lagu yang biasanya akan dia pilih.

Lagu-lagu yang biasanya akan Laudy pilih.

Dengan pikiran yang nyaris absen, Kian mulai memetik nada. Asal saja, awalnya. Kemudian, dia menemukannya. Dengan nada yang sendu, gelisah, menyayat ..., mewakili.

"Two Is Better than One". Lagu *official* mereka.

Selama beberapa menit, Kian membiarkan hanya nada yang bicara, bergulir pelan di sela detak jarum jam. Sampai suara itu terdengar. Awalnya, Kian pikir hanya bagian dari imajinasinya. Namun, suara lembut itu semakin lama semakin jelas.

"Maybe it's true ... that I can't live without you. Maybe two is better than one ...."

Dan, tidak ada satu ucapan pun yang terlontar darinya, ataupun Laudy. Mereka hanya bernyanyi di sisi yang berbeda, menatap ruangan yang berbeda, berada dalam pikiran masing-masing. Seolah ini adalah perpisahan tanpa kata. Seolah ini adalah akhir tanpa penanda.

Di sini, memejamkan mata, pada petikan gitar terakhir, Kian membiarkan cewek itu lepas.[]

29

Aku Suka Kamu, Dy.
Bersedia, Enggak, Jadi Pacar Aku?

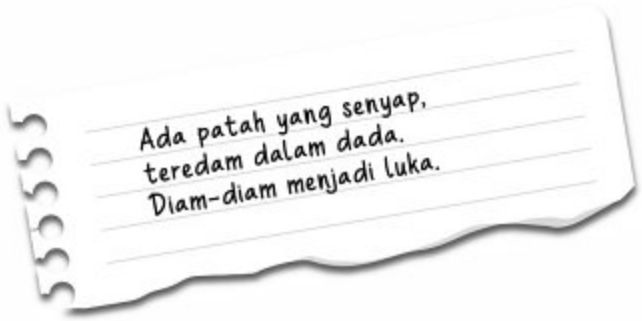

Mereka merenggang. Lagi. Dan, kali ini rasanya lebih parah.
Baiklah. Sekarang saatnya memutar ulang rentetan kejadian yang membawa Laudy berdiri di sini, detik ini, di salah satu sudut kamarnya, di sisi lain dinding tipis yang mulai kusam, mendengarkan petikan gitar Kian, mencoba menerka-nerka isi kepala cowok itu dan isi pikirannya sendiri.

Semuanya berawal sejak seminggu lalu. Tidak, bukan begitu persisnya. Semua berawal sejak lama, mungkin, hanya saja ... kejadian seminggu lalu adalah pemicunya, pelatuknya, pembidiknya.

Ada Abimana Prayudha, Abim, cowok yang dia sukai sejak awal semester. Yang dia pikir tidak pernah dan tidak akan pernah tergapai olehnya. Sampai hari itu.

"*We broke up*." Adalah bom pertama yang dilempar Abim ketika Laudy baru saja datang menemuinya. Laudy bahkan masih belum duduk dan cowok itu menatapnya, seolah menunggu. "Aku dan Ratu."

Cowok itu menelepon, meminta bertemu. Dan, dari urgensi dan keputusasaan di suaranya, Laudy tidak lagi terlalu kaget dengan informasi yang dia dapatkan. Sudah beberapa waktu sejak Abim bercerita bahwa hubungan mereka merenggang.

Ada banyak pertanyaan di otaknya. Dengan sabar, Laudy mengambil tempat di sisi Abim, di semen yang memagari sebatang akasia di samping parkiran perpustakaan, di bawah naungannya yang menyentuh satu lingkaran besar di bawahnya. Kakinya menyerong menghadap Abim, alisnya berkerut heran. Dia masih berusaha mencerna.

"Karena?"

Abim masih memainkan daun kering di tangannya, menyobek-nyobeknya. Kemudian, menatap Laudy dengan matanya yang sendu—selalu sendu. "Ada orang lain ...."

Abim, yang dia tahu begitu menggilai Ratu, bisa jatuh cinta kepada orang lain? Bukankah aneh? Sehebat apa memangnya orang lain itu? Lebih cantik daripada Ratu? Lebih populer? Lebih pintar?

Dan, ketika satu menit penuh jeda telah berlalu tanpa respons apa-apa dari Laudy selain kebingungan di matanya, cowok itu kembali angkat bicara.

"Kamu enggak penasaran siapa orangnya?"

Dia penasaran, tentu saja. Namun, ada perasaan gamang yang mendadak menyerang, membuat Laudy tidak yakin dia ingin mendengarnya. Namun, mengutip istilah banyak orang, gerakan tubuh kadang tidak sesuai dengan pikiran, sehingga sebaliknya, dia mengangguk.

Kemudian, satu senyum ringan untuk pertama kali mengembang di bibir tipis Abim. Dia mengulurkan tangan, menunggu Laudy menyambutnya. "Ikut aku."

Hari ini, Abim membawa motor, seperti kemarin-kemarin. Sebuah motor sport besar tinggi maskulin yang membuat pengendaranya tampak keren dan bukannya skuter matik seperti yang biasa Laudy tumpangi untuk pergi kuliah,

atau pulang kampung, atau ke mana saja, yang sering membuat kaki si pengendara tampak kepanjangan karena tingginya yang di atas rata-rata. Dan, kalau boleh jujur, Laudy lebih menyukai berada di jok penumpang skuter yang lebar itu dibanding motor yang ujungnya menungging seperti ini, seolah ingin membuat penumpangnya tergelincir maju dan menabrak pengemudi di depan.

Kafe Tempat Biasa, yang berada di dekat gerbang kampus, tergolong sepi siang ini. Yah, siapa memangnya yang mau ngopi-ngopi di tengah siang bolong yang panas begini? Ditambah, ini masih jam kuliah. Tempat dengan dekorasi yang didominasi kayu dan berbagai jenis tanaman itu biasanya akan ramai saat petang, tempat para mahasiswa dan mahasiswi berkencan atau sekadar nongkrong. Sekarang, hanya ada satu pasangan lain yang duduk di meja *outdoor,* dan seorang cewek yang sibuk mengetik di laptop di pojokan terjauh dari pintu. Mereka duduk di dekat jendela sisi kanan dalam suasana hening, kecuali suara sendok kecil yang beradu pelan dengan dasar gelas Americano Abim atau seruput pelan di bibir gelas *Cookies Frape Mony* milik Laudy.

"Kamu udah bisa nebak siapa orang itu?"

Pertanyaan yang telah diduga, tetapi tidak pelak membuat Laudy nyaris tersedak. Laudy mengerjap, terutama begitu Abim meraih kedua tangannya yang beristirahat di atas meja.

Dengan sendu, cowok itu menatapnya tepat di mata.

"Itu kamu, Dy. Aku emang pernah sayang banget sama Ratu. Cinta. Terus, kamu datang, dan pelan-pelan aku disadarkan bahwa aku jatuh cintanya justru sama kamu."

Dari berbagai imajinasinya, ketika momen ini datang, Laudy membayangkan dirinya akan berteriak girang, tidak percaya, atau menghamburkan air mata dan memeluk Abim seperti dalam drama-drama. Atau salto. Atau kayang. Atau melepas jaket dan berlari ke tengah jalan. Namun, kenyataannya, itu terjadi sekarang dan dia hanya bergeming, kesulitan

mencerna informasi itu. Dia diam di sana, menatap Abim seolah kepala cowok itu berubah jadi kepala Medusa.

"Dy?" panggil Abim lagi, menyentak Laudy seketika.

"Eh ..., apa tadi?" Dia mengerjap lagi.

Senyum pecah di bibir Abim. Berbanding terbalik dengan kegugupan di wajah Laudy, cowok itu meremas tangannya, menangkupkannya di antara kedua telapak tangan. "Aku suka kamu, Dy. Bersedia, enggak, jadi pacar aku?"

Ini dia. Pertanyaan keramatnya. Pertanyaan yang untuk pertama kalinya dia dengar. Kecuali jika ... jika ....

"Nyu."

"Mmm?"

"Jadi pacar gue, ya?"

Laudy menggeleng, menepis ingatan ketika pertama kali Kian mengajaknya pacaran. Untuk tiga minggu saja. Itu sama sekali tidak bisa masuk hitungan, 'kan?

Lalu, begitu Laudy berhasil menyeret diri pada kenyataan, wajah sedih Abim kembali terpampang di depan Laudy.

"Jadi, aku ditolak?"

"HAH?!"

Cewek di sudut, barista di belakang bar, pelayan yang sedang mengelap meja, bahkan pasangan yang nongkrong di luar kafe, menolehkan wajah menatap Laudy, saking nyaringnya teriakan kagetnya bergema di ruangan itu. Laudy menutupi wajah seketika.

Abis ini pasti Abim nyesel! Kenapa dia harus bersikap memalukan dan menghancurkan momen mirip drama yang susah payah Abim ciptakan?

"E-enggak! Bukan gitu maksudnya!" sanggahnya cepat-cepat, menggeleng kuat-kuat sampai rambut keritingnya menampar wajah. Laudy merasakan mukanya panas, semakin panas membayangkan semerah apa dia saat ini.

Namun, di hadapannya, Abim hanya tersenyum tenang seraya mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Laudy.

"Jadi, diterima, nih?"

Tanpa menunggu jawaban yang mungkin akan lama datangnya, Abim merogoh saku jaketnya, mengeluarkan kotak beledu biru tua yang kemudian dia buka, menampakkan sebuah liontin di sana. "Anindya Laudy, *be mine*?"

"Jadi pacar gue, ya?"

"Jadi pacar gue, ya?"

"Tiga minggu," Laudy berbisik. Di depannya, Abim mengerutkan kening. Sampai cewek itu mendongak demi menatapnya lekat-lekat. "Kita coba dalam tiga minggu, gimana?"

Pada akhirnya, Abim mengangguk setuju. Tiga minggu untuk penjajakan. Tiga minggu untuk orientasi. Tiga minggu untuk memastikan apakah ini pilihan yang tepat. Karena ..., entah kenapa, meski Laudy berusaha menepis pikiran ini jauh-jauh, rasanya ... ada yang salah. Ada yang hilang.

Dia hanya tidak tahu apa.

Sebenarnya, konspirasi apa yang sedang berlangsung hari ini?

Awalnya, kebingungan adalah semua yang Laudy rasakan, detik ketika senyum itu luntur dari wajah Kian. Dia membawa informasi gembira, tentang Abim, gebetan tak kesampaiannya itu. Jadi, dia tidak perlu lagi merepotkan Kian dengan rengekan galaunya, atau minta tumpangan darinya. Dia tidak perlu lagi merecoki Kian. Setelah riset tiga minggu mereka, cowok itu bisa fokus menulis novel. Namun, kenapa ... tatapannya sekarang membuat Laudy merasa … dingin?

Cowok itu membuka mulut, kemudian menutupnya lagi sebelum ada kata yang keluar. Lalu, dia berbalik, pergi begitu saja dengan Laudy yang masih kebingungan di tempat. Sampai di depan kamarnya, di ujung lorong, dengan

raut wajah yang belum pernah Laudy saksikan sebelumnya, cowok itu bertanya dengan lirih. Atau, lebih tepatnya, berbisik.

"Di sini ..., dalam tiga minggu ...."

Dia tidak mendengarnya. Semuanya mengawang. Dia benci tatapan yang Kian alamatkan. Dia benci cowok itu yang memberinya punggung tanpa penjelasan. Dia benci Kian.

Juga tidak ingin kehilangannya.

Dan, siklus itu terulang. Mereka renggang dan, kali ini, dua kali lipat parahnya. Seminggu penuh hanya hanya saling menghindar.

Laudy bertanya-tanya. Apakah ... Kian telah mengetahui rahasianya yang dia sendiri tidak ketahui atau, tepatnya, menolak untuk mengakui? Apakah karena itu Kian marah dan menghindarinya?

"Gue mungkin marah ke tangga yang bikin gue jatuh, tapi enggak pernah ke tanah, tempat gue jatuh. Mungkin gue marah sama tiga minggu ini, tapi enggak sama lo." Kian tersenyum. "Menurut lo, mungkin enggak gue marah ke tempat gue menitipkan hati?"

Setiap kali memejamkan mata, Laudy hampir selalu mengingatnya. Kalimat itu. Senyum itu. Dan ..., apa yang terjadi setelahnya. Masih terasa seperti bagian dari mimpinya.

"Ternyata jatuh cinta itu mudah. Cukup dengan natap kamu."

Kemudian, perlahan, begitu perlahan, dia dapat merasakannya. Hangat dan lembut bibir Kian. Satu menit yang terasa seperti selamanya. Atau ..., mungkin, yang saat itu dia harap bisa bertahan selamanya.

Lagi, Laudy menggeleng. Ada banyak hal yang terlalu mustahil di sini. Seperti ingatan itu ..., yang mungkin hanyalah bagian dari tiga minggu mereka, ketika keduanya akan melakukan yang terbaik, bertingkah seperti pasangan sebenarnya, meskipun semua itu hanya akting. Kian tidak mungkin menyukainya dan dia tidak mungkin menyukai Kian. Dia menyukai Abim, hanya Abim! Sejak semester satu, hingga sekarang. Dia yakin itu. Dan, alasan-

alasan yang membuatnya memikirkan Kian lebih sering sejak cowok itu menggenggam tangannya di bioskop pada kencan pertama tiga minggu mereka sangat tidak masuk akal. Patut disingkirkan.

Seperti itulah dia meyakinkan diri sendiri setiap paginya, setiap kali dia akan bertemu Abim.

"Dy?"

Pada panggilan kali ini, Laudy tersentak. Dia mendengarnya sebelumnya, beberapa kali. Panggilan itu. Hanya saja, dia seperti tidak punya cukup fokus untuk merespons. Namun, kali ini, Abim menggoyang-goyangkan telapak tangan di depan wajah Laudy, sukses mengembalikannya pada kenyataan.

"Ya?" Laudy mengerjap-ngerjap. Dia mengedarkan pandang ke sekitar sekali lagi dalam upayanya mengingat kembali di mana dirinya sekarang. Di antara puluhan pasang kaki di sekitarnya. Di dalam sebuah pusat perbelanjaan. Tepatnya, logo XXI telah terpampang persis di depan mereka.

"Kamu enggak denger, ya? Aku tadi nanya, gimana persiapan kuliah lapangannya? Kamu dapet daerah mana?"

"O-oh, itu ...! Udah, kok. Minggu depan berangkat. Ke Malang."

Untuk Jurusan Antropologi, terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian adalah bagian dari jadwal perkuliahan. Hampir setiap akhir semester selalu ada, dengan rentang waktu penelitian yang berbeda-beda. Pada semester-semester awal, mulanya hanya hitungan hari, pada tahun berikutnya berubah menjadi minggu, lalu ... bulan.

"Berapa lama kamu di sana?"

"Tepatnya belum tahu, sih. Tapi, mungkin sekitar enam minggu. Soalnya, kali ini kami mau meneliti penanganan banjir, jadi bakal butuh waktu."

Ujung-ujung kalimatnya mengambang. Dia akan pergi, sebentar lagi. Untuk waktu yang tidak bisa dibilang singkat. Dan, dia bahkan belum memberi tahu Kian, orang yang selalu dia bagi segala hal bersama.

"Kamu ngelamun lagi."

Tepukan Abim di pundak menyentak Laudy, lagi. Dengan canggung, dan sambil berusaha menyembunyikan raut bingungnya, Laudy tersenyum. Yang dibalas dengan senyum menenangkan dari cowok di depannya.

"Mau nonton film apa?"

"Mmm?" Laudy bertanya, terlambat menyesali pada detik berikutnya. Dia lupa tujuan mereka berada di sini dan malah gelagapan ketika memberikan respons. "A-apa aja, deh."

Dia tidak tahu film yang tayang hari ini. Tidak tahu apakah dia ingin menonton salah satunya. Tidak berminat untuk tahu.

Dia membiarkan Abim mengantre tiket dan membeli *popcorn*, sementara dirinya berdiri di koridor teater. Persis di tengah-tengah. Membiarkan lengan orang-orang yang lewat sesekali bergesekan dengannya.

Sesaat, Laudy menutup kedua mata dan, ketika membukanya, dia tidak lagi berada di sana.

Dia bisa melihatnya lagi. Seorang anak laki-laki jangkung, seperti tiang listrik. Mungkin mereka seumuran, dia ingat pernah melihatnya di kelas sebelah. Cowok yang tidak meninggalkan kesan pertama yang menyenangkan. Tidak ada, 'kan, yang akan suka jika pot bunga mereka pecah karena hantaman bola dari seberang rumah? Meski kemudian cowok itu menebusnya dengan boneka lumba-lumba berplastik tanpa nama itu. Ya, Laudy tahu siapa pengirimnya.

Kemudian, dia melihat cowok itu lagi, mendongak untuk melihatnya. Cowok itu di atas pohon, memanjangkan lengan untuk mengambil mangga apel di pekarangan rumah Laudy. Mangga apel yang lebih masam daripada ketiak bapaknya itu! Laudy tidak menyukainya, tetapi dia juga tidak suka melihat seorang maling di depan mata dan membiarkannya lolos begitu saja. Berkat teriakannya, cowok itu jatuh, melukai lengan dan lututnya.

Jika Laudy tidak menolongnya saat itu, mungkin cowok itu akan berlari pulang, lalu mereka tidak akan pernah saling menyapa lagi, selamanya hanya tetangga yang asing. Jika seperti itu kasusnya, mungkin mereka tidak akan pernah

dekat dan kisah ini akan berbeda. Namun, Laudy berlari ke rumah, dengan telaten mengobati, menempelkan plester pada luka lecetnya.

Dan, saat itulah, mereka bertukar nama.

"Nama lo Lodeh, 'kan?"

"Hah?"

"Mama bilang nama lo Lodeh."

"Laudy!" Dan, Laudy tergoda untuk mencopot plester yang baru ditempelnya itu kuat-kuat sekarang. Cara kerjanya akan sama seperti wax *di salon yang selalu didatangi mamanya.*

"Oh, maaf." Cowok itu tersenyum. "Gue Kian. Kian Erlangga."

"Ngelamunin apa, sih?"

Laudy menoleh. Di sisinya, dalam jarak yang lebih dekat daripada yang membuat Laudy nyaman, Abim sedang menatapnya dengan senyum di bibir dan *popcorn* besar di satu tangan.

"Ayo!"

Namun, jika semuanya selama ini hanya akting, akting apa yang tengah Kian lakonkan ketika mereka berada di tangga? Ketika dia mengatakan, "Kesalahan gue adalah ... udah ngasih lo hati, tanpa sadar bahwa lo enggak menginginkannya ...."

Apa maksud semua itu?!

Dia merasakan gesekan jemari Abim di punggung jemarinya pada setiap langkah yang mereka ambil. Mereka berjalan terlalu dekat. Kemudian, pada satu waktu, seperti dalam drama-drama, Abim mengambil inisiatif untuk meraih tangannya, menggenggamnya. Namun, tidak seperti dalam drama-drama, dengan refleks Laudy menarik tangannya, kemudian menatap cowok di sisinya dengan canggung.

Abim ikut menatapnya. Pertanyaan membayang di mata cowok itu. Namun, bukannya jawaban, semua yang berputar di kepala Laudy hanyalah ...

… Kian.

Kian dan cengiran menyebalkannya ketika memanggil Laudy dengan sebutan Lodeh untuk pertama kalinya.

Kian dan tubuh tiangnya yang akan mudah ditemukan meski dalam kerumunan.

Kian ketika fokus mengetik.

Kian ketika menggenggam tangannya.

Kian di atas motornya.

Kian malam itu ....

Seketika, seperti orang linglung, Laudy berputar di tumitnya.

"Dy? Mau ke mana?"

Namun, Laudy tidak mendengar. Karena dia telah berlari. Dia ingin pulang. Dia perlu pulang. Dia perlu bertemu Kian.

Di dinding yang memisahkan mereka, malam itu, dalam diamnya, Laudy menyandarkan punggung. Dia mendengar petikan gitar Kian, dan tanpa sadar mengeluarkan suara, menyanyikan lagu kebangsaan keduanya.

"Two Is Better than One".

Pada setiap baitnya, Laudy seperti melepaskan sesak pikiran, seperti melepaskan kenangan.

Perasaan ini ... apa, sebenarnya?

Kenapa cengiran Kian yang muncul di otaknya padahal yang tersenyum adalah Abim?

Kenapa hangat telapak tangan Kian yang dia inginkan padahal yang menggenggam tangannya adalah Abim?

Kenapa Kian ..., padahal yang ada di sana adalah Abim? Kenapa ... dia justru menginginkan Kian?

Kemudian, ketika bait lagu habis dan gema petikan gitar terakhir semakin pudar dari pendengaran, dia menyadari bahwa ... seseorang bisa jatuh kapan

saja, tanpa diduga-duga.[]

30

Sebaris Kalimat di Halaman Awal Buku

Mereka saling melepaskan begitu saja.

Dan, bohong kalau Kian bilang dia baik-baik saja. Dia tidak baik. Dia merasa buruk. Tidak pernah seburuk sekarang.

Hari ini, terhitung empat bulan sudah berlalu sejak terakhir kali mereka bicara. Selama itu, Kian menyibukkan diri dengan menulis, dan menulis, dan menulis. Dia hanya keluar kamar seperlunya untuk membeli stok bahan bertahan hidup, atau pulang ke Tangerang, atau sesekali membawa Jeruk keluar, satu-satunya pengingat bahwa di antara dirinya dan Laudy pernah ada sesuatu, meski hanya rekayasa. Dan, takdir seolah setuju untuk membiarkan mereka tidak pernah bertemu.

Meski yang seharusnya memisahkan mereka masih sekat dinding tipis yang sama, dinding tak kasatmata yang tercipta jauh lebih besar daripada itu. Mereka masih dekat secara fisik, tetapi pada saat bersamaan terasa seperti ribuan kilometer jauhnya.

Di satu sisi, semuanya berjalan lancar. Dia menulis seolah tanpa berusaha. Dia menulis seolah jika tidak melakukannya, dia bisa gila.

Dia menghabiskan seluruh waktu di luar kegiatan itu untuk kuliah dan hanya kuliah. Selebihnya, dia memilih mendekam di kamar, melupakan UKM Jurnalistik yang pernah dia ikuti, menghapus istilah *hang out* dari kamusnya, menutup diri dari kemungkinan melihat Laudy dan ketakutan bahwa dirinya akan hancur. Bahwa dia akan memeluk cewek itu dan tidak mampu melepaskannya. Bahwa dia akan memaksa Laudy meninggalkan Abim apa pun caranya. Dan, semua terbantu dengan Laudy yang menghilang begitu saja, tanpa kabar.

"Eh, anjir! Rame banget, ya, *fans* lu!" Celetukan Nando dari kursi belakang menarik kesadaran Kian, mengingatkannya bahwa, sejak setengah jam yang lalu, dia hanya menyandarkan sisi kepala di kaca mobil dan memikirkan banyak hal. Laudy, buku, gerimis yang membayang, Laudy, Laudy lagi.

"Bukan, kali. Paling cuma mau nge-mal biasa."

Sekarang Sabtu. Wajar jika para anak muda tampak padat di seputar pintu masuk utama pusat perbelanjaan yang mereka tuju. Sebagian berpasangan, sebagian bergerombol, jarang ada yang sendirian.

"Enggak usah merendah, deh! Mentang-mentang tinggi!" gerutu Nando. "Lo enggak lihat emang, apa yang ada di tangan mereka? Buku, lo, Raden Kian Santang!"

"Ck, mata lo katarak, kali." Lagi, Kian menyandarkan kepala di sisi kaca dengan suntuk. Tetes gerimis yang mengetuk-ngetuk kaca jendela semakin intens, semakin besar.

Hujan sebentar lagi akan menderas.

Harusnya, hari ini adalah hari yang besar untuknya. Namun, dalam empat bulan terakhir yang dia lewati, semuanya, apa pun yang terjadi—keberhasilannya dalam menuliskan satu buku dalam waktu singkat, yang kemudian dianakemaskan oleh penerbit sehingga dapat masuk ke meja editor

dan percetakan sesegera mungkin, pencapaiannya dalam menjual lebih dari 10.000 eksemplar dalam rentang tiga hari setelah peluncuran—semuanya ... tidak berarti. Semuanya tidak mampu membuat Kian bahagia. Ada yang hilang. Ada lubang besar yang tidak mampu dia, atau siapa pun, tambal.

Arsen, sambil meneliti kaca spion untuk melihat apakah tidak ada kendaraan atau pejalan kaki di sekitar saat membelokkan mobil menuju parkiran, turut memberikan komentarnya dalam gumaman.

"Lo tahu, Yan? Lo jadi pendiam banget belakangan."

Dengan cepat, Nando meliriknya. Ada semacam kesepakatan tidak tertulis di antara kedua sahabat itu untuk tidak pernah menyinggung soal Laudy di hadapan Kian setelah mengetahui apa yang terjadi, bersikap seolah cewek itu hanya mitos.

Dan, sekarang, Arsen seperti sengaja menyodorkan minyak kepada api yang tengah menyala. Dan, memang dia sengaja. Masalah ini telah terlalu lama diendapkan, bersikap seperti tidak ada yang terjadi dalam kunjungan-kunjungan mereka ke kos Kian. Sekarang, Arsen sudah gerah. Mau tidak mau, suka tidak suka, mereka harus membahasnya.

"Lo udah bicara, sama Laudy?"

Mobil dia parkirkan di area lowong di salah satu sudut basemen. Suasana sepi membuat embusan napas keras dari mulutnya terdengar jelas. "Yan, lo enggak bisa gini selamanya. Tadinya gue berharap seiring waktu lo berdua bakal balik kayak semula. Nyatanya gue salah. Laudy enggak bakal tahu yang lo rasain kalo enggak bilang, Yan."

"Dia udah punya Abim."

"Ya terus?"

"Iya, ya terus?!" Nando menyambar. "Tikung aja, Yan, tikung! Ibarat motor, nih—"

Ucapan Nando tidak dapat dilanjutkan. Tidak dengan jelas, tidak dengan Arsen yang menutupi wajahnya dengan telapak tangan agar bisa menutup

mulut. Mereka sedang serius sekarang, Nando sebaiknya diungsikan ke jalur Gaza saja.

"Terus kenapa? Lo cuma menyampaikan. Masalah Laudy bakal nyambut atau enggak, itu keputusan dia. Yang penting, elo enggak menutup pintu untuk kemungkinan itu."

Cukup lama, Kian menatap Arsen. Mulutnya sedikit terbuka, tetapi tidak ada kata yang lolos. Hingga Arsen menepuk pundak Kian dengan tangannya yang bebas.

"*You're a man, Man. You know what men do.*"

Pembicaraan mereka dipotong oleh ketukan di pintu mobil. Arsen buru-buru menurunkan kaca dan meneliti seorang cewek berkacamata yang tersenyum canggung sambil sedikit membungkuk, menjaga agar wajah mereka berada di level yang sama.

"Maaf, Kak Kian?"

"Iya, dia Kian," jawab Arsen mewakilkan. Ibu jarinya menunjuk Kian dan, meski sudah sangat terlambat, dia melepaskan Nando yang dari tadi dengan pasrah dibekap.

Cewek itu mengangguk. "Sudah ditunggu, Kak. Acaranya mau mulai sebentar lagi. Mari ikut saya."

Ketiganya mengecek kembali penampilan melalui kaca spion, memastikan tidak ada kancing yang terbuka, rambut yang mencuat tidak pada tempatnya, jerawat yang tidak tertutup, atau keganjilan lainnya. Arsen dan Nando mengambil waktu yang lebih banyak daripada yang Kian butuhkan, meski sebenarnya yang akan menghadapi banyak orang hanya Kian, yang lain cukup jadi satpam di pintu.

"Udah siap?" Arsen bertanya.

Kian mengangguk. Selanjutnya, mereka mengikuti cewek berkacamata itu lewat pintu samping mal. Di koridor luas lantai dua, tepat di depan sebuah

toko buku besar di mal tersebut, terpampang *banner* raksasa dengan nama serta wajah Kian dicetak besar-besar di sana.

Melihat kedatangan mereka, sekelompok remaja yang bergerombol di dekat pintu toko buku sontak berteriak heboh, membuat cewek yang memandu Kian beserta tim penyelenggara buru-buru meminta cowok itu untuk naik ke panggung kecil yang telah mereka siapkan.

Teriakan penggemar pun semakin heboh, *banner* kecil diangkat tinggi-tinggi, blitz kamera ditembakkan, nama Kian dielu-elukan.

"Kian! Kian! Kian!"

"Kian *Oppa*!"

"KAK KIAAAN!!!"

"MASA DEPANKU!!!"

Gegap. Gegap gempita. Sementara gerimis di luar mungkin telah berubah menjadi hujan deras, Kian berdiri di sana. Di hadapan ratusan, ribuan, penggemarnya. Di hadapan banyak orang yang rela saja memberikannya hati. Namun, hatinya sudah hilang. Hatinya hanya menginginkan satu orang dan orang itu tidak ada di sini.

Mendadak, dia merindukan Laudy lebih banyak daripada hari sebelumnya.

Mereka saling melepaskan begitu saja.

Dan, bohong kalau Laudy mengatakan dia baik-baik saja. Dia tidak baik. Dia merasa buruk. Tidak pernah seburuk sekarang.

Dalam empat bulan sejak mereka terpisah, dia menyibukkan diri dengan tugas ke lapangan dan menyelesaikan laporan. Jika sebelumnya Laudy selalu mencoba mengalihkan tanggung jawabnya yang satu itu dengan menonton drama secara maraton atau rebahan tanpa melakukan apa-apa, kali ini dia membuat dosen dan rekan-rekannya yang lain menganga keheranan karena sikap rajinnya yang tiba-tiba. Dia membutuhkan pengalih, untuk mencegah

otaknya memikirkan apa yang tengah terjadi antara dirinya dan Kian, dan kenapa ... rasanya dia begitu kehilangan.

Dan, setelah empat bulan pontang-panting di kampus hingga mengurangi waktu tidur, hari ini dia boleh bernapas lega. Laporannya telah dikumpulkan dan dia bisa beristirahat sejenak.

Hari ini adalah hari kebebasan.

"Kamu yakin enggak mau dianter?"

Abim turun dari mobilnya, menyusul Laudy, memberikan tas Doraemon cewek itu yang ketinggalan di dalam mobil.

"*Thanks*." Laudy tersenyum menerimanya. Tas ini dia beli bersama Kian tahun lalu. "Dan, enggak perlu. Aku cuma mau belanja sedikit. Lagian ini udah deket, kok, sama kos aku. Naik ojek bentar juga nyampe."

"Yakin?"

"Iya." Mendorong pelan lengan cowok itu, Laudy terkekeh kecil. "Udah sana, Kakak kan ada janji. Entar telat, ceweknya kabur, lho."

Di lain sisi, hubungannya dengan Abim membaik, meski sekarang berada di jalur yang tidak mereka tuju sebelumnya. Setelah meninggalkan Abim waktu itu, Laudy mencoba jujur dengan perasaannya, terhadap Abim. Bahwa ... hatinya yang semula dia pikir milik Abim dan hanya milik Abim, nyatanya tidak pernah menjadi milik cowok itu sejak awal.

Sejak awal ..., dia jatuh cinta kepada orang lain. Tanpa dia sadari.

Dan, sekarang, empat bulan sejak itu, Abim telah membuka hati untuk orang lain. Bukan Ratu. Ada cewek baru.

Abim meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Laudy dan mengacak rambutnya pelan. "Ya udah, hati-hati, ya. Makasih udah bantuin milih kado."

"Iya, tenang aja. Sukses, ya, kencannya," ujarnya dengan kedip meledek. Abim dengan wajah merah adalah hal yang menyenangkan untuk dilihat.

Namun, kali ini, Abim tidak memerah. Rencana gagal. Justru, cowok itu menatapnya, cukup lama.

“Kamu udah bicara, sama Kian?”

Setetes air jatuh di pipi Laudy. Kecil saja. Dia mendongak, kemudian mengangkat telapak tangan, sengaja berlama-lama demi menghindari topik pembicaraan. Gerimis.

“Dy?”

Oke, sepertinya dia memang tidak diperbolehkan kabur. Selama ini, dia selalu berusaha tidak membicarakannya, tidak mengingatnya. Seolah jika dia melakukannya, semua ini hanya akan menjadi mimpi, tidak pernah benar-benar terjadi.

Laudy menghela napas berat. Mendung yang menggantung di langit, sekarang berpindah ke atas kepalanya, ke relung hatinya.

“Enggak ada yang perlu dibicarakan, Kak.”

“Tentang kamu? Tentang kalian?”

Menyingkirkan helai rambut keritingnya dari pandangan, Laudy yang semula menatap sepatu, atau apa saja selain Abim, sekarang coba mempertemukan matanya dengan cowok itu.

Ada luka yang tidak mampu dia deskripsikan.

“Udahlah,” lirihnya, coba mengulur waktu, sekali lagi. Coba berlari kabur. “Kakak nanti telat. Sana pergi.”

Sekali ini, tanpa protes lagi, Abim mengangguk. Dia memutar tubuh, berjalan dua langkah menjauh sebelum kembali berbalik.

“Dy?” panggilnya.

Laudy yang masih diam di tempat menatap senyum yang kemudian muncul di bibir Abim.

“Apa pun yang terjadi, ikuti kemauan hati kamu.”

Sepeninggal Abim, gerimis tidak lagi hanya menyentuh pipi Laudy, tetapi juga matanya, bibirnya, pundaknya, kepalanya. Semakin deras dan semakin deras. Memaksa Laudy, bersama orang-orang lainnya, untuk mencari tempat berteduh terdekat.

Satu kebetulan membuatnya berteduh di emperan sebuah toko buku.

Ponsel di tangannya berdenting. Mengusapkan layar pada sweter bajunya untuk menghilangkan air yang sempat membasahi, Laudy kemudian membuka aplikasi obrolan. Ada pesan dari Nando. Nando, sahabat yang sudah jarang dia temui. Semua orang seolah sepakat menjauhinya. Hanya Nando yang masih sering menghubunginya lewat *chat.*

Dy? Hari ini book signing Kian. Lo dateng?

Selanjutnya, cowok itu menuliskan alamat lengkap lokasinya. Laudy mematikan layar ponsel dan mendesah. Dia tidak mungkin datang. Tidak mungkin menjadi tamu tidak diundang, tidak mungkin berada di sana jika Kian tidak menginginkannya. Maka, dia menyimpan kembali ponselnya dan mengalihkan perhatian kepada langit di atas kepala. Di luar pelataran, gerimis itu perlahan menjelma menjadi hujan dengan awan gelap yang kian pekat. Hujan ini akan bertahan lama, sepertinya. Tidak memberinya alasan untuk menunggu di luar tanpa melakukan apa-apa.

Jadi, Laudy memutuskan untuk masuk ke toko. Tidak banyak pengunjung saat ini, para pejalan kaki lain memilih tempat yang lebih dekat sementara Laudy rela berlari sedikit lebih jauh untuk berteduh dengan alasan tidak mau berjejalan. Sebagai imbalan, dia harus rela bajunya sedikit basah sekarang.

Toko buku itu tergolong kecil saja. Hanya ada beberapa rak yang tersusun rapi di tengah toko dan mengisi setiap sudut. Semua memiliki label. Ada bagian komik, nonfiksi, pendidikan, novel, *bestseller, new release*—

Perhatiannya menangkap nama Kian pada deretan buku yang baru rilis tersebut. Kian Erlangga, ditulis dengan fon yang lebih besar daripada penulis kebanyakan. Judul bukunya *Beastfriends: Cinta Itu Liar.* Laudy membaliknya, membaca *blurb* pada sampul belakang.

Jatuh cinta itu mudah. Jatuh cinta kepada sahabat? Tidak segampang kedengarannya.

Di antara tumpukan, ada satu buku yang segelnya telah dibuka. Laudy meraihnya, kemudian membuka halaman pertama.

Untuk Unyu dan rambut keritingnya ....[]

31

I'm Falling Hardly, Deeply, Unstoppably, Incessantly ... in Love. With You.

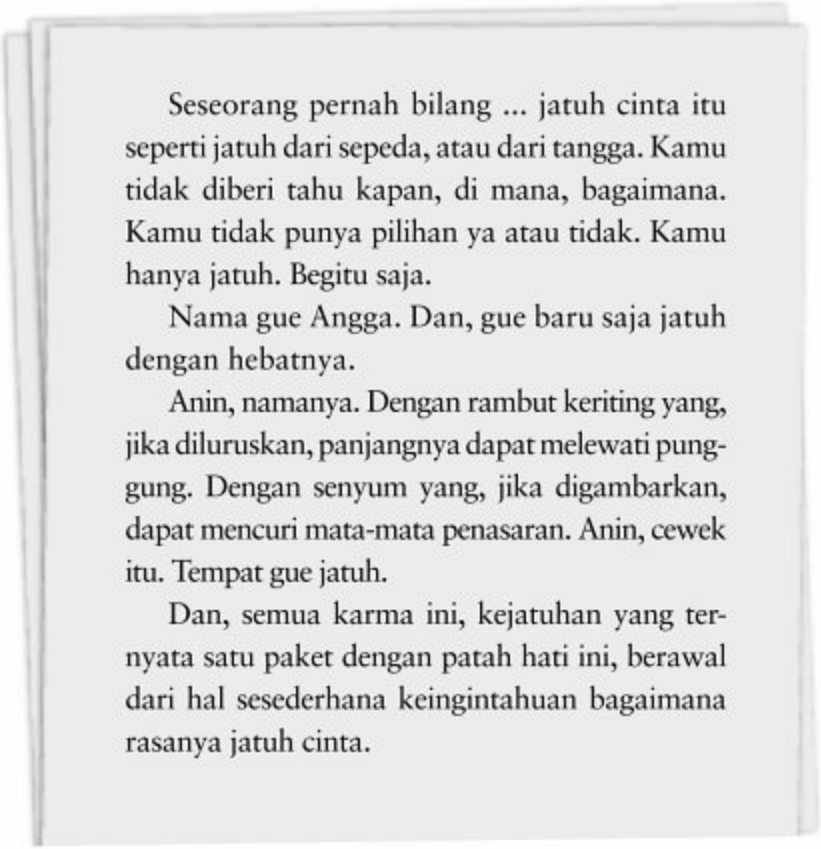

Seseorang pernah bilang ... jatuh cinta itu seperti jatuh dari sepeda, atau dari tangga. Kamu tidak diberi tahu kapan, di mana, bagaimana. Kamu tidak punya pilihan ya atau tidak. Kamu hanya jatuh. Begitu saja.

Nama gue Angga. Dan, gue baru saja jatuh dengan hebatnya.

Anin, namanya. Dengan rambut keriting yang, jika diluruskan, panjangnya dapat melewati punggung. Dengan senyum yang, jika digambarkan, dapat mencuri mata-mata penasaran. Anin, cewek itu. Tempat gue jatuh.

Dan, semua karma ini, kejatuhan yang ternyata satu paket dengan patah hati ini, berawal dari hal sesederhana keingintahuan bagaimana rasanya jatuh cinta.

Laudy membuka halaman berikutnya. Lalu berikutnya lagi. Lembar demi lembar.

Cerita ini familier. Sangat. Tentang Anin dan Angga. Tentang ... *mereka*. Dia ingat semua cerita ini. Dia seharusnya tidak kaget. Namun, tidak. Laudy hilang keseimbangan pada pijakannya. Limbung. Dia sampai harus menyambar sisi rak buku untuk berpegangan.

Karena ..., karena kenapa rasanya seperti nyata? Kenapa rasanya seolah ... Kian benar-benar jatuh cinta kepadanya? Kenapa tiga minggu yang mereka lewati rasanya lebih berharga daripada apa pun? Seperti yang selama ini dia simpan rapat-rapat dalam hati dan tolak untuk akui.

Setelah mencapai halaman dua puluh, Laudy membalik lebih banyak halaman, memeriksa bagian tengah, membacanya dengan cepat dan berusaha ... berusaha untuk tidak menangis.

Sepatu Anin patah, dan meskipun ekspresi jengkelnya menggemaskan, gue melepaskan sepatu sendiri, *sneakers* berwarna oranye yang alhamdulillah sudah dicuci. Sepatu itu gue letakkan di hadapan Anin.

Melihat keraguan di matanya, gue meraih lagi pergelangan kaki Anin, memasangkan sepatu itu sebelum mengikatnya dengan simpul erat agar tidak lepas. Pasti sepatu itu terlalu besar di kaki Anin. Salah-salah bisa terlempar ke kepala gue sendiri.

"Gue enggak mungkin gendong lo kayak di drama-drama itu." Gue mendongak menatapnya. "Merah siapa yang bawa? Tapi, seenggaknya lo bisa jalan lebih nyaman dengan ini, 'kan? Walaupun kegedean."

Dia membuka lagi dengan acak beberapa halaman berikutnya. Melompat-lompat. Pada satu adegan, satu kekehan lolos dari bibirnya. Apakah Arsen dan

Nando pernah salah paham tentang Kian yang mengajarinya naik motor? Apakah ini maksud dari telur ceplok waktu itu?

Kurang ajar. Seharusnya Laudy menjambak rambut Nando dan Arsen dan mengadu kepala mereka.

"Tiang. Lo ... jangan luka lagi, ya. Nanti gue khawatir."

Menatap ke dalam mata Anin yang sendu, yang balas menatap dengan penuh kecemasan, seketika gue panik. Apa Anin ... baper?

Gue seharusnya memadamkan perasaan itu, mengatakan omongan receh atau sekadar mengalihkan topik. Gue tidak seharusnya mengatakan sesuatu yang ... agak romantis. Gue tidak bermaksud jadi pacar yang romantis, sama sekali. Bahkan ketika gue meletakkan tangan di pipi Anin, menyingkirkan beberapa helai rambut dari sana. Gue mengangguk. Tersenyum.

"Lo jangan terlalu khawatir. Nanti malah gue yang luka."

Dengan cepat, tawanya berubah menjadi senyum sedih. Senyum ketika kita tahu seluruh kenangan indah telah berlalu dan kita tidak bisa membelinya kembali.

Sudah sangat terlambat untuk itu.

Kemudian, Laudy membalik halaman terakhir.

Kami bersandar di sana. Saling membelakangi. Tidak ada sepatah kata pun yang ditukar, tidak dari gue, tidak juga dari Anin. Hanya menyanyi di sisi yang berbeda, menatap ruangan yang berbeda, berada dalam pikiran masing-masing. Seolah ini adalah perpisahan tanpa ucapan kami. Seolah ini adalah akhir tanpa penanda kisah ini.

Anin ..., cewek yang mengajarkan gue jatuh cinta dan patah hati sekaligus. Jatuh cinta kepadanya terasa semudah menarik napas. Melepasnya, sebaliknya, sesulit tarikan nyawa.

Di sini, memejamkan mata, pada petikan gitar terakhir, gue pengin lo tahu ini, Anin.

I'm falling hardly, deeply, unstoppably, incessantly ... in love.

With you.

Setitik air menetes di pipi Laudy. Kali ini, tidak ada hubungannya dengan hujan di luar sana. Karena aliran itu bertambah, kian deras, mengalir menuruni pipinya.

Dengan cepat, Laudy menarik buku itu, membawanya ke kasir, dengan linglung membayar meski harus menyerobot antrean. Penampilannya pasti sudah sangat kacau sekarang karena semua orang di sana menatapnya keheranan.

Laudy tidak peduli. Dia berlari ke luar, nyaris menyergap hujan deras di luar teras jika saja dia tidak sempat menghentikan kakinya pada detik terakhir.

Dia memeriksa jam di tangan. Seharusnya, *book signing* itu telah dimulai sekarang, sementara hujan tidak menunjukkan tanda-tanda kapan akan berakhir. Maka, masih dengan tangan yang sedikit gemetar karena panik,

Laudy membuka ponselnya. Dia menahan umpatan keras di tenggorokan ketika, baru setengah jalan memesan taksi daring, ponselnya memilih mati pada saat tidak tepat, kehabisan baterai.

Apakah dia harus menyerah sekarang dan menunggu hujan reda?

Tidak. Dia harus berada di sana, di hadapan Kian. Saat ini juga.

Laudy menyapukan pandang ke sekitar, kemudian menemukan satu orang pria yang tengah sibuk mengetik di ponsel.

"Mas!" Dia menepuk lengan pria itu.

Dengan keheranan, pria itu menatapnya. Jejak air mata di pipinya, mata yang kehilangan fokus, wajah yang putus asa. Gawat. Dia benar-benar kacau!

"M-maaf. Boleh ... saya pinjam HP-nya?"

Laudy menyampirkan sweter di kepala, kemudian berlari menghampiri taksi daring yang sedang menunggunya, membuka pintunya dengan cepat, dan masuk tanpa terlalu kebasahan. Dia selamat.

Sepanjang perjalanan, sulit baginya untuk berkonsentrasi. Laudy membolak-balik novel Kian yang berada di pangkuannya, memeriksa waktu, mengecek ke luar jendela. Semuanya hanya membuat kewarasannya terus terkikis seiring gerakan jarum jam. Sudah satu jam sejak *book signing* dimulai, tetapi hujan bukannya mereda, malah bertambah deras, dan itu membuat seluruh kendaraan merayap lebih lambat daripada biasanya karena jarak pandang yang terbatas dan licinnya jalanan, belum lagi banjir yang membuat air terciprat ke mana-mana.

Semua ini membuatnya gelisah. Semua ini membuatnya gila.

Terutama sekarang, ketika dalam lima menit terakhir, mobil tidak juga merangkak maju, terjebak bersama ratusan mobil lain di jalur itu.

"Ada apa, Pak?" tanyanya, coba melongok ke depan untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Tidak ada, semuanya hanya mobil sejauh mata

memandang. Bunyi klakson beradu dengan suara hujan dan petir yang sesekali terdengar.

"Enggak tahu, Neng. Mungkin ada kecelakaan di depan atau pohon tumbang."

Punggung Laudy terhuyung ke belakang. Rasa empatinya bercampur dengan adrenalin yang meletup-letup. Semoga saja tidak benar-benar terjadi kecelakaan. Dan, semoga saja, kemacetan ini dapat berakhir dengan segera. Sebentar saja, dia menegakkan duduk kembali. Tidak bisa. Dia tidak bisa duduk saja di sini. Dia harus melakukan sesuatu. Rencana kedua tercetus begitu dia melihat barisan pengendara lain di lajur kiri jalan.

"Pak! Pak! *Stop* di sini aja, ya!"

Dengan sweter terentang menutupi kepala, Laudy berlari ke pangkalan ojek motor yang tidak terlalu jauh dari tempatnya turun. Jarak itu cukup membuatnya basah, tetapi tidak seluruhnya, hanya di satu sisi badan.

Petualangannya selanjutnya melibatkan motor, jas hujan yang melebar ke belakang sehingga Laudy dapat menyembunyikan kepala, dan pikiran cewek itu untuk secepatnya tiba. Perjalanan yang sama sekali tidak mulus. Memilih naik dan memohon-mohon untuk melaju dengan cepat adalah tindakan bunuh diri. Jika pakaiannya tidak cukup basah karena guyuran hujan, cipratan dari genangan air di jalanan membantu mewujudkannya.

Setibanya di tujuan, pakaian Laudy telah basah sepenuhnya. Dia tidak terselamatkan. Seharusnya dia pulang saja, mengganti pakaian, karena keadaannya saat ini benar-benar mengenaskan. Atau, setidaknya, mampir untuk membeli pakaian baru. Namun, benak Laudy sedang tidak di sana, sedang tidak berada pada pikiran tentang memalukan atau tidaknya penampilannya saat ini. Dia hanya harus menemukan Kian. Sekarang.

Cewek itu terburu berlari melewati berpasang-pasang kaki yang berjalan santai, merangsek maju, menyapukan pandang ke sekeliling, sesekali berhenti

untuk melihat ke belakang, melakukan pengecekan ulang. Seperti orang linglung.

Ketika Laudy akhirnya menemukan toko buku yang dimaksud Nando, toko buku dengan *banner* besar yang menampilkan wajah dan nama Kian, suasana sudah mulai sepi. Laudy mempercepat langkah, melawan arus yang bergerak ke arah berlawanan, saling menabrak bahu.

Berikutnya, dia telah berdiri di tengah-tengah ruangan, basah kuyup dan berantakan. Matanya berkeliaran, mencari kehadiran seseorang yang familier dengan putus asa. Cowok setinggi tiang dengan mata tajam yang dia kenali. Cowok yang tampak dingin, tetapi ketika tersenyum bisa terlihat begitu kekanakan.

Kian.

Namun, cowok itu tidak ada. Acara *book signing* telah berakhir. Semuanya telah berakhir.

Dia seharusnya pulang sekarang, menampar diri sendiri atas ketidaktahuannya selama ini. Atau menangis, menyesali kesempatan yang lewat dan mungkin tidak akan kembali.

"Dy?"

Laudy menoleh, memutar badan hingga 180 derajat, hingga berhadapan dengan seseorang yang tengah dicarinya.

Kian.

Kian, sosok yang paling ingin dia temui empat bulan belakangan. Namun, begitu cowok itu berdiri tepat di depannya, nyata, Laudy kehilangan kata-kata. Susah payah dia memanggil kembali tujuannya, kemudian dengan perlahan mengutarakannya lewat kata.

"Acaranya ... udah selesai?"

Kian hanya mengangguk, kemudian, dengan pelan, mengambil satu langkah maju. Ujung-ujung sepatu mereka sekarang hampir bersentuhan. Begitu pula jarak antarwajah. Begitu dekat.

"Laudy, ada yang mau gue omongin."

Namun, Laudy tidak menggubris. Dia menunduk, meraih tas, menggeledah, kemudian menyodorkan buku. *Beastfriends.*

"Masih ... bisa tanda tangan?"

Menatap langsung cowok itu, Laudy bisa melihat dengan jelas matanya yang membesar, juga semburat yang tercetak di pipinya. Mungkin cerminan dari dirinya sendiri karena semua yang dapat Laudy rasakan pada wajahnya hanyalah panas yang membara.

"Lo udah baca?" tanya Kian.

"Mmm."

Saat ini, Laudy sedang mengenakan *flat shoes* biru, lagi-lagi bergambar Doraemon, basah dan tidak nyaman. Sementara Kian mengenakan sepatu kanvas dengan warna serupa. Simpul talinya sedikit menggumpal, yang sebelah kanan bahkan nyaris lepas.

"Sampai ... mana?" Dia mendengar suara berat cowok itu lagi.

"Sampai ...." Mengalihkan tatap dari sepatu mereka, Laudy mendongak, kali ini mengizinkan matanya menemukan teduh mata Kian. Dan, tiba-tiba saja, dadanya terasa sesak, dipenuhi rindu yang membuncah, merangsek, meluap-luap. Perlu banyak kontrol diri baginya untuk tidak tenggelam dalam kedua iris gelap itu. "Sampai *I'm falling hardly, deeply, unstoppably, incessantly ... in love. With you.*"

Satu deham pelan lolos dari bibir Kian. Cowok itu menutupi mulutnya dengan punggung tangan, sementara matanya menatap ke segenap penjuru selain mata Laudy. Mengungkapkan perasaannya dalam sebuah buku untuk dibaca semua orang adalah satu hal. Mengungkapkannya secara langsung kepada objek kejatuhannya jelas perkara berbeda.

Wajahnya ... wajahnya terasa terbakar sekarang.

"Kenapa akhirnya gantung?" Kali ini, Laudy yang mencecarnya dengan pertanyaan.

“Karena ....” Tatapan Kian sekarang membalasnya, mengizinkan matanya menemukan bening mata Laudy. Dan, tiba-tiba saja, dadanya terasa sesak, penuh oleh rindu yang membuncah, merangsek, meluap-luap. Perlu banyak kontrol diri baginya untuk tidak memeluk Laudy saat ini juga, mencium bibirnya, atau berteriak seperti orang gila. “Karena—”

“Tiga minggu,” Laudy memotong. Dia mengambil sejengkal langkah lebih dekat, membuat ujung-ujung sepatu mereka akhirnya benar-benar bersentuhan. “Novel ini belum ada akhir ceritanya. Gimana kalau ... kita coba? Dengan jujur. Dalam tiga minggu. Atau lebih.”

“Buat nemuin *ending*-nya?” bisik Kian. Ujung sepatu mereka tidak mungkin berada lebih dekat dari sekarang. Jadi, yang bergerak meraih Laudy adalah tangannya, coba menemukan genggaman kecil itu, menyelipkan jari-jari di antara jemari Laudy.

“Buat nemuin *ending*-nya,” jawab cewek itu dalam bisikan yang sama.

Kian tersenyum. “Tiga minggu?”

Dan, Laudy membalas senyumnya. “Gimana kalau tiga tahun?”

“Gimana kalau tiga puluh tahun?”

Seperti magnet, Kian tertarik ke arah Laudy, dan sebaliknya. Sehingga, ketika cewek itu menggumamkan kata, “Boleh,” bibir Kian hanya berjarak satu jari di atas bibirnya. Laudy menaikkan buku di tangannya, selevel wajah mereka, dan pada saat bersamaan, Kian menutup jarak.

“*Deal*,” bisiknya.[]

EPILOG

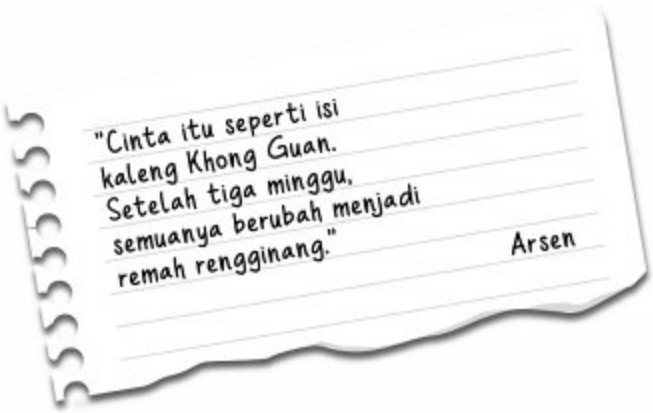

Di luar rumah Arsen—di depan gerbangnya, dibatasi pagar besi tinggi, dijaga oleh seorang satpam—telah diberi tulisan "Pemulung Dilarang Masuk". Nyatanya, semuanya tidak mempan. Sosok dekil di depannya masih mampu menembus tiga pertahanan berlapis itu dan sekarang berdiri tepat di hadapannya dengan cengiran di wajah.

"Sen! Lama lo enggak nongol. Kangen gue," ujar Nando seraya tanpa permisi mendudukkan diri di pinggir tempat tidur Arsen, sestoples *chocopie* dijepit di pangkuannya, dan setengah isinya telah menghilang meski seingat Arsen, tadi pagi dia melihat Bi Minah baru mengisi penuh stoples itu.

Dan, meski Fernando Junaedi menyandang status sebagai sahabatnya, kata terakhir yang Nando ucapkan barusan tetap membuat Arsen merasa wajib mengeplak kepala cowok berambut jamur itu sampai *chocopie* di mulutnya bermuncratan ke lantai.

"Anjhir! Ghue lhaghi mhakhan, neh! Jhadi jathuh, khan! Shayhang bhanget."

"Ya udah, jilat lagi sana!" Arsen menutup majalah otomotif yang tadi dia baca, juga yang dia geplakkan ke kepala Nando, kemudian meletakkannya di

atas nakas. “Jarang-jarang ada yang bilang kangen. Sekalinya ada, malah cowok! Bangke!”

Arseno Bagas Putra beringsut di atas *king sized bed* miliknya sehingga berada dalam posisi yang lebih dekat dengan tempat Nando duduk, kemudian mengambil satu *chocopie.* “Mabar, yok! Gabut gue.”

Nando, masih dengan mulut penuh, menyahut, “Hawawa wawa.”

“Hah?”

“Hwama’a haha.” Sedikit remah cokelat tepercik ke pipi Arsen, yang membuatnya menangkup mulut Nando dengan tidak sabaran.

“Enggak usah ngomong! Gue lagi mau keluar. Mau ikut?”

“Hwawawa?”

Entah mengapa, kali ini Arsen mampu memahaminya. *Berdua?* Kira-kira itu yang ditanyakan Nando. Dan, ide jalan-jalan berdua membuatnya bergidik.

Kayak homo, sih, ya. Apalagi Nando kadang suka histeris kalau nemu aksesori lucu.

“Kita ajak Kian!”

Mengeluarkan iPhone keluaran terbaru miliknya, Arsen mencari di antara daftar kontak yang tidak banyak. Jarang ada rakyat jelata yang cukup pantas untuk mengisi kontak iPhone-nya. Kian dan Nando sendiri dinamai dengan Gembel 1 dan Gembel 2. Namun, setelah dua kali percobaan, Kian tidak kunjung mengangkat. Sungguh rakyat jelata yang tidak tahu diri.

“Lagi sibuk, kali,” komentar Nando setelah berhasil menelan separuh makanan di mulutnya. “Telepon Laudy,” ujarnya sebelum kembali memasukkan jumlah yang sama dengan yang tertelan.

Menurut, Arsen menghubungi cewek itu. Tidak butuh waktu terlalu lama, kali ini. Laudy mengangkat setelah Arsen nyaris memutuskan sambungan.

Kata pertama yang menyapa gendang telinga mereka adalah ....

“Kian, pelan-pelan!”

Seperti *déjà vu*, Arsen dan Nando berpandangan. Kali ini, remahan kue sampai berjatuhan dari mulut Nando. Dengan kompak, mereka menempelkan telinga lebih dekat ke *loudspeaker* ponsel Arsen.

"Halo, Dy?" Arsen coba menyapa.

"Eh, Sen!" Ada desah yang belum hilang dari suaranya. Seperti ... kepanasan? *"Sori, gue lagi agak ribet, nih."*

"Iya, enggak apa-apa. Gue ganggu?"

"Enggak." Desis pelan. *"Ada apa?"*

"Kian mana?'

"Nih, di atas. Mau ngomong?"

Arsen dan Nando agak tersedak.

Jadi, setidaknya mereka dapat membayangkan posisi kedua sahabat itu sekarang, mungkin ..., *missionary*?

"Boleh, deh."

Terdengar kerisik ringan ketika ponsel dijauhkan, lalu desah samar suara cowok yang mereka yakini sebagai Kian, serta pembicaraan keduanya yang sedikit berjarak dari ponsel.

"Bentar, bentar. Susah banget, sih, ini masukinnya. Sempit ...."

Plak! Satu geplakan keras menimpa belakang kepala Nando. *Chocopie* kembali bermuncratan akibat Arsen yang bereaksi terlalu heboh. Namun, kali ini Nando sama sekali tidak protes. Tidak bisa.

"Aduh, pelan-pelan!"

Nando membiru. Arsen mencondongkan tubuh sampai nyaris mencium lantai.

"Kalau pelan, nanti enggak masuk."

Ketika hening beberapa saat, Arsen dan Nando menggunakannya untuk berpandang-pandangan. Apakah mereka siap untuk audio berikutnya? Apakah ini sopan?

"Eh, Dy!" panggil Arsen akhirnya, setelah menimbang masalah moral, akhlak, dan berbagai hadis. "Kalau sibuk—"

Sepertinya, Laudy telah melupakan sambungan yang masih menyala karena setelah beberapa saat tidak ada obrolan, yang lagi-lagi terdengar hanyalah bunyi bisik-bisik. Tidak begitu jelas. Sampai ....

"Kian! Keluarin di luar, ya! Awas aja!" cewek itu berteriak maksimal.

Arsen menganga, tidak mampu mengembalikan mulutnya ke posisi semula. Nando juga menganga, membuat remah *chocopie* berhamburan ke lantai seperti air bah.

"Siap?"

Kian menatap Laudy, yang rambutnya sekarang dikucir satu, membuat wajahnya terbebas dari helaian keriting tebal itu, kecuali untuk sisa-sisa anak rambut yang bandel di sekitar pelipis. Wajah cewek itu terlihat tegang dan, sesaat, Kian mempertimbangkan untuk membatalkan niatnya jika saja Laudy tidak mengangguk pada detik berikutnya.

"Siap," bisiknya kaku.

Sabtu malam. Waktu yang sempurna bagi pasangan pada umumnya untuk kencan di luar. Kecuali Kian, yang malas terjebak macet jalanan, dan Laudy, yang malas mandi. Mereka baru saja keluar beberapa menit yang lalu, ke minimarket, berjalan hanya puluhan meter dari kos dan sudah mengalami semacam trauma akibat asap knalpot yang beradu dengan rintik gerimis di luar. Benar-benar hari yang sempurna untuk tidak pergi ke mana-mana.

Jadi, di sinilah mereka sekarang, tegang di hadapan dua piring *samyang* yang barusan dibeli, dengan warna merah menyala dan bau cabai yang membuat ginjal gemetar. Cowok itu menangkup jari-jarinya satu per satu, menghitung mundur. "Satu ..., dua ..., *go*!"

Pada suapan pertama.

"Ah, pedes!" Laudy mendesis seketika, tidak mengantisipasi rasa yang langsung menggigit lidahnya hanya setelah beberapa kali kunyah.

Sementara di sisinya, Kian menahan wajah memerah, berusaha untuk tidak panik dan mengeluarkan bunyi apa pun yang akan melukai harga dirinya. Semua ini berawal dari ide gilanya, yang tentu saja merupakan keputusan refleks setelah tersulut ejekan Laudy. Katanya, tidak *manly* kalau tidak tahan makan pedas. Katanya lagi, kalau menahan pedas *samyang* saja tidak sanggup, bagaimana bisa menanggung pedasnya konflik pacaran dan rumah tangga?

Kian benar-benar tidak terima!

Dan, melihat Laudy yang sudah mengipas-ngipasi mulut, Kian boleh saja berharap dirinya bisa menang.

"Nyerah?" tanyanya dengan senyum congkak.

Laudy mendengkus geli melihat wajah Kian yang sudah seperti kepiting rebus. Sedikit lagi, telinga cowok itu akan berasap.

"Belum. Kita libas sampai tandas!"

Suapan kedua, pedas itu lebih menggigit dan, pada suapan ketiga, telinga Kian mulai berdenging. Dia mulai terbatuk-batuk karena tersedak aroma cabai.

"Nyerah?" Kali ini, Laudy yang menggoda. Meskipun hidungnya sudah semerah tomat ceri dan bibirnya terus terjulur karena kepedasan, rupanya cewek itu punya pertahanan yang tidak dapat Kian remehkan.

Kian menggeleng. Sekarang bukan saatnya dia menyerah kalah.

Pada suapan keempat, Kian mulai mempertanyakan keputusannya dan menimbang mana yang harusnya dia pilih. Ego sebagai seorang lelaki atau keselamatan hidup? Dan, pada suapan kelima, bendera putih itu akhirnya dikibarkan.

Dengan gerak tergesa, Kian meraih teh botol dari samping kantong belanjaan dan menghabiskan semuanya dalam sekali tenggak, membuatnya dihadiahi tepukan di pundak oleh Laudy yang belum minum sama sekali.

Tidak sampai di situ, dia naik ke ranjang, berusaha merebut minuman Laudy dari berbagai sisi ketika cewek itu dengan sigap menyembunyikan dua susu kotak miliknya.

"Dy, *please*? Lidah gue kebakaran!"

"Peduli!" Cewek itu menjulurkan lidah.

Dering suara Doraemon yang nyaring menghentikan pergulatan mereka memperebutkan susu kotak. Mengepit sepasang benda berharga itu di antara kedua pahanya, Laudy memeriksa panggilan masuk, segera menerimanya begitu menemukan nama Arsen di sana.

"Eh, Sen!" sapanya, dengan desis kepedasan di ujung, sempat-sempatnya menangkis tangan Kian yang terus menepuk pundaknya tanpa henti untuk minta minum. "Kian, pelan-pelan!"

Dengan berhati-hati, dia mengambil salah satu susu kotak untuk diminum. Lidahnya nyaris mati rasa sekarang. "Sori, gue lagi agak ribet nih."

"Iya, enggak apa-apa. Gue ganggu?"

"Enggak, *sssh* ..., ada apa?"

Kian menunduk di antara pundak Laudy, mendengarkan panggilan di telepon sekaligus coba mencuri kesempatan. Ketika akhirnya Laudy teralihkan oleh obrolan di sana, dengan sigap Kian memanjangkan tangan, merampas susu kotak yang dari tadi Laudy sembunyikan.

Cewek itu memelotot seketika, tetapi tidak dapat berbuat banyak. Di seberang sana, Arsen kembali bicara. *"Kian mana?"*

"Nih, di atas. Mau ngomong?"

"Minta, Dy," bisik Kian, menyengir melihat pelototan cewek itu yang tidak berkesudahan. Dia turun dari posisinya di atas kasur, mengambil jeda sedetik menunggu jawaban yang tidak kunjung datang karena Laudy sedang sibuk membagi otak untuk menyahuti yang mana duluan.

"Iya, Yang," sahut Kian dengan suara dikecil-kecilkan, meniru Laudy yang berakhir seperti tikus terjepit.

Kemudian, dengan sedotan bekas teh botol, Kian coba mencoblos susu kotak Laudy, berhubung sedotan asli tidak ditemukan, terjepit di bawah paha cewek itu.

"Tiang, Arsen, nih! Mau ngomong," ujar Laudy.

"Bentar, bentar. Susah banget, sih, ini masukinnya. Sempit ...."

Kian sudah mencoba, menusuknya dari berbagai sisi. Namun, dengan sedotan plastik nan lentur di tangannya, susu kotak itu tetap tidak tertembus meski dia sudah mengerahkan seluruh tenaga hingga sikunya mengenai Laudy.

"Aduh, pelan-pelan!"

"Kalau pelan, nanti enggak masuk."

Decak sebal lolos dari bibir Laudy. Sebenarnya, dia ingin mengulur waktu, mengerjai Kian lebih lama. Namun, mendapati wajah cowok itu yang tidak bisa lebih merah lagi, Laudy urung menggoda. Dia mengulurkan tangan, mencoblos susu kotak dengan mudah, dengan sedotan yang tepat, lalu menyerahkannya kepada Kian, yang terburu-buru minum demi menyelamatkan hidup. Membuat Laudy terkekeh.

Laudy meraih tisu di sampingnya, dengan telaten mengelap keringat di pelipis Kian. Kian-*nya*. Dia tersenyum kecil karena, selama sesaat, dia melupakan Arsen, dia melupakan *samyang*, dia melupakan rasa naga mengamuk di dalam mulutnya. Selama sesaat, hanya ada Kian di dunianya. Kian yang sekarang, yang pahatan profil samping wajahnya benar-benar tidak dapat diabaikan.

Cewek itu berdeham ketika Kian menoleh. Rona merah yang tidak berhubungan dengan rasa pedas buru-buru menyebar di pipinya, yang berusaha dia tutupi mati-matian dengan menatap apa saja selain Kian.

"Dy?"

Air susu dibalas air tuba. Pepatah itu sekiranya tepat untuk menggambarkan situasi. Ketika dia akhirnya mengizinkan tatapan mereka bertemu, dia melihat

tatapan memelas di mata Kian. Dan, bertahun-tahun mengenal cowok itu, seketika Laudy dihinggapi firasat negatif.

"Dy!" Kian mengangkat tangan di udara, memelas ketika akhirnya berbisik, "Dy, gue sakit perut."

Kan!

Serta-merta, Laudy menatapnya horor. Dia punya cukup banyak kenangan tidak menyenangkan mengenai Kian dan kentutnya.

Mungkin ini adalah bagian terburuk dari menjalani hubungan dengan sahabat. Tidak ada batasan. Tidak ada jaim-jaiman. Laudy bisa bangun dengan rambut acak-acakan dan minyak di wajah yang cukup untuk menggoreng telur ceplok dan menemui Kian dengan penampilan seperti itu. Dan, Kian pun sama, tidak canggung untuk menampilkan sisi terburuk dari dirinya.

"Dy, boleh gue—"

"Kian! Keluarin di luar, ya! Awas aja!"

"Udah berapa kali dibilangin! Kalau kentut itu di luar! Jangan keluarin di dalam sini. BAU, TAHU!"

Laudy, dengan energi yang meluap karena kesal, menimpuk Kian dengan bantal, berulang-ulang mengenai dadanya. Buyar sudah semua kekaguman yang sempat lewat, buyar sudah semua adegan romantis yang sempat menengok bagian otaknya. Pacaran dengan sahabat itu sama saja pacaran dengan kasur usang: nyaman, tetapi kadang mengerikan.

"Dy, udah! Udah!"

Namun, tentu saja, Laudy tidak berhenti. Dia masih kesal.

Demi meredam semua kemarahan yang dilampiaskan ke tubuh dan wajahnya, Kian merentangkan tangan. Memeluk cewek itu. Membuat Laudy tidak lagi memiliki ruang untuk bergerak. Dia meronta dan Kian memeluknya lebih erat. Menguncinya di sana.

“Kian! Gue lagi marah, nih!”

“Ya udah, lanjutin.”

“Jangan peluk-peluk! Gue lagi marah!”

Meronta lagi. Memukul dada Kian. Mendorong cowok itu. Usaha Laudy tidak ada yang membuahkan hasil. Dia masih berada dalam kungkungan lengan hangat yang sama.

“Enggak adil!” gumamnya dalam lengkingan yang teredam lengan. “Kita putus!”

Ada jeda dua detik sebelum Kian melonggarkan pelukannya agar wajah mereka dapat saling tatap. Dan, tatapan yang Laudy terima adalah tatapan tajam dari Kian.

“Ngomong sekali lagi.”

Laudy mengerjap. Namun, emosinya masih ada. Surut, tetapi ada. “Kita put—”

Satu kecupan segera mendarat di pipi cewek itu, membuatnya kehilangan kata seketika. Membuat otaknya macet sehingga yang bisa dia lakukan hanyalah menatap Kian dengan mata melebar.

“Mau ngomong apa tadi?”

“Kita—”

Satu kecupan lagi.

“Put—”

Kecupan berikutnya. Bertubi-tubi.

“Kian!”

Lagi, dia memukul. Pelan saja. Dan, Kian hanya tersenyum kecil. Selama beberapa saat, cowok itu tidak mengatakan apa-apa. Raut wajahnya kembali serius tatkala dia mengistirahatkan telapak tangannya di pipi Laudy, ibu jarinya dengan lembut menyapu sisi wajah cewek itu. Wajah yang beberapa detik lalu dia kecup berkali-kali. Dan, masih ingin dia kecup untuk kali-kali berikutnya.

"Jangan pernah ngomong gitu lagi, Dy," bisiknya. Kini, wajah mereka hanya berjarak hitungan senti hingga hidung keduanya nyaris bergesekan. "Meskipun bercanda. Aku enggak terima."

"Aku cuma ...."

Hmm, jadi "aku-kamu"-an sekarang? Laudy meneguk ludah.

"Ingat, kita masih punya kontrak tiga puluh tahun. Yang masih bisa diperpanjang kapan aja. Minta putus dikenai denda."

Sebentar. Apa?

"Denda apa?" Dan, jika pertanyaan itu belum cukup, alis Laudy ikut berkerut dalam.

"Ini ...." Kian memiringkan wajah, bersiap menutup jarak di antara mereka, bersiap mencium ceweknya untuk waktu yang lama ketika ponsel Laudy, yang belum juga mati dari tadi, sekarang memperdengarkan teriakan Nando.

"KALIAN! UDAH SELESAI APA MAU RONDE DUA?!"[]

Special Chapters

Bros Before Hoes

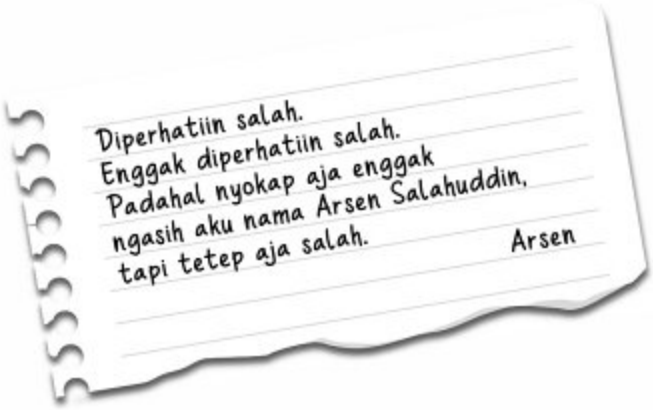

B*ros come before hoes,* katanya. Dan, meskipun saat semester awal kelas XII SMA nilai bahasa Inggris Arsen berada pada level biasa menjurus memprihatinkan, dia sudah mengamalkan moto tersebut bahkan sebelum mengetahui artinya.

Namanya Kaelyn, cewek yang populer di seantero sekolah sejak masa orientasi siswa. Dengan hidung mancung, mata cokelat terang, bibir tipis, serta kulit putih cerah seperti model iklan Fair & Lovely. Wajah perpaduan Indonesia-Jerman-nya yang mencolok membuat tidak ada satu pun cowok di sekolah yang tidak menatap dua kali setiap berpapasan dengannya. Sebagian dari mereka berakhir dengan menabrak tembok, malah. Banyak yang mengejar. Jelas alasannya tidak sama seperti cewek-cewek yang mengejar Nando karena dia seenaknya meminta jajanan mereka atau karena belum bayar utang arisan. Sedangkan dalam kasus Kaelyn, hampir seluruh kaum Adam yang masih normal di seantero sekolah melakukan berbagai upaya demi

mendapatkan hatinya. Kecuali Nando yang habis putus cinta atau Kian, yang tidak tertarik kepada cewek mana pun.

Kemudian, bola keberuntungan itu menggelinding ke dalam genggaman Arsen, dengan mudahnya.

Disokong tampang yang lumayan, tubuh lebih tinggi dari rata-rata, dan sepeda motor sport yang memaksa penumpangnya menungging di belakang, maka jawaban "ya" dia dapatkan hampir secara otomatis saat menawari cewek blasteran itu boncengan pulang. Memaksa semua cowok pengguna motor matik di sekolah untuk menatap iri.

Singkatnya, hubungan mereka berjalan dengan mudah. Diawali dengan boncengan-boncengan pulang yang rutin, lalu bertambah menjadi jemputan ke sekolah. Dan, dua minggu berikutnya, tersebar rumor bahwa mereka telah resmi berpacaran. Namun, sebab wajahnya yang cantik seperti seorang putri, tentu Kaelyn juga amat sangat sadar dirinya layak diperlakukan sebagai seorang putri. Atau ratu, jika bisa.

"Yang!"

"Mmm?"

"Yang!" Kaelyn mengguncang-guncang lengan Arsen ketika dia tidak kunjung mendapatkan respons berarti. "Yang! Kamu, kok, main *game* terus? Lihat ke aku, dong!"

Arsen mengalihkan pandang dari layar ponselnya, menoleh kepada Kaelyn selama satu detik, lalu kembali bermain. "Udah," ujarnya tanpa dosa.

"Iiih, Ayang udah enggak sayang, ya, sama Kae?!"

Sekali lagi, Kaelyn menggoyangkan lengan Arsen, sedikit lebih menuntut. Sekali lagi pula, permainan terpaksa dia abaikan. Arsen menoleh kepada Kaelyn selama sedetik, atau dua, membuka risiko bagi dirinya untuk diserang musuh.

"Sayang, kok."

"Kalau sayang, kenapa main HP terus? Bukannya pacarnya diperhatiin!"

Baiklah, konsentrasi Arsen benar-benar buyar sekarang. Dia menonaktifkan layar ponsel, menyimpannya di saku, lalu menatap cewek bermata bulat berwarna cokelat terang di hadapannya seolah jika tidak diperhatikan, Kaelyn bisa dilibas jambret. Atau seperti itu, kesannya.

"Nih, udah aku perhatiin."

"Kok kayak enggak ikhlas gitu?!"

Astagfirullah. Arsen yang seumur hidup disangka semua orang murtad karena kelayapan tiap magrib itu akhirnya mengucap istigfar. Terima kasih kepada Kaelyn. Namun, serius, cewek dan ribet kenapa selalu bergandengan? Kenapa mereka gemar membuat A ke C menjadi berputar-putar sampai Z? Sebenarnya, apa mau mereka?

"Kamu maunya apa, sih? Diperhatiin salah, enggak diperhatiin salah. Padahal nyokap aja enggak ngasih nama aku Arsen Salahuddin, tapi tetep aja salah."

Mendengar itu, alis Kaelyn menjadi berkerut. Dan, meskipun Arsen tidak benar-benar serius dengan protesnya, cewek itu menaikkan suara. "Jadi, aku yang salah?!"

Kaelyn berdiri, siap pergi, teknik yang selalu dia lakukan ketika merajuk. Hal yang selalu diajarkan mamanya yang asli Jawa itu saat di pasar, untuk pura-pura pergi saat sedang tawar-menawar. Teknik itu selalu terbukti berhasil. Pun sekarang. Karena ketika Kaelyn bangkit dari bangku di samping Arsen, barulah cowok itu panik.

"Enggak, aku yang salah, kok. Aku berdosa," mohonnya, memegangi pergelangan tangan Kaelyn.

"Itu kamu tahu."

Kadang, Arsen bertanya-tanya bagaimana bisa Nando membiarkan dirinya diperbudak cewek selama ini. Ini pertama kalinya bagi Arsen, dan harga dirinya sedikit terluka.

"Yang …, pulang sekarang, yuk. Abis itu anterin aku ke salon, kamu udah janji."

Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu, sebagian besar siswa telah meninggalkan gedung sekolah. Kecuali beberapa anak yang sedang piket, anak ekskul, atau Arsen, yang selalu menunggui Kaelyn hingga dia selesai dengan teman-temannya, atau *make-up*-nya, untuk diantarkan pulang.

Namun, kali ini, tujuan Arsen bertahan di sekolah adalah untuk alasan berbeda. Bukan untuk Kaelyn.

"Hari ini aku enggak bisa, Lyn. Udah janji sama Kian mau nengokin Nando."

"Nando ... temen kamu yang rambutnya kayak Alam itu? Dia kenapa?"

"Kemaren, pas main futsal, dia ngejar bola dan jatuh ke selokan. Kakinya bengkak, kepala kebentur, hidung kejedot sampai nambah pesek, jadi enggak masuk sekolah hari ini."

"Terus, kamu mau batalin janji sama aku?"

Arsen menghela napas. *Bukankah sudah jelas?* "Nando sakit, Kae."

Samar, di kepalanya, Arsen masih ingat Nando yang saat itu hujan-hujanan mencarikan obat demam untuknya karena kedua orangtua Arsen yang dokter itu sibuk bekerja dan tidak ada orang lain di rumah. Stok parasetamol pun kebetulan sudah habis. Maka, Nando mati-matian mengayuh sepedanya waktu itu, di bawah hujan yang bercampur petir, agar Arsen mendapatkan obatnya, agar Arsen tidak kenapa-kenapa.

Jika dunia mengalami *zombie apocalypse*, maka orang pertama yang akan dia selamatkan adalah Nando. Harus. Arsen berutang nyawa kepada sahabatnya itu.

"Nando lebih penting dari aku?! Kamu lebih milih temen kamu yang rambutnya kayak Alam itu daripada aku?"

Iya, Nando lebih penting. Tapi ..., tunggu!

Seketika, kemarahan menjalari ujung jemari Arsen hingga kepalanya. Kenapa cewek ini menyebut nama Nando seolah merasa jijik begitu? Seolah Nando hanyalah remahan rengginang yang tidak penting?

"Kae, denger," ujarnya tegas, meraih kedua tangan Kaelyn, lalu mulai menatap cewek itu serius. "Pertama, Nando sakit. Sekarat, mungkin. Kedua, rambutnya enggak kayak Alam penyanyi dangdut itu!"

"*I don't care about his hair!*" Kaelyn menarik tangannya. Ekspresi marah di wajahnya terlihat jelas. "Kalau kamu lebih milih si Rambut Alam itu, kita putus!"

Kita putus!

Kita putus!

Seolah ada gema pada kalimat terakhir, Arsen mendengar itu berulang kali di kepalanya. Itu adalah kata yang dia takutkan, karena dia tahu akan banyak cowok lain yang mengejar Kaelyn kurang dari sehari usai putusnya hubungan mereka. Dan, karena ... bagaimanapun, Kaelyn adalah yang pertama baginya.

Seharusnya, dia menahan Kaelyn. Seharusnya begitu. Akan tetapi, bayangan wajah Nando saat basah kuyup waktu itu, dengan senyum lebar di wajah dan plastik obat di tangan, terlintas di kepala Arsen. Juga saat Nando masih begitu polos dulu, sebelum menjadi manusia laknat seperti sekarang.

"Kamu Achen, ya?"

Arsen, 5 tahun, tidak menggubris anak dekil yang tahu-tahu berada di sampingnya, memandanginya dengan tatap memuja. Ibunya selalu berpesan untuk tidak bicara dengan orang asing, terutama jika orang asing itu memakai baju kebesaran dan menyapu ingus dengan punggung tangan.

"Achen, boleh pinjam pensil warna, enggak?"

Arsen menoleh sekilas, tepat ketika anak itu menggosok lubang hidung dengan ujung tumpul pensilnya. Arsen bergidik ngeri membayangkan nasib pensil warnanya nanti jika benar-benar dia pinjamkan. Apakah akan berakhir sebagai

alat untuk mengupil juga? Dengan posesif, Arsen menarik kotak pensil warnanya. "Enggak boleh!"

Tatapan memusuhi yang dia berikan cukup untuk membuat anak itu pergi, dengan wajah tertekuk dan bahu lunglai. Setelahnya, Arsen berusaha keras untuk tidak memedulikan wajah merana itu.

Hingga, ketika dia terlalu asyik mewarnai, kemudian mencari krayon biru untuk mewarnai awan, dia tidak dapat menemukannya di mana pun. Entah itu dalam kotak pensil warna, meja, kolong meja, tas .... Dia kemudian menemukannya di meja berbeda.

"Ini kan punyaku!"

Nando, si anak dekil tadi, orang yang tertangkap basah sedang menggunakan pensil warna Arsen, mengangkat wajah. Lalu, dengan tatapan memelas yang sama, dia memandangi Arsen. "Kalau kamu mau pinjemin pensil warna, aku pinjemin ini," ujarnya, mengeluarkan katapel dari saku."Kamu boleh ambil, kalau mau."

Aneh, tetapi sejak itu, katapel tersebut menjadi milik Arsen dan Nando boleh menggunakan pensil warna semaunya, dengan catatan tidak boleh dipakai untuk mengupil. Mereka akan pergi ke belakang sekolah selama menunggu jemputan dari orangtua Arsen, membidik burung-burung atau mangga muda yang bergelantungan di pohon.

Dan, tiba-tiba saja, sejak itu, mereka menjadi tidak terpisahkan.

Sekarang, Kaelyn masih di hadapannya. Masih menunggu reaksi Arsen dengan tangan terlipat di dada dan wajah ditekuk marah. Cantik, dia masih cantik, bahkan dalam keadaan seperti itu. Seperti seorang dewi. Sayang, Arsen menyayanginya, karena cewek itu pacar pertamanya. Namun ..., ada yang salah. Ada yang tidak benar.

"Oke. Kita putus aja."

Arsen tidak memedulikan tanggapan Kaelyn lagi. Tanpa berbalik, dia memutuskan untuk pergi lebih dulu dengan langkah cepat. Karena, jika tidak,

dia takut akan berubah pikiran. Dan, seperti itulah Arsen berakhir di rumah Nando, dengan sekantong jeruk yang masih hijau-hijau di tangan.

"Lo ikhlas enggak, sih, Sen, ngasihnya?" Nando mengerutkan wajah usai mencoba seiris jeruk. "Asem banget kayak hidup gue! Yang ada gue kena mag makan ini."

"Kena mag kebagusan buat lo. Biasanya juga mencret," Kian menanggapi, dan Laudy tertawa keras mendengar komentar itu. Begitu pun Nando. Sementara Arsen tidak bisa untuk tidak ikut tersenyum.

"Jahat kalian!" Nando bangkit dari duduknya, tertatih dengan sebelah kaki yang masih diperban. Dia menuangkan sirop ke empat gelas yang ada. "Minum, Sahabat. Kalian udah capek-capek jengukin gue. Jadi terharu."

Kemudian, sebelum suasana menjadi begitu dramatis, Nando kembali menambahkan, "Omong-omong, pacar lo yang cantik itu enggak ikut?" tanyanya, menatap Arsen.

"Udah putus." Arsen balik memandang Nando. Dia berdiri, menandakan tidak ingin membahas ini lagi. Tidak sekarang.

Namun, beberapa langkah menuju pintu, mencari udara segar, dia berbalik, menatap Nando baik-baik. Memandangi rambutnya. "Potong tuh rambut. Model artis K-Pop, kek! Jangan penyanyi dangdut terus!"

Orang bilang, cinta pertama bukan untuk dimiliki, dan mungkin mereka benar. Arsen berusaha merelakannya sekarang. Namun, sahabat pertama ..., tidak akan. Dia tidak akan melepasnya.[]

Paranoia

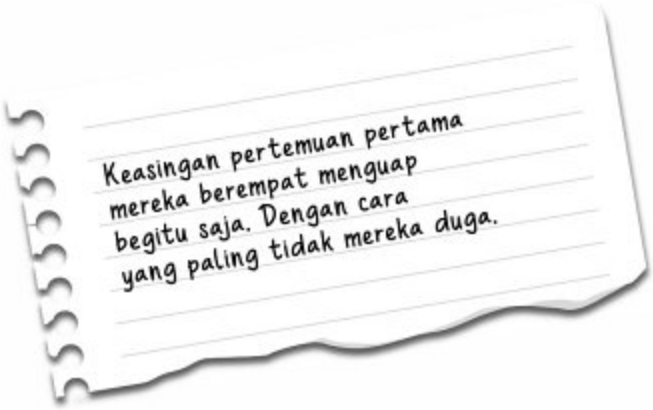

Semua ini, persahabatan konyol ini, bertemu orang-orang absurd dan *random* seperti Nando dan Arsen ini, tidak berada dalam daftar rencana Laudy, awalnya. Dia hanya ingin hidup tenang, lulus sekolah dengan selamat, lalu melanjutkan hidup dengan rebahan. Namun, semua dikacaukan oleh kedatangan ketiga manusia laknat yang kemudian menjadi bagian dari hidupnya tersebut. Dan, semua bermula dari permainan konyol bernama Paranoia.

Waktu itu, Laudy dan Kian masih berada dalam tahap diam. Mereka tetangga, berseberangan rumah, kadang bertemu ketika pergi atau pulang sekolah, atau saat jajan bakso, atau saat apa pun yang mengharuskan mereka keluar. Mereka pernah bicara, bertukar nama setelah momen Kian jatuh dari pohon mangga, atau ketika Kian memberinya hadiah diam-diam. Namun, kemudian, tidak banyak yang terjadi. Mereka tidak seketika menjadi akrab.

Hingga, setidaknya, sore itu.

Pada tahun terakhir SMP, Laudy selalu diantar jemput ayahnya, Bapak Bambang Herlambang. Siang menjelang sore itu, rapat di kecamatan membuat pria kepala empat tersebut tidak bisa menjemput tepat waktu, memaksa Laudy menunggu. Dan, Kian yang punya sepeda diam bersamanya, ikut menunggu. Tanpa mengatakan apa-apa.

"Kamu enggak pulang?" Setelah setengah jam yang hening, Laudy akhirnya buka suara. Ruang kelas sepi, hanya ada mereka yang berbicara dari ujung ruang kelas ke ujung lainnya.

"Abis kamu."

"Ayah aku belum jemput."

Kian, yang saat itu sudah lebih tinggi daripada remaja seusianya dan menjulang hampir seperti orang dewasa, mengangguk. "Aku tahu."

Terus, apa yang masih dia lakukan di situ?

Pertanyaan tersebut tidak disuarakan Laudy, sayangnya. Mereka masih duduk dalam diam hingga, tiba-tiba saja, pintu kelas yang sudah terbuka, dikuak semakin lebar dari luar. Dua orang muncul di pintu. Yang satu memiliki postur tubuh lebih tinggi dengan rambut klimis dan jambul yang mencuat di atas dahi seperti pagar. Sementara cowok satunya berambut belah tengah dan sedikit gondrong. Dia juga memiliki wajah yang membuat orang merasa terhibur meski dia tidak melakukan apa-apa. Laudy tidak mengenali keduanya.

Tanpa tedeng aling-aling, mereka melangkah lebar-lebar ke arah Kian seperti dua orang penagih utang.

"Lo Kian, 'kan? Kian Erlangga?" tanya yang lebih pendek dengan suara keras yang terdengar memantul pada dinding kelas.

"Ada apa?" Kian mengangkat alis, merasa tidak punya urusan dengan dua orang itu.

Namun, cowok yang lebih pendek kemudian menepuk meja dengan keras. Ketika dia kembali mengangkat tangan, ada sesuatu di atas meja. Sebungkus ...

wafer cokelat panjang bergambar *superhero*?

"Kurang, ya?" Cowok itu mengerutkan alis ketika tidak mendapatkan tanggapan. Lalu, dia menambahkan satu minuman gelas rasa jeruk ke atas meja. "Masih kurang?"

"Tunggu! Tunggu! Ini buat apa?"

Jangankan Kian, Laudy pun mempertanyakan. Apa hari ini hari Valentine? Apa hari Valentine sudah digeser ke bulan Juni? Kenapa dia memberi cokelat?

"Lo lupa, ya? Kemarin lo ngasih gue bantuan pas UAS. Dan, berkat lo, gue enggak jadi dihukum enggak boleh main sama emak gue. Jadinya, gue bisa main ke tempat Arsen. Dan, karena gue main ke tempat Arsen, gue berhasil nolongin dia yang lagi sakit."

Gimana? Gimana?

Laudy masih tidak mengerti. Kian apalagi. Kedua cowok di depannya kemudian saling tatap, lalu tanpa permisi membungkuk kepada Kian. "Kami berutang budi sama lo, Suhu!"

"Tolong ambil!" cowok yang lebih tinggi menambahkan. Sedari tadi, tanpa Laudy sadari, cowok itu membawa satu kantong besar yang kemudian isinya dia tumpahkan ke atas meja. Ada banyak, banyak sekali, makanan dan minuman. "Dan, masih ada traktiran bakso besok!"

Dan, jika semua itu tidak cukup aneh sebagai permulaan persahabatan, mereka berempat kemudian duduk bersama, mengelilingi meja yang disatukan dengan empat kaleng Cola dan banyak *snack* di atasnya. Lalu, Nando memulai kisahnya, awal pertemuannya dengan Arsen, kemudian dengan Kian.

"Kian itu pahlawan gue!" dia memulai dengan berapi-api. Kian mengenal Nando berkat Ujian Akhir Sekolah yang saat itu menggabungkan seluruh murid kelas tiga sekaligus, mengacak murid-murid dari seluruh kelas untuk duduk bersama demi mencegah aksi saling sontek antar teman. Namun, berhubung hokinya cukup bagus hari itu, Nando berhasil mencari celah

setelah duduk di sebelah Kian, cowok yang memang dikenal selalu juara di kelasnya.

Seperti saat menyuap Arsen dengan katapel semasa mereka kecil, dia menyuap Kian dengan berjanji akan mengerjakan tugas Kesenian, yaitu kerajinan tangan dari tanah liat yang malas Kian kerjakan karena kotor. Yang kemudian Kian sesali karena, bukannya terlihat seperti Patung Pancoran sesuai yang dijanjikan, hasil akhirnya malah seperti setumpuk kotoran. Mengingatnya, Kian kembali sakit kepala.

"Sepi, nih! Main, yuk!" Sambil meraup segenggam *snack* jagung bakar hasil traktiran Arsen, Nando mengusulkan. Mulutnya yang penuh membuat jagung bakar basah hampir menyembur ke mana-mana.

"Main apaan?" Di lain pihak, Kian masih bersikap waspada.

"Paranoia," cowok yang lebih tinggi, yang kemudian mereka ketahui bernama Arsen, mengusulkan. Semua orang menatap cowok itu dengan kening berkerut, menunggunya memberi pencerahan.

Cowok itu tidak serta-merta melakukannya. Dia menyesap Cola-nya lebih dulu, mengunyah kacang kulit, bercocok tanam, dan memperbaiki tatanan masyarakat sebelum kemudian angkat bicara.

"Gue tahu *game* ini dari film. Namanya Paranoia. Peraturannya simpel. Lo kasih pertanyaan buat orang di sebelah lo, bisikin aja biar yang lain enggak tahu. Enggak wajib, sih, tapi biasanya pertanyaan dimulai dengan kata siapa, biar penasaran. Terus jawab langsung sampai semua orang denger. Terus," dia menjeda, kemudian tangannya merogoh-rogoh saku Nando untuk mencari sesuatu; ketemu, sebuah koin senilai dua ratus perak, "kita undi pakai koin ini."

Dengan lincah, tangannya melambungkan koin ke udara, membuatnya berputar-putar sebelum jatuh kembali ke punggung tangan. Lambang burung garuda berada di permukaan. "Ini namanya *tail*, sisi sebelahnya *head.*

Peraturannya, kalau *head*, pertanyaan lo harus dibongkar. Kalau garuda, atau *tail,* lo beruntung, pertanyaan itu boleh lo bawa mati sendiri."

Mungkin karena terdengar menarik, atau mungkin karena tidak ada hal lain yang dapat dilakukan, semua orang segera setuju untuk bermain. Dalam satu putaran, suasana yang tadinya kaku mencair dengan mudah, tawa mulai tersembur, pecah, dan keasingan pertemuan pertama menguap begitu saja. Dengan cara yang paling tidak mereka duga.

"Jawaban gue ... Nando." Arsen memulai putaran kedua dengan jawaban yang terdengar mantap.

"WOOO!" Kian dan Laudy bersorak bersamaan, sementara Nando mulai mengembangkan kedua lubang hidung.

"Siapa orang yang menurut lo paling ganteng, ya, Sen?" tanyanya percaya diri seraya menggamit lengan Arsen. Yang tentu saja dijawab semua orang dengan tatapan protes.

"Mohon maap, Bapak Junaedi, tapi Babang Tamvan belum menerima saingan," Arsen menyergah. Selanjutnya, dia meraih koin di atas meja dan melemparnya ke udara. Koin berputar-putar di atas meja seperti penari balet sebelum jatuh ke satu sisi, menampakkan gambar burung dan angka 200. *Head*. Arsen menatap Kian.

Kian berdeham, mengantisipasi baku hantam. "Oke, pertanyaannya adalah ..., kalau misal suatu hari lo, Arsen, jatuh miskin dan butuh pesugihan, siapa orang pertama yang bakal lo jadiin tumbal?"

Swing …, angin dari luar berembus. Kipas angin di atas turut berderak-derak. Jarum jam pun tidak mau ketinggalan, ikut terdengar berdetak berkat kesunyian yang tiba-tiba tercipta.

Nando, dengan wajah masam, melirik Arsen tidak suka. "Nyesel gue, Sen," sungutnya. "Tahu gini kemaren enggak gue beliin parasetamol lo. Sianida aja."

Arsen tertawa. "Udah, jangan marah gitu, Sayang. Hahaha," ujarnya seraya mencolek dagu Nando yang sedang merengut.

Laudy mengerjap. Sepertinya dia perlu mencuci mata sepulang dari sini.

"*Next*, Nando!" Arsen mengumumkan dan detik itu juga dia mulai berbisik di telinga Nando, yang membuat cowok itu mengernyit lalu menampol Arsen di wajah.

"Geli, anying!" Lalu, sambil mempertimbangkan pertanyaan yang telah Arsen berikan, Nando tampak mulai berkeringat. "Jawabannya ..., hmm ..., Maria Ozawa."

Head. Lagi.

Nando semakin berkeringat. "Harus banget di-*spill*, nih, pertanyaannya?"

Arsen mengangguk-angguk. "Pertanyaannya adalah—"

"*STOP! STOP!*" Itu Kian, yang selama ini memilih lebih banyak diam, tetapi demi mendengar pertanyaan yang nyaris meluncur begitu mudah dari mulut laknat Arsen, dia segera menutup kedua telinga Laudy yang duduk di sisinya. "Udah! Gue enggak perlu tahu pikiran kotor lo!"

Arsen dan Nando saling pandang, lalu bertukar tawa dan *high five.* Ternyata, mereka memiliki idola legendaris yang sama.

Berikutnya, seperti urutan duduk mereka, Arsen di sebelah Nando dan Nando di sebelah Laudy, maka Laudy mendapat giliran selanjutnya. Dia duduk tegak, mendengarkan dengan hati-hati ketika Nando membisikkan pertanyaan.

"Jawaban gue ... Kian."

Orang yang disebut segera menoleh, menatap Laudy. Wajah cewek itu sebagiannya ditutupi gumpalan rambut keriting.

"Alasannya, Dy." Nando menggeleng. "Lo lupa ngasih alasan."

"Alasannya ..., dia ... baik?"

Karena dia mengungkapkan rasa bersalahnya dengan boneka lumba-lumba itu.

Karena dia tidak pulang lebih dulu, memilih menunggu.

Karena Kian selalu berjalan di belakangnya, memastikan dia tidak kenapa-kenapa.

Koin kembali melayang di udara dan jatuh di atas telapak tangan Arsen. Kali ini *tail*.

"Jadi, tetap rahasia, ya?" Kian bertanya, alisnya mengerut penasaran.

Nando tergelak. "*Yup*, tetap rahasia. Mampus kalian mati penasaran!"

Kian mengedik dan kembali menoleh kepada Laudy. Sekarang gilirannya.

Laudy membalas tatapannya. Laudy bukan cewek paling cantik yang pernah Kian lihat, tetapi dia selalu menyukai cara cewek itu menyelipkan rambutnya yang megar ke belakang telinga, memperlihatkan wajahnya. Seperti sekarang.

Cewek itu membisikkan pertanyaan dan, seketika, Kian merasa dia dapat mendengar tabuhan jantungnya sendiri di telinga. Dia mendadak gugup. Bahkan, Arsen dan Nando dapat membaca hal tersebut.

Jeda. Sedetik. Dua. Arsen menunggu. Nando menunggu.

"Laudy," jawab Kian, pada akhirnya.

Namun, koin yang kemudian muncul merupakan garuda. *Tail*. Dan, semuanya ... bertahan menjadi rahasia mereka.[]

Jodoh untuk Nando

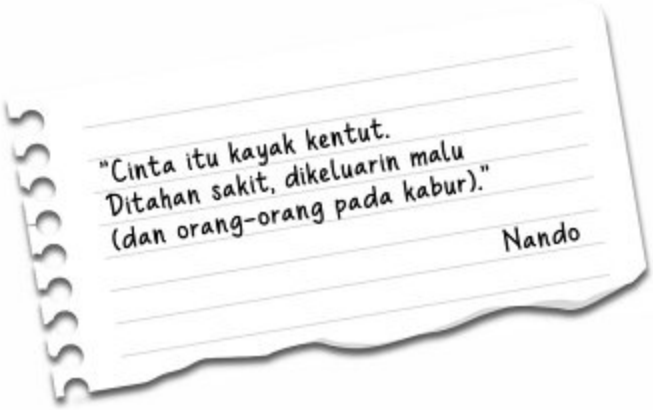

Hari ini matahari bersinar cerah, awan berarak di langit biru, bunga-bunga bermekaran dan burung-burung berkicau dengan merdu. Bukan, ini bukan buku dongeng, hanya penggambaran tepat bagi yang sedang jatuh cinta, atau yang *mood*-nya sedang baik-baik saja. Sesempurna itu, seharusnya. Kecuali untuk Nando, yang merasakan langit runtuh di atas kepalanya, petir menyambar-nyambar, dan Rossa mulai menangis di telinga.

Dia baru saja diputuskan oleh Echa, pacar kesayangan. Cewek yang dia pikir akan menghabiskan hidup dengannya, mencintainya, memperbaiki keturunannya. Namun, impian tinggal impian. Semuanya telah berakhir sekarang.

Dan, meskipun telah memiliki pengalaman ditinggal pacar sebanyak lima kali sebelumnya dari kelima pacarnya, patah tetaplah patah. Dan, Nando sedang ... patah hati.

"Maaf, Oppa*." Cewek dengan kedua mata bulatnya yang imut itu menatap Nando, memanggil Nando dengan panggilan kesayangan, lalu menggigit bibir,*

berat untuk mengungkapkan apa yang ingin dia ucapkan. "Kayaknya kita ... udah enggak bisa sama-sama lagi. Echa mau fokus sama kuliah Echa, bentar lagi mau magang. Oppa *orang baik, pasti* Oppa *bisa dapat yang lebih baik dari Echa."*

Lalu, cewek itu melangkah pergi. Begitu saja. Mengakhiri apa yang mereka miliki selama hampir setahun ini dengan mudahnya. Dia tidak menoleh dan Nando tidak punya daya untuk menghentikannya. Pernyataan itu terlalu tiba-tiba, terlalu jauh dari antisipasinya, juga terlalu ... menyakitkan.

Dan, seperti itulah, satu jam berikutnya, dengan wajah seperti uang dua ribuan hasil bertualang di tengah pasar, jatuh ke tanah, terkena becek, dan terinjak-injak, Nando muncul di depan kelas Arsen. Menunduk, dengan rambut menutupi wajah dan aura gelap menguar, membuat para mahasiswa dan mahasiswi yang baru menyelesaikan jadwal kuliah kaget, lantas berusaha menjaga jarak saat melangkah melewatinya.

Hal serupa terjadi pada Arsen, yang memilih untuk menjadi orang terakhir yang beranjak keluar.

"Astaganaga!" Arsen sempat tersentak ke belakang, lalu mengurut dada begitu tahu siapa yang ada di sana. "Astagfirullah, Ndo. Gue kira kuyang!"

Nando diam saja.

"Atau kuyang abis potong rambut model gayung," tawanya.

Namun, Nando yang biasanya ceria tidak kunjung merespons lelucon Arsen, membuat cowok itu akhirnya mengerutkan alis. "Lo kenapa, Bro? Kayak orang abis diputusin. Hahaha."

Lagi-lagi, Nando tidak tertawa. Ataupun protes. Dan, seketika, Arsen tahu ada yang sedang tidak beres.

"*Wait!* Lo abis diputusin beneran?!"

Kali ini, Nando mengangguk, masih sambil memandangi lantai dengan wajah ditekuk. Satu menit. Dua menit. Mereka berdiam dalam keheningan. Lalu, mulai terdengar isakan.

"Gue enggak tahu harus gimana, Bro, Gue sayang banget sama dia ...."

Dan, ketika Nando mulai menyandarkan kepala ke pundak Arsen, cowok itu segera tahu Nando tidak sedang bercanda.

"Santai, santai!" Segera, Arsen mendorong kepala Nando menjauh. Terutama saat menyadari tatapan mahasiswi yang berlalu lalang. Dia tidak ingin harga jualnya menjadi jatuh karena disangka yang tidak-tidak.

"Gue sedih banget, Sen. Gue butuh tempat untuk ngelap ingus!"

Namun, Arsen buru-buru memegangi kepala Nando yang berusaha kembali jatuh ke pundaknya. "Bukan kemeja Gucci gue. *Thanks*."

"Tapi, Bro. Gue—" Akhirnya, Nando mengelap air mata dan ingus yang sudah tidak terbendung dengan ujung kausnya sendiri. Membuat Arsen memberi jarak.

"Udah, enggak usah nangis. Kita cari yang baru. Gampang, 'kan?"

"Tapi—"

"Gue bantu cariin!"

Beberapa kantin fakultas mereka tongkrongi. Mulai dari kantin Fakultas Ekonomi pilihan Arsen, yang menurutnya menampung banyak cewek cantik dan modis, tetapi ditolak Nando karena harga bakso yang dua ribu lebih mahal daripada fakultas lain. Kemudian kantin Fakultas Teknik, yang membuat Arsen mengangkat kedua tangan.

"Lo mau ke Teknik ngapain? Ngecengin cowok? Itu tongkrongan kaum brewok dan batangan semua, Juned! Ceweknya langka. Kalaupun ada, enggak maulah sama lo, orang banyak pilihan lain. Emang lo mau sama yang kumisan?"

"Kalau hatinya baik, enggak apa-apa, sih, Sen."

Seketika, Arsen mengambil satu langkah mundur. "Ndo ..., mulai sekarang kita ... jaga jarak, ya. Lo patah hati boleh, tapi jangan nyimpang juga, dong."

Jika Nando mulai trauma karena dicampakkan cewek sebanyak enam kali, lalu mulai memilih berbelok haluan, percayalah, Arsen tidak bersedia menjadi korban pertama.

Jeda. Mereka bersitatap, saling mencoba menerka isi otak masing-masing, menebak-nebak apakah yang mereka pikirkan berada dalam topik yang sama.

"Maksud gue yang kumisan kayak Iis Dahlia, ya!" Nando mengerutkan alis.

"Maksud gue yang kumisan kayak Mas Adam suaminya Mbak Inul." Arsen turut mengerutkan alis.

Pada akhirnya, mereka terdampar di Tempat Biasa, kafe sejuta umat yang populer di Universitas Pionir Nusantara aka PINUS. Letaknya yang strategis, ditambah menu-menu yang suka membuat kening para mahasiswa baru berkerut penasaran, membuat tempat itu menjadi pilihan tongkrongan alternatif oleh mahasiswa dari semua fakultas.

"Lo mau pesen apa? Kali ini gue bayarin."

Sesaat, mata Nando yang sempat sembap menjadi berbinar-binar. Sekarang akhir bulan, dan tawaran makan gratis terasa seperti oase di padang pasir. Cowok itu segera melangkah bersemangat untuk memesan minum, memeriksa baris menu dengan cepat, lalu mendongak untuk memesan.

Atau, rencananya demikian.

Sampai dia menyadari sebuah wajah bulat kecil berparas cantik berada tepat di hadapannya. Tersenyum semanis gula batu, menampilkan lesung pipinya.

Seketika, memori di kepala Nando berputar, mengilas balik pertemuan pertamanya dengan cewek ini. Di depan kafe ini juga, setahun yang lalu. Mereka bertabrakan seperti dalam drama-drama. Nando dengan buku-buku kuliahnya dan cewek itu dengan belanjaannya. Nando ingat, dia terpesona detik itu juga meski sayangnya, takdir tidak pernah mempertemukan mereka lagi sesering apa pun Nando mencoba mampir ke Tempat Biasa. Kemudian, Echa hadir dan Nando sempat lupa begitu saja.

Sekarang, pada saat yang tidak terduga, takdir mencoba mengajak bercanda. Dan, Nando tidak bisa untuk tidak sekali lagi terpesona.

Masih setia dengan senyum ramahnya, cewek itu bertanya, "Mau pesan apa, Kak?"

"S-saya ...." Nando membuka mulutnya, tetapi menu yang ingin dia pesan seketika menghilang, menguap dari otak. Atau kata apa pun yang bisa dia ingat. Membuatnya terpaksa melangkah mundur dan kabur.

"Apaan, sih? Enggak jadi mesen?" Arsen yang ditarik ke bangku paling pojok menatap Nando keheranan. Pasalnya, cowok itu memasang wajah seperti sedang menahan buang air.

Nando menggeleng.

"Kenapa lo? Abis ditagih utang?"

Lagi, Nando menggeleng.

"Ketemu mantan?"

Bahkan, kali ini, Nando juga menggeleng. Dia lalu menatap Arsen lekat-lekat, sebelum mulai menjelaskan, "Lo ... percaya, enggak, cinta pada pandangan pertama?"

Yang ditatap merasakan bulu kuduknya mulai meremang. Terutama dengan jarak Nando yang agak terlalu dekat. Arsen pun mulai menggeser duduknya menjauh. Efek patah hati mungkin membuat Nando dapat menghalalkan segala cara, dan segala jenis kelamin untuk dipacari. "Istigfar, Ndo! Gue kumisan!"

"Bukan elo, Bambang!"

Perlahan, dengan hati-hati, Nando melirik cewek di balik konter. Dengan upaya ekstra, dia mengarahkan dagunya ke sana sehingga mata Arsen dapat mengikuti arah pandangnya. "Cewek itu. Gue naksir."

"Oh." Arsen menelengkan kepala guna meneliti cewek yang dimaksud. "Cantik, sih. Ya udah, temuin sana. Sekalian mesen!"

"Enggak bisa! Gue ..., tiap lihat dia, gue kehilangan kata-kata."

"Halah, lemah. Ya udah," Arsen meraih kembali tasnya, mengambil buku kecil yang biasanya dia gunakan untuk catatan acak serta sebatang pulpen, lalu menyerahkannya kepada Nando. "Lo tulis, deh, lewat surat. Entar gue sampein sekalian pesan minum."

Nando tidak menyia-nyiakannya. Dia tidak membuat surat yang panjang. Selain karena dia tidak pandai memilah kata seperti Kian, dia juga sudah tidak sabar untuk melihat reaksi cewek tersebut. Dia hanya menulis kalimat singkat berisi: *Kita pernah ketemu sekali, dan kayaknya aku langsung suka. Boleh kenal lebih dekat?* Yang segera dia lipat sebelum Arsen sempat mengintip.

Semua berjalan dengan lancar, awalnya. Tidak ada antrean panjang sehingga Arsen dengan cepat telah berdiri di hadapan cewek itu, memesan dengan santai, lalu menyerahkan uang beserta kertas yang terlipat itu sebelum pergi menjauh.

Dan, detak jantung Nando bekerja ekstra seketika. Dia langsung merasa gugup, berdebar, bahkan Arsen yang telah tiba dan menempelkan es kopi dingin ke pipinya tidak membantu.

"Kalau tadi lo kayak orang nahan hajat, sekarang lo kayak mau melahirkan," komentar Arsen seraya mendudukkan diri di hadapan Nando.

"Gue mau melahirkan, Sen. Melahirkan benih-benih cinta yang selama ini terpendam."

"Terpendam, otak lo terpendam? Baru juga putus."

Dengan cepat, Nando meraih tangan Arsen dan menangkupnya di antara kedua tangannya sendiri, membuat cowok yang lebih tinggi itu berjengit dan orang sekitar mulai berbisik-bisik.

Nando tidak peduli. "Kali ini gue yakin, Sen. Cewek itu adalah jodoh yang selama ini gue cari."

Arsen memutar bola mata, lalu segera berdeham. Dari balik bahu Nando, dia melihat cewek tadi berjalan ke arah mereka. Dia harus memperingatkan Nando sebelum cowok itu kaget lalu mulai melakukan kayang atau apa pun

yang akan membuat si cewek *ilfeel*. Maka, dia berbisik. "Dia ke sini. *Act normal,* Ndo. Jangan aneh-aneh."

Seharusnya, Arsen tidak usah mengatakan apa-apa. Seharusnya, dia diam saja. Karena perintah tiba-tiba untuk bersikap normal menciptakan kepanikan di otak Nando, mengacaukan sistemnya.

"G-gue harus gimana?" Nando mulai bergerak gelisah di tempatnya. Rasanya, dia ingin berguling-guling di lantai sekarang atau berlari keluar kemudian memanjat gedung rektorat. Dia tidak tahu harus bagaimana, harus bersikap normal yang seperti apa.

Jadi, secara refleks, dia meraih bunga plastik yang menjadi hiasan di atas meja, lalu berdiri.

Nando sudah siap untuk berlutut dan melamar cewek itu sekarang juga saat si cewek, yang dia belum tahu namanya itu, berhenti tepat di sisi Arsen, menyerahkan sejumlah uang.

"Kembaliannya, Kak. Lupa diambil."

Yang mengejutkan, cewek itu kemudian menambahkan secarik kertas di atasnya, berisi sederet nomor yang terlihat seperti nomor telepon. Wajahnya memerah menahan malu.

"Jangan lupa telepon, ya, Kak."

Kemudian, dia berlalu, melewati Nando hingga mereka bersinggungan bahu. Namun, sedikit pun dia tidak melirik cowok itu. Menyadari kehadirannya pun tidak.[]

Salah Paham

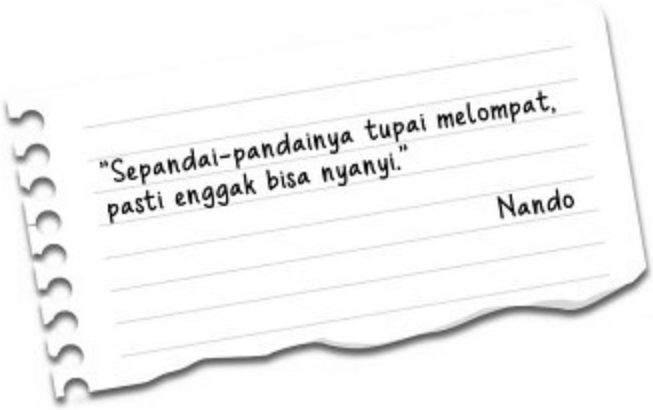

Namanya Suparman, berprofesi sebagai pengendara ojek *online*, hingga sekarang telah empat tahun lamanya. Selama empat tahun tersebut, telah banyak suka duka yang dia lalui. Dan, dari semua kesialan yang pernah terjadi, dari orderan fiktif hingga bertemu mantan sebagai penumpang, hari ini mungkin akan menjadi salah satu hari yang dia masukkan ke album kenangan buruk tersebut.

Awalnya, cowok berambut belah tengah bergaya anak kuliahan pada umumnya itu dengan sopan mengenalkan diri sebagai Nando. Fernando, mahasiswa Ilmu Komputer. Mereka mengobrol akrab selama perjalanan, dari pertanyaan wajar seputar mata kuliah hingga pernyataan menyimpang berupa curhat colongan. Namun, setelah Nando menepuk pundaknya ketika mereka sampai di alamat tujuan lalu turun, malapetaka pun bermula.

"Bentar, Mas!" ujarnya, merogoh saku.

Semenit, dua menit, dia masih merogoh saku. Suparman menatap layar ponselnya yang menunjukkan cahaya merah berkedip-kedip. Ada pelanggan

yang harus dia kejar. Namun, penumpang satu ini memperlambat semuanya.

Akhirnya, Nando menggulung kaus kakinya dan menemukan apa yang dia cari, selembar uang sepuluh ribu yang dilipat hingga sekecil bungkus permen. Suparman pun menerimanya dengan enggan.

"Mas, ini ku—"

"Sebentar!" Nando mengangkat tangan, meminta Suparman untuk tidak menginterupsi.

Kemudian, Nando kembali merogoh saku jaketnya, menarik bagian dalamnya hingga keluar dan, di sudut, akhirnya menemukan dua keping uang lima ratusan. Kedua keping uang tersebut digenggamnya di tanan kiri sementara tangan kanannya sibuk merogoh celana. Di sana, dia berhasil menemukan lima keping dua ratus perak. Terakhir, setelah nyaris mengeluarkan buku-buku kuliah demi merogoh tas, untungnya dia kembali menemukan segenggam uang perak. Dia memindahkan keping demi keping ke tangan kiri sembari menghitung jumlahnya. Pas. Tidak kurang, tidak lebih.

"Pas, ya, Mas, empat belas ribu."

"I-iya."

Pas, memang. Namun …, uang lecek bau kaus kaki? Uang receh bau balsam kerokan? Suparman mengulurkan tangan ragu saat menerima kucuran uang perak dari Nando. Benar saja, bau balsam.

Stay positive! Setidaknya, dia masih menerima honor dari aplikasi yang mempekerjakannya. Maka, Suparman berusaha keras menekan kekesalannya dan tersenyum ramah.

"Bintangnya, ya, Mas."

Nando, yang tidak merasa bersalah sama sekali, melepaskan helm dan tersenyum lebar. Dalam pikirannya, hubungan persahabatan antara dirinya dan pengemudi ojol di depannya ini telah terjalin demikian erat. "Oh, iya. Gemini, Mas."

Suparman terpaku. “Maksud saya ..., jangan lupa kasih bintang lima, ya, Mas, di aplikasi.”

“O-oh ..., bilang dong dari tadi.” Nando tertawa, lantas menyerahkan helm kembali kepada Suparman. “Makasih, ya, Mas, udah nganterin. Semoga kita ketemu lagi!”

Semoga jangan. “Iya, Mas.”

Dengan iseng, dia memeriksa helm dari Nando. Benar saja ..., *ugh,* bau lepek. Apes sekali. Bahkan rasanya lebih buruk daripada bertemu mantan.

“Lama amat. Lo bercocok tanam dulu?”

Arsen segera berdiri dari tangga begitu melihat kehadiran Nando. Dia mengantongi kembali ponselnya dan menyampirkan jaket yang telah dilepas ke pundak.

Nando mengerutkan hidung. “Ya kalau kelamaan nunggu, jemput, kek. Dosennya suka telat keluar, nih, biasa.”

“Dosen suka telat keluar atau lo makan bakwan dulu ke kantin, hah? Lagian, kita udah janji ketemu di tempat Kian.”

Hampir saja Nando mengurut dada. Sudah diomeli dosen karena telat masuk, diomeli bibi kantin karena utang, sekarang diomeli lagi. Kenapa, sih, semua orang? “Kalau lama ya lo naik duluan aja.”

“Males,” sahut Arsen seraya mengedikkan bahu. Dia menapakkan satu kaki ke tangga, kemudian menoleh kembali kepada Nando dengan cengiran menyebalkan di wajah. “Sebenernya, gue juga baru nyampe, sih. Hehe.”

Untung Nando mampu bersabar untuk tidak baku hantam dengan Arsen. Dan, untung Arsen kaya sehingga Nando masih merasa membutuhkan teman seperti dirinya.

Berdua, mereka meniti tangga yang langsung menuju lantai dua. Biasanya, kos lantai satu ditempati oleh kos putri dan di lantai atas kos putra. Namun,

berhubung hanya tiga cowok yang menyewa, mereka ditempatkan di lantai dua sebelah kiri dan kanannya diisi para cewek. Sementara kamar Kian dan Laudy berada tepat di tengah-tengah, bersebelahan.

Kamar kos Laudy, yang memiliki gantungan Doraemon dan papan bertuliskan nama cewek itu tampak terbuka, tanpa ada tanda-tanda keberadaan si pemilik di dalamnya.

"Ke mana tuh anak?" Arsen bertanya kepada Nando, yang hanya dibalas kedikan bahu.

"Main di kamar Kian, kali."

Arsen mengangguk setuju. Kalimat itu terasa normal saja, awalnya. Sampai tiba-tiba, alternatif pikiran lain melintas. Seketika, Arsen menatap Nando dan Nando balas menatap Arsen. Mereka berbagi ide melalui acara tatap-tatapan tersebut.

"Mungkinkah ..."

"... kita 'kan s'lalu bersama—"

Arsen segera membekap mulut Nando. Ini bukan waktunya untuk karaoke. Sambil mengendap-endap, mereka menempelkan telinga pada pintu kamar Kian, saling tatap waspada.

Tidak terdengar apa-apa, awalnya.

Nando hampir mengetuk pintu. Namun, Arsen lekas menarik tangannya dan mereka kembali coba mendengarkan dengan saksama. Terdengar suara.

"Lo yakin, Yang, gue yang masukin?"

"Iya. Buruan. Enggak sabar, nih."

Nando dan Arsen mulai meraba-raba pintu. *Apa ... yang mau dimasukkan?*

"Kenapa enggak lo aja, sih? Gue takut enggak pas masukinnya."

"Lo aja. Ini gue udah megangin."

"Ya udah, gue masukin sekarang, ya."

"Pelan-pelan aja, Nyu."

Nando dan Arsen saling tatap dengan bola mata melebar.

"Kok enggak gerak, Yang?"

"Goyangin coba."

Arsen membekap mulut, sementara Nando memasukkan kepalan tangan ke mulutnya, hanya agar dia tidak berteriak. Apakah ini ... apakah ini apa yang disebut *woman on top*?!

"Jangan terlalu bersemangat gitu!"

ASTAGA! ASTAGA!!!

Baik Nando maupun Arsen mencoba mencari lubang kunci sekarang, siapa tahu mereka bisa mendapat bonus pemandangan tertentu. Namun, aksi keduanya yang rusuh, berusaha saling dorong demi mendapat tempat, berakibat pada tubuh keduanya yang rebah ke pintu, mengakibatkan pintu tersebut menjeblak terbuka.

Di sana, Laudy dan Kian menatap mereka berdua kebingungan. Di tangan keduanya ada sebuah mangkuk kaca dengan leher yang berlekuk menyempit. Dan, di dalam sana, terdapat dua ekor ikan mas kecil, baru saja digoyang-goyangkan oleh Laudy.

"Kalian pada ngapain?" Kian bertanya.

Kedua cowok aneh di depannya segera bangkit, menepuk-nepuk debu dari telapak tangan, lalu kembali saling pandang. Entah pikiran mereka saja yang selalu kotor atau Kian dan Laudy memang pasangan yang punya hobi memancing, mereka tidak tahu.

Yang jelas, apa yang terjadi berbeda dengan yang sebelumnya terlintas di otak mereka.

"Kalian sendiri ngapain?" kilah Arsen.

"Cuma abis beli ikan hias. Laudy pengin peliharaan baru. Entah umurnya bakal berapa lama mengingat kami punya Jeruk yang otomatis predator ikan juga."

Arsen mengangguk. Mereka hampir saja lepas dari pertanyaan yang jawabannya akan sangat memalukan tadi. Namun, Laudy kembali

mengungkitnya.

"Kalian tadi ngapain, jeblakin pintu begitu?"

Oke, tamatlah riwayat Arseno Bagas Putra, calon ustaz, dan Fernando Junaidi, calon pengusaha mercon.

"Enggak, cuma mau ... uji kekuatan pintu kos lo doang. Hehe."[]

PLESTER

"Nyu, pinjam *post-it note*, ada?"

Laudy menyelipkan gumpalan rambut keritingnya ke belakang telinga, tetapi tidak menoleh. Konsentrasinya tidak boleh pecah dari laporan yang sedang dia garap sekarang. Waktunya tidak banyak lagi, tidak ada waktu untuk bersantai. Bisa-bisa dia harus mengulang mata kuliah dan Pak Bambang Herlambang akan membunuhnya.

"Cari aja di laci," jawabnya cepat dan ogah-ogahan, kesal karena diganggu.

Kian berdecak lalu dengan malas berdiri, meninggalkan laptopnya yang sudah menyala seharian. Dia meregangkan tubuh sebentar, kenikmatan sederhana yang tiada tara.

Ditariknya salah satu laci di lemari kecil Laudy, merogohnya, lalu ketika tidak menemukan apa yang dia cari, dia menutupnya dan mengulangi proses itu. Kegiatan itu terhenti ketika jemari Kian menyentuh sebuah kotak kecil. Bukan *post-it note* seperti yang dia inginkan, tetapi dia tetap menariknya keluar. Sekotak plester luka yang beberapa isinya telah terpakai. Kian ingat Laudy memakainya ketika belajar naik motor waktu itu. Namun, menengok jauh ke belakang, dia jadi ingat sejak kapan semua itu bermula.

Mereka masih duduk di bangku SMA, waktu itu. Sebelumnya, setelah mereka semakin akrab tiap harinya, keduanya semakin sering berdebat, tetapi tidak pernah bertengkar serius. Kali itu, berbeda.

Salah Kian, yang kelewat iseng saat melihat Laudy tertidur di sampingnya, tengkurap dengan sisi wajah terbenam di salah satu bantal Kian, kepala membelakangi cowok itu. Kian melepaskan jemarinya dari pulpen di tangan, meletakkannya di atas selembar kertas tempat dia mencatatkan hasil riset dari penelusuran Internet selama seharian ini. Semuanya demi proyek novel yang bahkan tidak dia publikasikan kepada siapa-siapa selain Laudy.

"Nyu?" panggilnya, menggoyangkan pundak Laudy.

Tidak menerima tanggapan, pikiran iseng pun melintas. Kian menggembungkan permen karet di mulutnya hingga pecah, menggulungnya kembali dengan lidah, lalu mengeluarkannya untuk ... ditempelkan di rambut keriting Laudy. Tanpa berpikir dua kali. Pasti akan terjadi kekacauan, dia menduga. Dan, Laudy pasti akan mencak-mencak tidak keruan.

Sayangnya, kekacauan yang terjadi dua kali lipat lebih serius daripada yang dia bayangkan. Ketika Laudy bangun, permen karet itu telah melekat erat di gumpalan rambut keritingnya, tidak berhasil disingkirkan.

Laudy marah, tentu saja. Lebih marah dibanding dugaan Kian. Cewek itu mengempaskan rambutnya dengan frustrasi usai segala upayanya melepaskan permen karet hanya membuat kondisi bertambah buruk. Dia lalu menatap Kian dengan tangan berkacak di pinggang.

"Kian! Lo iseng banget, sumpah! Kalau rambut gue mesti dibotakin, gimana?!"

Tanggapan Kian tertahan sepersedian detik. Tidak menyangka akan mendengar nada marah seserius itu dalam suara Laudy. "G-gue enggak sengaja, Nyu!"

"Enggak sengaja?!" Laudy mengangkat gumpalan rambutnya. "Lo bilang ini enggak sengaja?!"

Dan, sebelum Kian sempat menjelaskan, Laudy telah meraih kertas di tangan cowok itu, merobeknya menjadi potongan-potongan kecil. Tanpa bisa Kian cegah. Mereka berdua sama-sama menyaksikan potongan-potongan tak berbentuk itu beterbangan di udara untuk selanjutnya jatuh di sekitar kaki Laudy.

"LAUDY!"

"Sori, enggak sengaja."

Oke, nada mengejek itu, dan apa yang dia lakukan sudah keterlaluan.

"Lo bahkan enggak tahu seberapa pentingnya kertas itu buat gue!"

Kian berdiri. Tidak bersedia mendengar argumen Laudy. Dengan gegas, dia melangkah keluar kamar, lantas menutup pintunya dengan keras di belakang. Dia pergi, mengabaikan cewek itu yang memanggil namanya.

Hari ini sudah cukup buruk, dengan tugas bertumpuk yang tidak masuk akal, ulangan di depan mata, ide yang memenuhi otak, dan riset yang memusingkan. Dia tidak butuh Laudy untuk menambah bebannya. Untuk membuatnya mengulang kembali hasil kerja keras seharian karena kertas yang cewek itu robek dengan mudahnya. Dia butuh udara segar.

Dengan pikiran yang berkecamuk, Kian memilih berjalan ke minimarket. Semuanya berawal dari permen karet yang dia beli waktu itu. Semuanya sebaiknya berakhir oleh permen karet juga.

Di depan minimarket, usai membeli apa yang dia butuhkan, Kian menemukan Laudy dan rambut keriting yang membingkai wajah kecilnya. Cewek itu sedang menunggunya di bawah pohon. Langit sedang mendung, angin bertiup sesekali, mengibarkan rambutnya. Dan, menilik dari cuaca demikian, sebentar lagi hujan mungkin turun. Lalu, apa yang cewek itu sedang lakukan di sana?

"Kian, gue minta maaf," ujarnya begitu Kian melangkah keluar dari pelataran minimarket.

Cewek itu dengan cepat mengadang langkah Kian, kedua tangannya terulur. Melihat sorot matanya, rasanya sulit untuk mempertahankan amarah. Terutama begitu Kian melihat apa yang ada di tangan cewek itu, apa yang sedang Laudy

ulurkan. Kertas yang telah dirobeknya tadi ..., sekarang telah utuh kembali. Meski tidak sempurna. Ada banyak perekat di antaranya.

"Ini ... masih bisa dibaca, kok, Yan. Udah gue rekatin lagi," kata Laudy, tampak ragu.

Bentuknya memang ... jadi semengerikan itu. Namun, melihat usaha yang pasti telah cewek itu kerahkan, mau tidak mau Kian menyesali emosinya. Dia mengambil satu langkah maju, hendak meraih kertas itu dari Laudy.

Sayangnya, angin berembus lebih keras daripada sebelumnya. Tidak hanya menerbangkan helaian rambut Laudy, melainkan juga kertas di tangannya. Dengan sigap, cewek itu melompat dengan tangan terangkat, coba menangkap, coba mengejar. Dan, berhasil. Namun, tidak dengan keseimbangan tubuh Laudy. Karena, segera setelah kertas itu kembali ke tangannya, cewek itu oleng, yang hanya berujung pada kecerobohannya menabrak semen pembatas hingga terjatuh. Hingga lututnya menggesek ubin dengan keras dan terluka. Rasa perihnya membuat Laudy meringis.

"Seharusnya lo tinggal di rumah aja," Kian menegur.

Laudy merengut. Kian memang mengulurkan tangan untuk membantunya, tetapi tidak bisakah cowok itu menahan diri untuk tidak mengomel sebentar? Dia ingin sekali mengeluh, duduk berlama-lama di sana sebagai bentuk protes. Namun, tatapan tajam Kian dan tangannya yang masih setia menawarkan bantuan membuat Laudy menyambut uluran tangan cowok itu. Dia berdiri, mengibas-ngibaskan debu dari pakaiannya sementara Kian berjongkok, memeriksa lutut Laudy yang terkelupas dan berdarah.

"Sebentar!"

Dengan gegas, Kian berlari masuk ke minimarket. Tidak membutuhkan banyak waktu hingga dia kembali, dengan sekotak plester luka.

"Kok lo beli banyak banget? Satu aja cukup, kali!"

Kian menggeleng, lalu kembali berjongkok untuk menempelkan plester luka. Dengan Laudy yang memperhatikan plester yang Kian pasangkan. Selesai, Kian

lalu mendongak.

"Karena elo ceroboh, lo pasti bakal butuh ini lagi."

Dia meraih tangan Laudy, menempatkan kotak itu di telapaknya, lalu berputar di tumit, memunggungi cewek itu.

"Ayo naik!"

"Apa?" Laudy terpaku.

Kian melirik luka di lutut cewek itu, jejak kemerahan masih tampak jelas di sekitar plester luka.

"Pasti susah jalan, dan sekarang udah mau hujan. Buruan naik sebelum gue tinggalin."

"Lo serius?"

"Gue hitung sampai tiga. Satu—"

Belum mencapai hitungan kedua, Laudy dengan segera telah melemparkan tubuhnya ke punggung Kian, membuat cowok itu nyaris nyusruk ke tanah. Sudah terlambat bagi Kian untuk menyesali keputusannya.

"Lo udah enggak marah, Tiang?" Laudy bertanya, sebelah tangannya memegangi kotak plester dan kertas Kian di tangan lain. Dia menautkan keduanya, memeluk leher Kian.

Sekarang, mereka telah berjalan beberapa meter menjauhi minimarket.

"Sebenarnya, gue pergi buat beli ini."

Sesaat, Kian berhenti, merogoh saku, lalu menyerahkannya kepada Laudy. Sebuah permen karet.

"Gue mungkin enggak bisa ngelepas permen karet dari rambut lo, tapi sebagai pembalasan dendam ..., lo boleh ngelakuin hal yang sama ke rambut gue."

Dan, sekali lagi, sudah terlambat untuk menyesali keputusannya. Mungkin Kian hanya terlalu baik. Atau mungkin karena itu Laudy. Karena dia selalu, sadar dan tidak sadar, menempatkan cewek itu di atas segala prioritasnya.

Seperti yang pernah ditanyakan Laudy dulu, saat mereka bermain Paranoia dan berkenalan dengan Arsen dan Nando untuk pertama kalinya.

"Selain keluarga, siapa orang paling penting dalam hidup lo?"

Laudy. Jawabannya Laudy. Akan selalu Laudy.

"Yang, ngelamun?"

Teguran itu membuat Kian mengalihkan pandang. Menemukan Laudy yang sama dengan beberapa tahun lalu. Rambut keritingnya masih megar, sekarang menempel ke wajah akibat gerakan gusar tangannya menghadapi laporan.

"Ngelihatin apaan, sih?"

Kian mengangkat kotak plester di tangannya, tersenyum. "Lo lagi sakit kepala, 'kan, Nyu?"

"Banget. Tapi ..., kenapa, emangnya?" Laudy memiringkan kepala, kebingungan.

Kian tidak segera menjawab. Dia berjalan dan duduk bersila di depan Laudy, membuka salah satu plester luka, lalu menempelkannya di kening Laudy, membuat cewek itu semakin mengernyit keheranan.

"Bener, 'kan, waktu gue bilang kecerobohan lo akan membutuhkan lebih banyak plester luka?" Dia tersenyum, kemudian melarikan ibu jarinya ke permukaan plester tersebut.

"Cepat sembuh, Kepala. Kepala Unyu-nya Tiang."

Dan, ketika Laudy mencubit lengannya, Kian hanya dapat tertawa. Wajah memerah Laudy adalah ... pemandangan favoritnya.[]

Pak Bambang dan Efek yang Dia Timbulkan

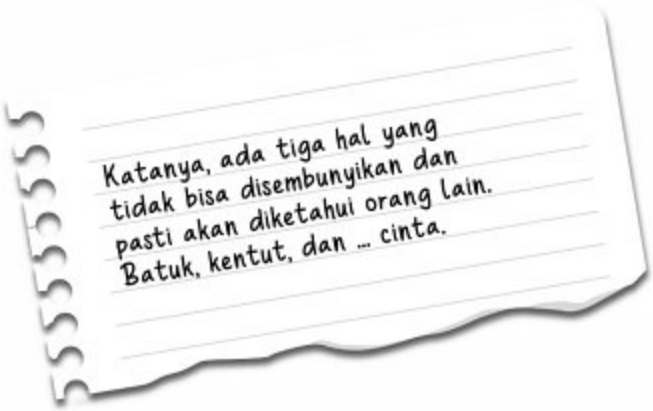

Acara pulang kampung pada akhir bulan tidak pernah terasa sehoror ini sebelumnya. Pertama, karena kesibukan yang membuat mereka jarang menghubungi orangtua akhir-akhir ini, yang pastinya bakal berujung pada omelan panjang soal jasa-jasa dan hukuman bagi anak durhaka. Dan, kedua karena ... status baru di antara mereka.

"Nyu, lo bakal ngomong ... sama bokap lo?"

Kian baru memarkirkan motornya di depan gerbang rumah Laudy, ranselnya ditaruh di depan dan jaket pasangan yang baru dibelinya bersama Laudy masih belum dilepas. Dia melepaskan helm, menyugar rambut yang berantakan setelahnya dengan jari, lalu mengutarakan pertanyaan itu. Pertanyaan yang mengganggu pikirannya sejak awal berangkat tadi.

Laudy mengambil waktu untuk menjawab. Dia segera turun dari motor, oleng sebentar karena kelamaan duduk, lalu melepas helm. "Soal?" tanyanya kemudian.

"Soal kita."

Cewek itu memperbaiki tatanan rambut keritingnya yang berantakan di wajah, mendekap helm yang tadi dia letakkan di jok motor Kian sebelum menyipitkan mata ke arah cowok itu. "Kenapa? Takut?"

"E-enggak ...." Kian mengelak cepat. Namun, siapa yang sedang berusaha dia bohongi? Nyatanya, Kian tidak bisa melupakan Pak Bambang Herlambang dan kumis melintangnya. Terakhir kali dia menyebut nama orang itu, dia terkena masalah besar.

"OI, BAMBANG! KELUAR LO KALAU BERANI!"

Kian amnesia waktu itu, lupa bahwa nama yang dia panggil adalah nama si pemilik rumah, bukan anaknya yang bertubuh kecil mungil bagai kurcaci dengan rambut keriting yang telah mengerjai Kian.

"Keluar, enggak?"

"Kamu nyari saya, Kian?"

Pak Bambang berdiri di depannya, kumisnya merupakan perpaduan Pak Raden dan Mas Adam suaminya Inul. Sorot matanya cocok untuk membuatnya dijadikan pemeran antagonis di sinetron, dan keseluruhan dirinya meneriakkan aura galak.

"E-eh, enggak, Om."

"Kamu mau nantang saya berantem, ya? Gini-gini saya dulu jago karate, lho."

"Enggak, Om! Saya ... cuma mau bilang kalau ... kelinci kesayangan Om kabur dari kandang. Dah!"

Atau waktu dia ketahuan mencuri mangga di rumah Pak Bambang beberapa tahun lalu—beda kasus dengan saat tepergok Laudy waktu itu. Seolah terjatuh dan melukai lututnya sendiri belum cukup, Pak Bambang menyongsongnya, membantunya berdiri. Sayangnya, cara orang itu membantu bukan dengan mengulurkan tangan, melainkan dengan meraih kuping Kian dan menariknya keras. Kian tidak punya pilihan lain selain bangkit berdiri.

"Nyolong mangga saya lagi, saya jewer kuping kamu sampai putus!" gertak Pak Bambang, yang saat itu masih menjadi calon RT.

Sejak itu, sebelah kuping Kian tidak lagi terasa sama.

Kian menggeleng dalam upaya mengusir ingatan-ingatan traumatisnya tentang calon mertua. "Enggak Nyu. Pokoknya ..., biar gue yang bilang. Nanti, di saat yang tepat."

Laudy membuka mulut, ingin membantah, sementara rona merah keburu menyebar di seluruh wajahnya. Namun, sebelum dia sempat mengatakan apa pun, gerbang rumah telah ditarik terbuka, dan pria yang sempat Kian pikirkan muncul dari baliknya.

"Laudy. Kamu sudah pulang?" Pak Bambang Herlambang berjalan mendekat, dengan celana pendek, kaus dalaman, dan parang di tangan. Sekali lagi: parang di tangan.

Apa pun yang sedang orang itu lakukan, yang jelas Kian tidak ingin membayangkan lebih jauh tentang parang yang melayang ke kepalanya. Maka, buru-buru, dia menyalakan kembali mesin motor.

"Gue pulang sekarang, Dy. Saya pulang dulu, Om."

"Buru-buru? Enggak mampir dulu?" Pak Bambang menyapa, yang di telinga Kian malah terdengar seperti alarm bahaya.

"Enggak, Om. Lain kali aja. Makasih."

Lalu, perjalanan menyeberangi jalan seluas dua meter dari depan rumah Laudy ke halaman rumah Kian terasa seperti selamanya.

"Balik lagi dengan Kevan Vlog!" Seperti kebanyakan idola K-Pop, Kevan merentangkan jemarinya di sisi mulut, kemudian tersenyum dengan imut ke kamera. "Hari ini kita—apaan, sih, Bang? Gangguin aja!"

Ini sudah ketiga kalinya, sumpah! Dan, kesabaran Kevan mulai terkikis habis. Dia sudah melakukan pembukaan beberapa kali, merekam dan terpaksa menghapus rekamannya berulang-ulang hanya karena keisengan satu orang;

Kian Erlangga. Kakak keduanya itu dari tadi muncul di belakangnya, membuat penampakan, bertingkah aneh-aneh, memecah konsentrasi Kevan.

"Gue enggak ngapa-ngapain," Kian bersiul tanpa rasa bersalah. "Lagian, sok-sokan nge-*vlog*."

"Tahu, nih. Mau ngoleksi cewek, ya, lo?" Kendra menyahut dari teras. Dia baru saja membuat kemunculan ekstra dengan rambut basah yang dia gosok-gosok dengan handuk menggunakan sebelah tangan, tangan lainnya memegangi ponsel.

Kondisi itu, mau tidak mau, menarik perhatian Kian. "Ngapain lo siang-siang keramas? Mandi junub?"

"Sembarangan. Itu, sih, penginnya! Tapi, enggak, gue abis dipipisin Abi." Lagi, Kendra mengomel. Sudah tidak terhitung seberapa banyak dia berkeluh kesah sejak punya batita yang mewarisi sifat kurang ajar ayahnya itu.

"Anak pinter!" Kian tergelak.

"Pinter, pinter! Seneng banget bikin bapaknya sengsara gini. Makanya, Van. Jangan cari cewek dulu. Nanti kalo doi minta dinikahin, ribet punya anak. Elo juga, Yan. Yang udah punya pacar."

"Kok gue?!" Kevan dan Kian menyahut bersamaan.

Hanya saja, Kevan memasang wajah lebih sewot lagi. "Gue nge-*vlog* juga buat tugas sekolah, ya, Bang Ke!" Terpaksa, dia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. Tugas tidak bisa dikerjakan sekarang. Karena, jika Kian adalah gangguan, maka Kendra adalah bencana. Nasibnya memang, lahir belakangan, sehingga menjadi korban empuk perisakan abang-abangnya.

"Eh, tunggu, Adekku Sayang. Sebelum masuk, nyalain *hotspot*, dong. Kuota gua abis."

"Ogah! Sama Bang Ki, tuh!"

Ketika tatapan memangsa Kendra berpindah kepadanya, gantian Kian yang memelotot. "*Nope.* Modal, dong!"

"Gue modal, kok."

Kendra memutar langkah, memanjangkan leher. Sekilas, dia dapat melihat ayahnya dan Pak Bambang masih mengobrol berdua. Ya, Pak Bambang sedang bertamu ke rumah mereka. "Nih, modal gue. Modal bilang ke Pak RT kalau lo macarin anaknya. Hahaha."

"Jangan macem-macem, Bang Ke!"

"Om Bambang!"

Pak Bambang menoleh. Kendra tersenyum penuh kemenangan, terutama ketika Kian dengan panik membuka ponselnya. "Iya! Iya ini gue nyalain!"

"Gitu, dong, dari tadi." Kepada Pak Bambang yang menatapnya bingung, Kendra hanya menyengir. "Semangat, Om, gibah bapak-bapaknya!"

"Siapa yang gibah?" Sri, istri Pak Bambang, mamanya Laudy, turut muncul di pintu. Syukurlah, karena nyaris saja Kian memiting abangnya sendiri hingga leher dan dengkulnya tertukar. "Kalian ngapain masih di sini aja? Ayo masuk, makanan udah siap!"

Rumah keluarga Kian di Tangerang kembali ramai hari ini meski tidak sedang mengadakan hajatan. Kendra baru saja datang tadi pagi, bersama istrinya dan Abigail yang sudah berusia tiga tahun dan, menurut Kendra, sudah bisa memesan tiket pesawat sendiri serta memacul pekarangan. Kian datang kemarin sorenya. Lalu, seolah rumah itu belum cukup ramai dengan berkumpulnya anak-anaknya, ibu Kian memutuskan untuk mengundang ketua PKK sekaligus rekan sepergibahan merangkap tetangga depan rumah, ibunya Laudy beserta keluarga.

"Sri, kamu buatin sambelnya, ya!" Suara Kinanti, ibu Kian, yang cempreng dan nyaring memenuhi isi rumah. "Sambel buatanmu kan enak banget. Maknyus. Biar aku siapin makanan di meja."

"Oalah, sip, Mbakyu."

Sesaat kemudian, wanita berusia paruh baya itu muncul di ruang makan dengan wadah nasi di kedua tangan, lalu menyusunnya di meja. "Omong-omong yang tadi. Jeng Fira itu beneran kayak gitu?!"

“Mbakyu enggak percaya? Nih, ya, saya lihat sendiri!”

Dan, gosip berlanjut. Bertaruh, jika seseorang tidak berusaha menghentikan mereka, niscaya apa yang direncanakan sebagai makan siang, bisa menjadi makan malam bagi kedua keluarga.

Kian tentu tidak mau repot-repot memisahkan mereka. Dia hanya berusaha tidak menguping lama-lama, takut telinganya jebol karena kehebohan dua wanita itu membicarakan tetangga entah siapa. Dia mencomot sepotong tahu bacem, lalu berjalan kembali ke ruang tengah, melewati bapak-bapak yang mengobrol soal politik di dekat TV, berusaha untuk tidak bertemu tatap dengan Pak Bambang Herlambang.

Dia ... sama sekali tidak ingin berurusan dengan orang itu.

Kian menemukan Laudy duduk di karpet yang dipenuhi serakan mainan Abi, sementara anak itu tengah sibuk berlarian ke sana kemari sambil disuapi paksa ibunya bubur nasi bikinan sendiri, dicampur wortel, jagung dan ayam. Berdua, mereka sedang menyusun lego di lantai. Anggi berdiri begitu Kian tiba di sana. Ke toilet, katanya.

“Abi, sini, sini! Ayo, makan dulu.” Laudy menangkap Abi yang berlari dengan kaki gempalnya, mendudukkannya di pangkuan. Anak itu menurut, bahkan ketika Laudy menyendok bubur dan menyodorkannya ke depan mulut bocah tersebut. “Kereta mau lewat. Buka gerbangnya .... Aaa .... Pinter!”

Dengan patuh, Abi membuka mulut, membiarkan makanan masuk tanpa banyak perlawanan. Laudy terkekeh seraya mengacak rambut Abi, kemudian menciumi pipinya yang seperti menyimpan bakpao pada masing-masing sisi.

Menyaksikannya, Kian ikut tersenyum. “Cocok, nih, jadi mama muda,” dia berkomentar, lalu mendudukkan diri di samping Laudy

Yang dipuji mendelik menatapnya. “Cocok, nih, kena gampar.”

Kian tergelak. “Galak amat, Nyu. Gue nikahin, tahu rasa.”

“Ciyeee ..., yang ngomongin nikah!”

Entah dari mana, Kendra muncul. Lagi. Membuat Kian seketika mengucap istigfar sekaligus menyumpah. Memang benar kata orang, setan ada di mana-mana.

"Lo bisa minggat aja, enggak, dari sini?"

"Pffft, ngapain? Ini rumah bapak gue." Lalu, seolah belum puas menggoda Kian, Kendra kembali meninggikan suara. "Om Bambang, Om! Ini ada yang mau ngomongin nikah sama anak—"

Kendra tidak bisa melanjutkan omongannya. Dia bahkan tidak bisa bernapas. Kian sudah membekap mulutnya dengan kencang, lalu memitingnya.

"Kalian ngapain, sih, berantem terus?" Teguran Sri membubarkan kedua cowok itu dari baku hantam yang tidak susah payah dilerai Laudy. Keduanya tersenyum canggung, terutama ketika Sri menarik lengan Kian bersamanya. "Ayo, ayo, pada makan."

Keluarga Kian punya meja makan yang panjang, yang kursinya lebih dari cukup untuk menampung satu keluarga itu. Mengingat kadang kakek dan nenek Kian akan berkunjung, kadang tantenya yang tinggal di Bandung, kadang budenya yang dari Surabaya. Kesimpulannya, meja makan itu hampir tidak pernah sepi karena Ibu Kian tidak akan membiarkannya. Sekarang, contohnya. Dia mengundang keluarga Laudy untuk makan bersama.

Makan siang, yang sedikit terlambat menjadi makan sore itu, berjalan baik-baik saja, awalnya. Diisi dengan pertukaran kabar seputar anak-anak mereka, obrolan kecil, basa-basi tidak penting. Lalu, saat Kian menambahkan satu ayam goreng ke piringnya, dengan cepat obrolan seputar topik kuliah bergulir kepada hal-hal pribadi.

"Omong-omong, Kian, kamu udah punya pacar?" Sri dengan kasual bertanya.

Kian, yang baru saja memasukkan nasi dan potongan ayam ke mulutnya seketika tersedak. Upayanya untuk mempertahankan semua yang dia suap

untuk tetap berada di dalam mulut patut diacungi jempol. Namun, usahanya menelan justru membuat dadanya sakit dan pernapasannya terhambat. Sembari meraih segelas air putih, Kian menepuk-nepuk dada.

"Aduh sampai keselek. Tandanya ada, nih." Sri kembali tersenyum menggoda. Andai beliau tahu yang dipacari Kian itu anaknya sendiri, apakah tatapan anak anjingnya itu akan berubah menjadi tatapan anakonda? Atau tatapan Cerberus, anjing kepala tiga yang dapat menyemburkan api.

"I-iya, ada, Tante."

"Tuh, kan, bener." Sementara Sri bersorak dalam hati, Laudy menatap mamanya itu, gugup. "Pantes, sih, Kian punya pacar. Si Laudy ini, lho, enggak suka ke mana-mana. Gimana mau punya pacar coba?"

Jangan keselek, Dy! Jangan keselek!

"Punya, kok, Tante," Kendra dengan kurang ajar menyahut, membuat Kian yang duduk di sisinya sampai menendang betis sang abang. Sayangnya, Kendra telah mengambil ancang-ancang untuk mengelak. "Tanya aja, Tan, Laudy-nya."

"Bener, Dy?" Semua orang sekarang menatap Laudy penasaran. Sri sampai mengerjap-ngerjap. "Siapa?"

Laudy tidak segera menyahut. Dan, Kendra, yang menikmati situasi, lagi-lagi "membantu" menjawab. "Kian tahu siapa cowoknya, Tan."

Kian makin memelotot. Diam-diam, dia menyusun catatan di otak untuk mencari tahu cara memecat Kendra sebagai saudara kandung, lalu mengirimnya ke Afganistan. Jika ada penghargaan abang paling durhaka sedunia, Kendra-lah orangnya.

"Oh, ya? Siapa, Kian?"

Semenit. Dua menit. Meja makan itu hening. Kian mencengkeram sendoknya, berusaha menyusun pidato di kepala, yang selalu gagal lantaran otaknya kacau sekarang. Orangtua Laudy ada di hadapannya, begitu pula orangtuanya sendiri. Dia ... gugup.

Hingga, Laudy-lah yang memecah kesunyian itu. "E-enggak ada, kok, M __"

"Ada, Tante," Kian memotong. Seketika, Laudy menoleh cepat kepadanya. Ada ketidakpercayaan dalam sorot mata cewek itu. Jadi, di bawah meja, Kian menggenggam tangannya. Dia menatap kedua pasang orangtua di hadapannya lurus-lurus. "Dia ... cowok biasa. Enggak ganteng-ganteng amat. Enggak pintar-pintar amat. Enggak kaya juga. Cuma cowok yang beruntung ...."

Oke, tidak cukup meyakinkan. Sri sudah hendak membuka mulut, menyuruh Laudy untuk segera putus dari cowok biasa itu, maka Kian dengan segera mengakhiri kalimatnya.

"Dan, cowok itu adalah saya."

Selain suara tersedak yang keluar dari mulut Kendra, meja makan itu kembali hening. Para orangtua saling tatap. Lalu, menatap Kian tidak percaya.

"Kamu ... bilang apa?" Pak Bambang menatapnya tajam, kumisnya bergerak-gerak.

Kian duduk lebih tegak sekarang. Dia balas menatap Pak Bambang, tanpa gentar. "Saya minta restunya, Om. Saya ... akan jaga Laudy baik-baik."

Pak Bambang sedang memegang garpu di tangan kiri dan sendok di tangan kanan. Dari seluruh antisipasi Kian, baik itu Pak Bambang akan menggeplaknya dengan sendok ataupun mencolok matanya dengan garpu, tidak ada yang terjadi selama beberapa saat. Pak Bambang meletakkan alat makannya ke piring, lalu, tanpa diduga-duga, mengulurkan tangan ke seberang meja untuk ... menepuk pundak Kian, keras.

"Bagus! Saya suka keberanian kamu." Ada senyum di ujung kalimatnya yang membuat Kian hampir merasa lega.

Hampir, karena kalimat berikutnya mengingatkan Kian akan trauma masa lalu pada telinganya. "Tapi, ingat! Kalau kamu macam-macam dan bikin anak saya nangis, hubungan kalian enggak akan menjadi satu-satunya hal yang putus dari kamu. Paham?"

“P-paham.”

Sementara Kendra menyesap air putih banyak-banyak, Kevan memberikan tatapan prihatin dan Laudy menyalurkan semangat dari bawah meja, tetapi Kian tetap saja kesulitan membuat makanannya meluncur mulus ke kerongkongan.

Benar-benar Pak Bambang ini, dan efek yang dia timbulkan.[]

PINUS GRANDE:

When You Close Your Eyes, Sometimes You Can't See

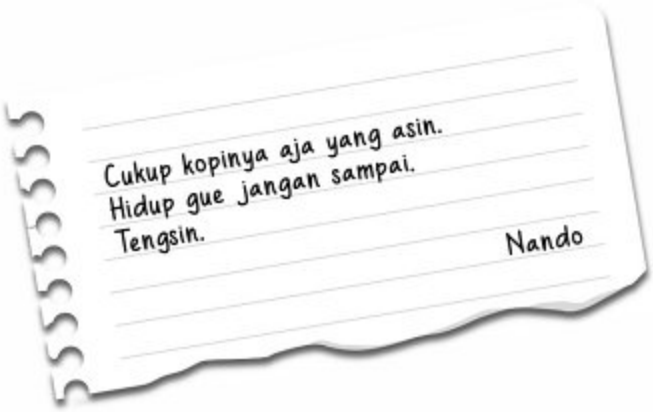

Tidak seperti hari-hari biasa, ketika para mahasiswa hanya bergerombol di selasar gedung fakultas, nongkrong di kantin, atau duduk manis rapi di dalam kelas, sekarang giliran halaman kampus dan aula gedung-gedung fakultas yang menjadi ramai sementara kebanyakan kelas dikosongkan. Hari ini adalah momen sekali dalam setahun ketika anak-anak PINUS, yang nyaris mengalami kebotakan dini karena kebanyakan tugas, bisa bersantai-santai, atau kesempatan bagi para calon mahasiswa baru untuk memiliki ekspektasi yang menyenangkan soal dunia kampus. PINUS GRANDE, namanya. Perayaan yang diadakan tiap tahun hanya agar para mahasiswa … tidak stres-stres amat. Seperti namanya, festival ini diadakan besar-besaran oleh seluruh jurusan maupun UKM, dan tidak ada yang mau ketinggalan. PINUS GRANDE adalah hari besar mahasiswa se-PINUS raya.

UKM English Club, yang diikuti oleh mayoritas anak Sastra Inggris dan minoritas dari fakultas lain, tahun ini hadir dengan ide berbeda dari tahun-

tahun sebelumnya. Digagas tanpa sengaja oleh Kian saat seluruh anak kelimpungan mencari ide.

Di balik sebuah mobil bak terbuka yang disulap menjadi truk kopi bertuliskan Sunday Coffee di bagian atas, Kian duduk dengan spidol hitam di tangan dan racikan kopi di hadapan. Tugasnya adalah menuliskan ucapan atau *quote-quote* menarik di gelas kopi serta membuatkan kopi yang enak sesuai pesanan. Sementara, di bagian depan, Ema yang hobinya bicara bertugas menerima pesanan dengan senyum yang tidak boleh luntur dari bibir, sedangkan Nela di belakang, sibuk memanggang sosis.

"*Excuse me, I want some* kopi." Suara cempreng dan nyaring meski salah itu membuat Kian menoleh. *Feeling*-nya akurat, memang. Nando datang, dan bau-bau kekacauan mulai tercium oleh hidung Kian.

"*Coffee*," Arsen yang berdiri di belakang antrean mengoreksi. "F bukan p."

"Iya, ah. Cerewet banget lo kayak nenek gue pas mau Lebaran."

Selanjutnya, mengabaikan tatapan datar Arsen, Nando kembali menatap cewek berwajah bulat di balik meja konter, *name tag*-nya bertuliskan Ema W.

"*So, what can I help you with?*" Cewek itu dengan semringah bertanya. "*Today we have special menu: PINUS Chai Tea Latte. Coffee combined with spices like gingers, cinnamons, etc. The taste is really good. If you're a fan of Middle-East taste, then you'll absolutely love it! Although the price is a bit higher than others, I promise it's worth it. Are you interested to try?*"

Nando ternganga. Mulutnya membuka tanpa bisa dia tutup kembali, sementara telinganya mengeluarkan asap dan otaknya mengalami kemacetan parah selagi coba memproses apa yang cewek itu sampaikan. Ada terlalu banyak kata, dia tidak sanggup menampungnya. Nando mengalami eror.

Sesuai iklan yang tertulis di *banner* mereka, tepat di bawah nama Sunday Coffee, kalau kita memesan minuman di sana memakai bahasa Inggris, akan ada diskon 10%, dan diskon adalah penyelamat hidup. Namun, jika bahasa

Inggris yang dimaksud itu seperti ini, rasanya Nando ingin kabur. Diskon 100% pun dia tidak akan sanggup.

Nando berbalik, menatap horor sahabatnya.

"Sen, dia bilang apaan?" bisiknya dengan nada urgen. Bagaimanapun, Nando tidak mau terlihat lebih bodoh daripada yang orang kira. Cita-citanya suatu saat nanti adalah bisa memiliki kepintaran yang menggoyahkan iman dan mengguncang ideologi, seperti karakter yang diperankan Hrithik Roshan dalam film Bollywood *Koi Mil Gaya*.

Arsen, yang ogah-ogahan menyimak, dan nilai bahasa Inggris-nya juga tidak bagus-bagus amat, hanya mengedik. "Dia bilang lo mau kopi yang *spicy*, enggak? Yang pedes."

"Hah? Kopi kok pedes?" Nando membulatkan mata, lantas mengembalikan tatap kepada Ema. "*No,* Mbak. *I want ....*" Menoleh kepada Arsen, dia kembali berbisik, "Manis apa, ya, bahasa Inggris-nya? Gue lupa." Meski itu seharusnya mudah, berada di bawah tekanan membuat Nando melupakan sebagian besar kosakata bahasa Inggris-nya.

"*Salty.*"

"*I want salty*, Mbak."

Sekarang, giliran Ema yang menatapnya keheranan. "*Salty coffee? Are you sure?*"

"*Yes! One hundred percent!*"

"*Okay.*" Ema tersenyum, meski hatinya meringis membayangkan rasanya. Dia lalu memanjangkan leher guna memanggil sahabatnya yang tampak duduk santai sambil menunggui panggangan sosisnya matang. "*Nel, pass me salt and pepper, please.*" Kepada Kian, dia kemudian berkata, "*I know this is weird, but he wants salty coffee.*"

Kian terkekeh. Dia tahu apa yang terjadi, tetapi jika kopi asin yang Nando inginkan, kopi asinlah yang akan dia dapatkan.

"*Pardon me, Dude, but you're taking too long.*" Seseorang menepuk bahu Nando. Seorang cewek yang tingginya menyamai cowok itu sendiri, dan dia memakai *flat shoes*. Diam-diam, Nando berdoa cewek seperti ini tidak pernah memakai *high heels* karena para cowok dengan tinggi menengah ke bawah pasti akan insinyur.

Eh, *insecure*.

"Hah?" Nando tidak menyimak apa yang dia katakan.

Cewek itu memutar bola mata. "*Please, move. You're on my way and I wanna get my coffee.*"

Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini? Berada di sini rasanya seperti berada di ruang ujian *listening*.

Nando minggir, memberi ruang bagi cewek itu dan teman-temannya: seorang cewek dengan kuciran tinggi di kepala, berkulit *tan*, dan ... tampak manis, serta seorang cowok tinggi—mungkin jika dijajarkan dengan Kian mereka bisa dikira sedang pameran galah. Tangannya bertautan dengan cewek tanpa *high heels*, mungkin pacar.

Ema kembali mengulangi apa yang dia katakan kepada Nando tadi kepada si cewek tinggi, soal menu, soal kopi pedas, soal Chai-Chai itulah. Nando sampai berdecak kagum dengan kemampuannya mengatakan semua itu tanpa merasa lelah.

"*Chai Tea Latte? Awesome. I'll take that one.*"

"Cindy, gue sama Ayasa enggak dipesenin, nih?" Cowok di sampingnya memanyunkan bibir.

"Pesen sendirilah. Sentil jidat gue kalau emang kalian enggak bisa bahasa Inggris."

Cowok itu pun menurut, menyentilnya, membuat si cewek menjeritkan namanya pelan sembari memukul cowok itu di lengan, kedengarannya keras. "Rian!"

Kian menggeleng, lalu mengalihkan tatap kembali kepada pesanan Nando yang tengah dia kerjakan. Kopi asin telah siap. Tinggal menuliskan *quote*-nya. Jika biasanya dia membuat *quote* manis atau penyemangat kepada para pelanggan yang menatapnya dengan mata bersinar kagum, Kian memutuskan untuk tidak mengerjai Nando dengan tanggung. Dia menyukai totalitas.

Sometimes when I close my eyes, I can't see.

Itu dia, bijak sekali. Nando pasti akan menggunakannya untuk memperbarui unggahan media sosial agar terlihat keren.

Pesanan Nando siap, yang diterima cowok itu dengan cengiran karena ... gratis, ditraktir Arsen yang tidak memesan dengan alasan sudah mengonsumsi kopi sendiri tadi pagi.

"*Don't go yet, Guys!*" Nela, yang duduk di samping truk kopi, mengacungkan telunjuknya, menarik perhatian Nando dan pengunjung lain. Dia lalu menunjuk papan tulis hitam yang bersebelahan dengan papan menu mereka. "*See blackboard over there? We have a tongue twister there*, dan siapa yang bisa melafalkan semuanya dengan lancar di bawah waktu 30 detik, akan kebagian sosis gratis!" Dia menambahkan dalam bahasa Indonesia karena si cowok pemesan kopi asin memiliki wajah yang ada gelagat bodoh-bodohnya gitu.

"GRATIS!" Nando tersedak kopinya. Bukan hanya karena mendengar sosis gratis, tetapi juga karena kopinya ... kenapa terasa asin?

"*Tongue twister? I'm in!*" Cewek yang dipanggil Cindy itu kembali menggeser Nando.

"Apaan, sih, lo? Gue duluan!"

"*Ladies first, okay?*"

"Tapi, gue duluan."

"*Peter Piper picked a peck of pickled peppers. A peck of pickled peppers Peter Piper picked. If Peter Piper picked a peck of pickled peppers, where's the peck of pickled peppers Peter Piper picked?*"

Sempat, Kian terdistraksi oleh perdebatan tidak penting itu, hingga Emma memanggil-manggil namanya. "*Kian! Earth to Kian! We get new order!*"

Kian menatap cowok yang berdiri di hadapan mereka. Dia mengenalinya. Devan, salah seorang senior di kampus yang menjadi idola di kalangan mahasiswa baru karena beberapa hal: pintar (katanya dia sempat juara olimpiade matematika), aktivis dengan jiwa sosial tinggi, ganteng, tinggi, dan ... galak. Tidak tahu alasannya, tetapi cewek-cewek cenderung suka cowok galak.

"*Sorry, what's your order again?*"

"*He wants two cappuccinos, hot,*" Ema menjawab. "*And something sweet. Sweet coffee. I recommended him caramel macchiato.*"

Kian mengangguk, tatapannya masih terarah kepada Devan. Dua kopi panas mungkin untuk cowok itu sendiri dan teman cowoknya yang terlihat di belakang. Yang satunya .... "*For your girl?*" tebak Kian. Dia perlu tahu demi *quote* yang akan dia tuliskan pada gelas *caramel macchiato* nanti. "*What kind of things you want me to write here?*"

Devan berdeham. Cowok itu tidak menatap mata Kian ketika dia, akhirnya, dengan sedikit canggung, menjawab, "Tulis aja gini. *To, Noura. If you read this, know that you have magical smile.*" Kemudian, seolah mendapat penglihatan mengerikan dalam kepalanya, Devan bergidik dan buru-buru menambahkan, "*On the caramel macchiato one, not the cappuccino.*"

"*Got it!*"

Kian baru menyerahkan kopi pesanan Devan ketika mendengar ribut-ribut dari antrean pengunjung. Ada yang berteriak copet. Lalu, ada seseorang dengan jaket, topi, dan masker serbahitam berlari, mencurigakan. Devan, tanpa banyak pikir, segera berlari mengejarnya, begitu pula Nando dan Arsen yang memang pencinta keributan.

Ada copet di PINUS? Kian mengernyit. Festival memang ajang yang empuk untuk mendulang ponsel dan dompet kalau seseorang nekat. Namun, bodoh

sekali kalau sampai ketahuan. Bisa habis dihajar para mahasiswa yang suka kelebihan energi dan suka sok jagoan biar dianggap keren.

Cewek-cewek yang tidak ikut mengejar tampak bergerombol di depan stan dan, di antaranya, Kian menemukan Desva dan Vidya.

"*Finally, you remember to come,*" sapa Kian sarkastis begitu kedua cewek tersebut berada di hadapannya. Antrean pengunjung mendadak bubar karena adegan copet barusan dan Kian tidak menyia-nyiakan waktu untuk segera melepas apronnya. Pekerjaannya yang terasa seperti tanpa akhir, kini mendapat jeda.

"Elah, telat lima belas menit doang. Gue lihat-lihat stan lain dulu tadi." Vesda menyengir tanpa dosa. Ini memang jadwalnya untuk menjaga stan, seperti yang telah disepakati. Namun, seperti yang disepakati para cewek juga, mereka sengaja membiarkan Kian lebih lama di sana. Mengingat cowok itu menarik pengunjung dua kali lipat lebih banyak daripada mereka.

Kian berdecak. "Jaga, tuh. Gue pergi dulu."

"Mau ke mana lo?"

"Tugas gue hari ini udah selesai. Gue mau nyari Laudy."[]

PINUS GRANDE:

Begini Aja. Udah Cantik.

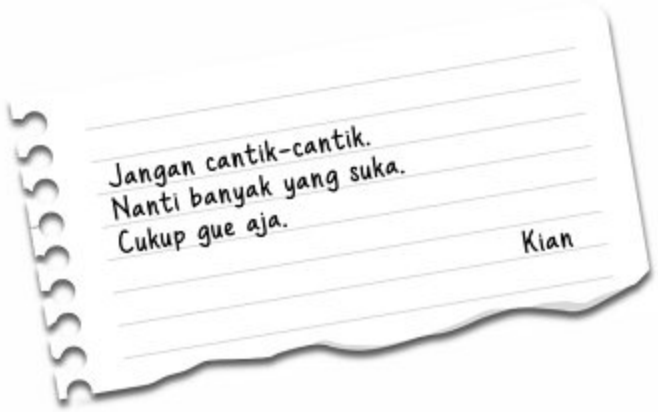

Sepasang kaki dengan jins biru langit menelusup di antara pasang kaki-kaki lainnya. Mudah saja untuk tubuhnya yang cenderung kecil, bergerak tanpa menyenggol siapa pun. Mungkin bisa tanpa disadari siapa pun juga, jika saja segumpal rambut keritingnya yang megar dan terurai hingga melewati batas bahu tidak membuatnya gampang ditemukan. Setidaknya, oleh Kian.

Laudy selalu senang melihat-lihat pameran di festival, apa-apa yang setiap stan tawarkan. Sendirian. Rasanya seperti Alice di Wonderland, atau Lucy di Narnia. Petualangan kecil-kecilan ala Laudy.

Di salah satu stan yang ada pameran robotnya, dia menghabiskan sekitar lima belas menit. Dia juga mengunjungi pameran pakaian dan makanan khas daerah yang diadakan jurusannya sendiri, Antropologi. Bahkan, dia sampai ikut cek golongan darah gratis yang diselenggarakan anak-anak Kedokteran. Dan, khusus stan jajanan ... jangan ditanya. Di tangannya masih ada telur gulung yang dibelinya tadi, masih panas. Laudy mengangkat satu telur gulung berlumur saus tomat dan mayo dan meniup-niup. Dia baru akan menyuap

dan menikmati cita rasa kesukaannya tersebut ketika seseorang menabraknya, membuat telurnya jatuh ke tanah.

Hati Laudy pun ikut jatuh ke tanah, hancur berkeping-keping.

Laudy menoleh, menatap cowok bertubuh tinggi dengan jaket hitam, masker hitam, dan topi yang juga hitam di depannya itu.

"Sori, sori," kata cowok itu terburu. Suaranya terdengar tidak asing.

Tapi, tentu saja, tidak ada maaf bagimu! Meminta maaf saja tidak akan mengembalikan telur gulung Laudy. Dia masih marah, dan baru akan mengomel ketika seseorang berteriak copet dari arah belakang dan cowok di depannya terlihat panik, bergegas untuk kabur.

Sayangnya, terlambat untuk itu. Sebelum dia bisa melangkah lebih jauh, seseorang menangkap tangannya. Lalu, orang-orang yang mengejarnya pun berdatangan, mengepung cowok itu di antara mereka.

Laudy menepi, matanya melebar menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Barangkali, sebentar lagi dia akan berakhir di kantor polisi sebagai saksi kasus pencopetan dan penganiayaan.

"Buka masker lo! Sekalian kembaliin barang-barang yang udah lo copet!" Cowok yang memegangi tangannya berteriak marah. Laudy mengenalinya. Yah, hampir tidak ada yang tidak mengenali cowok itu. Namanya Devan, terkenal kejam saat OSPEK. Laudy bergidik. Untung mereka seangkatan dan beda fakultas.

"Gue bukan copet," sanggah si cowok berpakaian serbahitam.

"Mana ada maling ngaku maling!"

"Tolonglah." Kali ini, ada nada memelas dalam nada suara cowok itu. Dia tidak punya pilihan lain sehingga, akhirnya, dia membuka sedikit maskernya. "Gue bukan co—"

Dan, seketika, Laudy harus membekap mulut dengan tangan karena ... tidak mungkin, 'kan? Tidak mungkin itu Ares! Ares Aryawan, aktor yang tengah naik daun karena kegantengannya, dan bakat, tentu saja. Laudy

mengidolakannya. Namun, meski tahu cowok itu juga kuliah di PINUS, tetap saja mereka tidak pernah bertatap muka. PINUS itu tidak sesempit daun kelor dan mahasiswi biasa-biasa saja sepertinya sama sekali tidak punya kesempatan.

"Ares!" Seruan Devan membenarkan intuisi Laudy.

"Mohon maaf, tolong identitas gue dirahasiakan." Ares menutup wajahnya kembali dengan masker dan menurunkan topi. Tatapannya teralih, coba menghindari kamera. Terutama dari Nando yang tiba-tiba mengajak swafoto.

Astaga! Malu-maluin. Laudy menutupi wajah, demikian juga Arsen. Namun terlambat, cowok berambut belah tengah yang memalukan itu sudah telanjur memanggil namanya.

"Laudy!"

Laudy berbalik dengan cepat, menyengir kepada orang di sekitar yang menatapnya. "Maaf, saya enggak kenal orang itu, kok," cengirnya.

Untungnya, Nando tidak mengejar. Dari balik bahu, Laudy melihat cowok itu masih berusaha agar bisa foto bersama Ares. Ya Tuhan, ampuni dosa Hamba.

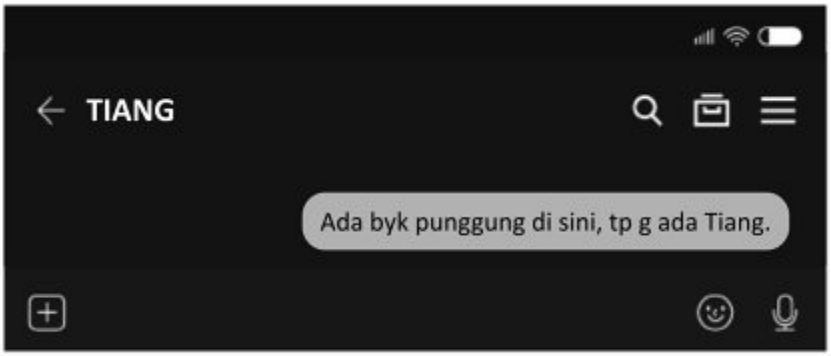

Laudy mengetikkan pesan di bawah foto yang baru saja dia kirimkan. Foto yang beberapa menit lalu diambilnya lewat kamera ponsel. Hanya punggung orang-orang yang berada di sekitar, berjalan ke arah tujuan mereka atau berhenti di salah satu stan, atau ... terserahlah. Yang dia tahu, di antara semua

punggung itu, tidak ada punggung yang sudah dia kenal selama bertahun-tahun. Di antara semua kepala itu, tidak ada kepala yang menyembul karena tinggi yang di atas rata-rata. Di antara mereka, tidak ada Tiang-nya.

Dia menggulirkan layar ponsel ke atas, membaca pesan sebelumnya.

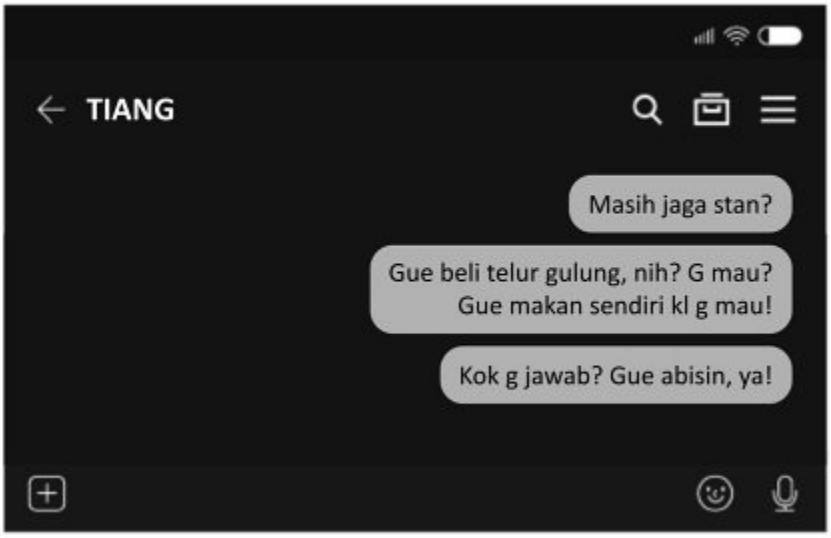

Bahkan, pesan terakhir yang Laudy kirim hampir satu jam lalu belum dibaca juga. Kian sesibuk itu?

Laudy menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Dia tahu Kian pasti tengah berjibaku dengan banyak pesanan. Antrean pengunjung saja tidak putus-putus ketika dia mengunjungi Sunday Cofee tadi pagi. Niatnya untuk membuat kejutan, tetapi melihat cewek-cewek yang menatap pacarnya penuh harap, dia jadi ngeri sendiri. Takutnya, kalau sampai mereka tahu cowok idaman mereka berakhir dengan cewek macam dirinya, bisa tamat riwayat Laudy.

Jadi, dia memilih mundur, memilih mengalihkan perhatian. Dia tidak boleh fokus ... merindukan Tiang.

"Sketsanya, Kak. Lima puluh ribu aja!"

Suara itu menarik perhatian Laudy. Membuatnya menghentikan langkah dan menoleh, mendapati seorang cewek berambut sebahu yang diikat satu tengah memamerkan sebuah buku sketsa besar bersisian dengan foto asli. Di

meja yang sama, Laudy juga menemukan sketsa-sketsa lain yang semuanya tampak ... wah.

Sketsanya bagus, pikir Laudy. Mirip aslinya. Maka, Laudy membawa langkahnya mendekat.

"Mau digambarin sketsa, Kak?" Cewek itu bertanya dengan semangat, sementara seorang cowok lain yang duduk di sampingnya hanya diam saja dengan tampang datar.

"Boleh, berapaan?"

"Lima puluh ribu aja. Silakan duduk, Kak."

Di hadapan cowok itu, sudah berbaris rapi peralatan menggambar: tumpukan kertas, pensil 5H, penghapus *art gum*, *drawing pen*, dan alat *blending*. Sepertinya dialah yang akan membuat sketsa dan si cewek hanya bertugas menarik pengunjung.

Laudy duduk dengan canggung. Dia memutuskan untuk tersenyum tipis, yang mengakibatkan dirinya tampak seolah tengah bersiap untuk mengambil foto KTP dan kebelet pipis.

Cewek di depannya tertawa renyah. "Rileks, ini bukan foto ijazah, kok."

Si cowok memulai dengan menggambar sebuah lingkaran kecil di tengah kertas. Cara dia menggerakkan pensil membuat Laudy terpana.Gerakannya halus, tetapi ukiran yang dihasilkan tampak tegas, perlahan mulai membentuk mata, kemudian alis. Dan, saat dia akan membuat poni, Laudy buru-buru menyela. "Itu ... rambutnya bisa dibikinin lebih normal aja, enggak?"

Laudy meringis. Dari dulu, dia tidak pernah percaya diri dengan rambutnya. Padahal, ibunya berambut lurus, lembut, cantik. Namun, sialnya, dari semua yang bisa seorang Bambang Herlambang wariskan kepada putri tunggalnya, dia justru memilih rambut keriting megar seperti singa kena setrum.

Meski Kian suka berkata bahwa dia jadi lebih mudah menemukan Laudy di mana pun karena rambutnya itu, tetap saja. Dia bahkan tidak tahu itu pujian

atau celaan.

"Rambutnya enggak usah sekeriting ini. Dibikin—"

"Dibikin apa adanya aja."

Suara itu berasal dari belakang pundak Laudy, suara berat yang dia kenali siapa pemiliknya. Ketika Laudy menoleh, Kian tampak menyengir, lantas menatap sketsa yang tengah dikerjakan si cowok.

"Dibikin apa adanya aja. Rambutnya, semuanya."

"Tapi—" Laudy hendak memprotes.

"Percaya sama saya, hasilnya pasti bagus."

Si cowok tukang sketsa hanya mengangguk, tidak berkomentar.

Laudy berbalik menatap Kian, meskipun harus mendongak. "Apaan, sih, Tiang? Itu sketsa buat kenang-kenangan. Jangan bikin gue trauma lihat foto sendiri kayak pas liat foto KTP, ya!"

Kian meletakkan tangannya di atas kepala Laudy, mengacak rambutnya pelan, dan terkekeh. "Kenyataannya, gue yang ngelihat lo lebih sering daripada lo ngelihat diri lo sendiri, Nyu. Dan, gue enggak trauma. Kalau lo enggak mau, sketsa itu buat gue aja."

"Gue udah bayar, ya! Enak aja!"

Lagi, Kian terkekeh. Dia mengalihkan tatapan ke arah sketsa yang sudah separuh jadi itu. "Inget, ya, dibikin apa adanya aja," katanya kepada si mahasiswa DKV yang telah berbaik hati menawarkan jasa membuat sketsa murah itu. Ada kerlingan singkat yang Kian layangkan kepada Laudy kemudian. Berikut senyum di wajah. "Begini aja udah cantik, kok."[]

Mau Perpanjang Kontrak, Enggak?

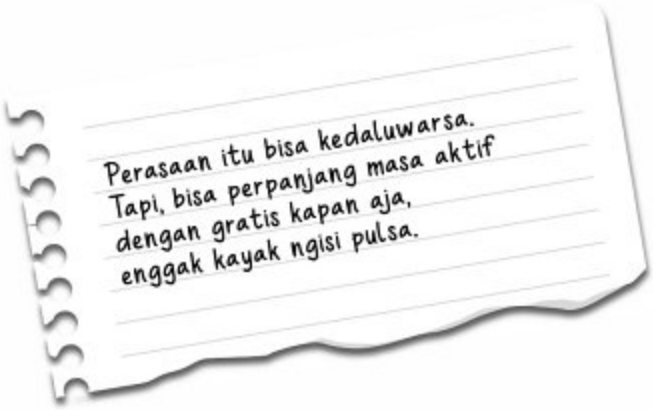

Di Kafe Tempat Biasa, saat *prime time*, biasanya ada *live music* yang akan menemani para mahasiswa yang ingin nongkrong lepas kuliah. Itulah yang menarik minat Kian untuk mengajak Laudy ke sana. Hanya untuk minum, mengobrol, seperti orang pacaran pada umumnya. Sesekali, setidaknya. Dan, mungkin ..., sedikit kejutan.

Namun begitu mereka datang, Nia, tetangga kos mereka yang bekerja di sana langsung menarik Laudy ke belakang. Mereka bahkan belum memesan apa-apa.

"Dy, urgen, nih. Band yang bakal tampil telat dateng, kejebak macet. Lo gantiin, ya, barang satu dua lagu?!" Nia menangkupkan kedua tangan di depan dada, memohon. "*Please?*"

"Hah? Maksudnya lo mau gue nyanyi di kafe, Kak?"

"Iya, bentar aja, kok. Ya, *please*? Mau, ya?"

"Gue enggak bisa nyanyi depan umum!"

"Sebentar aja, Dy. Suara lo kan bagus. Gue sering denger."

"Tapi gue enggak—"

"Honornya dua ratus ribu."

Jeda, lalu Kian yang menyaksikan nyaris menepuk jidat. Laudy kini menyalami Nia dengan wajah semringah. "*Deal!*"

Dan, begitulah, mereka berakhir di atas panggung, hanya berdua. Tanpa band pengiring. Laudy mengambil tempat di *stool* di belakang *stand mic*. Sementara Kian di sisinya, memangku gitar.

Ada banyak pengunjung malam ini, hingga semua meja hampir terisi penuh. Ada yang sedang makan dan minum, ada yang sekadar mengobrol, dan banyak kaum pencari *Wi-Fi* gratis, yang memesan segelas minuman lalu nongkrong dengan laptop selama berjam-jam. Laudy memejamkan mata. Hampir tidak ada satu pun pengunjung yang memperhatikan mereka. Meski begitu, tetap saja dia merasa gugup.

Terdengar suara ketukan dari pengeras suara ketika Laudy mengetes mik. Dia menoleh kepada Kian, yang memberinya tatapan menguatkan. *Kamu bisa, Dy.* Lalu, cowok itu mulai memetik gitar.

♬ Oh, oh oh. Oh, oh, oh.
You were in college, working part-time, waiting tables
Left a small town, never looked back ♬

Lirik pembuka lagu *Mine* dari Taylor Swift yang lolos dari bibir Laudy mulai menarik perhatian pengunjung. Laudy meremas tangannya, memejamkan mata sesaat, dan lanjut bernyanyi.

Seharusnya dia gugup. Seharusnya dia merasa ingin menenggelamkan diri di bawah bantal sekarang. Namun, bayangan Kian yang meremas tangannya di belakang panggung muncul. Petikan gitar cowok itu terlalu familier. Tidak ada yang berubah. Rasanya mereka seakan kembali ke bilik kos masing-masing, bersandar di dinding, dan bernyanyi bersama. Kian dengan gitar, Laudy dengan suaranya.

Mendadak, semuanya terasa tidak apa-apa. Dia menaikkan tempo, semakin percaya diri.

♬ Do you remember, we were sittin' there, by the water?
You put your arm around me, for the first time. ♬

Ketika Laudy membuka mata, dia membiarkan tatapannya lepas. Dua orang cewek, yang salah satunya memiliki wajah tidak asing, seperti pernah Laudy lihat di layar televisi, menatapnya sambil bertepuk tangan pelan. Di meja lain, dia melihat Devan dengan seorang cewek, mungkin pacar.

Laudy juga menemukan Netta dan Aru, yang waktu itu ditemuinya di stan sketsa—mereka sempat berkenalan waktu itu, setelah gambar wajah Laudy selesai dibuat Aru. Aru masih tampak kaku dan seperti patung, sedangkan satu cowok lagi, yang satu meja dengan mereka, kebalikannya. Tubuhnya sedikit berayun menikmati musik, dengan senyum lebar di wajah, dan tangan menggandeng cewek di sampingnya.

Mata Laudy kembali beralih. Dia melihat seorang cewek dengan kucir rambut ringgi yang menarik perhatian, serta cowok dan cewek di sebelahnya, yang ribut entah memperdebatkan apa. Usai lagu pertama berakhir, merekalah yang bertepuk tangan paling heboh, membuat Laudy merasa lega.

"Makasih udah dengerin." Laudy tersenyum, merasa malu.

Netta mengangkat tangan. "Boleh *request*?" tanya cewek itu bersemangat. Dia menunjuk pasangan di mejanya. "Temen saya baru jadian. Bisa minta lagu buat mereka?"

"Boleh."

Lagu "Forever and Always" dari Shania Twain dipilihnya sebagai lagu persembahan untuk pasangan baru tersebut, dengan lirik yang manis tentang cinta monyet yang berakhir menjadi cinta sejati. Sekali lagi dia memejam, meresapi apa yang dia nyanyikan, dengan Kian yang mengiringi. Mereka

hanya dapat bermain akustik dan untungnya para pengunjung tampak menikmati. Terbukti dengan tepuk tangan meriah yang mereka dapatkan di penghujung lagu.

Lonceng kecil yang tergantung di atas pintu kafe bergemerincing. Seseorang masuk. Kali ini, sosok itu merebut seluruh perhatian tiap pasang mata di dalam kafe. Semuanya terpaku. Karena ... yang berada di sana adalah ... Ares Aryawan.

Udara terasa dingin malam itu sehingga Laudy harus mengeratkan jaket pinjaman dari Kian di tubuhnya, meski Kian telah menepati janji untuk membawa motor pelan-pelan. Malam yang semula mereka rencanakan hanya untuk ngopi di luar sambil menikmati *Wi-Fi* gratis (Laudy bahkan telah menyusun daftar drama Korea yang seharusnya dia unduh), berubah menjadi konser dadakan, lalu kembali mengalami *plot twist* menjadi acara kejutan. Laudy sampai terharu saat mengabadikan momen tadi di ponselnya, berharap kisah cintanya bisa seromantis itu.

Motor yang tidak melaju kencang, sekarang melambat, lalu berhenti tidak lama setelahnya. Kian menepikan motor di depan sebuah kios bensin, turun, lalu menyerahkan kuncinya kepada Laudy. "Bukain joknya, dong. Dompet gue di dalem."

Memutar bola mata, Laudy melempar kunci itu balik. "Buka aja sendiri!" ucapnya ketus, kemudian bersedekap.

Sesaat, Kian ternganga. Kenapa lagi cewek ini? PMS? Namun, rasa-rasanya baru minggu lalu dia PMS sampai mengacak-acak rambut Kian karena kesal. Sekarang, apa lagi? Sejak acara kejutan Ares untuk Adisti yang meriah usai, dan mereka menyaksikan pasangan itu bernyanyi di atas panggung, *mood* Laudy tampak berubah. Dia yang semula mengharu biru tiba-tiba mulai kesal atas hal-hal kecil yang Kian lakukan. Seperti tidak menunggunya untuk jalan

bersama ke parkiran, atau Kian yang kurang peka untuk meminjamkan jaket sampai Laudy harus merebutnya sendiri. Iya, dia merebutnya.

"Lo ngambek kenapa, sih? Dari tadi gue nanya, enggak dijawab."

"Lo pikir aja!"

"Astagfirullah! Kalau tahu, atau seenggaknya, nih, kalau Google tahu, dari tadi gue enggak nanya kali, Dy."

Laudy tidak menyahut. Dia khawatir kalau dia menjelaskan, kadar ngambeknya jadi berkurang. Kenapa, sih, Kian tidak bisa seperti Ares? Ganteng, kaya, artis, romantis lagi. Sementara Kian ..., melihatnya terus selama bertahun-tahun sudah memupus setiap keindahan yang cowok itu punya. Tidak peka, pula! Pacar sendiri memang tidak pernah seindah drama Korea.

Kian menggeleng, lalu mendorong motornya lebih dekat ke kios dan melakukan apa-apa yang perlu dia lakukan sendiri, secara otomatis mengabaikan Laudy. Dan, itu semakin membuat Laudy kesal.

"Masih ngambek?" Setelah sekian menit, Kian tahu-tahu berada di depannya, membuat Laudy kembali membuang muka. "Naik, ayo. Nanti ketinggalan, malah tambah ngambek."

"Siapa yang ngambek?!"

"Pacarnya Kian?"

"Ck!" Laudy memukul bahu Kian. Keras. "Geli!"

Namun, tidak dapat disembunyikan, ada senyum yang berusaha lolos dari bibirnya, yang setengah mati dia tahan-tahan.

"Jadi, ayo pulang."

"Enggak mau!"

"Mau di sini aja? Ya udah."

Yang hampir membuat Laudy mencopot bola matanya adalah, cowok itu serius dengan ucapannya. Kian menarik gas motor, meluncurkannya beberapa meter ke depan. Dan, itu berhasil membuat Laudy panik. Sehingga, pada

akhirnya, dengan ogah-ogahan dan omelan panjang, Laudy kembali naik ke jok belakang motor.

"Kok enggak pegangan?"

"Masih ngambek."

Malam ini udara dingin, dan Kian tidak punya jaket karena dirampas makhluk yang jauh lebih pendek darinya itu. Namun, dia gagal menyembunyikan rasa hangat yang pecah di bibirnya. Si Unyu ini ..., kenapa jadi beneran unyu kalau ngambek?

"Nih, jaket!"

Kian, yang baru saja kembali dari memasukkan motor di garasi, mencopot helm dan menatap jaket di tangan Laudy, lalu beralih pada wajah merengut cewek itu.

"Simpen aja. Masih ngambek?"

"Enggak tahu!"

Jawabannya adalah *ya*. Untuk itu, setidaknya Kian paham, menilik dari bagaimana Laudy dengan cepat menggulung jaketnya kembali dalam dekapan, lalu melengos pergi. Wajahnya ditekuk. Kian bahkan bisa mendengar omelannya ketika membuntuti Laudy menaiki tangga, lalu berjalan di selasar kos lantai dua.

"Dy?"

Laudy tidak menoleh.

"Nyu ...."

Masih tidak menoleh.

"Pacarnya Kian?"

Dia mempercepat langkah, justru.

Hingga, di depan kamar dengan gantungan Doraemon, dia berhenti. Kunci dengan gantungan Doraemon juga dikeluarkannya. Satu klik, dan kamar itu

terbuka. Satu klik, dan mulut serta kedua kelopak mata Laudy terbuka bersamanya.

Tidak ada lampu yang menyala. Namun, kamar itu tidak sepenuhnya gelap. Kamar itu sekarang berubah total dari terakhir kali dia meninggalkannya sebelum berangkat kuliah: berantakan dengan pakaian dan bungkus makanan terselip di berbagai tempat. Ruangan itu sekarang rapi. Namun, bukan hal tersebut yang menarik perhatiannya pertama kali. Melainkan bintang-bintang *glow in the dark* yang mengisi hampir seluruh kamarnya, dari langit-langit hingga ke dinding.

Seingat Laudy, bintang *glow in the dark* yang pernah dia pasang beberapa tahun silam sudah mengelupas. Sekarang mereka kembali, dalam jumlah dua kali lipat lebih meriah. Dan, pelakunya pastilah orang yang berdiri di belakangnya sekarang.

Laudy berbalik, menatap Kian yang tersenyum canggung sambil mengusap tengkuk. Meskipun remang, Laudy dapat melihatnya. Ada *cupcake* dan tiga lilin kecil di salah satu tangan Kian.

Kapan Kian menyiapkan ini semua?

"Kian?" Dia tidak mengerti. Hari ini bukan ulang tahunnya. Bukan ulang tahun Kian. Bukan ....

"*Happy 3rd monthsarry?*" Kian berbisik, terdengar gugup meski dia terkekeh, berusaha mencairkan suasana. "Tadinya gue mau ngasih kejutan di kafe, tapi ... ada banyak kejutan di sana, yang di luar rencana."

Hening.

Laudy mengambil satu langkah maju, menatap cowok itu. Dan, dengan bantuan cahaya lilin kecil di depan mereka, dia berhasil menatap ke dalam mata Kian, ke dalam sepasang mata yang mengingatkannya kembali kenapa mereka berakhir seperti ini. Berakhir menjadi Kian-Laudy setelah *hanya* Kian dan *hanya* Laudy. Berakhir menjadi sepasang sahabat dan kekasih setelah *hanya*

sahabat yang tidak menyadari perasaan masing-masing. Berakhir mengenali bahwa ini ..., yang tengah dia rasakan ini, namanya jatuh cinta.

Dan, ternyata rasanya masih sama, seperti ketika dia menatap sepasang mata itu pada hari pertama mereka memutuskan menaikkan level hubungan menjadi pacaran.

Kian tersenyum, membagi tatapan yang sama seperti yang Laudy alamatkan kepadanya.

"Nyu, tiga minggu kita udah molor jadi tiga bulan. Mau ... perpanjang kontrak, enggak?"[]

MiNus News

Udah, ceritanya udah abis! Maruk amat pengin yang manis-manis. Ntar diabetes, MiNus lagi yang disalahin. Padahal yang harusnya bertanggung jawab itu Kian Oppa dan Lau-Lau.

Gimana? Udah baper? Pengin punya pacar juga?

Nyari pacar enggak segampang itu, Mblo!

Baca cerita lainnya kalau mau ketemu MiNus lagi!

*promosi terselubung

Thanks To

Terima kasih kepada, yang pertama dan utama, Allah Swt., yang membuat mimpi ini menjadi nyata. Kepada keluarga saya, terutama Ibu, yang selalu mendukung dan acap kali bertanya-tanya kapan saya bikin buku lagi.

Kepada editor saya, Mbak Yuli, terima kasih telah memberi kesempatan dan terima kasih telah bersabar dengan saya. Terima kasih juga atas ide-idenya yang lucu demi kemaslahatan umat se-PINUS raya.

Kepada sahabat-sahabat saya, baik yang dekat maupun yang jauh, yang mendorong saya sampai di titik ini.

Kemudian, tentu saja, terima kasih yang tidak terkira banyaknya untuk pembaca, baik yang lama maupun yang baru. Yang tidak henti-hentinya menyuarakan dukungan untuk saya dan seri *Campus Couple* lainnya, memberikan suntikan semangat pada saat-saat lelah dan penat.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan balasan yang jauh lebih baik. Dan, semoga kalian menikmati cerita ringan ini.[]

Tentang Penulis

Credit: @nindybs

Memiliki nama pena Naya Hasan, penulis kelahiran Banjarmasin, 27 Desember 1992 ini lebih akrab disapa dengan panggilan Naya. Menyukai kegiatan menulis sejak bisa menulis huruf dan kalimat. Menyukai pepohonan, derai hujan di atas aspal, dan wangi baju yang sedang disetrika (serius!). Menghabiskan masa kecil dengan bicara kepada pohon, mengawasi pergerakan awan, dan mencelupkan kaki ke dalam air sungai.

Naya dapat dihubungi di akun-akun berikut:

Wattpad : @naya_hasan

Instagram : @specialnay

E-mail : nayahasan1992@gmail.com

Top 5 Kompetisi Menulis
Campus Couple di Wattpad
@nourapublishing

17,392 likes
lambe_pinus Kian Oppa, copodip favorit MiNus sejak zaman maba, kini sudah ada yang punya! Teganya Oppa pegang-pegang tangan LauLau di kantin! Itu seriusan jadian? MiNus tidak menyangka. Selama ini kirain pure temenan, tak ada jaring-jaring cinta di antara kalian. Emang enggak ada, ENGGAK ADA, pertemanan antara cowok dan cewek.

Tapi, curiga, nih. Enggak pura-pura kan ini mentang-mentang Kian Oppa mau nulis novel cinta-cintaan? Jadi, demennya ama cewek mungil segede upil, nih? MiNus yang tingginya 167 enggak ada harapan?

Baik. Kutunggu putusmu, Oppa!

View all 2,150 comments
lalalaudy Anjiiir. Nama gue masuk @lambe_pinus.
| **kian.er07** @lalalaudy Norak amat, sih, Dy. Bikin malu. Meski lo emang malu-maluin.
arsen_not_arsenik Sama @nandoganteng aja mau enggak, @lambe_pinus?
| **nandoganteng** @arsen_not_arsenik Ada apa nama hamba dibawa-bawa?

noura
www.nourabooks.co.id
Noura Publishing
NouraPublishing
noura.pop
Noura Publishing
nourapublishing

NOVEL
ISBN 978-623-242-174-5
9 786232 421745 >
ND-453
Harga P. Jawa Rp89.000